

METODE PENELITIAN KEPUSTAKAAN (LIBRARY RESEARCH)



**Muhammad Mustofa, M.Pd, Ariyandi Batu Bara, S. Ud.,
M. Ud, Fakhri Khusaini, M.Pd., Dr.Hj.Asmawati Ashari, S.E., M.M,
Dr.Hj.Lesi Hertati, S.E., M.Si., Ak.CA.CTA.ACPA.CAPF.CAPM.CLAC,
Dr. Adele B. L. Mailangkay, S.T., MMSI., Lili Syafitri, S.E., Ak., M.Si,
Dr. Ir. Fatma Sarie, S.T., M.T., IPM, Ir. Fathur Rahman Rustan, S.T., M.T., IPM,
Drs. Zulkarnaini, M.Si, M Ali Hole, S.Pd.I., M.Pd, M.
Safii, S.Kom., M.Hum, La Ode Rusadi, S.I.P., M.Hum.**

METODE PENELITIAN KEPUSTAKAAN (LIBRARY RESEARCH)

Penulis:

Muhammad Mustofa, M.Pd

Ariyandi Batu Bara, S. Ud., M. Ud

Fakhri Khusaini, M.Pd.

Dr.Hj.Asmawati Ashari, S.E., M.M

Dr.Hj.Lesi Hertati, S.E., M.Si., Ak.CA.CTA.ACPA.CAPF.CAPM.CLAC

Dr. Adele B. L. Mailangkay, S.T., MMSI.

Lili Syafitri, S.E., Ak., M.Si

Dr. Ir. Fatma Sarie, S.T., M.T., IPM

Ir. Fathur Rahman Rustan, S.T., M.T., IPM

Drs. Zulkarnaini, M.Si

M Ali Hole, S.Pd.I., M.Pd

M. Safii, S.Kom., M.Hum

La Ode Rusadi, S.I.P., M.Hum.



GET PRESS INDONESIA

METODE PENELITIAN KEPUSTAKAAN (LIBRARY RESEARCH)

Penulis :

Muhammad Mustofa, M.Pd
Ariyandi Batu Bara, S.Ud., M.Ud
Fakhri Khusaini, M.Pd
Dr.Hj.Asmawati Ashari, S.E., M.M
Dr.Hj.Lesi Hertati, S.E., M.Si., Ak.CA.CTA.ACPA.CAPF.CAPM.CLAC
Dr. Adele B. L. Mailangkay, S.T., MMSI
Lili Syafitri, S.E., Ak, M.Si
Dr. Ir. Fatma Sarie, S.T., M.T., IPM
Ir. Fathur Rahman Rustan, S.T., M.T., IPM
Drs. Zulkarnaini, M.Si
M Ali Hole, S.Pd.I., M.Pd
M. Safii, S.Kom., M.Hum
La Ode Rusadi, S.I.P., M.Hu,

ISBN : 978-623-198-659-7

Editor : Nanny Mayasari, S.Pd., M.Pd., CQMS

Penyunting: Yuliatr M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka, S.Pd.

Penerbit : Get Press Indonesia

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Palarik Air Pacah RT 001 RW 006
Kelurahan Air Pacah Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, 5 September 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari pen

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala Rahmat dan karunia-Nya, yang telah memberi petunjuk dalam menyusun buku ini. Buku '**METODE PENELITIAN KEPUSTAKAAN (*Library Research*)**' Apakah itu penelitian kepastakaan? Penelitian kepastakaan merupakan proses penyelidikan yang di dasarkan pada literatur yang sudah ada dengan memanfaatkan basis data perpustakaan, mesin pencari akademik, dan indeks jurnal. Seleksi sumber, evaluasi sumber, mensintesis informasi, dan penyusunan laporan yang membuat berbeda dengan buku metode penelitian kepastakaan lainnya.

Buku ini kaya akan pengetahuan, bagaimana pengembangan pengetahuan, mencari novelty dari setiap penelitian yang dilaksanakan. Bagaimana pendukung pemikiran dari sumber-sumber yang ada untuk membangun argument di bahas dalam buku ini. Kajian dalam buku ini juga berakar pada berbagai riset. Penelitian kepastakaan merupakan metode penting dalam penelitian ilmiah yang memungkinkan peneliti untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan pengetahuan yang sudah ada untuk mendukung dan memperkaya penelitian kepastakaan. Potensi bias dalam pemilihan literatur tidak dapat di hindari dan berdampak analisis dan kesimpulan.

Buku ini sangat cocok untuk di baca kalangan peneliti, mahasiswa, akademisi, dan praktisi dalam menguasai penelitian kepastakaan. Akhir kata, terima kasih kepada penerbit Get Press Indonesia, para penulis, keluarga, teman, dan rekan-rekan peneliti yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan buku ini. Semoga dapat memperoleh banyak manfaat dari buku ini dan menjadi ladang pahala untuk para penulisnya.

Padang, 5 September 2023
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR	1
BAB 1 <u>P</u>ARADIGMA PENELITIAN KEPUSTAKAAN	1
1.1. Pendahuluan	1
1.2. Dasar Memahami Paradigma	2
1.3. Paradigma Konstruktivis	3
1.4. Paradigma Naturalistik.....	5
1.5. Paradigma Interpretatif.....	5
1.6. Paradigma Postmodern	6
DAFTAR PUSTAKA	8
BAB 2 <u>L</u>ANDASAN FILOSOFI DALAM PENELITIAN KEPUSTAKAAN.....	11
2.1. Pendahuluan	11
2.2. Definisi Operasional.....	13
2.2.1. Definisi Landasan.....	13
2.2.2. Definisi Filosofi	13
2.2.3. Definisi Penelitian.....	14
2.2.4. Definisi Penelitian Kepustakaan	14
2.3. Ontologi dari Penelitian Kepustakaan	16
2.4. Epistemologi dari Penelitian Kepustakaan	17
2.5. Aksiologi dari Penelitian Kepustakaan.....	19
DAFTAR PUSTAKA	23
BAB 3 <u>P</u>ERBEDAAN JENIS PENELITIAN KEPUSTAKAAN DAN STUDI KASUS.....	25
3.1. Pendahuluan	25

3.2. Perbedaan Pada Definisi.....	26
3.3. Perbedaan Pada Tujuan Penelitian	28
3.4. Perbedaan Pada Metode Penelitian	29
3.5. Perbedaan Pada Tahapan Penelitian	30
3.6. Perbedaan Pada Subyek Penelitian.....	33
3.7. Perbedaan Pada Analisis Data.....	34
3.8. Perbedaan pada Sifat Umum atau Khusus Penelitian	36
3.9. Perbedaan pada Aplikasi Penelitian	38
DAFTAR PUSTAKA	40
BAB 4. LATAR BELAKANG PENELITIAN KEPUSTAKAAN	41
4.1. Latar belakang.....	41
4.2. Identifikasi Masalah	42
4.3. Fakta Masalah	46
4.4. Fokus Masalah	51
4.5. Penjelasan Masalah	55
4.6. Penutup	61
DAFTAR PUSTAKA	63
BAB 5. MASALAH DAN FOKUS PENELITIAN KEPUSTAKAAN	69
5.1. Pendahuluan.....	69
5.2. Pengertian Penelitian Kepustakaan Menurut Para Ahli	77
5.3. Macam Penelitian Kepustakaan.....	78
5.3.1. Analisis Buku Teks.....	79
5.3.2. Kajian Sejarah	79
5.4. Ciri Penelitian Kepustakaan	79
5.5. Penutup	85
DAFTAR PUSTAKA	87

BAB 6 METODE PENDEKATAN DALAM PENELITIAN KEPUSTAKAAN.....	89
6.1. Pendahuluan	89
6.2. Metode Pendekatan dalam Penelitian Kepustakaan	92
6.2.1. Deskriptif.....	92
6.2.2. Komparatif.....	96
6.2.3. Analisis	100
6.2.4. Sintesis	105
6.3. Kesimpulan.....	109
DAFTAR PUSTAKA	111
BAB 7 DESIGN PENELITIAN PERPUSTAKAAN	113
7.1. Pendahuluan	113
7.2. Ciri-Ciri Penelitian Perpustakaan	119
7.3. Penutup.....	132
DAFTAR PUSTAKA	134
BAB 8 DATA DAN SUMBER DATA PENELITIAN KEPUSTAKAAN.....	145
8.1. Pendahuluan	145
8.2. Data.....	145
8.2.1. Data Primer	147
8.2.2. Data Sekunder	148
8.3. Sumber Data.....	149
8.4. Penelitian Kepustakaan	150
DAFTAR PUSTAKA	155
BAB 9 TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	157
9.1. Pendahuluan	157
9.2. Identifikasi Topik Penelitian.....	158
9.3. Penentuan Sumber Informasi	158

9.4. Strategi Pencarian Literatur.....	160
9.5. Pencarian Literatur.....	160
9.6. Evaluasi Literatur.....	160
9.7. Analisis Literatur.....	160
9.8. Menyusun Referensi.....	161
9.9. Penutup	162
DAFTAR PUSTAKA	163
BAB 10 TEKNIK ANALISIS DATA (PENELITIAN KEPUSTAKAAN).....	165
10.1. Pendahuluan.....	165
10.2. Pengertian Penelitian Kepustakaan	166
10.3. Kegiatan Dalam Penelitian Kepustakaan	167
10.4. Proses Analisis Kualitatif.....	168
10.5. Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kepustakaan.....	170
10.6. Teknik Pengumpulan Data Pada Penelitian Kepustakaan	177
10.7. Contoh Penelitian Analisis Isi Penelitian Kepustakaan	178
10.8. Kesimpulan	179
DAFTAR PUSTAKA	180
BAB 11 SISTEMATIKA PENULISAN PENELITIAN KEPUSTAKAAN	181
11.1. Pendahuluan.....	181
10.2. Uraian Sistematika Penulisan Penelitian Kepustakaan	183
10.3. Bab I Pendahuluan	185
10.4. Bab II Tinjauan	187
10.5. Bab III Metodologi penelitian.	189
10.6. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	191

10.7. Bab V Penutup	192
DAFTAR PUSTAKA	194
BAB 12. TEKNIK PENULISAN REFERENSI DAN DAFTAR PUSTAKA	195
12.1. Pendahuluan	195
12.2. Pengertian referensi dan daftar pustaka	195
12.3. Pentingnya teknik penulisan referensi dan daftar pustaka	198
12.4. Rujukan Primer dan Rujukan Sekunder	199
12.5. Jenis-jenis Referensi	201
12.6. Teknik Penulisan Referensi	203
12.7. Referencing Style	204
DAFTAR PUSTAKA	212
BAB 13. TEKNIK PENULISAN PROPOSAL DAN CONTOHNYA DALAM PENELITIAN KEPUSTAKAAN	215
13.1. Pendahuluan	215
13.2. Pengertian Proposal Penelitian	216
13.3. Manfaat Proposal Penelitian	217
13.4. Tujuan Penyusunan Proposal Penelitian	218
13.5. Materi atau Isi Proposal Penelitian	219
13.6. Sistematika Penyusunan Proposal Penelitian	222
13.7. Teknik Penulisan Teks/Bagian Tubuh Tulisan	224
13.7.1. Pengaturan Posisi Judul dan Halaman Judul ...	224
13.7.2. Pengaturan Jarak Spasi dan Jarak Ketukan Antar Baris	225
13.7.3. Teknik Penulisan Kutipan dalam Teks Proposal	225
13.7.4. Teknik Penulisan Catatan Referensi Proposal	226
13.7.5. Pengaturan Footnote	226

13.7.6. Pengaturan Endnote.....	227
13.7.7. Pengaturan <i>In-text Citation</i> (Catatan dalam Kurung)	227
13.7.8. Teknik Penulisan Daftar Pustaka Proposal	227
13.8. Contoh Penulisan Proposal Library Research	228
13.9. Penutup	251
DAFTAR PUSTAKA	253
BIODATA PENULIS.....	254

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pembahasan.....	12
-------------------------------------	----

BAB 1

PARADIGMA PENELITIAN KEPUSTAKAAN

Oleh Muhammad Mustofa, M.Pd

1.1. Pendahuluan

Memahami paradigma penelitian kepustakaan, harus terlebih dahulu memahami tentang penelitian dan penelitian kepustakaan. Di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penelitian ialah sebuah kegiatan pengumpulan, analisis, pengolahan, serta penyajian data yang dilaksanakan secara sistematis serta objektif digunakan untuk memecahkan suatu masalah atau menguji sebuah hipotesis buat mengembangkan prinsip-prinsip umum (KBBI, 2022).

Penelitian adalah cara yang bersifat ilmiah untuk mengetahui serta menyelesaikan problem sehingga dihasilkan suatu kebenaran yang bersifat kebenaran ilmiah. Terdapat keabsahan berbeda yang sering kali tidak dapat dijangkau oleh kepandaian berpikir ilmiah, contohnya kebenaran filsafat serta kebenaran keyakinan atau agama. Kebenaran ilmiah sesungguhnya bukan kebenaran yang sebenar-benarnya, namun kebenaran yang mempunyai sifat terbatas untuk kemampuan indra serta daya pikir rasional manusia. Oleh sebab itu, kebenaran ilmiah sifatnya tidak permanen. Pengertian dari penelitian adalah suatu proses atau riset untuk mencari atau memperoleh informasi/fakta atau prinsip menggunakan cara mengumpulkan serta menganalisis data (informasi) yang dilaksanakan dengan kentara, teliti, sistematis, serta bisa dipertanggungjawabkan. Abdul Rahman Sholeh menyatakan

bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang menggunakan cara agar menerima data informasi dengan menggunakan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti manuskrip, buku, kitab, majalah, dokumen-dokumen, biografi, serta catatan kisah-kisah sejarah (Sholeh, 2005).

Sedangkan M. Nazir (Nazir, 2003) menyatakan, penelitian kepustakaan memiliki arti teknik pengumpulan data yang menggunakan studi penelaahan terhadap buku-buku, manuskrip-manuskrip, literatur-literatur, catatan-catatan, serta laporan-laporan yang ada hubungannya dengan dilema/masalah yang ingin dipecahkan.

1.2. Dasar Memahami Paradigma

Paradigma ialah sejumlah proposisi yang mengungkapkan bagaimana memandang mengenai global atau hal tertentu. Paradigma juga bisa diartikan sebagai cara agar memecah-mecah kompleksitas dunia konkret, mengungkapkan apa yang krusial, apa yang mempunyai legitimasi, serta apa yang termasuk di logika (Sarantakos, 1995).

Selanjutnya, paradigma adalah sistem kepercayaan dasar dan kerangka kerja teoritis yang disertai oleh asumsi tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi ialah berbicara tentang obyek yang ditelusuri dengan mengajukan pertanyaan “obyek apa yang ditelusuri?”. Epistemologi ialah membahas proses yang terlihat dalam upaya seseorang untuk mencari tahu. Aksiologi ialah bertanya tentang “untuk apa pengetahuan yang itu digunakan?”. (Saunders, Lewis and Thornhill, 2009).

Fungsi paradigma dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menentukan cara dunia bekerja, cara pengetahuan diekstrak dari dunia ini, dan cara seseorang berpikir, menulis, dan berbicara tentang pengetahuan ini;

2. Menentukan jenis pertanyaan yang akan ditanyakan dan metodologi yang akan digunakan dalam menjawab masalah penelitian;
3. Menentukan bagian data yang diterbitkan dan bagian yang tidak dipublikasikan;
4. Struktur dunia para pekerja akademik;
5. Memberikan makna dan tingkat signifikannya (Dills and Romiszowski, 1997).

Paradigma digolongkan berdasarkan pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Paradigma menggunakan pendekatan kualitatif bisa dinamakan juga dengan paradigma konstruktivis, naturalistik atau interpretatif atau perspektif postmodern. Sedangkan paradigma kuantitatif merupakan kerangka berpikir/paradigma tradisional yang bisa dianggap pula sebagai paradigma positivis, eksperimental serta empiris (Indriantoro and Supomo, 1999). Sedangkan penelitian kepustakaan termasuk dalam pendekatan kualitatif.

Pada dasarnya paradigma dapat juga diartikan sebagai cara pandang tentang suatu hal menggunakan dasar eksklusif. Paradigma membantu merumuskan berkaitan dengan:

1. Apa yang wajib dipelajari;
2. Persoalan-persoalan apa yang harus dijawab;
3. Bagaimana seharusnya menjawabnya;
4. Aturan-aturan apa yang wajib diikuti pada rangka menjawab masalah.

Sedangkan paradigma penelitian bisa diartikan sebagai kerangka berpikir guna mengungkapkan cara pandang peneliti akan ilmu serta teori yang ditelitinya.

1.3. Paradigma Konstruktivis

Paradigma konstruktivis adalah paradigma yang merupakan antitesis dari sebuah paham yang meletakkan peninjauan serta objektivitas untuk menemukan suatu empiris atau ilmu pengetahuan (Hidayat, 2003). Patton (Patton, 2002)

menyebutkan, bahwa para peneliti konstruktivis mengkaji macam-macam kenyataan yang terkonstruksi oleh seseorang serta mengakibatkan dari konstruksi itu sendiri untuk kehidupan mereka beserta yang lain. Pada konstruktivis, setiap orang mempunyai pengalaman-pengalaman yang sangat unik. Sehingga penelitian menggunakan strategi ini menyarankan bahwa setiap cara yang digunakan seseorang dalam memandang global ialah benar, serta perlu terdapat rasa menghargai atas sudut pandang yang disebutkan tadi.

Paradigma konstruktivis mempunyai banyak ciri-ciri yang berbeda dengan paradigma yang lain, yaitu ontologi, epistemologi, serta metodologi. Pada level ontologi, cara berpikir konstruktivis memandang sebuah fenomena menjadi hal yang ada namun realitas memiliki sifat beragam, serta memiliki makna tidak selaras untuk setiap orang. Level epistemologi, peneliti memakai pendekatan yang subjektif sebab menggunakan cara tersebut mampu menjelaskan pengonstruksian makna oleh seseorang. Level metodologi, kerangka berpikir ini memakai aneka macam jenis pengonstruksian serta menggabungkannya ke sebuah mufakat. Pada proses ini melibatkan 2 (dua) aspek, yaitu hermeunetik serta dialektik. Hermeunetik adalah aktivitas dalam mengaitkan teks-dialog, tulisan/goresan pena, atau gambar. Untuk dialektik artinya penggunaan percakapan sebagai pendekatan supaya subjek yang diteliti bisa ditelaah pemikirannya serta membandingkannya menggunakan cara berpikir peneliti (Neuman, 2014).

Paradigma ini jika diterapkan dalam penelitian kepustakaan memposisikan peneliti sejajar serta sebisa mungkin masuk dengan subjeknya, serta berusaha mengetahui berikut mengonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman si subjek yang ingin diteliti. Dikarenakan penelitian kepustakaan ini yang menjadi subjek penelitian adalah buku-buku, biografi, serta manuskrip lainnya, si peneliti harus lebih memahami isi dari buku yang diteliti dari pemikiran penulis buku tersebut. Memahami melalui teks percakapan, tulisan, serta pemikiran

yang ditulis oleh penulis buku tersebut sehingga mengonstruksi pemikiran-pemikiran baru.

1.4. Paradigma Naturalistik

Paradigma naturalistik ialah suatu cara untuk memahami sebuah fenomena/kejadian secara natural, riil dalam keadaan normal, tidak dimainkan datanya oleh peneliti (Machmud, 2016). Disebut paradigma naturalistik karena objek di penelitian tersebut mempunyai sifat natural serta tidak dimanipulasi sama sekali dari peneliti tersebut. Cara pandang naturalistik ini menggambarkan bahwa perilaku serta arti yang diyakini sekelompok masyarakat bisa dipahami dari analisis atas lingkungan yang alami. Paradigma naturalistik memanfaatkan insan sebagai instrumen pengganti lebih mumpuni bagi pendekatan yang lebih objektif (Mulyana, 2005). Paradigma ini jika diterapkan dalam penelitian kepustakaan, peneliti tidak boleh memanipulasi data penelitian sehingga sesuai yang diinginkan peneliti, akan tetapi berjalan secara alami atau natural saja karena yang diteliti mempunyai sifat alamiah.

1.5. Paradigma Interpretatif

Paradigma Interpretatif beranggapan bahwa seseorang melihat serta menciptakan realitas sosial secara aktif dan juga sadar, sebagai akibatnya setiap orang pasti mempunyai pemaknaan dan pemahaman yang tidak sama pada suatu insiden, dengan istilah lain realitas sosial ialah akibat bentukan dari macam-macam rangkaian hubungan antar pelaku sosial pada sebuah lingkungan. Di dalam kerangka berpikir ini, sains atau ilmu pengetahuan diklaim menjadi cara untuk mengetahui (*to understand*) suatu insiden (Burrell and Morgan, 2017). Paradigma interpretatif adalah kerangka berpikir yang melihat bahwa sebuah kebenaran, realitas ataupun kehidupan yang konkret tidak mempunyai 1 (satu) sisi saja, namun bisa mempunyai banyak sisi, sebagai akibatnya bisa dikaji menggunakan banyak sudut pandang. Sehingga taraf

subjektifitas dari kerangka berpikir interpretatif ini sangatlah tinggi. Kerangka berpikir ini sangat menolak adanya asumsi bahwa suatu keabsahan atau pengetahuan yang sudah ada wajib selalu dikroscek atau diverifikasi, hingga kelak suatu kebenaran yang tunggal bisa tercapai serta terbangun. Kerangka berpikir ini melihat bahwa kenyataan dunia ini terdiri dari berbagai kebenaran yang saling mengait satu sama lain.

Untuk mengungkapkan kebenaran-kebenaran tadi serta keterkaitannya, manusia wajib mempunyai kemampuan untuk menginterpretasikan atau menafsirkan setiap kenyataan yang bisa ditangkap oleh inderawinya. Terdapat 3 (tiga) prinsip dasar yang dimiliki oleh paradigma interpretatif ini, ialah:

1. Individu menyikapi sesuatu insiden yang berada di lingkungannya sesuai makna yang individu tersebut miliki sendiri;
2. Makna terbentuk sebab adanya suatu hubungan sosial yang dijalin oleh individu lain;
3. Makna yang didapat ataupun terbentuk bisa dipahami serta dimodifikasi oleh individu melewati proses interpretatif yang juga berhubungan dengan hal lain yang dihadapinya (Soetriono and Hanafie, 2007).

Paradigma ini jika diterapkan dalam penelitian kepustakaan, memposisikan peneliti harus memandang sebuah teori atau kebenaran tidak hanya dilihat dari satu sisi saja, akan tetapi dari bermacam-macam sumber sehingga kebenaran itu bisa dikatakan valid karena dukungan dari beberapa sumber. Penelitian kepustakaan pasti ada sumber primer dan sumber sekunder, sehingga itulah yang membuat kebenaran tersebut valid.

1.6. Paradigma Postmodern

Postmodern bisa diartikan sebagai paradigma yang menolak akan paham modernisme yang dianggap telah gagal serta bertanggungjawab atas kehancuran martabat manusia

dengan memberikan kritikan-kritikan terhadapnya serta menggeser ide-ide moderen menjadi ide yang baru (Setiawan and Sudrajat, 2018).

Paradigma postmodern adalah merupakan suatu rancangan yang membentuk paradigma yang memiliki tujuan dapat memahami, mengkaji, menafsirkan, memberi solusi serta menjelaskan kenyataan yang berhubungan dengan fenomena sosial-budaya dalam kehidupan masyarakat (Ilham, 2018). Kerangka berpikir ini jika diterapkan di penelitian kepustakaan, peneliti pasti lebih memahami dan menafsirkan dari buku-buku yang dibaca sebagai sumber atau subjek penelitian dan dapat memberi solusi baru dari masala yang peneliti temukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burrell, G. and Morgan, G. (2017) *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*. London: Heinemann Educational Book Ltd.
- Dills, C.R. and Romiszowski, A.J. (1997) *Buku di Google Play Instructional Development Paradigms*. New York: Educational Technology.
- Hidayat, D.N. (2003) *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Ilham, I. (2018) 'PARADIGMA POSTMODERNISME; SOLUSI UNTUK KEHIDUPAN SOSIAL?', *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 12(1), pp. 1–23.
- Indriantoro, N. and Supomo, B. (1999) *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- KBBI, T.P. (2022) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kelima. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Machmud, M. (2016) *Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah*. Malang: Selaras.
- Mulyana, D. (2005) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2003) *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Neuman, W.L. (2014) *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. England: Pearson Education Limited.

- Patton, M.Q. (2002) *Qualitative Research and Evaluation Methods*. California: Thousand Oaks. Sage Publications.
- Sarantakos, S. (1995) *Social Research*. Australia: Macmillan Education Australia.
- Saunders, M., Lewis, P. and Thornhill, A. (2009) *Research Methods for Business Students*. New York: Pearson.
- Setiawan, J. and Sudrajat, A. (2018) 'Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan', *Jurnal Filsafat*, 28(1), p. 25. doi:10.22146/jf.33296.
- Sholeh, A.R. (2005) *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soetriono and Hanafie, Srd.R. (2007) *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

BAB 2

LANDASAN FILOSOFI DALAM PENELITIAN KEPUSTAKAAN

Oleh Ariyandi Batu Bara, S. Ud., M. Ud

2.1. Pendahuluan

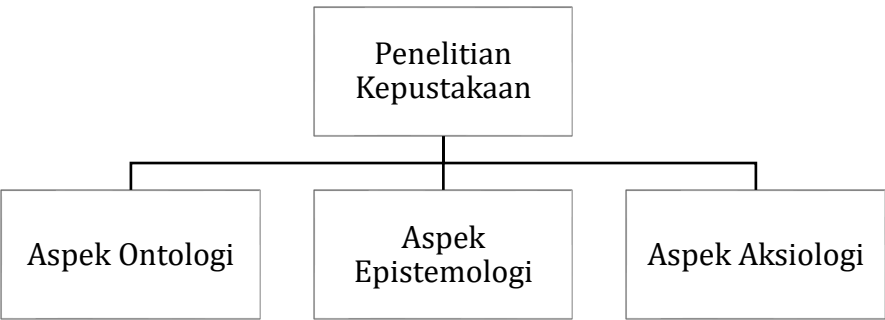
Latar belakang disusunnya sub-pembahasan ini, antara lain didahului oleh adanya beberapa faktor penting yaitu sebagai berikut: *pertama*, adanya kebutuhan di kalangan para peneliti pemula (mahasiswa) tentang pedoman yang dapat dijadikan acuan di dalam menyusun penelitian dengan kaidah-kaidah ilmiah, khususnya penelitian kepustakaan. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, MS meneggarai beberapa indikator kebutuhan mendesak yang dimaksud, diantaranya seperti: adanya fenomena di kalangan mahasiswa yang menyelesaikan studinya lebih lama dari waktu normal (delapan semester atau empat tahun), kemudian ada juga fenomena sebagian oknum mahasiswa yang "kewalahan" dengan skripsinya sehingga kebuntuan itu membawanya untuk "menyerahkan" tugas penelitiannya kepada pihak lain, atau bahkan yang lebih ekstrem yaitu terjadinya penelitian fiktif atau plagiasi (Los, no date).

Kedua, adanya dorongan internal penulis untuk menyusun buku yang bersifat praktis dan fokus. Sebagaimana diamati dalam berbagai macam produk-produk tulisan metodologi penelitian, biasanya dikemas dengan menguraikan beragam jenis penelitian dalam satu buku (*all in one*). Artinya, dalam satu buku dibahas tentang penelitian lapangan, penelitian kepustakaan, R&D, PTK, dan yang lainnya. Desain buku yang *all*

in one tersebut, tentu saja baik dan memenuhi unsur holistik. Namun demikian, kelemahan desain yang demikian adalah bahwa buku cenderung menjadi tidak fokus, dan juga dari sisi ekonomi, cenderung akan mahal harganya dikarenakan jumlah halaman yang tebal. Kondisi ini tentunya menjadi kurang menjawab kebutuhan bagi para peneliti pemula yaitu kalangan mahasiswa yang cenderung ekonomis.

Ketiga, dorongan untuk memberikan panduan yang praktis bagi para peneliti, khususnya peneliti pemula yang tertarik dengan format penelitian kepustakaan. Sehingga dengan demikian, diharapkan para peneliti pemula tersebut memperoleh panduan yang komprehensif sekaligus fokus, serta holistik mengenai desain penelitian kepustakaan. Demikianlah tiga alasan yang mendorong disusunnya sub-pembahasan pada Bab 2 buku ini. Sebelum melangkah kepada hal-hal yang lebih teknis tentang apa itu penelitian kepustakaan, maka tentunya dipandang perlu untuk memahami filosofi yang melandasi sebuah penelitian kepustakaan tersebut.

Bab 2 buku ini akan membicarakan tentang definisi-definisi dasar untuk memahami penelitian kepustakaan, dan filosofinya. Kemudian baru menguraikan tentang aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari penelitian kepustakaan tersebut. Jika digambarkan, maka kerangka penulisan Bab 2 ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pembahasan
(Sumber: Dokumen pribadi)

Filosofi penelitian kepustakaan ini dijelaskan secara naratif-deskriptif dengan menggunakan bahasa yang praktis, sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca, khususnya para peneliti pemula (mahasiswa).

2.2. Definisi Operasional

Definisi operasional dibutuhkan agar diperoleh *lingua franca* (pemahaman yang sama) atas suatu konsep yang hendak didalami. Dalam konteks ini, beberapa diksi yang diperlukan untuk didefinisikan terlebih dahulu guna membuat konteks yang jelas, antara lain adalah diksi: *landasan*, *filosofi*, *penelitian*, dan *penelitian kepustakaan*. Adapun penjelasan masing-masing dijelaskan di bawah ini.

2.2.1. Definisi Landasan

Kata *landasan* secara etimologi berarti: 1. Alas tempat tukang besi memukul besi yang pijar atau tempat koki mecancang daging ; 2. Tanah lapang yang khusus dibuat tempat kapal terbang bertolak dan mendarat ; 3. Dasar. Berdasarkan tiga makna di sini, penulis lebih condong mengambil makna terakhir, yaitu *dasar* (Badudu-Zain, 1996). Jika dikaitkan dengan pembicaraan dalam Bab 2 ini, maka makna landasan di sini konteksnya adalah apa saja yang menjadi dasar atau pondasi filosofis di dalam penelitian kepustakaan.

2.2.2. Definisi Filosofi

Secara etimologi, kata *filosofi* memiliki banyak redaksi lainnya, seperti : *filsafat*, *falsafah*, *philosophia*. Sebenarnya, semuanya ini adalah sama saja. Maka arti kata tersebut adalah *cinta kebijaksanaan* (Tempat, 2013). Atau di tengah masyarakat biasanya filsafat identik dengan upaya mencari hakikat.

Dr. Adnan dan Prof. Hamim menegaskan bahwa Filsafat dan Filsafat Ilmu adalah dua hal yang berbeda, namun keduanya tidak dapat dipisahkan (Indra Muchlis Adnan, 2020). Sebagaimana diketahui, bahwa filsafat ilmu memang membicarakan tentang hakikat ilmu. Dan didalamnya juga, akan

menerangkan tentang bagaimana cara memperoleh ilmu itu. Sampai disinilah, pembicaraan akan mengarah kepada metodologi ilmiah. Wajar, jika kedua ahli di atas, membedakan antara Filsafat dengan Filsafat Ilmu. Artinya, Filsafat itu lebih luas cakupannya, sedangkan Filsafat Ilmu terfokus pada hakikat ilmu itu saja.

2.2.3. Definisi Penelitian

Secara etimologi, diksi *penelitian* memiliki makna :

1. Penyelidikan, pemeriksaan dengan cermat ;
2. Pencarian, pengumpulan, pengolahan, penganalisisan suatu objek yang dilakukan berdasarkan teori serta cara-cara yang sistematis untuk memperoleh jawatan atas suatu masalah yang bersifat keilmuan, atau untuk menguji hipotesis dalam pengembangan prinsip-prinsip umum (Badudu-Zain, 1996).

Ada beragam bentuk jenis/macam penelitian sebagaimana disampaikan oleh Prof. Suryana. Beberapa diantaranya yang dapat penulis sebutkan yaitu sebagai berikut: a) Penelitian historis; b) Penelitian deskriptif; c) Penelitian perkembangan; d) Penelitian kasus/lapangan; e) Penelitian eksperimen; f) Penelitian korelasional; g) Penelitian kausal komparatif; h) Penelitian tindakan; i) Penelitian penjajagan; j) Penelitian penjelasan; k) Penelitian deskriptif; l) Penelitian eksperimen; m) Penelitian evaluasi; n) Penelitian *grounded research*, dan; o) Penelitian kepustakaan (Prof. Dr. Suryana, 2012).

Tulisan ini tentu saja akan terfokus tentang penelitian kepustakaan. Uraian lebih rinci terkait hal tersebut, akan dijelaskan sebagaimana paragraf di bawah ini.

2.2.4. Definisi Penelitian Kepustakaan

Di atas telah dipaparkan luas tentang definisi penelitian. Oleh sebab itu, perlu dijelaskan pula apa itu kepustakaan. Secara etimologis, kata *kepustakaan*, berasal dari kata dasar *pustaka*. *Pustaka* adalah buku yang menjadi acuan, yang dibaca untuk

memperoleh sesuatu (teori, dsb) untuk tulisan ilmiah. Adapun *kepastakaan* adalah semua yang menyangkut pustaka (Badudu-Zain, 1996).

Secara terminologi, ada beberapa definisi dari *penelitian kepastakaan*, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Mirzaqon dan Purwoko dalam artikel yang disusun oleh Sari mendefinisikan bahwa penelitian kepastakaan kegiatan ilmiah yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan informasi, data, melalui sejumlah material yang ada di perpustakaan berupa: dokumen, buku, majalah, dan kisah-kisah sejarah, dsb (Sari, 2020);
2. Khatibah mendefinisikan penelitian kepastakaan itu adalah kegiatan yang sistematis dalam mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan teknik tertentu guna menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi dalam penelitian kepastakaan (Khatibah, 2011) ;
3. Purwono mengartikan penelitian kepastakaan adalah upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Sumber informasi itu berupa: buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan, buku tahunan, ensiklopedia dan lain sebagainya (Purwono, 2008) ;
4. Pringgar menjelaskan bahwa penelitian kepastakaan adalah riset dengan menggunakan sumber kepastakaan (Fatha Pringgar and Sujatmiko, 2020) ;
5. Darmalaksana mengartikan bahwa penelitian kepastakaan adalah kegiatan riset dengan menghimpun sumber kepastakaan. Penelitian ini masuk juga dalam kategori kualitatif (Darmalaksana, 2020).

Demikianlah di atas telah disampaikan apa saja yang menjadi definisi dari *penelitian kepastakaan* tersebut. Secara inti, maka dapat dikatakan bahwasanya penelitian kepastakaan adalah kegiatan riset (*research*) yaitu penelusuran kembali sebuah masalah penelitian ke sumber pustaka. Jadi, dalam hal

ini, perpustakaan atau tempat literatur pustaka akan menjadi lokasi penting dalam sumber data penelitian. Inilah yang menjadi ciri khas dalam penelitian perpustakaan tersebut.

Selanjutnya, penulis akan menguraikan landasan filosofi dari penelitian perpustakaan tersebut. Uraian penulis bagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi dari penelitian perpustakaan tersebut. Dalam pandangan KH. Fakhruddin Albantani, beliau menyebutkan ada beberapa aspek yang perlu dikuasai sebagai dasar di dalam niat untuk mempelajari sebuah disiplin ilmu, termasuk tentang penelitian perpustakaan. Beberapa hal yang dimaksud adalah sebagai berikut (Albantani, 2022) : a) Definisi ; b) Objek kajian ; c) Manfaat/kegunaan ; d) Apa *fadhilah*-nya atau keutamaannya ; e) Tujuannya ; f) Siapa yang merumuskan pertama kalinya ; g) Hukum mempelajarinya.

Ketujuh aspek di atas, tentunya jika ditelaah lebih jauh, tentunya akan beririsan dengan aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam *term* filsafat. Tujuh hal ini lah kemudian yang akan penulis kembangkan di dalam menjelaskan landasan filosofi dalam penelitian perpustakaan. Adapun hasil uraiannya dijelaskan dalam paragraf di bawah ini.

2.3. Ontologi dari Penelitian Perpustakaan

Penelitian perpustakaan pada dasarnya adalah upaya kembali kepada sumber perpustakaan (literatur tekstual) di dalam menjawab permasalahan penelitian. Di dalam dunia akademik, khususnya di kampus-kampus saat ini (2023), selalu ada aturan main yang menjadi standar di dalam menyusun karya ilmiah. Salah satu dari standar tersebut adalah kebaruan sumber data (literatur). Biasanya, pihak kampus akan selalu menoleransi hanya sumber perpustakaan yang berada pada rentangan waktu 10 (Sepuluh) tahun terakhir saja yang dapat diakomodir untuk dikutip dalam sebuah karya ilmiah (skripsi) mahasiswa.

Standar sebagaimana disebutkan di atas, tentu saja bertujuan baik, dimana dengan adanya aturan demikian, maka kualitas referensi dari karya ilmiah mahasiswa tersebut berasal dari buku-buku terbaru dan perdebatan akademis yang tidak lawas. Di samping itu, pembatasan tersebut juga bertujuan agar mahasiswa terlibat dalam wacana akademis yang relatif baru dan beredar dalam masa sepuluh tahun terakhir tersebut. Namun demikian, apakah standar tersebut melulu berdampak baik? Jika kita coba berfikir reflektif, ternyata standar tersebut masih memiliki aspek negatif.

Salah satu aspek negatifnya adalah di saat mahasiswa mengajukan penelitian sejarah misalnya, maka standar referensi sepuluh tahun terakhir justru akan “menjebak” seorang peneliti tersebut sehingga ia tidak dapat merujuk kepada referensi yang lawas. Padahal, sebagaimana diketahui bersama, bahwa dalam konteks penelitian kesejarahan, semakin lawas data referensinya, maka semakin berkualitas riset yang dilakukan. Bukankah riset sejarah merujuk kepada peristiwa masa lalu? Di sinilah pentingnya landasan filosofis tersebut perlu dipelajari.

Di sinilah yang dimaksud dengan prinsi *adekuasi* dalam sebuah pembacaan dan penggunaan kepustakaan tersebut. Penelitian kepustakaan merupakan salah satu desain penelitian yang masuk dalam kategori paradigma penelitian kualitatif. Dengan demikian, maka kapan penelitian kepustakaan itu muncul, tentu saja semenjak adanya paradigma penelitian kualitatif itu sendiri.

Mempelajari penelitian kepustakaan di kalangan peneliti pemula, khususnya mahasiswa, tentunya adalah sebuah kewajiban. Tentu dalam konteks ini bukanlah wajib dalam term *fiqh*. Akan tetapi ada kemanfaatan yang nyata apabila mahasiswa mampu menguasai dan bahkan mempraktikkan desain penelitian kepustakaan tersebut pada kegiatan riset mereka.

2.4. Epistemologi dari Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan tentu saja menjadikan kepustakaan sebagai sumber risetnya. Hal inilah yang menjadi nilai plus atau

keutamaan penelitian kualitatif dengan desain penelitian lainnya. Menurut Purwono, ada beberapa hal yang menjadi sumber dalam penelitian kepustakaan, yaitu sebagai berikut:

1. Ensiklopedi atau Ensiklopedia menyajikan informasi yang lengkap dan sistematis. Peneliti dapat merujuk ensiklopedi umum, atau ensiklopedi khusus;
2. Buku-buku teks, sumber ini merupakan hal yang tidak asing lagi dalam kegiatan penelitian ilmiah. Ketika meneliti tentang pemikiran tokoh, maka biasanya ada dua kategori, yaitu data primer, dan data sekunder. Data primer, berarti sumber langsung merujuk kepada buku yang ditulis langsung oleh si tokoh. Sedangkan data primer artinya adalah peneliti merujuk kepada naskah kedua (naskah yang ditulis oleh orang lain tentang tokoh yang diteliti). Sebuah penelitian kepustakaan yang baik, tentunya perlu merujuk kepada naskah primer secara lebih dominan dibandingkan sumber sekunder;
3. Direktori dan buku pegangan yaitu buku pegangan yang biasanya menjadi bahan pelajaran dikalangan mahasiswa;
4. Laporan hasil penelitian yaitu sebuah hasil riset. Misalnya hasil penelitian yang dikeluarkan oleh kemenag RI tentang moderasi beragama, atau suatu instansi lainnya;
5. Tesis, Skripsi, Disertasi; yaitu produk ilmiah yang berasal dari hasil riset di level S.1, S.2, dan S.3;
6. Abstrak yaitu biasanya terdapat dalam kompilasi hasil sebuah konferensi di kampus-kampus. Panitia konferensi biasanya akan mengeluarkan kompilasi abstrak dari peserta panel konderensi tersebut yang dapat dijadikan bacaan bagi para peneliti untuk melakukan pemetaan awal sebelum melakukan risetnya;
7. Majalah, Jurnal, dan Surat Kabar;
8. Biografi yaitu buku-buku yang memuat tentang pemikiran tokoh. Bisa jadi biografi disusun oleh orang lain tentang tokoh (disebut biografi). Ada pula biografi yang ditulis oleh yang bersangkutan (disebut otobiografi);

9. Indeks yaitu kompilasi alfabetis yang disusun untuk menguraikan satu penjelasan tambahan. Biasanya terdapat pada bagian sebuah buku teks;
10. Instansi yang mengeluarkan naskah akademik; yaitu buku-buku yang dilaunching oleh sebuah instansi. Biasanya di sebuah lembaga tersedia sudut (*corner*) khusus yang memajang karya tulis yang berhasil instansi tersebut produksi. Seperti contohnya: *BI-Corners*. Isinya adalah literatur yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia;
11. Kitab klasik yaitu sebuah tulisan yang kebanyakan belum dicetak secara baik dan tidak komersial. Biasanya naskah ini ditemukan oleh para ulama klasik yang menuliskan pemikiran mereka sendiri dalam bentuk tulisan tangan. Contoh: di UNAND (Universitas Andalas) terdapat *spot* bernama Minangkabau Corners. Atau ada pula di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi terdapat Pusat Kajian Melayu. Biasanya di tempat tersebut tersedia kitab-kitab klasik tersebut dan menjadi sumber utama bagi para peneliti yang tertarik dalam kajian sejarah, penelitian ketokohan (kajian kepustakaan).

Demikianlah adanya sebelas sumber yang dapat menjadi pijakan epistemologis bagi para peneliti pemula khususnya dalam melakukan penelitian dengan desain penelitian kepustakaan.

2.5. Aksiologi dari Penelitian Kepustakaan

Purwono menerangkan setidaknya ada 10 (Sepuluh) hal yang menjadi manfaat dan tujuan dari dilakukannya penelitian kepustakaan tersebut, antara lain adalah sebagai berikut (Purwono, 2008):

1. Untuk membantu peneliti di dalam mengidentifikasi adanya suatu permasalahan penelitian yang layak untuk diangkat menjadi riset yang berkualitas. Dengan adanya penelusuran kepustakaan, maka akan menambah wawasan seorang peneliti untuk memetakan mana-mana saja kiranya permasalahan penelitian yang masih belum

cukup memadai jawabannya, atau bahkan belum disentuh oleh peneliti sebelumnya. Dengan bantuan riset kepustakaan, maka hal itu akan terpetakan, untuk kemudian dapat di-*follow-up* menjadi suatu proyek riset baru;

2. Untuk membantu peneliti di dalam menemukan kajian-kajian relevan terdahulu yang juga menjawab objek *materia* yang sama dengan riset yang akan digarap olehnya;
3. Untuk membantu peneliti di dalam membangun teori, bahkan menemukan teori baru. Melalui pengkajian terhadap literatur kepustakaan, tentunya wawasan dan bacaan peneliti akan terasah dengan tajam. Hal ini, kemudian dapat menjadi modal bagi peneliti itu untuk mengkorelasikan temuannya dengan konsep atau teori yang ada di dalam literatur tersebut. Atau bahkan dengan kajian itu, peneliti dapat mengungkapkan adanya teori baru dan itu akan menjadi *novelty* tentunya. Untuk hal yang ini, biasanya menjadi tuntutan dalam sebuah penelitian ilmiah;
4. Untuk membantu peneliti di dalam mencari landasan atau kerangka teori yang cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang disusun oleh seorang peneliti dalam penelitiannya. Berdasarkan kebiasaan di lapangan pada level penelitian (S.1), biasanya pertanyaan penelitian itu terdiri dari satu pertanyaan pokok dan tiga buah pertanyaan riset yang dicantumkan dalam rumusan masalah penelitian;
5. Untuk membantu peneliti di dalam menguraikan variabel-variabel yang terdapat dalam judul penelitian. Dalam sebuah riset ilmiah, biasanya penguji akan meminta peneliti untuk menguraikan definisi operasional dari setiap kata yang terdapat dalam judul penelitian. Untuk itulah, studi kepustakaan diperlukan untuk menjadi sumber dalam menerangkan tiap kata yang ada di dalam setiap judul penelitian tersebut;
6. Untuk membantu peneliti memperdalam atau berpikir reflektif terhadap masalah dan bidang yang akan diteliti.

Setiap prodi biasanya akan mensyaratkan agar mahasiswa melakukan penelitian tidak keluar dari *scope* prodinya. Sebagai contoh: mahasiswa atau peneliti pemula di prodi filsafat, tentunya tidak boleh mengambil judul penelitian di luar bidang filsafat. Nah, dengan adanya tinjauan kepustakaan, maka mahasiswa akan terbantu untuk merefleksikan dimana posisi penelitiannya itu benar-benar tidak keluar dari konteks prodi-nya;

7. Untuk membantu memandu peneliti di dalam memilih dan memilih sumber rujukan mana saja yang ia butuhkan, dan sumber mana pula yang tidak ia butuhkan di dalam menjawab pertanyaan penelitian yang peneliti konstruksikan;
8. Untuk membantu peneliti di dalam mengumpulkan hasil riset kepustakaan sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang sedang berlangsung;
9. Untuk membantu peneliti di dalam membangun narasi tentang novelty penelitiannya di tengah riset-riset lain sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang sedang berlangsung;
10. Untuk membantu peneliti tidak terjebak di dalam pengulangan. Sehingga peneliti tidak meneliti sebuah riset yang sebenarnya telah diteliti oleh para peneliti terdahulu.

Demikianlah adanya sepuluh hal yang menjadi manfaat di dalam penelitian kepustakaan. Berdasarkan kesepuluh hal di atas, terdapat pesan moral yang tegas bahwasanya studi kepustakaan sangat bermanfaat dalam menjada idealisme seorang peneliti. Dengan penelitian kepustakaan, ada sebuah misi untuk menjelaskan permasalahan penelitian dengan bersumber pada literatur terdahulu, dan dengannya memunculkan sebuah uraian ilmiah baru yang lebih kontekstual untuk masa kini.

Peneliti yang mengerjakan penelitian dengan jenis penelitian kepustakaan dengan sendirinya telah menjadi agen yang menjaga perenialisme (keabadian) pemikiran

terdahulu agar tetap relevan di masa kini. Ini satu nilai aksiologis di dalam riset kepastakaan tentunya.

Di samping itu, nilai aksiologis dari riset kepastakaan adalah adanya tujuan untuk mencari *novelty* dan bagaimana caranya agar tidak terjadi pengulangan usaha riset yang sama dengan riset yang pernah ada sebelumnya. Dalam konteks ini, membaca ulang literatur kepastakaan di masa lalu ternyata tidak sekedar pembacaan semata-mata, melainkan untuk menjaga agar tidak adanya unsur plagiasi di dalam riset yang dilakukan. Perilaku ini tentu adalah semangat yang menunjukkan sikap anti-palgiarisme di satu sisi, dan menghindari tindakan *mubazir* (sia-sia) di sisi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu-Zain. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Intergrafika.
<https://www.youtube.com/watch?v=fSyUIBN9yTQ>
- Darmalaksana, W. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati
- Fatha Pringgar, R. and Sujatmiko, B. 2020. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. Jurnal IT-EDU*, 05(01), pp. 317–329.
- Adnan, Indra Muchlis dan Sufian Hamim, 2014. *Filsafat Ilmu, Ilmu Pengetahuan dan Penelitian*. Yogyakarta: Transmedia Grafika
- Khatibah, 2011. *Penelitian Kepustakaan*. Medan: Jurnal Iqra, Vol. 6. No. 1
- Suryana, 2010. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: UPI
- Purwono, 2008. *Studi Kepustakaan*. Yogyakarta: UGM
- Saat, Sulaiman dan Sitti Mania. 2020. *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Gowa: Pustaka Almaida
- Suaedi, 2016. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: Penerbit IPB Press
- Milya Sari. 2020. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. Padang: UIN Batusangkar.

BAB 3

PERBEDAAN JENIS PENELITIAN KEPUSTAKAAN DAN STUDI KASUS

Oleh Fakhri Khusaini, M.Pd

3.1. Pendahuluan

Penelitian adalah proses sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan dalam rangka menjawab suatu pertanyaan atau hipotesis penelitian. Dalam dunia akademik, terdapat berbagai jenis penelitian yang sering digunakan untuk menemukan jawaban dari suatu pertanyaan penelitian. Dua jenis penelitian yang sering digunakan adalah penelitian kepastakaan dan studi kasus.

Penelitian kepastakaan merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel, dan dokumen lainnya. Tujuan dari penelitian kepastakaan adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang suatu topik atau masalah yang sedang diteliti. Penelitian kepastakaan biasanya dilakukan pada topik yang sudah ada sebelumnya, sehingga peneliti dapat mempelajari pengetahuan dan temuan yang telah ada sebelumnya dan memperluas wawasan serta pemahaman yang ada.

Sementara itu, studi kasus adalah jenis riset yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari sebuah kasus atau contoh tertentu yang mewakili fenomena yang sedang diteliti. Tujuan dari studi kasus adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu fenomena atau situasi tertentu dan memperoleh wawasan baru tentang cara-cara yang tepat untuk mengatasi masalah atau

situasi tersebut. Studi kasus sering digunakan untuk mengeksplorasi kasus-kasus unik yang jarang terjadi atau menguji suatu teori dalam situasi yang nyata.

Meskipun keduanya merupakan jenis penelitian, penelitian kepustakaan dan studi kasus memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal definisi, tujuan, metode, tahapan, subjek penelitian, analisis data, sifat umum atau khusus dan aplikasi penelitiannya. Oleh karena itu, dalam bab ini, akan dibahas perbedaan antara penelitian kepustakaan dan studi kasus sebagai bahan pertimbangan yang dapat digunakan untuk memilih jenis penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

3.2. Perbedaan Pada Definisi

Penelitian kepustakaan adalah suatu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya untuk mengumpulkan data dan informasi. Sedangkan Studi kasus adalah suatu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mendalam mempelajari suatu kasus atau situasi tertentu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumen.

Definisi Penelitian Kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data tertulis, membaca dan merekam bahan pustaka serta mengolahnya (Khatibah, 2020). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis sebagai bahan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini biasanya bersifat sekunder, artinya data yang digunakan telah ada sebelumnya dan diperoleh dari sumber atau dokumen tertulis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan menganalisis informasi yang terdapat dalam sumber-sumber tertulis atau dokumen tersebut. Sari & Asmendri (2020) menyimpulkan bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data

dengan bantuan berbagai bahan bacaan ilmiah yang ada di perpustakaan seperti buku, hasil penelitian terdahulu yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai bahan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.

Definisi Studi Kasus, Merriam & Tisdell (2015) menjelaskan bahwa studi kasus adalah analisis mendalam dari bounded system, sebuah system yang tidak dapat dipisahkan dari satu kasus ke kasus yang lain karena dalam studi kasus memunculkan adanya bagian bagian system yang bekerja secara intergratif dan berpola dengan yang lain. Studi kasus merupakan kegiatan penelitian dimana peneliti meneliti fenomena tertentu dalam waktu dan kegiatan tertentu dan mengumpulkan informasi yang terperinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data selama periode tertentu (Creswell, 1998).

Studi kasus adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan memilih satu kasus atau fenomena tertentu dalam konteks yang lebih luas. Data yang digunakan dalam studi kasus biasanya bersifat primer, artinya data diperoleh langsung dari partisipan atau kasus yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai satu kasus atau fenomena tertentu dalam konteks yang lebih luas.

Rahardjo (2017) menyimpulkan bahwa Studi Kasus adalah rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, mendetail dan mendalam untuk memperoleh pengetahuan yang terperinci tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat individu, kelompok, atau organisasi. Biasanya subjek penelitian studi kasus adalah hal yang real (kehidupan nyata) dan unik, bukan sesuatu yang sudah terjadi di masa lampau.

Perbedaan antara definisi penelitian kepustakaan dan studi kasus terletak pada jenis data yang digunakan. Penelitian kepustakaan menggunakan sumber-sumber tertulis sebagai data penelitiannya, sementara studi kasus menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari partisipan atau kasus yang diteliti.

Selain itu, tujuan dari kedua jenis penelitian ini juga berbeda. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan menganalisis informasi yang terdapat dalam sumber-sumber tertulis atau dokumen, sedangkan studi kasus bertujuan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai satu kasus atau fenomena tertentu dalam konteks yang lebih luas.

3.3. Perbedaan Pada Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian kepustakaan adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik yang diteliti dan memperluas pengetahuan tentang topik tersebut. Tujuan dari penelitian kepustakaan adalah untuk mempelajari, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari sumber-sumber tertulis atau dokumen seperti jurnal, buku, dan artikel untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik tersebut. Penelitian kepustakaan biasanya dilakukan pada awal tahap penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik yang akan diteliti.

Sementara tujuan studi kasus adalah untuk menggambarkan dan menganalisis suatu kasus atau situasi secara detail untuk memahami permasalahan yang terjadi dan mencari solusi yang tepat. Dapat dilakukan dengan mempelajari kasus nyata dalam situasi yang sebenarnya sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu fenomena dari berbagai perspektif. Penelitian ini biasanya dilakukan pada tahap lanjutan dari sebuah penelitian.

Dua tujuan penelitian studi kasus menurut Assyakurrohim dkk (2023) yaitu, pertama, untuk memahami secara mendalam perkembangan individu dalam melakukan adaptasi terhadap lingkungan, dan kedua, untuk menyelidiki secara intensif latar belakang kondisi terkini dan interaksi lingkungan, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.

Stake (1995) menyatakan bahwa tujuan penelitian studi kasus adalah untuk menemukan keunikan yang terdapat di dalam kasus yang diteliti, kasus itu sendiri merupakan alasan dilakukannya penelitian studi kasus, oleh karena itu tujuan dan fokus utama studi kasus adalah pada kasus yang menjadi subjek penelitian.

Dalam kesimpulannya, perbedaan utama antara tujuan penelitian kepustakaan dan studi kasus terletak pada fokusnya. Tujuan penelitian kepustakaan adalah untuk mengevaluasi dan mensintesis penelitian sebelumnya, sementara tujuan studi kasus adalah untuk mempelajari kasus atau situasi nyata secara mendalam.

3.4. Perbedaan Pada Metode Penelitian

Metode penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara membaca dan menelaah berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan topik yang diteliti, mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumen untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang suatu kasus atau situasi.

Metode penelitian kepustakaan menggunakan pendekatan deskriptif dan analisis kritis untuk mengevaluasi dan menyintesis penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan memeriksa berbagai sumber literatur seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen lainnya. Sementara metode studi kasus menggunakan pendekatan investigasi yang menyeluruh dengan mempelajari situasi atau kasus nyata dari perspektif yang berbeda.

Metode penelitian kepustakaan menggunakan sumber data dari literatur atau dokumen yang tersedia, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Peneliti akan mencari dan membaca berbagai referensi untuk mendapatkan informasi yang relevan tentang topik penelitiannya. Sedangkan metode studi kasus menggunakan sumber data dari kasus atau situasi nyata yang

terjadi dalam kehidupan nyata. Data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen.

Metode penelitian kepustakaan tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi secara langsung, melainkan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik tertentu. Sementara itu, metode studi kasus dapat menghasilkan generalisasi yang lebih luas jika hasil penelitiannya dapat diaplikasikan dalam situasi yang serupa.

Dalam kesimpulannya, perbedaan utama antara metode penelitian kepustakaan dan studi kasus terletak pada pendekatan penelitian dan sumber data. Metode penelitian kepustakaan menggunakan pendekatan deskriptif dan sumber data dari literatur atau dokumen, sedangkan metode studi kasus menggunakan pendekatan investigasi dan sumber data dari kasus atau situasi.

3.5. Perbedaan Pada Tahapan Penelitian

Terdapat beberapa tahapan penelitian kepustakaan yang umum dilakukan, diantaranya adalah:

1. Menentukan topik penelitian;
2. Mencari sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian;
3. Mengumpulkan data dari sumber informasi yang ditemukan;
4. Membaca dan memahami isi dari sumber informasi yang ditemukan;
5. Menyusun kerangka teori;
6. Menganalisis data yang telah dikumpulkan;
7. Menulis laporan penelitian.

Sementara menurut Zed (2008) ada empat tahapan dalam melakukan penelitian kepustakaan, antara lain:

1. Menyiapkan alat perlengkapan. Alat penelitian kepastakaan berupa pensil atau pulpen dan kertas catatan;
2. Membuat bibliografi kerja, bibliografi kerja adalah catatan bahan sumber utama yang digunakan untuk tujuan penelitian;
3. Mengatur waktu, dalam hal mengatur waktu ini, tergantung orang yang menggunakan waktu yang tersedia, anda dapat merencanakan berapa jam per hari, per bulan, terserah yang bersangkutan;
4. Membaca dan membuat catatan penelitian, maksudnya mencatat kebutuhan penelitian, supaya tidak bingung dalam lautan bahan pustaka yang begitu banyak jenis dan bentuknya.

Tahapan penelitian studi kasus umumnya seperti sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan penelitian dan kasus yang akan diteliti;
2. Memilih partisipan atau kasus yang akan diteliti;
3. Mengumpulkan data primer dengan melakukan wawancara, observasi, atau metode lain yang sesuai dengan tujuan penelitian;
4. Menganalisis data yang telah dikumpulkan;
5. Menyusun laporan penelitian yang memuat deskripsi kasus, hasil analisis data, dan kesimpulan.

Adapun beberapa tahapan dalam menyusun penelitian studi kasus menurut Rahardjo (2017) antara lain:

1. Pemilihan Tema, topik dan kasus. Pada tahap pertama ini peneliti harus yakin bahwa dia memilih kasus yang merupakan bagian dari “body of knowledge”nya bidang yang dipelajari;
2. Pembacaan Literatur. Setelah kasus didapat, peneliti mengumpulkan bahan bacaan sebanyak mungkin berupa

jurnal, hasil penelitian terdahulu, buku, dan sumber ilmiah lainnya;

3. Perumusan Fokus dan Masalah Penelitian. Langkah penting penelitian adalah merumuskan fokus dan masalah;
4. Pengumpulan Data. Data penelitian Studi Kasus dapat diperoleh dari beberapa sumber, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi;
5. Penyempurnaan Data. Data yang telah terkumpul perlu diverifikasi dengan membaca keseluruhan data dengan merujuk ke rumusan masalah yang diajukan;
6. Pengolahan Data. Peneliti mengecek kebenaran data, menyusun data, mengklasifikasi data, mengoreksi hasil wawancara yang kurang jelas;
7. Proses Analisis Data. Peneliti mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data menjadi bagian-bagian tertentu sehingga diperoleh suatu temuan;
8. Dialog Teoretik. Mengaitkan hasil temuan dengan teori pendukung yang disajikan di bagian kajian Pustaka;
9. Triangulasi Temuan (Konfirmabilitas). Agar temuan tidak dianggap bias, peneliti perlu melakukan triangulasi temuan, yakni dengan melaporkan temuan penelitian kepada informan yang diwawancarai;
10. Laporan Penelitian. Laporan penelitian merupakan bentuk pertanggungjawaban kegiatan penelitian yang dituangkan dalam bahasa tulis ilmiah untuk kepentingan umum.

Dalam tahapan penelitian kepustakaan, peneliti hanya perlu mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis dan melakukan analisis data. Sedangkan dalam tahapan studi kasus, peneliti perlu melakukan interaksi langsung dengan partisipan atau kasus yang diteliti dan melakukan analisis data dari data primer yang telah dikumpulkan. Kedua tahapan penelitian ini sama-sama memerlukan kerangka teori yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Setelah data terkumpul dan dianalisis, hasil penelitian harus

ditulis dalam bentuk laporan penelitian yang jelas dan sistematis.

3.6. Perbedaan Pada Subyek Penelitian

Penelitian kepustakaan tidak memerlukan subyek penelitian khusus. Peneliti hanya perlu mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Sedangkan Studi kasus dilakukan dengan memilih suatu kasus atau situasi tertentu yang menjadi subyek penelitian.

Perbedaan subyek penelitian dalam metode penelitian kepustakaan dan studi kasus terletak pada jenis dan karakteristik data yang dikumpulkan serta cara pengambilan sampel data. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai perbedaan subyek penelitian dalam kedua metode tersebut:

1. Subyek penelitian dalam metode penelitian kepustakaan. Subyek penelitian dalam metode penelitian kepustakaan adalah sumber-sumber literatur atau dokumen yang berhubungan dengan topik penelitian yang diteliti. Subyek penelitian dapat berupa buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Sebagai contoh, jika penelitian kepustakaan dilakukan pada topik "Pengaruh Kebijakan Pendidikan Terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia", maka sumber-sumber yang digunakan dapat berupa buku-buku tentang kebijakan pendidikan, jurnal ilmiah tentang pendidikan, dan dokumen-dokumen resmi dari pemerintah terkait kebijakan pendidikan;
2. Subyek penelitian dalam metode studi kasus. Subyek penelitian dalam metode studi kasus adalah situasi atau kasus nyata yang terjadi dalam kehidupan nyata dan terkait dengan topik penelitian yang diteliti. Subyek penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, atau wilayah yang memiliki karakteristik khusus yang

relevan dengan topik penelitian. Sebagai contoh, jika penelitian dilakukan pada topik "Peningkatan Produktivitas pada Perusahaan XYZ", maka subyek penelitian dapat berupa perusahaan XYZ, karyawan perusahaan XYZ, atau wilayah atau daerah tempat perusahaan XYZ beroperasi.

Dalam kesimpulannya, perbedaan subyek penelitian dalam metode penelitian kepustakaan dan studi kasus terletak pada jenis dan karakteristik data yang dikumpulkan serta cara pengambilan sampel data. Subyek penelitian dalam metode penelitian kepustakaan adalah sumber-sumber literatur atau dokumen yang relevan dengan topik penelitian, sedangkan subyek penelitian dalam metode studi kasus adalah situasi atau kasus nyata yang terkait dengan topik penelitian.

3.7. Perbedaan Pada Analisis Data

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara menganalisis dan mengevaluasi berbagai sumber kepustakaan yang telah dikumpulkan. Studi kasus dilakukan dengan cara menganalisis data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber untuk memahami permasalahan yang terjadi dan mencari solusi yang tepat.

Penelitian kepustakaan menggunakan analisis deskriptif untuk menyimpulkan hasil penelitian sebelumnya dan melakukan sintesis terhadap berbagai pendapat atau temuan yang ada. Sedangkan studi kasus menggunakan metode analisis kualitatif atau kuantitatif, seperti analisis SWOT, analisis regresi, atau analisis faktor untuk mengevaluasi data kasus atau situasi yang diteliti.

Perbedaan analisis data dalam metode penelitian kepustakaan dan studi kasus terletak pada jenis data yang dianalisis dan metode analisis yang digunakan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai perbedaan analisis data dalam kedua metode tersebut:

1. Analisis data dalam metode penelitian kepustakaan. Dalam metode penelitian kepustakaan, analisis data dilakukan pada data yang berasal dari sumber-sumber literatur atau dokumen yang telah dikumpulkan. Data yang dianalisis berupa informasi dan data kualitatif atau kuantitatif yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian kepustakaan biasanya bersifat deskriptif dan interpretatif. Pada analisis deskriptif, peneliti melakukan pengumpulan, penyusunan, dan presentasi data secara sistematis dan rinci, sementara pada analisis interpretatif, peneliti melakukan penggunaan teori atau model dalam memahami dan menjelaskan data yang telah dikumpulkan;
2. Analisis data dalam metode penelitian studi kasus. Dalam metode studi kasus, analisis data dilakukan pada data yang diperoleh dari situasi atau kasus nyata yang terkait dengan topik penelitian. Data yang dianalisis dapat berupa data kualitatif atau kuantitatif, tergantung pada jenis informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam studi kasus dapat berupa analisis deskriptif, analisis komparatif, atau analisis kausalitas. Pada analisis deskriptif, peneliti melakukan pengumpulan, penyusunan, dan presentasi data secara sistematis dan rinci. Pada analisis komparatif, peneliti membandingkan data dari beberapa kasus yang relevan dengan topik penelitian. Pada analisis kausalitas, peneliti mencari hubungan sebab-akibat dari faktor-faktor yang terkait dengan kasus yang diteliti.

Dalam kesimpulannya, perbedaan analisis data dalam metode penelitian kepustakaan dan studi kasus terletak pada jenis data yang dianalisis dan metode analisis yang digunakan. Analisis data dalam penelitian kepustakaan dilakukan pada data

yang berasal dari sumber-sumber literatur atau dokumen yang telah dikumpulkan, sedangkan analisis data dalam studi kasus dilakukan pada data yang diperoleh dari situasi atau kasus nyata yang terkait dengan topik penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam kedua metode tersebut dapat berupa analisis deskriptif, analisis komparatif, atau analisis kausalitas.

3.8. Perbedaan pada Sifat Umum atau Khusus Penelitian

Penelitian kepustakaan cenderung bersifat umum dan luas, karena sumber data yang digunakan adalah berbagai macam sumber kepustakaan yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Studi kasus bersifat khusus dan spesifik, karena fokus penelitiannya hanya pada suatu kasus atau situasi tertentu.

1. Penelitian Kepustakaan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang berasal dari sumber-sumber tertulis atau dokumen. Beberapa sifat umum dari penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:
 - a. Data yang digunakan bersifat sekunder, artinya data yang digunakan telah ada sebelumnya dan diperoleh dari sumber tertulis atau dokumen;
 - b. Penelitian ini bersifat deskriptif dan analitis karena tidak melibatkan partisipasi langsung peneliti dalam situasi yang diteliti;
 - c. Keterampilan membaca, menelaah, dan menganalisis sumber-sumber tertulis atau dokumen menjadi kunci utama dalam penelitian kepustakaan;
 - d. Metode analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian kepustakaan meliputi analisis isi, analisis deskriptif, atau analisis kualitatif.
2. Sementara sifat khusus dari penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:
 - a. Penelitian kepustakaan lebih cocok digunakan pada topik-topik penelitian yang bersifat teoretis, karena

- data yang digunakan berasal dari sumber-sumber tertulis atau dokumen;
- b. Penelitian ini memerlukan keahlian dalam membaca, memahami, dan mengkritisi sumber-sumber tertulis atau dokumen yang relevan dengan topik penelitian;
 - c. Penelitian kepustakaan lebih cocok digunakan pada penelitian yang berskala besar, karena tidak memerlukan partisipasi langsung peneliti dalam situasi yang diteliti.
3. Studi Kasus. Studi kasus dilakukan dengan menganalisis secara mendalam suatu kasus atau fenomena tertentu dalam konteks yang lebih luas. Beberapa sifat umum dari studi kasus adalah sebagai berikut:
- a. Data yang digunakan bersifat primer, artinya data diperoleh langsung dari partisipan atau kasus yang diteliti;
 - b. Penelitian ini bersifat deskriptif dan interpretatif karena melibatkan partisipasi langsung peneliti dalam situasi yang diteliti;
 - c. Keterampilan observasi, wawancara, dan analisis data yang mendalam terhadap kasus atau fenomena yang diteliti menjadi kunci utama dalam studi kasus;
 - d. Metode analisis data yang dapat digunakan dalam studi kasus meliputi analisis deskriptif, analisis kualitatif, atau analisis kasus.
4. Sementara sifat khusus dari studi kasus adalah sebagai berikut:
- a. Studi kasus lebih cocok digunakan pada penelitian yang bersifat kualitatif dan bersifat spesifik pada kasus atau fenomena tertentu;
 - b. Penelitian ini memerlukan keahlian dalam mengobservasi, mewawancarai, dan menganalisis data yang mendalam terhadap kasus atau fenomena yang diteliti.

3.9. Perbedaan pada Aplikasi Penelitian

Penelitian kepustakaan dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan tentang suatu topik atau untuk mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusi yang tepat. Sedangkan Studi kasus dapat digunakan untuk memahami permasalahan yang terjadi pada suatu kasus atau situasi tertentu dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Perbedaan aplikasi antara penelitian kepustakaan dan studi kasus terletak pada tujuan, penggunaannya dan konteks penggunaannya. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai perbedaan aplikasi antara kedua metode tersebut:

1. Aplikasi penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan biasanya digunakan untuk mempelajari atau mengumpulkan informasi dan data dari sumber-sumber literatur atau dokumen untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode ini sering digunakan dalam studi akademik seperti tesis atau disertasi, penelitian ilmiah, atau penelitian pemasaran. Penelitian kepustakaan juga dapat digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang diperlukan dalam penelitian lain;
2. Aplikasi studi kasus. Studi kasus digunakan untuk mempelajari suatu kasus atau situasi nyata dengan tujuan memahami dan menjelaskan fenomena yang terjadi. Metode ini sering digunakan dalam studi bisnis, psikologi, ilmu sosial, atau ilmu kesehatan. Studi kasus dapat dilakukan pada suatu organisasi, individu, kelompok, atau masyarakat yang dianggap representatif dari fenomena yang sedang dipelajari.

Dalam kesimpulannya, perbedaan aplikasi antara penelitian kepustakaan dan studi kasus terletak pada tujuan penggunaannya dan konteks penggunaannya. Penelitian kepustakaan digunakan untuk mempelajari atau mengumpulkan informasi dan data dari sumber-sumber literatur atau dokumen

untuk menjawab pertanyaan penelitian, sedangkan studi kasus digunakan untuk mempelajari suatu kasus atau situasi nyata dengan tujuan memahami dan menjelaskan fenomena yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim, Dimas, dkk. (2023) *Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer. 3(1). Available at: <https://jurnal.itscience.org/index.php/jpsk/article/view/1951/1529>
- Creswell, John W. (1998) *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: SAGE Publications
- Khatibah, K. (2011) *Penelitian Kepustakaan*. Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi. 5(1). Available at: <http://repository.uinsu.ac.id/640/1/%285%29PENELITIA%20KEPUSTAKAAN.pdf>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015) *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Fourth edition. San Francisco: Jossey-Bass
- Rahardjo, Mudija. (2017) *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Available at: <http://repository.UINMalang.ac.id//1104/1/studi-kasus-dalampenelitian-kualitatif>.
- Sari, Milya & Asmendri. (2020) *Penelitian Kepustakaan (Library research) dalam Penelitian IPA*. NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA. 6(1). Available at: <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Stake, R. (1995) *The Art of Case Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications. Doi: 10.2307/329758
- Zed, M. (2008) *Metode Peneletian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor

BAB 4

LATAR BELAKANG PENELITIAN KEPUSTAKAAN

Oleh Dr.Hj.Asmawati Ashari, S.E., M.M

4.1. Latar belakang

Latar belakang penelitian sangat penting dan menggambarkan alasan dan motivasi penelitian perlu dilakukan. Alasan mengapa melakukan penelitian karena terdapat masalah atau kekurangan yang ingin dipecahkan melalui penelitian disebut penelitian. Dikemukakan dalam sebuah penelitian karena dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tujuan dan konteks penelitian tersebut. Selain itu, latar belakang penelitian dapat membantu memperjelas atau memperkuat justifikasi mengapa topik penelitian tersebut perlu diteliti. Dalam menjelaskan latar belakang penelitian, peneliti biasanya akan mencakup beberapa hal seperti:

1. Konteks sosial, ekonomi, politik, atau budaya yang berkaitan dengan topik penelitian;
2. Kondisi atau masalah yang menjadi fokus penelitian;
3. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan mengenai topik yang sama atau terkait;
4. Kelebihan atau kekurangan penelitian sebelumnya;
5. Tujuan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian. Dengan demikian penelitian secara jelas dan terperinci, peneliti dapat membantu pembaca memahami tujuan dan relevansi penelitian, sehingga dapat memperkuat nilai dan kontribusi dari hasil penelitian yang dilakukan.

Ada beberapa alasan mengapa orang melakukan penelitian, di antaranya adalah:

1. Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan: Penelitian dilakukan untuk memperdalam pemahaman dan pengetahuan mengenai suatu topik atau fenomena tertentu. Dengan melakukan penelitian, orang dapat mengumpulkan data dan informasi yang lebih akurat dan valid, serta mengembangkan teori atau konsep baru;
2. Memecahkan masalah: Penelitian dapat dilakukan untuk mencari solusi atau pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, penelitian dapat dilakukan untuk mencari obat atau terapi yang lebih efektif untuk penyakit tertentu, atau mencari cara yang lebih efisien dalam mengelola sumber daya alam;
3. Menemukan inovasi dan terobosan baru. Penelitian dapat merangsang inovasi dan terobosan baru dalam berbagai bidang, seperti teknologi, ilmu sosial, dan kesehatan. Peneliti dapat menemukan ide atau gagasan baru yang dapat menghasilkan perubahan positif dalam kehidupan manusia;
4. Mendukung pengambilan keputusan: Penelitian dapat memberikan data dan informasi yang penting dalam mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dan rasional. Misalnya, penelitian dapat dilakukan untuk mengevaluasi program atau kebijakan yang telah diimplementasikan, sehingga dapat diambil keputusan yang lebih tepat dan efektif;
5. Menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya: Penelitian yang dilakukan dapat menjadi dasar atau referensi untuk penelitian selanjutnya. Dengan demikian, penelitian dapat membuka jalan bagi pengembangan pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai suatu topik atau fenomena.

4.2. Identifikasi Masalah

Hal pertama yang perlu kamu lakukan dalam pembuatan latar belakang adalah mengidentifikasi masalah. Kamu perlu mengetahui hal apa saja yang berhubungan dengan masalah tersebut. Kamu juga dapat melihat masalah tersebut dari sudut

pandangan yang berbeda-beda. Latar belakang penelitian harus dapat menjelaskan masalah atau kekurangan yang ingin dipecahkan melalui penelitian tersebut, serta memperkuat justifikasi mengapa topik penelitian tersebut perlu diteliti.

Beberapa hal yang dapat menjadi fokus dalam latar belakang penelitian adalah:

1. Konteks sosial, ekonomi, politik, atau budaya yang berkaitan dengan topik penelitian;
2. Kondisi atau masalah yang menjadi fokus penelitian;
3. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan mengenai topik yang sama atau terkait;
4. Kelebihan atau kekurangan penelitian sebelumnya;
5. Tujuan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian.

Dalam menjelaskan latar belakang penelitian, peneliti harus memperlihatkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian, dan memperjelas bagaimana penelitian tersebut akan memberikan kontribusi dan manfaat dalam konteks yang lebih luas. Dengan menjelaskan latar belakang penelitian secara jelas dan terperinci, peneliti dapat membantu pembaca memahami tujuan dan relevansi penelitian, sehingga dapat memperkuat nilai dan kontribusi dari hasil penelitian yang dilakukan.

Ada beberapa alasan mengapa seseorang ingin melakukan penelitian, antara lain:

1. Meningkatkan pengetahuan: Salah satu alasan utama orang melakukan penelitian adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang suatu topik tertentu. Penelitian dapat membantu seseorang untuk memahami lebih dalam tentang fenomena atau masalah yang dihadapi;
2. Memecahkan masalah: Orang juga dapat melakukan penelitian untuk mencari solusi atau pemecahan masalah tertentu. Penelitian dapat membantu menemukan solusi yang lebih efektif dan inovatif untuk masalah yang dihadapi, baik itu dalam bidang teknologi, kesehatan, pendidikan, atau lainnya;

3. Menemukan inovasi: Penelitian dapat merangsang inovasi dan pengembangan baru di berbagai bidang. Orang dapat menemukan ide-ide baru yang dapat menghasilkan perubahan positif dalam kehidupan manusia melalui penelitian;
4. Meningkatkan kualitas hidup: Penelitian dapat membantu meningkatkan kualitas hidup seseorang atau masyarakat. Misalnya, penelitian dapat dilakukan untuk mencari solusi atas masalah kesehatan atau lingkungan yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup manusia;
5. Menjadi kontributor dalam bidang tertentu: Dengan melakukan penelitian, seseorang dapat menjadi kontributor dalam bidang tertentu dan memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Orang dapat merasa terpanggil untuk melakukan penelitian dalam bidang yang mereka minati dan berkontribusi dalam pengembangan bidang tersebut;
6. Menunjang karier: Penelitian dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan karier seseorang dalam berbagai bidang, seperti akademisi, industri, atau pemerintahan. Orang dapat melakukan penelitian untuk memperoleh publikasi ilmiah yang bergengsi, pengakuan di bidang tertentu, atau mendapatkan penghargaan dan pengakuan atas kontribusinya dalam penelitian.

Penelitian ilmiah adalah proses investigasi sistematis yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan baru atau menguji kebenaran suatu hipotesis. Penelitian ilmiah dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah yang meliputi tahap pengumpulan data, analisis data, serta interpretasi data untuk mencapai kesimpulan yang objektif dan dapat diuji ulang. Penelitian ilmiah seringkali dilakukan untuk memperluas pengetahuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesehatan, serta membantu dalam pengembangan teori baru atau penemuan baru. Tujuan dari penelitian ilmiah adalah untuk menyajikan pengetahuan

yang akurat dan terverifikasi melalui pengujian hipotesis dan eksperimen yang sistematis dan dapat diulang.

Research atau penelitian adalah suatu proses investigasi sistematis yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan baru atau untuk memvalidasi pengetahuan yang sudah ada. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu identifikasi masalah, perumusan hipotesis atau pertanyaan penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data untuk mencapai kesimpulan. Tujuan dari penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu fenomena atau masalah tertentu dan untuk menghasilkan pengetahuan baru atau memperbaiki pengetahuan yang sudah ada. Penelitian dapat dilakukan di berbagai bidang, termasuk ilmu sosial, ilmu alam, kesehatan, teknologi, dan banyak lagi. Penelitian dapat dilakukan oleh individu atau kelompok, baik itu oleh akademisi, ilmuwan, praktisi, maupun pemerintah.

Hasil dari penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan teori baru, menjawab pertanyaan praktis, atau untuk membuat keputusan penting dalam kebijakan publik atau bisnis. Beberapa alasan utama termasuk:

1. Mendapatkan pengetahuan baru: Orang seringkali ingin meneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang suatu fenomena atau masalah tertentu dan untuk menghasilkan pengetahuan baru. Penelitian dapat membantu dalam memperluas pengetahuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesehatan;
2. Meningkatkan kualitas hidup: Penelitian dapat memberikan solusi dan jawaban untuk masalah praktis yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Penelitian di bidang kesehatan, lingkungan, atau teknologi dapat membantu dalam menemukan solusi untuk masalah yang berdampak pada kehidupan sehari-hari;
3. Meningkatkan karya pemahaman akan suatu permasalahan.

4.3. Fakta Masalah

Setelah mengetahui masalah apa yang akan dibahas, tentunya kamu perlu mengumpulkan bukti-bukti sebagai pendukung argumentasi kamu. Bukti itu harus berupa fakta dan akan dijadikan fokus pembahasan nantinya.

Ada beberapa alasan mengapa seseorang ingin meneliti, antara lain yang sering menjadi faktor diantaranya:

1. mendapatkan pengetahuan baru: Penelitian dapat membantu untuk memperluas pengetahuan di bidang tertentu dan menghasilkan pengetahuan baru yang dapat berguna bagi banyak orang;
2. Memecahkan masalah atau tantangan: Penelitian dapat membantu dalam mencari solusi atau jawaban terhadap masalah atau tantangan tertentu, baik di bidang akademis maupun praktis.
3. Menyumbangkan kontribusi pada masyarakat: Penelitian dapat memberikan dampak positif pada masyarakat, seperti dalam bidang kesehatan, lingkungan, atau teknologi, dan dapat membantu untuk meningkatkan kualitas hidup.
4. Meningkatkan kredibilitas atau reputasi: Penelitian yang baik dan berkualitas dapat membantu meningkatkan kredibilitas atau reputasi seseorang di bidangnya.
5. Pengembangan karir: Penelitian dapat membuka peluang untuk pengembangan karir, baik di bidang akademis maupun industri, serta membuka peluang untuk mengembangkan keterampilan dan pengalaman yang berguna bagi masa depan.
6. Keinginan untuk memahami sesuatu dengan lebih dalam: Ada orang yang merasa terdorong untuk meneliti suatu topik atau masalah tertentu karena ingin memahaminya dengan lebih dalam atau lebih detail.

Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber

tertulis atau literatur yang terkait dengan topik atau masalah penelitian yang ingin dipelajari.

Beberapa alasan mengapa penelitian kepustakaan sering dilakukan antara lain:

1. Mendapatkan informasi yang luas dan mendalam: Penelitian kepustakaan dapat membantu untuk mendapatkan informasi yang luas dan mendalam tentang topik atau masalah penelitian tertentu. Dengan mengumpulkan sumber-sumber literatur dari berbagai sumber yang terpercaya dan relevan, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik yang ingin diteliti;
2. Mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan: Melalui penelitian kepustakaan, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan atau masalah yang belum terpecahkan dalam literatur yang ada. Hal ini dapat membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang tersebut;
3. Mendukung penelitian empiris: Penelitian kepustakaan dapat digunakan untuk mendukung penelitian empiris atau penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui observasi atau eksperimen. Dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber literatur terkait, peneliti dapat memperoleh kerangka pemikiran yang solid dan hipotesis yang baik untuk penelitian empiris yang akan dilakukan.

Penelitian kepustakaan merupakan metode dalam pencarian, mengumpulkan dan menganalisis sumber data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan Penelitian Kepustakaan. Adapun metode yang dapat digunakan dalam penelitian kepustakaan, antara lain:

1. Pencarian kata kunci

Cari kata kunci yang relevan dalam katalog, indeks, mesin pencari, dan sumber teks lengkap. Ini berguna baik untuk mempersempit pencarian ke judul subjek tertentu dan untuk menemukan sumber yang tidak ditangkap di bawah judul subjek yang relevan.

Untuk mencari basis data secara efektif, mulailah dengan pencarian Kata Kunci, temukan catatan yang relevan, dan kemudian temukan Judul Subjek yang relevan. Di mesin pencari, sertakan banyak kata kunci untuk mempersempit pencarian dan hati-hati mengevaluasi apa yang Anda temukan;

2. Pencarian subjek

Judul Subjek (kadang-kadang disebut Penjelas) adalah istilah atau frasa khusus yang digunakan secara konsisten oleh indeks online atau cetak untuk menggambarkan tentang buku atau artikel jurnal. Ini berlaku untuk Katalog perpustakaan serta banyak basis data perpustakaan lainnya;

3. Cari buku dan artikel ilmiah terkini

Dalam katalog dan basis data, urutkan berdasarkan tanggal terbaru dan cari buku-buku dari majalah ilmiah dan artikel dari jurnal ilmiah. Semakin baru sumbernya, semakin banyak referensi dan kutipan terbaru;

4. Pencarian kutipan dalam sumber-sumber ilmiah

Lacak referensi, catatan kaki, catatan akhir, kutipan, dll dalam bacaan yang relevan. Cari buku atau jurnal tertentu di Katalog perpustakaan. Teknik ini membantu Anda menjadi bagian dari percakapan ilmiah tentang topik tertentu;

5. Pencarian melalui bibliografi yang diterbitkan (termasuk set catatan kaki dalam dokumen subjek yang relevan)

Daftar pustaka yang diterbitkan tentang subjek-subjek tertentu sering kali mencantumkan sumber yang terlewatkan melalui jenis pencarian lainnya. Bibliografi adalah judul subjek dalam Katalog, jadi pencarian yang dipandu dengan Bibliografi sebagai subjek dan topik Anda sebagai kata kunci akan membantu Anda menemukannya;

6. Mencari melalui sumber orang (baik melalui kontak verbal, email, dan lain-lain)

Orang sering kali lebih bersedia membantu daripada yang Anda kira. Orang-orang tersebut misalnya profesor atau pustakawan dengan pengetahuan yang relevan.

7. Penjelajahan sistematis, terutama sumber teks lengkap yang diatur dalam pengelompokan subjek yang dapat diprediksi

Perpustakaan mengatur buku berdasarkan subyek, dengan buku-buku serupa disimpan bersama. Menjelajahi tumpukan adalah cara yang baik untuk menemukan buku yang serupa; namun, di perpustakaan besar, beberapa buku tidak berada di tumpukan utama (misalnya saja, mereka mungkin diperiksa atau di ReCAP), jadi gunakan katalog juga.

Yang dimaksud penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. Contoh-contoh penelitian semacam ini adalah penelitian sejarah, penelitian pemikiran tokoh, penelitian (bedah) buku dan berbagai contoh lain penelitian yang berkait dengan kepustakaan. Menurut Mardalis Penelitian Kepustakaan salah satunya bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Masih menurut Mardalis, penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.

Namun I Made Wirartha berpendapat lain, menurutnya “Penelitian kepustakaan dapat dilakukan di perpustakaan atau di tempat lain selama ada sumber bacaan yang relevan.” Penelitian tidak hanya metode mengumpulkan data saja, tetapi perlu aspek-aspek lain seperti rumusan masalah, landasan teori/kajian pustaka, analisis data, dan pengambilan kesimpulan guna menemukan keutuhan dalam hasil penelitian. Ditinjau dari ruang lingkupnya perbedaan penelitian lapangan dengan penelitian kepustakaan adalah penelitian lapangan lebih sedikit dari penelitian lapangan. Selain itu penelitian kepustakaan merupakan kajian literatur yaitu menelusuri penelitian yang terdahulu untuk dilanjutkan atau dikritisi sehingga penelitian tidak dimulai dari nol.

Penelitian jenis ini salah satunya memuat beberapa gagasan atau teori yang saling berkaitan secara kukuh serta didukung oleh data-data dari sumber pustaka. Sumber pustaka sebagai bahan kajian dapat berupa jurnal penelitian ilmiah, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian ilmiah, buku teks yang dapat dipertanggungjawabkan asal usulnya, makalah, laporan/kesimpulan seminar, catatan/rekaman diskusi ilmiah, tulisan-tulisan resmi terbitan pemerintah dan lembaga-lembaga lain. Beberapa data-data pustaka tersebut dibahas secara mendalam dan teliti, dalam rangka sebagai pendukung atau penentang gagasan atau teori awal untuk menghasilkan kesimpulan.

Selain bersumber dari teks bentuk cetak yang berupa tulisan atau catatan-catatan yang berupa huruf dan angka, penelusuran pustaka dapat juga melalui bentuk piringan optik, melalui komputer atau data komputer. Dengan kata lain penelitian kepustakaan bisa juga dalam bentuk digital. Dan bias juga bersumber dari film (hasil rekaman), gambar, dokumen, dan arsip-arsip sejarah. Kesimpulan penelitian kepustakaan salah satunya dapat diperoleh dengan cara mengumpulkan data/informasi dari berbagai sumber pustaka kemudian diolah dan disajikan dengan cara baru untuk memperoleh kepentingan yang baru.

Penelitian Kepustakaan atau Riset Kepustakaan meskipun bisa dikatakan mirip tapi sebenarnya berbeda dengan istilah studi kepustakaan di salah satu BAB (biasanya berada di BAB II) dalam laporan hasil penelitian (skripsi). Umumnya istilah Studi Kepustakaan digunakan dalam ragam istilah oleh sebagian ahli penelitian. Diantara istilah lain studi kepustakaan yang dikenal adalah kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, landasan teori, telaah pustaka (literature review) dan tinjauan teoritis. Penelitian Kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya. Penelitian Kepustakaan merupakan metode yang digunakan dalam pencarian data, atau cara pengamatan (bentuk observasi) secara mendalam terhadap tema yang diteliti

untuk menemukan ‘jawaban sementara’ dari masalah yang ditemukan di awal sebelum penelitian ditindaklanjuti.

Dengan kata lain Penelitian kepustakaan merupakan metode dalam pencarian, mengumpulkan dan menganalisis sumber data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan. Penelitian pustaka hendaknya dilakukan dimulai dari informasi yang umum, baru kemudian diperoleh dari informasi yang lebih spesifik. Penelitian kepustakaan sebaiknya menggunakan sumber acuan pustaka yang menggunakan sumber primer, berasal dari hasil laporan penelitian ilmiah, seminar hasil penelitian, dan jurnal-jurnal penelitian. Sumber atau referensi primer adalah referensi yang didapat langsung dari sumber aslinya, bukan pendapat dari sumber primer yang dikutip oleh orang lain dalam sebuah karya tulis. Sehingga akan nampak keotentikan hasil karya tulis tersebut, karena lebih dekat dengan ‘sesuatu’ yang akan diteliti tersebut, atau dengan kata lain mencari objek penelitian kajian pustaka dari sumber pertamanya atau tangan pertama yang belum mengalami pencampuran dari sumber ke dua atau tangan ke dua.

4.4. Fokus Masalah

Fakta-fakta sudah temukan, selanjutnya kamu perlu untuk menganalisisnya dan menyimpulkan apa fokus dari masalah yang akan dibahas. Fokus masalah biasanya dipilih dengan menentukan masalah yang lebih penting untuk dibahas dan krusial. Latar belakang penelitian adalah bagian dari proposal penelitian atau karya ilmiah yang menjelaskan tentang latar belakang masalah atau topik yang akan diteliti. Beberapa isi latar belakang penelitian yang umumnya harus dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Konteks dan urgensi topik: Penjelasan mengenai latar belakang masalah atau topik penelitian yang akan diteliti, mengapa topik tersebut penting dan relevan untuk diteliti, serta apa manfaat atau dampaknya terhadap masyarakat atau bidang pengetahuan yang lebih luas;

2. Identifikasi kesenjangan pengetahuan: Penjelasan mengenai kesenjangan pengetahuan yang ada dalam literatur atau penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Penjelasan ini dapat menjadi landasan untuk menjelaskan mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang ingin dicapai;
3. Review literatur: Penjelasan tentang literatur atau penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian, termasuk teori-teori dan penemuan-penemuan terkait yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Hal ini dapat membantu dalam menetapkan landasan teoretis dan hipotesis penelitian;
4. Pertanyaan penelitian: Penjelasan mengenai pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Hal ini dapat membantu dalam menetapkan kerangka konseptual dan metodologi penelitian;
5. Pemecahan masalah: Penjelasan mengenai bagaimana penelitian ini dapat membantu dalam memecahkan masalah atau memberikan solusi terhadap masalah yang relevan dengan topik penelitian;
6. Kebaruan: Penjelasan mengenai kebaruan atau kontribusi penelitian ini terhadap perkembangan ilmu pengetahuan atau pengembangan teknologi di bidang tertentu;
7. Fokus penelitian: Penjelasan tentang fokus penelitian yang spesifik dan apa yang akan diteliti dalam penelitian ini, serta alasan mengapa fokus tersebut dipilih;
8. Sumber dan metode pengumpulan data: Penjelasan mengenai sumber dan metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian, serta kelebihan dan kelemahan dari metode tersebut;
9. Sasaran penelitian: Penjelasan mengenai siapa yang menjadi sasaran penelitian dan bagaimana cara penelitian ini akan membantu mereka;
10. Manfaat dan dampak penelitian: Penjelasan mengenai manfaat dan dampak penelitian ini, baik bagi akademisi maupun masyarakat luas.

Didalam penelitian terdapat studi literatur bermanfaat untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Dengan kata lain, istilah Studi Literatur ini juga sangat familiar dengan sebutan studi pustaka. Dalam sebuah penelitian yang akan dijalankan, tentunya seorang peneliti harus memiliki wawasan yang luas terkait objek yang akan diteliti. Jika tidak, maka dapat dipastikan dalam presentasi yang besar bahwa penelitian tersebut akan gagal. Sumber-sumber yang diteliti pun tidak boleh sembarangan. Sebab tidak semua hasil penelitian bisa dijadikan acuan. Beberapa yang umum dan layak digunakan adalah buku-buku karya pengarang terpercaya (lebih disarankan karya akademisi), jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi, dan hasil-hasil penelitian mahasiswa dalam berbagai bentuk misalnya skripsi, tesis, disertasi, laporan praktikum, dan sebagainya.

Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya. Dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya. Ada beberapa alasan mengapa seseorang melakukan penelitian, antara lain:

1. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang suatu fenomena: Penelitian dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang suatu fenomena atau masalah tertentu, baik dalam bidang sains, sosial, atau humaniora. Dengan melakukan penelitian, peneliti dapat mengumpulkan data dan informasi yang akurat dan terkini tentang topik atau masalah yang ingin diteliti.
2. Untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan: Penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan atau masalah yang belum terpecahkan dalam bidang pengetahuan tertentu. Dengan menemukan kesenjangan pengetahuan, peneliti dapat mengembangkan hipotesis dan landasan teoritis yang kuat untuk penelitian lebih lanjut.

3. Untuk memecahkan masalah: Penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah atau menemukan solusi atas masalah tertentu. Dalam hal ini, penelitian dapat membantu dalam mengembangkan strategi dan metode baru untuk mengatasi masalah yang ada dalam masyarakat atau bidang tertentu.
4. Untuk mengembangkan teori baru: Penelitian dilakukan untuk mengembangkan teori baru atau memperbaiki teori yang sudah ada. Dengan mengumpulkan data dan informasi yang akurat, peneliti dapat mengembangkan teori baru atau memperbaiki teori yang sudah ada sehingga menjadi lebih akurat dan relevan dengan konteks saat ini.
5. Untuk memperbaiki kualitas hidup manusia: Penelitian dilakukan untuk memperbaiki kualitas hidup manusia dalam berbagai aspek, seperti kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan hidup. Dalam hal ini, penelitian dapat membantu dalam mengembangkan teknologi baru, strategi kebijakan, atau program intervensi yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia.
6. Untuk mendukung pengambilan keputusan: Penelitian dilakukan untuk mendukung pengambilan keputusan dalam berbagai bidang, seperti kebijakan publik, manajemen organisasi, atau investasi. Dengan mengumpulkan data dan informasi yang akurat dan terkini, penelitian dapat membantu para pengambil keputusan dalam membuat keputusan yang lebih tepat dan rasional.
7. Untuk memperoleh pengakuan dan publikasi: Penelitian dilakukan untuk memperoleh pengakuan dari rekan sejawat atau publikasi di jurnal ilmiah. Dalam hal ini, peneliti dapat memperoleh kepuasan pribadi dan juga mendapatkan pengakuan dari rekan sejawat dan masyarakat ilmiah yang lebih luas.

Membangun penelitian artinya menghubungkannya dengan pengetahuan yang ada adalah blok bangunan dari semua kegiatan penelitian akademik, terlepas dari disiplin ilmunya.

Oleh karena itu, untuk melakukannya secara akurat harus menjadi prioritas bagi semua akademisi. Namun, tugas ini menjadi semakin kompleks. Produksi pengetahuan dalam bidang penelitian bisnis meningkat dengan kecepatan yang luar biasa sementara pada saat yang sama tetap terpecah-pecah dan interdisipliner.

Hal ini mempersulit untuk mengikuti penelitian mutakhir dan menjadi yang terdepan, serta untuk menilai bukti kolektif di bidang penelitian tertentu. Inilah mengapa tinjauan literatur sebagai metode penelitian menjadi lebih relevan dari sebelumnya. Tinjauan literatur secara luas dapat digambarkan sebagai cara yang kurang lebih sistematis untuk mengumpulkan dan mensintesis penelitian sebelumnya (Baumeister & Leary, 1997; Tranfield, Denyer, & Smart, 2003). Tinjauan yang efektif dan dilakukan dengan baik sebagai metode penelitian menciptakan landasan yang kuat untuk memajukan pengetahuan dan memfasilitasi pengembangan teori (Webster & Watson, 2002).

4.5. Penjelasan Masalah

Jika sudah melewati semua tahap-tahap yang ada di atas, sekarang kamu hanya perlu untuk memperjelas masalah. Apa maksudnya memperjelas masalah? Kamu perlu menuliskan informasi yang kamu dapatkan, dapat dari khusus ke umum ataupun umum ke khusus. Jika pemilihannya tepat dan kamu sudah menjalankan semuanya dengan baik, maka latar belakang yang telah dimengerti. Latar belakang merupakan salah satu komponen penting dalam suatu penelitian karena bertugas untuk menjelaskan masalah yang akan dibahas. Hal ini dapat mempermudah peneliti ataupun pembaca dalam mengikuti alur penelitian. Dengan mengintegrasikan temuan dan perspektif dari banyak temuan empiris, tinjauan pustaka dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan kekuatan yang tidak dimiliki oleh satu studi pun. Ini juga dapat membantu untuk memberikan gambaran tentang bidang-bidang di mana penelitian ini berbeda dan interdisipliner.

Selain itu, tinjauan literatur adalah cara terbaik untuk mensintesis temuan penelitian untuk menunjukkan bukti pada tingkat meta dan untuk mengungkap area di mana diperlukan lebih banyak penelitian, yang merupakan komponen penting untuk menciptakan kerangka kerja teoretis dan membangun model konseptual. Namun, cara-cara tradisional dalam mendeskripsikan dan menggambarkan literatur seringkali kurang teliti dan tidak dilakukan secara sistematis (Tranfield et al., 2003). Hal ini mengakibatkan kurangnya pengetahuan tentang apa yang sebenarnya dikatakan kumpulan studi atau apa yang ditunjukkannya. Akibatnya, ada kemungkinan besar penulis membangun penelitian mereka di atas asumsi yang salah.

Ketika peneliti selektif terhadap bukti untuk membangun penelitian mereka, mengabaikan penelitian yang menunjuk ke arah lain, masalah serius dapat dihadapi. Selain itu, meskipun metodologi tinjauan valid, sering kali ada masalah dengan kontribusi yang baik. Tentu saja, sudah ada beberapa pedoman untuk melakukan tinjauan pustaka yang menyarankan berbagai jenis tinjauan, seperti tinjauan naratif atau integratif (misalnya, Baumeister & Leary, 1997; Wong, Greenhalgh, Westhorp, Buckingham, & Pawson, 2013), tinjauan sistematis, dan meta-analisis (misalnya, Davis, Mengersen, Bennett, & Mazerolle, 2014; Liberati et al., 2009; Moher, Liberati, Tetzlaff, & Altman, 2009) atau tinjauan integratif (misalnya, Torraco, 2005). Ada juga beberapa upaya untuk mengembangkan pedoman khusus untuk penelitian bisnis atau manajemen (misalnya, Palmatier, Houston, & Hulland, 2018; Tranfield et al., 2003).

Dengan membangun dan mensintesis berbagai jenis tinjauan pustaka ini, makalah ini mengambil pandangan yang lebih luas dengan meringkas dan mengintegrasikan pedoman yang berbeda, termasuk bagaimana menerapkannya dalam penelitian bisnis. Lebih khusus lagi, tujuan dari makalah ini adalah untuk memberikan gambaran dan pedoman untuk berbagai jenis tinjauan literatur sebagai metode penelitian dalam penelitian bisnis. potensi untuk membuat kontribusi

teoretis dan praktis dengan menggunakan tinjauan pustaka sebagai metode akan dimajukan dengan mengklarifikasi apa itu tinjauan pustaka, bagaimana cara menggunakannya, dan kriteria apa yang harus digunakan untuk mengevaluasi kualitasnya. Makalah ini memiliki beberapa kontribusi. Jenis metodologi review; pendekatan sistematis, semi-sistematis dan integratif dan berpendapat bahwa bergantung pada tujuan dan kualitas pelaksanaan, setiap jenis pendekatan bisa sangat efektif. Sementara tinjauan sistematis memiliki persyaratan ketat untuk strategi pencarian dan memilih artikel untuk dimasukkan dalam tinjauan, mereka efektif dalam mensintesis apa yang ditunjukkan oleh kumpulan studi dalam pertanyaan tertentu dan dapat memberikan bukti efek yang dapat menginformasikan kebijakan dan praktik.

Namun, tinjauan sistematis tidak selalu merupakan strategi terbaik. Sebaliknya, ketika ingin mempelajari topik yang lebih luas yang telah dikonseptualisasikan secara berbeda dan dipelajari dalam berbagai disiplin ilmu, hal ini dapat menghambat proses kajian sistematis yang lengkap. Sebaliknya, pendekatan tinjauan semi-sistematis bisa menjadi strategi yang baik misalnya memetakan pendekatan atau tema teoretis serta mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dalam literatur. Dalam beberapa kasus, pertanyaan penelitian memerlukan pengumpulan data yang lebih kreatif, dalam kasus ini; pendekatan tinjauan integratif dapat berguna ketika tujuan tinjauan bukan untuk mencakup semua artikel yang pernah dipublikasikan tentang topik tersebut melainkan untuk menggabungkan perspektif untuk menciptakan model teoretis baru.

Membahas isu-isu praktis yang mungkin dihadapi saat melakukan kajian literatur dalam penelitian bisnis. Isu-isu ini, misalnya, dapat berhubungan dengan pemilihan metodologi tinjauan yang tepat untuk pertanyaan penelitian yang ditargetkan, memutuskan kriteria kelayakan, menentukan batasan yang tepat untuk tinjauan, memilih data apa yang akan diambil dari makalah, atau menyimpulkan jenis kontribusi apa

yang harus dibuat. Memberikan konteks dan panduan bagi para peneliti yang ingin menggunakan kajian literatur sebagai metode untuk mensintesis penelitian di domain mereka sendiri, untuk menginformasikan penelitian mereka sendiri, atau untuk memberikan panduan untuk kebijakan sosial. Terakhir, makalah ini juga bertujuan untuk memberikan beberapa panduan tentang cara menilai kualitas saat mengevaluasi makalah ulasan yang diharapkan akan bermanfaat bagi editor, peninjau, dan penulis, serta bagi setiap pembaca makalah ulasan.

Pertimbangan sebelumnya, literatur yang relevan sangat penting untuk semua disiplin penelitian dan semua proyek penelitian. Saat membaca artikel, terlepas dari disiplin, penulis memulai dengan menjelaskan penelitian sebelumnya untuk memetakan dan menilai bidang penelitian untuk memotivasi tujuan penelitian dan membenarkan pertanyaan penelitian dan hipotesis. Ini umumnya disebut sebagai "tinjauan pustaka", "kerangka teoretis", atau "latar belakang penelitian". Namun, agar tinjauan literatur menjadi metodologi penelitian yang tepat, seperti penelitian lainnya, ikuti langkah-langkah yang tepat perlu diikuti dan tindakan diambil untuk memastikan tinjauan tersebut akurat, tepat, dan dapat dipercaya. Seperti halnya semua penelitian, nilai tinjauan akademik bergantung pada apa yang dilakukan, apa yang ditemukan, dan kejelasan pelaporan (Moher et al., 2009). Bergantung pada tujuan tinjauan, peneliti dapat menggunakan sejumlah strategi, standar, dan pedoman yang dikembangkan khusus untuk melakukan tinjauan pustaka. Lalu, kapan sebaiknya literature review digunakan sebagai metode penelitian? Untuk sejumlah pertanyaan penelitian, tinjauan pustaka mungkin merupakan alat metodologi terbaik untuk memberikan jawaban.

Misalnya, tinjauan berguna ketika peneliti ingin mengevaluasi teori atau bukti di bidang tertentu atau untuk memeriksa validitas atau keakuratan teori tertentu atau teori yang bersaing (Tranfield et al., 2003). Pendekatan ini bisa bersifat sempit, seperti menyelidiki pengaruh atau hubungan antara dua variabel tertentu, atau bisa lebih luas, seperti

mengeksplorasi bukti kolektif di wilayah penelitian tertentu. Selain itu, tinjauan literatur berguna ketika tujuannya adalah untuk memberikan gambaran umum tentang masalah atau masalah penelitian tertentu. Biasanya, tinjauan literatur jenis ini dilakukan untuk mengevaluasi keadaan pengetahuan tentang topik tertentu. Ini dapat digunakan, misalnya, untuk membuat agenda penelitian, mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian, atau sekadar mendiskusikan masalah tertentu. Tinjauan literatur juga dapat bermanfaat jika tujuannya adalah untuk terlibat dalam pengembangan teori (Baumeister & Leary, 1997; Torraco, 2005). Dalam kasus ini, tinjauan pustaka memberikan dasar untuk membangun model atau teori konseptual baru, dan dapat bermanfaat saat bertujuan untuk memetakan perkembangan bidang penelitian tertentu dari waktu ke waktu. Namun, penting untuk dicatat bahwa tergantung pada tujuan kajian pustaka, metode yang harus digunakan akan bervariasi.

Seperti disebutkan sebelumnya, ada sejumlah pedoman yang ada untuk tinjauan literatur. Bergantung pada metodologi yang diperlukan untuk mencapai tujuan tinjauan, semua jenis dapat membantu dan sesuai untuk mencapai tujuan tertentu (misalnya, silakan lihat Tabel 1). Pendekatan ini dapat bersifat kualitatif, kuantitatif, atau memiliki desain campuran tergantung pada fase tinjauan. Berikut ini akan dijelaskan tiga jenis metode yang umum digunakan, seperti yang dirangkum dalam Tabel 2. Jenis-jenis luas yang akan disajikan dan dibahas meliputi tinjauan sistematis, tinjauan semi-sistematis, dan tinjauan integratif. Dalam keadaan yang tepat, semua strategi tinjauan ini dapat sangat membantu untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu. Namun, perlu dicatat bahwa ada banyak bentuk tinjauan pustaka lainnya, dan unsur-unsur dari pendekatan yang berbeda seringkali digabungkan. Karena pendekatan ini cukup luas, perlu dicatat bahwa mereka mungkin memerlukan adaptasi lebih lanjut untuk proyek penelitian tertentu.

Meskipun sulit untuk menentukan pendekatan apa yang paling tepat untuk jenis tinjauan tertentu, pertanyaan penelitian

dan tujuan khusus dari tinjauan selalu menentukan strategi yang tepat untuk digunakan. Tinjauan sistematis mungkin merupakan pendekatan yang paling akurat dan ketat untuk mengumpulkan artikel, karena ada kepastian bahwa semua data yang relevan telah tercakup, pendekatan ini memerlukan pertanyaan penelitian yang sempit, dan mungkin tidak layak atau bahkan cocok untuk semua jenis proyek. Di sinilah tinjauan semi-sistematis dapat bermanfaat, tetapi pendekatan ini juga lebih bermasalah dan karena memiliki langkah-langkah yang lebih sedikit untuk diikuti. Sementara metodologi untuk tinjauan sistematis sangat mudah dan mengikuti aturan dan standar yang sangat ketat (Liberati et al., 2009), proses tinjauan semi-sistematis membutuhkan lebih banyak pengembangan dan penyesuaian untuk proyek tertentu (Wong et al., 2013).

Seringkali, peneliti perlu mengembangkan standar mereka sendiri dan rencana terperinci untuk memastikan literatur yang sesuai tercakup secara akurat untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian mereka dan transparan tentang prosesnya. Namun, jika dilakukan dengan benar, ini bisa menjadi cara yang sangat efektif untuk mencakup lebih banyak area dan topik yang lebih luas daripada yang dapat ditangani oleh tinjauan sistematis. Selain itu, ketika datang ke tinjauan integratif, itu menjadi lebih menuntut, yang menempatkan lebih banyak tanggung jawab dan membutuhkan lebih banyak keterampilan para peneliti, karena ada lebih sedikit standar dan pedoman yang dapat diandalkan untuk mengembangkan strategi (Torraco, 2005).). Hal ini mengarah pada anggapan bahwa pendekatan tinjauan integratif mungkin tidak disarankan untuk digunakan, dan jika dibandingkan dengan tinjauan sistematis, pendekatan tersebut mungkin tidak memiliki jumlah ketelitian yang sama. Namun, jika berhasil melakukan tinjauan yang benar-benar integratif dan berkontribusi dengan model atau teori konseptual baru, imbalannya bisa signifikan (MacInnis, 2011).

4.6. Penutup

Latar belakang penelitian kepustakaan adalah bagian penting dari sebuah penelitian yang berisi penjelasan tentang masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, serta konteks dan relevansi penelitian dengan pengetahuan yang sudah ada. Dalam penelitian kepustakaan, latar belakang penelitian berperan penting untuk menjelaskan mengapa topik tersebut penting untuk diteliti dan mengapa penelitian tersebut perlu dilakukan. Latar belakang penelitian kepustakaan dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan atau masalah yang belum terpecahkan dalam bidang pengetahuan tertentu. Selain itu, latar belakang penelitian juga dapat membantu dalam mengembangkan hipotesis dan landasan teoritis yang kuat untuk penelitian lebih lanjut. Dalam penelitian kepustakaan, latar belakang penelitian juga dapat membantu peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang suatu fenomena atau masalah tertentu, serta untuk mengembangkan teori baru atau memperbaiki teori yang sudah ada. Selain itu, penelitian kepustakaan juga dapat membantu dalam mendukung pengambilan keputusan, memperbaiki kualitas hidup manusia, dan memperoleh pengakuan dan publikasi. Secara keseluruhan, latar belakang penelitian kepustakaan penting untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tujuan dan relevansi penelitian, serta untuk menjelaskan mengapa penelitian tersebut perlu dilakukan. Tinjauan literatur memainkan peran penting sebagai landasan untuk semua jenis penelitian. Mereka dapat berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan pengetahuan, membuat pedoman untuk kebijakan dan praktek, memberikan bukti efek, dan, jika dilakukan dengan baik, memiliki kapasitas untuk melahirkan ide-ide baru dan arah untuk bidang tertentu. Dengan demikian, mereka berfungsi sebagai dasar untuk penelitian dan teori di masa depan. Namun, baik melakukan kajian pustaka maupun mengevaluasi kualitasnya dapat menjadi tantangan, oleh karena itu makalah ini menawarkan beberapa pedoman sederhana tentang bagaimana melakukan tinjauan pustaka yang lebih baik dan lebih teliti dan, dalam jangka panjang, penelitian yang lebih

baik. Jika ada kepastian bahwa penelitian dibangun di atas akurasi yang tinggi, akan lebih mudah untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang sebenarnya daripada hanya melakukan penelitian yang sama berulang kali, untuk mengembangkan hipotesis dan pertanyaan penelitian yang lebih baik dan lebih tepat, dan, karenanya, untuk meningkatkan kualitas penelitian sebagai komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Antons, D., & Breidbach, C. F. (2018). Big data, big insights? Advancing service innovation and design with machine learning. *Journal of Service Research*, 21, 17–39.
<https://doi.org/10.1177/1094670517738373>.
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1997). Writing narrative literature reviews. *Review of General Psychology*, 1, 311–320. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.1.3.311>.
- Borman, G. D., & Dowling, N. M. (2008). Teacher attrition and retention: A meta-analytic and narrative review of the research. *Review of Educational Research*, 78, 367–409.
<https://doi.org/10.3102/0034654308321455>.
- Boyd, B. K., & Solarino, A. M. (2016). Ownership of corporations: A review, synthesis, and research agenda. *Journal of Management*, 42, 1282–1314.
<https://doi.org/10.1177/0149206316633746>.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3, 77–101.
<https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Carlborg, P., Kindström, D., & Kowalkowski, C. (2014). The evolution of service innovation research: A critical review and synthesis. *The Service Industries Journal*, 34(5), 373–398. <https://doi.org/10.1080/02642069.2013.780044>.
- Carrillat, F. A., Legoux, R., & Hadida, A. L. (2018). Debates and assumptions about motion picture performance: A meta-analysis. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 46, 273–299. <https://doi.org/10.1007/s11747-017-0561-6>.
- Chang, W., & Taylor, S. A. (2016). The effectiveness of customer participation in new

- product development: A meta-analysis. *Journal of Marketing*, 80, 47–64. <https://doi.org/10.1509/jm.14.0057>.
- Covington, M. V. (2000). Goal theory, motivation, and school achievement: An integrative review. *Annual Review of Psychology*, 51, 171–200. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.51.1.171>.
- Davis, J., Mengersen, K., Bennett, S., & Mazerolle, L. (2014). Viewing systematic reviews and meta-analysis in social research through different lenses. *SpringerPlus*, 3, 511. <https://doi.org/10.1186/2193-1801-3-511>.
- DerSimonian, R., & Laird, N. (1986). Meta-analysis in clinical trials. *Controlled Clinical Trials*, 7, 177–188. [https://doi.org/10.1016/0197-2456\(86\)90046-2](https://doi.org/10.1016/0197-2456(86)90046-2).
- Edeling, A., & Himme, A. (2018). When does market share matter? New empirical generalizations from a meta-analysis of the market share–performance relationship. *Journal of Marketing*, 82, 1–24. <https://doi.org/10.1509/jm.16.0250>.
- Glass, G. V. (1976). Primary, secondary, and meta-analysis of research. *Educational Researcher*, 5, 3–8. <https://doi.org/10.2307/1174772>.
- Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information & Libraries Journal*, 26, 91–108. <https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x>.
- Greenhalgh, T., Robert, G., Macfarlane, F., Bate, P., & Kyriakidou, O. (2004). Diffusion of innovations in service organizations: Systematic review and recommendations. *Milbank Quarterly*, 82, 581–629. <https://doi.org/10.1111/j.0887-378X.2004.00325.x>.

- Gross, J. J. (1998). The emerging field of emotion regulation: An integrative review. *Review of General Psychology*, 2, 271–299. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.2.3.271>.
- Liberati, A., Altman, D. G., Tetzlaff, J., Mulrow, C., Gøtzsche, P. C., Ioannidis, J. P. A., ... Moher, D. (2009). The PRISMA statement for reporting systematic reviews and meta-analyses of studies that evaluate health care interventions: Explanation and elaboration. *Annals of Internal Medicine*, 151, W-65. <https://doi.org/10.7326/0003-4819-151-4-200908180-00136>.
- MacInnis, D. J. (2011). A framework for conceptual contributions in marketing. *Journal of Marketing*, 75, 136–154. <https://doi.org/10.1509/jmkg.75.4.136>.
- Mazumdar, T., Raj, S. P., & Sinha, I. (2005). Reference price research: Review and propositions. *Journal of Marketing*, 69, 84–102. <https://doi.org/10.1509/jmkg.2005.69.4.84>.
- McColl-Kennedy, J. R., Snyder, H., Elg, M., Witell, L., Helkkula, A., Hogan, S. J., & Anderson, L. (2017). The changing role of the health care customer: Review, synthesis and research agenda. *Journal of Service Management*, 28.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *Annals of Internal Medicine*, 151, 264–269. <https://doi.org/10.7326/0003-4819-151-4-200908180-00135>.
- Palmatier, R. W., Houston, M. B., & Hulland, J. (2018). Review articles: Purpose, process, and structure. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 46, 1–5. <https://doi.org/10.1007/s11747-017-0563-4>.
- Rodell, J. B., Breitsohl, H., Schröder, M., & Keating, D. J. (2016). Employee volunteering: A review and framework for future

- research. *Journal of Management*, 42, 55–84.
<https://doi.org/10.1177/0149206315614374>.
- Snyder, H., Witell, L., Gustafsson, A., Fombelle, P., & Kristensson, P. (2016). Identifying categories of service innovation: A review and synthesis of the literature. *Journal of Business Research*, 69, 2401–2408.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2016.01.009>.
- Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review*, 4, 356–367. <https://doi.org/10.1177/1534484305278283>.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14, 207–222.
<https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>.
- Verleg, P. W. J., & Steenkamp, J.-B. E. M. (1999). A review and meta-analysis of country- of-origin research. *Journal of Economic Psychology*, 20, 521–546. [https://doi.org/10.1016/S0167-4870\(99\)00023-9](https://doi.org/10.1016/S0167-4870(99)00023-9).
- Ward, V., House, A., & Hamer, S. (2009). Developing a framework for transferring knowledge into action: A thematic analysis of the literature. *Journal of Health Services Research and Policy*, 14, 156–164.
<https://doi.org/10.1258/jhsrp.2009.008120>.
- Webster, J., & Watson, R. T. (2002). Analyzing the past to prepare for the future: Writing a literature review. *Management Information Systems Quarterly*, 26, 3.
- Whittemore, R., & Knafl, K. (2005). The integrative review: Updated methodology. *Journal of Advanced Nursing*, 52, 546–553.
<https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2005.03621.x>.

- Witell, L., Snyder, H., Gustafsson, A., Fombelle, P., & Kristensson, P. (2016). Defining service innovation: A review and synthesis. *Journal of Business Research*, 69, 2863–2872.
- Wong, G., Greenhalgh, T., Westhorp, G., Buckingham, J., & Pawson, R. (2013). RAMESES publication standards: Meta-narrative reviews. *BMC Medicine*, 11, 20. <https://doi.org/10.1186/1741-7015-11-20>.

BAB 5

MASALAH DAN FOKUS PENELITIAN KEPUSTAKAAN

Oleh Dr.Hj.Lesi Hertati, S.E., M.Si., Ak.CA.CTA.ACPA.CAPF.CAPM.CLAC

5.1. Pendahuluan

Penelitian adalah proses sistematis dan terstruktur yang dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan pengetahuan baru, memperluas pemahaman, dan memecahkan masalah-masalah yang ada dalam berbagai bidang. Penelitian melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dengan menggunakan metode ilmiah yang valid dan reliabel. Penelitian dapat dilakukan di berbagai bidang, seperti ilmu sosial, ilmu alam, kedokteran, psikologi, dan masih banyak lagi. Jenis-jenis penelitian juga bermacam-macam, antara lain penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif, penelitian tindakan, penelitian eksperimen, dan penelitian lapangan. Dalam penelitian, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu perumusan masalah, perumusan tujuan, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian penulis menggunakan jenis penelitian kepastakaan (library research) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Penelitian kepastakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepastakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.

Adapun dalam kaitannya dengan hal ini, penulis paparkan prosedur penelitian yang tersusun sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian Penelitian ini merupakan studi mengenai teks yang termuat dalam kitab Al-Akhlak Li Al Banin Jilid 1-2 yang ditulis Syaikh Umar Baraja. Karena yang diteliti adalah teks tertulis yang berupa korpus (data yang dipakai sebagai sumber bahan penelitian) maka penelitian ini tergolong dalam pendekatan penelitian kepustakaan (library research). Penelitian Kepustakaan (library research) adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Menurut M. Nazir, studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori dan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dll). Bila peneliti telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera analisis terhadap isi dari kepustakaan tersebut untuk mendapatkan jawaban atas masalah yang diteliti;
2. Sumber Data Sumber data dalam penelitian ini adalah kitab Al-Akhlak Li Al Banin Jilid 1-2 karya Syaikh Umar Baraja. Kitab ini dipilih karena mengandung banyak kajian mengenai perilaku dan akhlak seorang anak dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Selain itu, kitab ini juga cukup terkenal dan menjadi acuan bagi sebagian besar masyarakat Muslim dalam memperbaiki akhlak anak-anak mereka;

3. Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis isi dari kitab Al-Akhlak Li Al Banin Jilid 1-2. Setelah itu, dilakukan pemilihan dan penyaringan data yang relevan dengan masalah yang diteliti;
4. Teknik Analisis Data Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis isi dari kitab Al-Akhlak Li Al Banin Jilid 1-2 yang telah dipilih dan disaring. Data yang ditemukan kemudian diurai dan dikategorikan sesuai dengan masalah yang diteliti, kemudian dilakukan interpretasi terhadap data tersebut untuk mendapatkan jawaban atas masalah yang diteliti;
5. Validitas Data Validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan sumber data yang valid dan akurat, yaitu kitab Al-Akhlak Li Al Banin Jilid 1-2 karya Syaikh Umar Baraja yang sudah teruji keabsahannya dalam masyarakat Muslim. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan juga sudah teruji kevaliditasannya dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research);
6. Etika Penelitian Dalam penelitian ini, penulis mematuhi etika penelitian yang bertujuan untuk menjaga kejujuran dan keabsahan data yang diperoleh. Penulis juga menyebutkan sumber data dengan jelas dan tidak melakukan plagiarisme atau pengambilan data tanpa menyebutkan sumbernya dengan jelas. Selain itu, penulis juga memperoleh izin dari pihak yang berwenang dalam penggunaan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

Untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh peneliti dalam penelitian kepustakaan adalah

Pertama, mengumpulkan bahan- bahan penelitian. Bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini. Kedua, membaca bahan kepustakaan. Dalam membaca bahan penelitian, pembaca harus menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian. Ketiga, Membuat catatan penelitian. Keempat, Mengolah catatan penelitian. Semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian.³ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.⁴ B. Subjek Penelitian Subyek penelitian adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat untuk memperoleh keterangan penelitian atau data. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah Syaikh Umar Baraja dalam karyanya yang berjudul *Al-Akhlak Li Al Banin* Jilid 1-2.

Selain itu, penelitian juga harus memenuhi beberapa prinsip etika, seperti prinsip keberlanjutan, kejujuran, kerahasiaan, dan partisipasi sukarela. Ada beberapa bentuk masalah yang dapat dihadapi dalam penelitian, antara lain:

1. Masalah metodologi: Peneliti mungkin menghadapi masalah dalam merancang atau memilih metode yang tepat untuk penelitian yang dilakukan. Misalnya, peneliti dapat mengalami kesulitan dalam memilih alat ukur yang tepat atau dalam merancang kuesioner yang baik.
2. Masalah sumber daya: Masalah sumber daya meliputi keterbatasan waktu, dana, atau tenaga kerja untuk melaksanakan penelitian. Masalah sumber daya juga

dapat berkaitan dengan kesulitan dalam mengakses data atau sumber informasi yang diperlukan.

3. Masalah etika: Peneliti harus mematuhi prinsip etika dalam melakukan penelitian, seperti melindungi privasi partisipan dan menghindari plagiasi. Masalah etika dapat timbul jika peneliti tidak memahami atau melanggar prinsip-prinsip etika ini.
4. Masalah partisipan: Peneliti mungkin menghadapi kesulitan dalam mencari partisipan untuk penelitian atau dalam mengelola hubungan dengan partisipan yang telah ditemukan. Misalnya, partisipan dapat menolak untuk berpartisipasi atau memutuskan untuk keluar dari penelitian.
5. Masalah interpretasi data: Masalah interpretasi data terjadi ketika hasil penelitian tidak dapat diinterpretasikan dengan tepat atau ketika interpretasi yang diberikan tidak konsisten dengan hasil penelitian. Misalnya, peneliti dapat mengalami kesulitan dalam menafsirkan hasil analisis statistik atau dalam memahami perbedaan antara korelasi dan kausalitas.
6. Masalah generalisasi: Masalah generalisasi terjadi ketika hasil penelitian tidak dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas atau pada situasi yang berbeda dari yang telah diteliti. Masalah ini dapat muncul jika sampel penelitian tidak representatif atau jika penelitian dilakukan dalam situasi yang sangat terbatas.

Dalam penelitian, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang muncul untuk memastikan bahwa hasil penelitian yang dihasilkan valid, bermanfaat, dan dapat diandalkan. Penelitian dalam bidang akuntansi dapat meliputi berbagai fokus, di antaranya:

1. Akuntansi keuangan: Fokus penelitian ini adalah pada penyusunan, pengungkapan, dan analisis laporan keuangan sebuah perusahaan atau organisasi. Penelitian dalam bidang ini dapat meliputi topik seperti analisis rasio keuangan, pelaporan keuangan, pengukuran nilai wajar, dan sebagainya.

2. Akuntansi manajemen: Penelitian dalam bidang ini lebih menekankan pada penggunaan informasi akuntansi untuk membantu manajer dalam pengambilan keputusan bisnis. Penelitian dalam bidang ini dapat meliputi topik seperti analisis biaya, penganggaran, pengukuran kinerja, dan sebagainya.
3. Akuntansi pajak: Fokus penelitian ini adalah pada aspek pajak dalam akuntansi, termasuk perencanaan pajak, kewajiban perpajakan, dan audit pajak.
4. Audit: Penelitian dalam bidang ini berkaitan dengan audit keuangan dan audit internal. Topik penelitian dalam bidang ini dapat meliputi analisis risiko, pemeriksaan kepatuhan, pengujian kontrol internal, dan sebagainya.
5. Akuntansi forensik: Fokus penelitian ini adalah pada penggunaan akuntansi untuk tujuan investigasi dan penyelesaian perselisihan, seperti kasus kecurangan atau penipuan.
6. Akuntansi internasional: Penelitian dalam bidang ini meliputi isu-isu yang terkait dengan akuntansi dalam konteks global, seperti harmonisasi standar akuntansi internasional, perbedaan praktik akuntansi antar negara, dan sebagainya.
7. Etika dan tanggung jawab sosial dalam akuntansi: Penelitian dalam bidang ini meliputi isu-isu etika dan tanggung jawab sosial yang terkait dengan praktik akuntansi, seperti konflik kepentingan, integritas pelaporan, dan dampak sosial dari praktik bisnis.

Setiap fokus penelitian dalam akuntansi dapat memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan praktik dan teori akuntansi, dan juga membantu memecahkan masalah yang terkait dengan bidang akuntansi. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan cara memanfaatkan sumber-sumber referensi yang tersedia, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya untuk mengumpulkan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Tujuan dari penelitian kepustakaan adalah untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang relevan

dengan topik yang sedang diteliti. Penelitian kepustakaan biasanya dilakukan pada tahap awal penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik yang akan diteliti dan memastikan bahwa penelitian tersebut memiliki dasar teori yang kuat. Selain itu, penelitian kepustakaan juga dapat dilakukan sebagai studi literatur atau kajian pustaka yang bertujuan untuk menyusun ringkasan dan sintesis informasi yang ditemukan dalam sumber-sumber tertentu.

Penelitian kepustakaan merupakan metode dalam pencarian, mengumpulkan dan menganalisis sumber data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan Penelitian Kepustakaan. Adapun metode yang dapat digunakan dalam penelitian kepustakaan, antara lain:

1. **Pencarian kata kunci**

Cari kata kunci yang relevan dalam katalog, indeks, mesin pencari, dan sumber teks lengkap. Ini berguna baik untuk mempersempit pencarian ke judul subjek tertentu dan untuk menemukan sumber yang tidak ditangkap di bawah judul subjek yang relevan.

Untuk mencari basis data secara efektif, mulailah dengan pencarian Kata Kunci, temukan catatan yang relevan, dan kemudian temukan Judul Subjek yang relevan. Di mesin pencari, sertakan banyak kata kunci untuk mempersempit pencarian dan hati-hati mengevaluasi apa yang Anda temukan.

2. **Pencarian subjek**

Judul Subjek (kadang-kadang disebut Penjelas) adalah istilah atau frasa khusus yang digunakan secara konsisten oleh indeks online atau cetak untuk menggambarkan tentang buku atau artikel jurnal. Ini berlaku untuk Katalog perpustakaan serta banyak basis data perpustakaan lainnya.

3. **Cari buku dan artikel ilmiah terkini**

Dalam katalog dan basis data, urutkan berdasarkan tanggal terbaru dan cari buku-buku dari majalah ilmiah dan artikel dari jurnal ilmiah. Semakin baru sumbernya, semakin banyak referensi dan kutipan terbaru.

4. **Pencarian kutipan dalam sumber-sumber ilmiah**

Lacak referensi, catatan kaki, catatan akhir, kutipan, dll dalam bacaan yang relevan. Cari buku atau jurnal tertentu di Katalog perpustakaan. Teknik ini membantu Anda menjadi bagian dari percakapan ilmiah tentang topik tertentu.

5. **Pencarian melalui bibliografi yang diterbitkan (termasuk set catatan kaki dalam dokumen subjek yang relevan)**

Daftar pustaka yang diterbitkan tentang subjek-subjek tertentu sering kali mencantumkan sumber yang terlewatkan melalui jenis pencarian lainnya. Bibliografi adalah judul subjek dalam Katalog, jadi pencarian yang dipandu dengan Bibliografi sebagai subjek dan topik Anda sebagai kata kunci akan membantu Anda menemukannya.

6. **Mencari melalui sumber orang (baik melalui kontak verbal, email, dan lain-lain)**

Orang sering kali lebih bersedia membantu daripada yang Anda kira. Orang-orang tersebut misalnya profesor atau pustakawan dengan pengetahuan yang relevan.

7. **Penjelajahan sistematis, terutama sumber teks lengkap yang diatur dalam pengelompokan subjek yang dapat diprediksi**

Perpustakaan mengatur buku berdasarkan subyek, dengan buku-buku serupa disimpan bersama. Menjelajahi tumpukan adalah cara yang baik untuk menemukan buku yang serupa; namun, di perpustakaan besar, beberapa buku tidak berada di tumpukan utama (misalnya saja, mereka mungkin diperiksa atau di ReCAP), jadi gunakan katalog juga.

Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya. Penelitian kepustakaan juga dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan.

5.2. Pengertian Penelitian Kepustakaan Menurut Para Ahli

Adapun definisi penelitian kepustakaan menurut para ahli, antara lain adalah sebagai berikut;

Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris di lapangan. Karena sifatnya yang teoritis dan filosofis, penelitian kepustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) dibandingkan pendekatan yang lain. Metode penelitian kepustakaan mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data. Penelitian kepustakaan dapat didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi melalui bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, misalnya: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh melalui penelitian perpustakaan bisa dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Mardalis juga mengemukakan bahwa penelitian ini sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.

Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dapat dilakukan di perpustakaan atau di tempat lain selama ada sumber bacaan yang relevan. Mustika Zed mengemukakan tiga alasan dalam menggunakan penelitian pustaka, yaitu:

1. Persoalan penelitian tersebut hanya dapat dijawab melalui penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mungkin mengharapakan datanya dari penelitian lapangan. Penelitian dalam bidang sejarah umumnya menggunakan metode library research, selain itu penelitian studi agama dan sastra juga menggunakan metode ini.
2. Studi kasus dalam pustaka dibutuhkan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan (*preliminary research*) untuk memahami gejala baru secara lebih mendalam yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat. Misalnya Ahli kedokteran atau biologi melakukan riset pustaka untuk mengetahui sifat dan

jenis-jenis virus atau bakteri penyakit yang belum dikenal.

3. Data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya. Bukankah perpustakaan adalah tambang emas yang sangat kaya untuk riset ilmiah. Informasi atau data empiris yang sudah dikumpulkan orang lain, misalnya berupa laporan hasil penelitian atau laporan-laporan resmi, buku-buku yang tersimpan dalam perpustakaan tetap bisa digunakan oleh peneliti kepastakaan.

5.3. Macam Penelitian Kepustakaan

Macam-macam penelitian kepastakaan, antara lain:**Kajian Pemikiran Tokoh** Penelitian pemikiran tokoh merupakan penelitian yang berupaya untuk menggali atau memahami pemikiran tokoh tertentu melalui karya-karya yang ditinggalkannya. Karya tersebut dapat berbentuk buku, surat, pesan atau dokumen-dokumen lain yang menjadi cermin atas pemikirannya.

Akan tetapi, apabila tokoh yang akan dikaji pemikirannya tersebut tidak meninggalkan karya, maka untuk mendapatkan data penelitian, peneliti harus melibatkan berbagai pihak yang terkait dengan tokoh yang ingin diteliti. Peneliti biasanya harus mencantumkan alasan akademik yang sangat ilmiah berkaitan dengan ketertarikannya untuk mengkaji pemikiran tokoh tertentu. Salah satu pertimbangan dalam mengkaji pemikiran tokoh tertentu ialah karya-karya yang ditinggalkannya, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Pertimbangan lainnya yaitu karya tokoh yang bersangkutan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti pendiri lembaga pendidikan terkemuka atau sejenisnya. Jadi hampir tidak mungkin penelitian pemikiran tokoh tanpa mengkaji karya-karya orisinal dari tokoh yang diteliti. Contoh tokoh-tokoh yang telah lazim diangkat sebagai penelitian kepastakaan

misalnya Ki Hadjar Dewantara, Muhammad Abduh, Imal Ghazali, Nurcholis Madjid dan masih banyak lagi tokoh kaliber dunia yang selalu menjadi objek penelitian mahasiswa.

5.3.1. Analisis Buku Teks

Buku teks yang dimaksud dalam hal ini mencakup buku pelajaran (SD, MI, SMA, MA, SMK, dan buku-buku referensi di perguruan tinggi). Penelitian berbasis analisis buku teks terhadap buku-buku pelajaran disekolah biasanya bersifat evaluasi guna mengukur relevansi materi pelajaran dengan perkembangan mutakhir.

Sedangkan penelitian kepustakaan terhadap buku-buku referensi diperguruan tinggi lebih bersifat pengembangan atau implementasi teori yang telah ada, dan relevansinya dengan perkembangan zaman sekarang.

5.3.2. Kajian Sejarah

Hampir semua penelitian sejarah selalu menggunakan penelitian kepustakaan dengan teknik pengumpulan data dokumenter. Akan tetapi, data data dalam penelitian sejarah tidak terbatas pada buku atau karya, melainkan juga mencakup benda-benda peninggalan sejarah.

Meskipun demikian, penelitian sejarah tidak hanya sebatas untuk mencari tahu peristiwa yang telah terjadi dimasa lampau, tapi lebih menitikberatkan pada analisis sejarah yang berupaya mengungkap peristiwa-peristiwa dibalik bukti-bukti sejarah yang ada.

5.4. Ciri Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan memiliki empat ciri utama, yaitu:

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) yang berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.

2. Data pustaka bersifat 'siap pakai' (*ready made*). Ini artinya yaitu peneliti tidak pergi kemana mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
3. Data pustaka umumnya berupa sumber sekunder, yang berarti bahwa peneliti mendapatkan bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan.
4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statis, tetap.

Cara Menuliskan Penelitian Kepustakaan berikut ini langkah-langkah yang dapat Anda ikuti dalam melakukan penelitian kepustakaan:

1. Identifikasi Topik Anda

Jika belum memilih topik, ada saran yang perlu Anda perhatikan: Nyatakan ide topik penelitian Anda sebagai pertanyaan. Misalnya, jika Anda tertarik untuk mencari tahu tentang penggunaan minuman beralkohol oleh mahasiswa, Anda dapat mengajukan pertanyaan, "Apa efek penggunaan minuman beralkohol terhadap kesehatan mahasiswa?"

Identifikasi konsep atau kata kunci utama dalam pertanyaan Anda. Dalam hal ini konsep atau kata kunci utamanya adalah minuman beralkohol, kesehatan, dan mahasiswa.

2. Temukan Konteks dan Informasi Latar Belakang

Setelah mengidentifikasi topik penelitian Anda dan beberapa kata kunci yang menggambarkaninya, cari dan baca artikel dalam ensiklopedia, kamus, dan buku pegangan. Artikel-artikel ini akan membantu Anda memahami konteks (historis, budaya, disiplin) topik. Sumber latar belakang yang paling umum adalah ensiklopedia dan kamus dari koleksi cetak dan referensi

online. Buku teks juga memberikan definisi istilah dan informasi latar belakang.

3. Carilah buku

Carilah buku-buku yang relevan dengan topik yang telah Anda pilih. Untuk mempermudah pencarian Anda bisa mencari melalui katalog perpustakaan tempat Anda mencari referensi.

4. Carilah artikel

Gunakan basis data daring untuk menemukan definisi artikel di jurnal, surat kabar, dan majalah (terbitan berkala). Anda dapat mencari artikel berkala berdasarkan nama penulis artikel, judul, atau kata kunci dengan menggunakan database di area subjek Anda di Database.

5. Mengevaluasi Sumber Data

Mengevaluasi otoritas, kegunaan, dan keandalan informasi yang Anda temukan adalah langkah penting dalam proses penelitian kepustakaan. Pertanyaan yang Anda ajukan tentang buku, artikel berkala, judul multimedia, atau halaman Web serupa apakah Anda melihat kutipan pada item, item fisik di tangan, atau versi elektronik di komputer.

6. Kutip Sumber Anda Menggunakan Format atau Gaya Standar

Mengutip atau mendokumentasikan sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian Anda memiliki dua tujuan, itu memberikan kredit yang layak kepada penulis referensi yang digunakan, dan memungkinkan mereka yang membaca karya Anda untuk belajar lebih banyak dengan membaca sumber-sumber yang telah Anda cantumkan sebagai referensi.

Dalam penelitian, terdapat beberapa masalah atau hambatan yang mungkin dihadapi oleh peneliti. Beberapa masalah dalam penelitian antara lain:

1. Masalah dalam pengumpulan data: Peneliti mungkin menghadapi kesulitan dalam mengumpulkan data, seperti kesulitan untuk mengakses data, kesulitan dalam mendapatkan partisipan, atau data yang tidak lengkap atau tidak akurat.
2. Masalah dalam analisis data: Setelah data terkumpul, peneliti mungkin menghadapi kesulitan dalam menganalisis data, seperti kesulitan dalam memilih metode analisis yang tepat atau memahami hasil analisis yang kompleks.
3. Masalah dalam pengambilan keputusan: Setelah data dianalisis, peneliti harus membuat keputusan berdasarkan hasil penelitian. Kadang-kadang keputusan yang diambil tidak dapat memuaskan semua pihak yang terlibat dalam penelitian.
4. Masalah etika: Dalam penelitian, peneliti harus mematuhi prinsip etika dan menghindari perilaku yang tidak etis, seperti plagiasi, manipulasi data, atau pelanggaran privasi partisipan.
5. Masalah keuangan: Penelitian mungkin memerlukan biaya yang tinggi, seperti biaya untuk pengambilan sampel atau biaya peralatan laboratorium. Jika peneliti tidak memiliki dana yang cukup, penelitian mungkin terhambat.
6. Masalah waktu: Peneliti harus memperhatikan waktu yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian, mulai dari perencanaan hingga publikasi hasil penelitian. Jika peneliti tidak mengelola waktu dengan baik, penelitian dapat mengalami keterlambatan atau tidak selesai.
7. Masalah sosial: Penelitian dapat memicu masalah sosial, seperti perdebatan atau kontroversi tentang hasil penelitian, konflik kepentingan, atau ketidaksetaraan akses terhadap informasi. Oleh karena itu, peneliti harus memperhatikan implikasi sosial dari hasil penelitiannya.

Fokus penelitian adalah topik atau masalah yang akan diteliti dan dijelaskan secara rinci dalam penelitian. Fokus penelitian harus spesifik, jelas, dan terbatas agar penelitian dapat

dilaksanakan dengan tepat dan efektif. Fokus penelitian juga harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan fokus penelitian, antara lain:

1. Relevansi: Fokus penelitian harus relevan dengan masalah yang sedang dihadapi dalam bidang studi yang dipilih.
2. Keunikan: Fokus penelitian harus menekankan pada masalah yang belum pernah diteliti atau belum dijelaskan dengan cukup rinci.
3. Signifikansi: Fokus penelitian harus menekankan pada masalah yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pengetahuan atau aplikasi di bidang studi yang dipilih.
4. Keterbatasan sumber daya: Fokus penelitian harus mempertimbangkan keterbatasan sumber daya, seperti waktu, dana, dan tenaga kerja yang tersedia.
5. Keaslian: Fokus penelitian harus memperhatikan keaslian masalah yang akan diteliti dan tidak mengulang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.
6. Kemampuan: Fokus penelitian harus mempertimbangkan kemampuan peneliti dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dengan menentukan fokus penelitian yang tepat, peneliti dapat menghasilkan penelitian yang bermanfaat dan berkontribusi pada perkembangan pengetahuan dalam bidang studi yang dipilih. Kriteria dan standar yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian kepustakaan, teknik pengumpulan data meliputi:

1. Studi kepustakaan atau literature review, yaitu mencari bahan pustaka dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, laporan penelitian, artikel, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara membaca, mengidentifikasi, dan menganalisis bahan pustaka untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

2. Teknik analisis data, yaitu suatu teknik untuk mengolah data yang telah dikumpulkan agar dapat dianalisis dan dipresentasikan dalam bentuk kesimpulan atau laporan penelitian. Teknik analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian kepustakaan antara lain content analysis, discourse analysis, dan thematic analysis.
3. Teknik pengolahan data, yaitu suatu teknik untuk merapikan, memilah, dan menyusun data yang telah dikumpulkan. Teknik pengolahan data yang dapat digunakan dalam penelitian kepustakaan antara lain membuat tabel, diagram, dan matriks.
4. Teknik pencatatan data, yaitu suatu teknik untuk mencatat informasi penting yang diperoleh dari sumber data primer maupun sekunder. Teknik pencatatan data yang dapat digunakan dalam penelitian kepustakaan antara lain membuat catatan ringkas, kutipan langsung, dan ringkasan isi.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dan teknik analisis data. Bahan pustaka yang dikumpulkan adalah kitab Al-Akhlak Li Al Banin Jilid 1-2 oleh Syaikh Umar Baraja dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik content analysis untuk memperoleh informasi dan kesimpulan yang dibutuhkan. Standar data yang ditetapkan.⁷ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan dan dokumentasi.

1. Kepustakaan Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dengan bermacam material yang terdapat di ruang kepustakaan seperti buku, koran, majalah, naskah, dokumentasi dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. Menurut Sugiyono, studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting

dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah;

2. Dokumentasi Untuk mendapatkan data-data dalam penelitian tokoh pada umumnya menggunakan studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri sumber-sumber data yang pernah ditulis oleh sang tokoh. Dengan data dokumentasi peneliti dapat mencatat karya-karya yang dihasilkan oleh sang tokoh berupa buku atau tulisan yang berkaitan dengan sang tokoh. Dokumentasi yaitu salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumen adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dengan demikian, pada penelitian sejarah, maka bahan dokumen memegang peranan yang amat penting.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain sebagainya. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen berupa kitab-kitab yang berkaitan dengan akhlak anak.

5.5. Penutup

Motivasi seseorang untuk mengunjungi perpustakaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi dorongan untuk mengukur kemampuan diri, menambah pengalaman, dan merasa senang ketika berada di perpustakaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi dorongan dari dosen pembimbing. Selain itu, ditemukan bahwa kebutuhan akan prestasi dan pengembangan diri merupakan alasan utama

pemustaka untuk menggunakan perpustakaan. Selain itu, pemustaka juga ingin memanfaatkan rekreasi keilmuan. Oleh karena itu, perpustakaan dapat menjadi tempat yang menarik bagi seseorang untuk mencari informasi, menambah pengetahuan, serta mengembangkan kemampuan diri. Berdasarkan faktor-faktor yang ditemukan dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa motivasi untuk menggunakan perpustakaan dipengaruhi oleh faktor internal seperti keinginan untuk mengukur kemampuan diri, menambah pengalaman, dan merasa senang dalam lingkungan perpustakaan. Selain itu, dorongan untuk menggunakan perpustakaan juga berasal dari faktor eksternal seperti dorongan dari dosen pembimbing. Namun, terdapat pula faktor yang dapat menghambat penggunaan perpustakaan, terutama faktor eksternal seperti kondisi sarana dan prasarana yang belum memadai, seperti keterbatasan koleksi jurnal dan koneksi internet yang buruk. Dalam hal manfaat yang dirasakan dengan menggunakan perpustakaan, responden menyatakan bahwa penggunaan perpustakaan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan menambah wawasan atau pengalaman. Oleh karena itu, penting bagi pihak perpustakaan untuk memperbaiki kondisi sarana dan prasarana serta meningkatkan koleksi jurnal dan layanan internet agar dapat meningkatkan motivasi penggunaan perpustakaan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi penggunaanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto. 2019. Perencanaan & Evaluasi Program Komunikasi. Yogyakarta: Pena Pressindo.
- Bovee, danThill. 2007. Komunikasi Bisnis. Jakarta: Indeks.
- Cangara, Hafied. 2005. Pengantar Ilmu Komunikasi. Cet. Ke-6. Jakarta: Raja Garafindo.
- Lexy J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2008. Manajemen Public Relations Menjadi Humas Profesional. pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Zulkarimein. 1994. Perencanaan Program Komunikasi. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purwanto, Djoko. 2006. Komunikasi Bisnis. Jakarta: Erlangga.
- Ruslan, Rusady. 1999. Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi (Konsepsi Dan Aplikasi). Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sahman. 2019. "Proses Komunikasi Humas Polda Sumbar." Jispo 9 No.1.
- Salim, Agus. 2001. Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Serdamayanti. 2018. Komunikasi Pemerintahan. 1 ed. Bandung: Refika Aditama.
- Silalahi, Ulber. 2004. "Komunikasi Pemerintahan: Mengirim dan Menerima Informasi Tugas dan Informasi Publik." Jurnal Administrasi Publik 3(1).
- Stephen, W. Littlejohn, dan Karen A.Foss. 2009. Teori Komunikasi Theories of Human Communication. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2019. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.

BAB 6

METODE PENDEKATAN DALAM PENELITIAN KEPUSTAKAAN

Oleh Dr. Adele B. L. Mailangkay, S.T., MMSI.

6.1. Pendahuluan

Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian atau mengembangkan pemahaman menyeluruh tentang masalah tertentu, penelitian sastra adalah pendekatan penelitian yang melibatkan pengumpulan, pemeriksaan, dan evaluasi sumber-sumber sastra yang bersangkutan. Pendekatan ini memanfaatkan bahan tertulis termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan makalah lain yang telah diterbitkan. Karena penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk memperoleh dan menggabungkan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya, penelitian ini sangat penting untuk mendukung penelitian ilmiah.

Mengumpulkan informasi yang relevan dan dapat dipercaya tentang masalah yang sedang diselidiki adalah tujuan utama dari penelitian perpustakaan. Peneliti dapat menemukan kesenjangan pengetahuan dalam proses ini, serta mengembangkan tren atau pola dan konseptualisasi baru. Peneliti dapat menganalisis dan mensintesis temuan dari studi sebelumnya, mencatat setiap kesimpulan yang telah diambil, dan menentukan bidang penyelidikan yang masih perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Fleksibilitas penelitian perpustakaan adalah keuntungan. Berbeda dengan penelitian empiris, penelitian kepustakaan tidak dibatasi oleh waktu atau tempat. Peneliti memiliki akses ke sumber perpustakaan dari banyak lokasi dan era. Selain itu,

melakukan penelitian perpustakaan dapat dilakukan dengan biaya yang jauh lebih murah daripada melakukan studi empiris.

Namun, ada juga batasan tertentu dengan penelitian perpustakaan. Pembatasan akuisisi data adalah salah satunya. Ada kemungkinan bahwa beberapa materi terkait mungkin tidak ada dalam sumber yang digunakan untuk penelitian literatur. Untuk mengembangkan pengetahuan yang menyeluruh, penelitian kepustakaan juga memerlukan kemampuan dalam mengatur dan mensintesis data dari sejumlah sumber.

Tujuan Penelitian Kepustakaan:

1. Mengembangkan pemahaman menyeluruh tentang topik studi: Penelitian literatur berupaya mengembangkan pemahaman menyeluruh tentang subjek yang sedang diselidiki. Peneliti bisa mendapatkan wawasan mendalam tentang ide, hipotesis, kesimpulan, dan metode yang dihasilkan oleh peneliti sebelumnya dengan mengumpulkan dan memeriksa bahan sastra yang bersangkutan.
2. Tentukan kesenjangan pengetahuan: Studi literatur mencoba untuk mendefinisikan kesenjangan pengetahuan di lapangan. Peneliti mungkin mengidentifikasi topik yang belum dipelajari atau belum tercakup secara memadai dalam penelitian sebelumnya dengan meninjau literatur yang ada. Ini mungkin menginspirasi para peneliti untuk melakukan studi tambahan untuk menutup kesenjangan.
3. Membangun landasan teoretis yang baik: Studi literatur berupaya membangun landasan teoretis yang kuat untuk dipelajari. Kerangka konseptual, teori umum, dan model saat ini yang berfungsi sebagai dasar untuk menciptakan hipotesis atau pertanyaan studi yang lebih efektif semuanya dapat dipahami oleh peneliti melalui tinjauan literatur terkait.
4. Memilih metode atau strategi terbaik: Penelitian literatur mencari strategi atau metode terbaik untuk mengatasi kesulitan penelitian. Peneliti dapat menilai pendekatan-pendekatan yang telah digunakan dan memilih yang terbaik

yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan dengan melihat penelitian-penelitian sebelumnya.

Manfaat Penelitian Kepustakaan:

1. Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan: Studi literatur dapat meningkatkan pemahaman dan keahlian peneliti terhadap mata pelajaran tertentu. Peneliti dapat menerima data terbaru, ide baru, dan penemuan penting yang dapat memandu penelitian mereka dengan mendapatkan akses ke literatur yang luas.
2. Menentukan arah penelitian yang lebih baik: Peneliti dapat belajar tentang bidang studi yang menjanjikan dan menentukan arah penelitian yang lebih baik melalui penelitian kepustakaan. Ini dapat membantu para peneliti membuat rencana studi yang lebih efisien dan relevan dengan kemajuan terbaru dalam industri ini.
3. Berikan bukti untuk mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti: Analisis literatur menawarkan bukti yang dapat mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti. Peneliti dapat mengumpulkan data terkait untuk memahami konteks, masalah, dan solusi potensial dalam pengambilan keputusan dengan berkonsultasi dengan penelitian sebelumnya.
4. Mencegah duplikasi upaya: Peneliti dapat menemukan studi yang sudah selesai dengan meninjau literatur secara hati-hati. Hal ini membantu dalam menghindari duplikasi penelitian yang sia-sia sehingga sumber daya penelitian yang langka dapat digunakan secara lebih efektif untuk membahas topik penelitian terbuka.
5. Membantu dalam pengembangan kerangka teoretis yang kuat: Penelitian literatur membantu dalam pengembangan kerangka teoretis yang kuat. Peneliti dapat menggabungkan pengetahuan saat ini ke dalam kerangka teoretis yang kuat dan mengintegrasikan banyak pandangan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah penelitian dengan mempelajari konsep, teori, dan model yang ada.

6. Bertindak sebagai landasan untuk studi lebih lanjut: Penelitian literatur berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk studi lebih lanjut. Peneliti dapat menyoroti kesenjangan pengetahuan, mengangkat masalah yang belum terselesaikan, dan menyarankan pendekatan studi baru dengan memahami tubuh literatur yang ada. Kemajuan pengetahuan dibantu oleh ini, dan itu juga mendorong lebih banyak penelitian di bidang terkait.
7. Meningkatkan reliabilitas dan validitas penelitian: Penelitian literatur dapat meningkatkan reliabilitas dan validitas penelitian. Peneliti dapat menghindari kesalahan yang telah dibuat di masa lalu, mengadopsi teknik yang telah dicoba dan benar, dan menggunakannya sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang baik dengan berkonsultasi dengan pekerjaan sebelumnya. Hal ini meningkatkan kaliber dan ketergantungan temuan studi.

6.2. Metode Pendekatan dalam Penelitian Kepustakaan

6.2.1. Deskriptif

Strategi penelitian yang dikenal sebagai teknik deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi, membuat daftar, dan mengkarakterisasi fakta atau kualitas yang ada dalam fenomena atau item penelitian. Tujuan utama dari teknik deskriptif adalah untuk memberikan penjelasan yang menyeluruh, akurat, dan terorganisir tentang topik tertentu. Dengan menggunakan observasi, pencatatan, dan analisis, teknik ini mengumpulkan data dari sumber sastra.

Karakteristik utama metode deskriptif dalam penelitian kepustakaan:

1. Gambaran yang lengkap tentang fenomena atau objek penelitian inilah yang coba disampaikan oleh teknik deskriptif. Para peneliti secara metodis mengumpulkan data dari berbagai sumber sastra yang relevan. Ini membantu

peneliti dalam memahami sepenuhnya subjek yang sedang diselidiki;

2. Pengamatan dan Pengumpulan Data: Teknik deskriptif memerlukan pengamatan dan pendokumentasian informasi terkait untuk mengumpulkan data. Informasi dikumpulkan melalui analisis sumber sastra, termasuk novel, artikel jurnal, laporan penelitian, dan bahan tertulis lainnya. Peneliti menyimpan catatan detail yang berkaitan dengan sifat, ide, teori, kesimpulan, atau metode yang terkait dengan masalah penelitian;
3. Analisis Data: Setelah pengumpulan data, peneliti mengatur, mengkategorikan, dan meringkas informasi yang ditemukan. Tujuan dari analisis data adalah untuk mendeskripsikan ciri-ciri atau pola yang ada pada fenomena atau objek kajian. Pendekatan deskriptif memberi peneliti kesempatan untuk menggali lebih dalam dan menyoroti elemen kunci yang terkait dengan topik penelitian mereka;
4. Deskripsi dan Interpretasi: Pendekatan deskriptif memberikan penekanan khusus pada deskripsi dan interpretasi informasi yang telah ditemukan. Ciri-ciri, konsep, teori, atau kesimpulan yang berkaitan dengan masalah penelitian dijelaskan dengan jelas oleh peneliti. Deskripsi dan interpretasi ini menawarkan pemahaman yang lebih besar tentang fenomena atau objek studi karena didasarkan pada analisis data yang telah dilakukan;
5. Tidak memerlukan Manipulasi Variabel: Ketidakmampuan metode deskriptif untuk melibatkan eksperimen atau manipulasi variabel adalah salah satu fitur utamanya. Teknik deskriptif tidak terutama menguji hipotesis atau memeriksa hubungan sebab akibat; melainkan berkonsentrasi pada mengamati dan mengumpulkan data dari sumber-sumber sastra;
6. Teknik deskriptif sangat menekankan akurasi dan objektivitas dalam mengumpulkan dan menyajikan informasi. Untuk memastikan bahwa data dan temuan penelitian dapat dipercaya dan dapat dijelaskan, peneliti bekerja untuk menghindari bias dan interpretasi subjektif;

7. Tidak memerlukan Manipulasi Variabel Independen: Tidak seperti penelitian eksperimental, pendekatan deskriptif tidak memerlukan manipulasi variabel independen. Peneliti tidak mengubah atau melakukan kontrol apapun atas variabel yang diamati; mereka hanya diamati dan dicatat dalam sumber-sumber sastra yang bersangkutan;
8. Mendukung Penelitian Pendahuluan dan Penelitian Deskriptif. Metode deskriptif dapat digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan kejadian atau item penelitian secara lebih rinci ketika belum ada banyak penelitian sebelumnya tentang subjek tertentu;
9. Penggunaan Sumber Bibliografi: Dalam penelitian kepustakaan, teknik deskriptif mengandalkan sumber sastra sebagai sumber data primer. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti harus dapat mengenali dan mengakses sumber literatur yang relevan dan dapat diandalkan.

Keuntungan Metode Deskriptif Dalam Penelitian Kepustakaan

1. Dapatkan pemahaman menyeluruh: Teknik deskriptif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang topik penelitian. Peneliti dapat memberikan gambaran rinci tentang sifat, ide, teori, atau kesimpulan yang terkait dengan masalah dengan menyusun dan memeriksa sumber sastra yang bersangkutan;
2. Menemukan pola dan kecenderungan: Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti dapat menemukan pola dan kecenderungan yang sudah ada dalam literatur tentang topik penelitian. Peneliti mungkin mengidentifikasi perubahan atau pergeseran dalam pemahaman dan pendekatan terhadap topik dengan memeriksa fakta-fakta yang mereka temukan;
3. Menawarkan landasan teoretis yang kuat: Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk membangun landasan teoretis yang kuat. Peneliti mungkin mengidentifikasi teori saat ini dan memasukkannya ke dalam penelitian mereka dengan menganalisis literatur terkait. Ini

- menawarkan dasar yang kuat untuk mengembangkan hipotesis atau kerangka kerja penelitian yang lebih efektif;
4. Pendekatan deskriptif seringkali merupakan tahap pertama dalam penelitian kepustakaan, dan dapat meningkatkan studi tindak lanjut. Peneliti dapat mendeteksi kesenjangan pengetahuan dan topik penyelidikan yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut dengan memiliki pemahaman yang kuat terhadap literatur yang ada. Data metode deskriptif dapat digunakan untuk membuat pertanyaan penelitian yang lebih terfokus yang kemudian dapat dijawab melalui studi tambahan.

Kelemahan Metode Deskriptif dalam Penelitian Kepustakaan:

1. Pendekatan deskriptif dalam studi literatur tidak secara langsung menilai hubungan sebab akibat antar variabel, sehingga tidak mengkaji hubungan sebab akibat. Pendekatan ini mengutamakan deskripsi fenomena dan penjelasan atas pengujian hipotesis. Untuk memberikan pengetahuan menyeluruh tentang hubungan sebab akibat antar variabel, teknik deskriptif memiliki kendala.
2. B. Pembatasan sumber data: Teknik deskriptif tergantung pada sumber literatur yang sudah diterbitkan untuk pengumpulan data. Akibatnya, akses ke sumber data terkait dapat terhambat. Peneliti mungkin tidak dapat mengakses semua informasi yang dia butuhkan karena informasi tertentu mungkin tidak tersedia atau hanya dapat ditemukan dalam literatur yang tersedia.
3. C. Potensi bias peneliti: Karena teknik deskriptif meminta peneliti untuk menginterpretasikan data, ada kemungkinan bahwa analisis dan interpretasi akan bias menguntungkan peneliti. Peneliti perlu berhati-hati saat memilih atau menafsirkan data.
4. Pendekatan deskriptif dalam penelitian kepustakaan lebih mementingkan mendeskripsikan dan meringkas informasi yang sudah ada daripada menghasilkan penemuan baru secara langsung. Meskipun teknik-teknik ini sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh, para

peneliti harus sadar bahwa mereka mungkin tidak secara signifikan memajukan penciptaan informasi baru.

5. A. Pembatasan terkait waktu: Penelitian literatur hanya sebaik karya yang diterbitkan yang tersedia pada saat penelitian dilakukan. Untuk menggambarkan perubahan atau kemajuan baru dalam masalah studi, teknik deskriptif mungkin memiliki kendala. Studi terbaru atau fakta yang baru ditemukan yang belum dipublikasikan mungkin tidak disertakan dalam materi yang ditemukan.
6. F. Subjektivitas interpretasi: Sama seperti jenis penelitian lainnya, interpretasi data dengan menggunakan metode deskriptif dapat bersifat subjektif. Peneliti harus tidak memihak dan menahan diri dari bias ketika melakukan analisis dan interpretasi. Untuk meminimalkan subjektivitas, penting bagi peneliti untuk menggambarkan dengan jelas proses yang mereka ambil selama analisis dan interpretasi data.
7. Tidak merinci perbedaan atau pergeseran waktu: Dalam penelitian kepustakaan, pendekatan deskriptif seringkali memberikan gambaran luas tentang masalah penelitian. Ini mungkin tidak dapat sepenuhnya menjelaskan variasi atau perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Untuk alasan ini, jika perubahan dari waktu ke waktu signifikan dalam sebuah penelitian, peneliti harus mempertimbangkan metodologi lain, termasuk metode longitudinal.

6.2.2. Komparatif

Teknik komparatif adalah strategi penelitian yang membandingkan dua atau lebih hal atau kelompok secara metodis untuk menemukan persamaan dan perbedaan. Memahami varians, hubungan sebab-akibat, dan pentingnya variasi ini adalah tujuan inti dari metode komparatif. Dengan pendekatan ini, data dikumpulkan dan dianalisis dari berbagai sumber literatur atau data yang sudah ada.

Berikut adalah beberapa karakteristik utama metode komparatif dalam penelitian kepustakaan:

- a. Perbandingan antara dua atau lebih benda atau kelompok diperlukan agar pendekatan komparatif berhasil. Entitas atau kelompok tersebut dapat terdiri dari negara, perusahaan, orang, tempat, atau gagasan teoretis. Perbandingan ini berusaha menunjukkan bagaimana keadaan yang diteliti serupa dan berbeda.
- b. Teknik komparatif berfokus pada menemukan kesamaan dan perbedaan antara hal-hal atau kelompok yang dibandingkan. B. Penekanan pada persamaan dan perbedaan. Sementara perbedaan dapat menjelaskan mekanisme yang menghasilkan variasi atau dampak yang bervariasi dalam konteks itu, kesamaan mungkin menunjukkan sifat umum atau kesamaan dalam fenomena atau variabel yang diamati.
- c. C. Pendekatan sistematis: Dengan membuat kerangka kerja atau metode perbandingan yang tepat, metode perbandingan dilakukan secara sistematis. Untuk melakukan ini, data harus dikumpulkan dari sumber literatur terkait, seperti buku, artikel jurnal, ringkasan penelitian, atau studi kasus yang telah dilakukan. Kemudian, data ini diperiksa menggunakan metodologi pembandingan yang telah ditentukan.
- d. D. Analisis komparatif membandingkan entitas atau kelompok yang dibandingkan dengan data yang telah dikumpulkan. Analisis komparatif dapat melibatkan menunjukkan kesamaan dan perbedaan dalam variabel yang telah diamati, mengukur tingkat perbedaan, menentukan penyebab perbedaan, atau menyelidiki hubungan sebab-akibat antara variabel.
- e. A. Meneliti penjelasan dan pemahaman: Teknik komparatif berusaha untuk memeriksa penjelasan dan pemahaman tentang fenomena yang sedang diselidiki. Peneliti dapat menunjukkan dengan tepat variabel yang menyebabkan perubahan atau perbedaan dalam temuan atau dampak yang diamati dengan membandingkan berbagai entitas atau kelompok. Ini membantu kita memahami fenomena dengan lebih baik.

- f. Pendekatan komparatif dapat berfungsi sebagai landasan untuk membuat generalisasi atau menjangkau temuan yang lebih luas. Peneliti dapat menemukan pola atau prinsip yang dapat diterapkan pada situasi atau lingkungan yang lebih luas dengan mengontraskan entitas atau pengelompokan yang representatif. Ini membantu dalam mengekstrapolasi kesimpulan atau koneksi dari studi komparatif ke populasi yang lebih besar atau situasi serupa.
- g. G. Mengembangkan perspektif baru: Pendekatan komparatif memungkinkan peneliti untuk mengembangkan perspektif baru tentang fenomena atau subjek yang sedang diselidiki. Peneliti dapat menemukan karakteristik yang sebelumnya tidak diketahui, pola yang menarik, atau elemen penting yang memengaruhi hasil atau dampak yang diamati dengan membandingkan beberapa entitas atau pengelompokan.
- h. H. Membantu penciptaan teori atau kerangka konseptual: Pendekatan komparatif dapat membantu penciptaan teori atau kerangka konseptual yang lebih kuat. Peneliti dapat menemukan teori atau kerangka konseptual yang dapat menjelaskan variasi atau perbedaan yang terlihat dengan mengontraskan berbagai entitas atau pengelompokan. Ini meningkatkan pengetahuan teoretis tentang fenomena tersebut.

Keuntungan Metode Komparatif dalam Penelitian Kepustakaan:

- a. Menjelajahi variasi dan perbedaan dimungkinkan oleh teknik komparatif, yang memungkinkan peneliti untuk memeriksa aspek-aspek dari fenomena yang mereka pelajari. Peneliti dapat menemukan variasi dalam sifat, prosedur, atau hasil yang diamati dengan membandingkan beberapa entitas atau kelompok. Ini membantu dalam memahami kerumitan fenomena pada tingkat yang lebih dalam.
- b. Mendapatkan pemahaman tentang hubungan sebab-akibat: Teknik komparatif memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antara variabel atau komponen yang diamati. Peneliti dapat menunjukkan dengan tepat variabel yang

mempengaruhi variasi dalam hasil atau konsekuensi yang diamati dengan membandingkan berbagai entitas atau kelompok. Memahami mekanisme dan proses yang mendasari dibantu dengan melakukan hal ini.

- c. Pendekatan komparatif dapat meningkatkan perspektif dan pemahaman sarjana tentang bidang penelitian tertentu. Peneliti dapat memadukan pandangan, teori, atau teknik metodologis yang berbeda dengan membandingkan literatur dari berbagai sumber terkait. Ini dapat membantu untuk memajukan teori lapangan dan pengetahuan lebih lanjut.
- d. Validitas lintas konteks: Peneliti dapat memvalidasi temuan dan teori mereka menggunakan metodologi komparatif. Peneliti mungkin menilai penerapan temuan atau teori dalam satu pengaturan ke yang lain dengan membandingkan berbagai entitas atau pengelompokan. Ini membantu dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana penemuan atau keyakinan tertentu dapat digeneralisasikan.

Kelemahan Metode Komparatif dalam Penelitian Kepustakaan:

- a. Dalam studi sastra, pendekatan komparatif bergantung pada terbatasnya jumlah data yang tersedia saat ini. Validitas dan generalisasi hasil kadang-kadang dapat dikompromikan oleh kelangkaan atau ketidaklengkapan data. Kapasitas peneliti untuk melakukan perbandingan menyeluruh mungkin dibatasi oleh pembatasan data.
- b. Membuat perbandingan antara berbagai entitas atau kelompok berpotensi menjadi bias, sebagaimana dinyatakan dalam butir b. Untuk menjamin bahwa perbandingan dilakukan secara objektif, peneliti harus berhati-hati dalam memilih organisasi atau kelompok yang relevan untuk dibandingkan. Temuan dan kesimpulan metode perbandingan mungkin bias.
- c. Tidak secara langsung menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel yang diamati: Pendekatan komparatif dalam studi sastra biasanya memberikan pengetahuan tentang

persamaan dan perbedaan antar entitas atau kelompok, tetapi tidak melakukannya secara langsung. Metode komparatif mungkin kurang dapat menarik kesimpulan yang tegas mengenai penyebab dibalik hubungan antara variabel-variabel tersebut sebagai akibat dari hal tersebut.

- d. Konteks kompleks: Kesenjangan budaya, sosial, politik, atau ekonomi antara organisasi atau orang yang dipelajari hanyalah beberapa contoh dari keadaan kompleks yang sering melibatkan penelitian komparatif. Hasil atau konsekuensi yang diamati, serta bagaimana temuan penelitian ditafsirkan, dapat dipengaruhi oleh perbedaan ini. Ketika melakukan analisis dan interpretasi data, peneliti harus mempertimbangkan konteks dan memahaminya.
- e. Generalisasi temuan penelitian terbatas pada entitas atau kelompok yang dibandingkan, terlepas dari kenyataan bahwa metodologi komparatif mungkin menawarkan wawasan yang luas tentang topik yang sedang dipelajari. Kehati-hatian harus digunakan saat membuat generalisasi untuk populasi yang lebih besar atau keadaan yang berbeda, dan lebih banyak penelitian harus selalu disertakan.
- f. F. Penggunaan data sekunder: Pendekatan komparatif dalam penelitian sastra seringkali menggunakan bahan sekunder yang sudah ada, seperti studi kasus, laporan penelitian, atau literatur. Menggunakan data sekunder saja dapat mengakibatkan pembatasan akses atau kesulitan mengumpulkan data yang relevan dengan subjek penelitian tertentu. G. Meskipun teknik komparatif memiliki kekurangan, penelitian kepustakaan tetap mendapat manfaat dari dan menggunakan strategi ini. Peneliti dapat menggunakan teknik komparatif secara tepat untuk memahami varians, hubungan sebab-akibat, dan dampak dalam pengaturan yang diteliti dengan hati-hati menimbang keuntungan dan kerugiannya.

6.2.3. Analisis

Suatu metodologi yang digunakan dalam penelitian untuk memahami, menganalisis, dan meneliti fakta atau

informasi secara metodis dikenal sebagai metode analitis. Menemukan pola, hubungan, dan makna dalam data adalah tujuan utama dari teknik analisis untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang sedang dipelajari. Pendekatan ini memerlukan pengorganisasian, pemrosesan, dan evaluasi data yang dikumpulkan.

Berikut adalah beberapa karakteristik utama metode analisis dalam penelitian:

- a. Sistematis: Pendekatan analisis diterapkan secara sistematis dengan mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan. Peneliti memilih kerangka kerja atau teknik analitik berdasarkan tujuan penelitian dan jenis data yang mereka rencanakan untuk dianalisis. Dengan demikian, proses analisis dijamin dapat dilakukan secara teratur dan seragam.
- b. Pemrosesan data: Prosedur analitis memerlukan pemrosesan data terkait penelitian yang dikumpulkan. Data dapat dinyatakan sebagai angka, bahasa, grafik, atau potongan pengetahuan lainnya. Untuk mengatur, membersihkan, menyortir, atau mengekstrak data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti menerapkan teknik dan alat analisis yang relevan.
- c. Temuan dan pola yang muncul: Dengan menggunakan teknik analitik, peneliti mendeteksi pola atau temuan baru dalam data. Pola ini dapat ditemukan dalam data yang diamati sebagai hubungan, tren, perbedaan, atau kemiripan. Menemukan pola dan temuan ini menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang masalah yang sedang dipelajari.
- d. Interpretasi data: Teknik analitik memerlukan interpretasi data untuk menemukan makna yang dimilikinya. Berdasarkan hasil dan pola yang diidentifikasi selama penyelidikan, peneliti membuat interpretasi. Interpretasi ini memungkinkan peneliti untuk mengatasi masalah penelitian, menguji teori, atau meningkatkan konseptualisasi.
- e. Kontekstual: Metode analisis memperhitungkan konteks data. Aspek sosial, budaya, ekonomi, atau lingkungan dari lingkungan tempat data diperoleh termasuk dalam konteks

ini. Penafsiran yang lebih akurat dan relevan dari hal yang disaksikan dapat diberikan dengan memahami konteksnya.

- f. **Fleksibilitas:** Bergantung pada tipe data dan pertanyaan penelitian yang diajukan, metode analitik mungkin serbaguna. Bergantung pada tujuan dan jenis data yang diperoleh, peneliti dapat menggunakan berbagai prosedur analisis. Hal ini memungkinkan untuk memodifikasi dan menerapkan teknik analisis sesuai dengan persyaratan penelitian.
- g. **Validitas dan reliabilitas:** Validitas dan reliabilitas yang tinggi adalah tujuan dari prosedur analitis penelitian. Validitas adalah sejauh mana fenomena yang diselidiki secara akurat terwakili dalam data yang dianalisis, sedangkan reliabilitas adalah reproduktifitas dan konsistensi temuan analisis. Untuk memberikan hasil yang akurat dan dapat diandalkan, proses analitis harus direncanakan dengan hati-hati untuk memastikan validitas dan ketergantungan maksimum.
- h. **Mendukung pemahaman mendalam:** Teknik analitik membantu peneliti memahami fenomena yang mereka pelajari secara mendalam. Peneliti dapat menyelidiki kaitan, konteks, dan makna yang lebih dalam melalui analisis data metodis. Ini berkontribusi pada pengembangan wawasan yang lebih dalam dan pemahaman fenomena yang lebih menyeluruh.
- i. **Memungkinkan penelitian mendalam:** Data yang dikumpulkan dapat digunakan dalam studi mendalam tambahan menggunakan metodologi analitik. Peneliti dapat mengevaluasi data secara lebih menyeluruh, mendeteksi faktor-faktor yang terhubung, atau mengungkap hubungan sebab-akibat yang kompleks dengan menggunakan prosedur analitis yang tepat. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyelidiki pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang mereka pelajari.
- j. **Kontribusi terhadap pembentukan teori:** Dalam penelitian, prosedur analitis memainkan peran penting dalam pembentukan teori atau kerangka kerja konseptual. Peneliti dapat menguji dan memajukan hipotesis saat ini, menemukan konsep terkait, atau mengajukan teori baru

dengan mengumpulkan dan menganalisis data secara metodis. Kemajuan pengetahuan dan pemahaman di bidang penelitian difasilitasi oleh ini.

Keuntungan Metode Analisis dalam Penelitian Kepustakaan:

- a. Pemahaman mendalam: Teknik analitik memungkinkan peneliti untuk memahami topik penelitian pada tingkat yang lebih dalam. Peneliti dapat memeriksa informasi yang kompleks dan menemukan pola, kaitan, atau makna dalam data dengan melakukan analisis data yang sistematis. Ini membantu dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang dipelajari serta wawasan yang lebih kaya.
- b. B. Mengekstrak temuan yang andal: Berdasarkan data yang dikumpulkan, peneliti dapat menyelidiki temuan yang andal menggunakan pendekatan analitis. Teknik analitik yang menyeluruh dan terorganisir dengan baik berfungsi untuk memastikan keandalan hasil dan mengurangi bias. Hasilnya, penelitian menjadi lebih berkualitas dan kesimpulannya lebih dapat dipercaya.
- c. C. Pendekatan yang fleksibel: Metode analitik dapat diubah tergantung pada data dan pertanyaan penelitian yang digunakan. Metode analisis dapat digunakan dengan berbagai cara, mulai dari analisis kualitatif hingga analisis kuantitatif. Peneliti dapat memodifikasi strategi mereka sesuai dengan fitur data dan tuntutan mereka sendiri berkat kemampuan beradaptasi prosedur analitis.
- d. D. Kontribusi untuk pengembangan teori: Dalam studi sastra, metode analisis membantu membangun teori. Peneliti dapat menguji dan memajukan hipotesis saat ini, menentukan ide-ide terkait, atau mengajukan teori baru dengan memeriksa data terkait. Ini sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam bidang studi ini.
- e. Reprodusibilitas dan transparansi dimungkinkan oleh teknik analitik yang sistematis dan terdokumentasi dengan baik. Peneliti dapat menggambarkan prosedur yang

digunakan untuk analisis, peralatan yang digunakan, dan kesimpulan yang ditarik. Ini mempromosikan transparansi dan memungkinkan penyelidikan tambahan atau verifikasi temuan oleh sarjana lain.

Kelemahan Metode Analisis dalam Penelitian Kepustakaan:

- a. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian kepustakaan bergantung pada terbatasnya jumlah data yang tersedia saat ini. Validitas dan generalisasi kesimpulan terkadang dapat dikompromikan oleh kelangkaan atau ketidaklengkapan data yang tersedia. Analisis tersebut mungkin tidak dapat memberikan pengetahuan menyeluruh tentang masalah penelitian karena keterbatasan data.
- b. Risiko bias peneliti: Selama proses analisis data, ada kemungkinan peneliti akan bias. Keyakinan atau harapan pribadi peneliti mungkin berdampak pada bagaimana temuan tersebut ditafsirkan. Oleh karena itu, sangat penting bagi peneliti untuk mendekati data dengan objektivitas dan berhati-hati untuk mengurangi bias.
- c. Kompleksitas interpretasi data: Dalam studi literatur, kompleksitas interpretasi data mungkin menjadi faktor dalam metode analisis. Peneliti harus berurusan dengan keragaman dan kompleksitas data yang tersedia, khususnya dalam analisis kualitatif. Pemahaman menyeluruh tentang konteks dan sifat data yang dikumpulkan diperlukan untuk interpretasi data yang akurat dan menarik kesimpulan yang tepat.
- d. Ketergantungan pada kualitas data awal: Pendekatan analitis yang digunakan dalam penelitian kepustakaan sangat bergantung pada tingkat akurasi data awal. Keakuratan, relevansi, dan keterwakilan data awal yang dikumpulkan dapat berdampak pada validitas dan ketergantungan kesimpulan yang diambil dari penelitian. Untuk mengurangi risiko ini, memilih sumber data yang andal dan relevan sangatlah penting.

- e. Batasan generalisasi: Dalam penelitian kepustakaan, batasan metode analitik adalah batasan generalisasi. Temuan penelitian mungkin hanya berlaku untuk demografi atau latar tertentu yang tercermin dalam literatur yang diperiksa karena analisis dilakukan dengan menggunakan data yang sudah ada. Temuan mungkin perlu digeneralisasikan ke populasi yang lebih besar atau keadaan yang berbeda, yang mungkin memerlukan studi tambahan.
- f. Masalah dalam menangani kompleksitas teori: Seringkali ada berbagai teori dan metodologi yang saling bersaing atau berlawanan dalam penelitian literatur. Mungkin sulit untuk menafsirkan dan memasukkan gagasan ini ke dalam proses analisis. Peneliti harus memiliki pengetahuan menyeluruh tentang ide-ide yang bersangkutan dan kemampuan untuk menangani kesulitan konseptual dalam analisis.

6.2.4. Sintesis

Untuk mencampur, mengintegrasikan, dan mengolah data dari berbagai sumber terkait untuk mengembangkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang masalah penelitian, peneliti menggunakan metode sintesis. Tujuan utama dari pendekatan sintesis adalah untuk menghasilkan deduksi baru, penemuan, atau hipotesis berdasarkan pemeriksaan tubuh sastra yang sudah ada.

Berikut adalah beberapa karakteristik utama metode sintesis dalam penelitian:

- a. Mengumpulkan sumber-sumber terkait: Pendekatan sintesis memerlukan pengumpulan sumber-sumber sastra terkait yang terkait dengan topik penelitian. Artikel jurnal, buku, makalah penelitian, dan publikasi terkait lainnya adalah contoh dari sumber-sumber ini. Untuk memperoleh pengetahuan yang andal dan terkini tentang subjek yang diteliti, sumber-sumber ini dikumpulkan.
- b. Organisasi dan analisis data: Pendekatan sintesis memerlukan pengaturan dan analisis data setelah memperoleh sumber. Untuk menilai secara metodis data

yang dikumpulkan dari berbagai sumber, tema, konsep, atau penemuan yang sering muncul dalam literatur ulasan ditemukan. Memahami struktur dan konteks informasi yang dikumpulkan menjadi lebih mudah dengan pengorganisasian materi ini.

- c. Integrasi informasi dari berbagai sumber merupakan tujuan dari pendekatan sintesis. Untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang masalah penelitian, data yang dikumpulkan dari literatur yang dianalisis digabungkan dan dihubungkan. Perbandingan, peleburan, atau penyatuan ide atau kesimpulan terkait dari beberapa sumber mungkin diperlukan untuk integrasi pengetahuan ini.
- d. Analisis dan interpretasi: Sebagai bagian dari metode sintesis, data terintegrasi harus dianalisis dan diinterpretasikan. Untuk mengidentifikasi pola, tren, atau hubungan yang ada dalam literatur yang dipelajari, data dievaluasi secara menyeluruh. Interpretasi data ini berkontribusi pada pengembangan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang masalah penelitian dan dapat menghasilkan temuan baru atau penting.
- e. Penciptaan hipotesis atau kesimpulan baru: Pendekatan sintesis memungkinkan penciptaan hipotesis atau kesimpulan baru berdasarkan analisis materi sebelumnya. Peneliti dapat menciptakan temuan atau gagasan yang lebih terintegrasi dan maju dalam topik penelitian yang diteliti dengan menggabungkan data dari berbagai sumber dan melakukan interpretasi data secara menyeluruh.
- f. Validitas dan reliabilitas: Validitas dan reliabilitas yang tinggi merupakan tujuan dari teknik sintesis dalam penelitian. Keandalan adalah konsistensi sintesis yang dapat direplikasi, sedangkan validitas adalah sejauh mana sintesis informasi mewakili situasi aktual. Untuk memastikan validitas dan ketergantungan maksimum dalam menghasilkan penemuan atau teori yang dapat dipercaya, teknik sintesis harus dilaksanakan dengan cermat dan didokumentasikan dengan baik.
- g. Pendekatan inklusif: Pendekatan yang disintesis dapat menggabungkan pendekatan inklusif yang

mempertimbangkan berbagai sumber dan sudut pandang. Peneliti dapat memadukan konsep teori yang berlaku, metodologi penelitian, dan literatur dari berbagai bidang. Strategi inklusif ini memperdalam pemahaman dan menawarkan sudut pandang yang lebih komprehensif tentang subjek yang diteliti.

- h. **Fleksibilitas:** Teknik sintesis dapat bervariasi berdasarkan tujuan penelitian dan jenis data yang dikumpulkan. Sesuai dengan persyaratan sintesis data, peneliti dapat menggunakan berbagai strategi analisis, seperti teknik meta-analisis, prosedur sistematis, atau pendekatan naratif. Adaptasi ini memungkinkan peneliti untuk memodifikasi teknik sintesis untuk situasi studi tertentu.
- i. **Kontribusi untuk pengembangan pengetahuan:** Metodologi yang disintesis yang digunakan dalam penelitian perpustakaan secara signifikan memajukan pemahaman kita tentang materi pelajaran. Prosedur sintesis digunakan untuk menggabungkan dan menganalisis data dari banyak sumber untuk memberikan wawasan yang lebih dalam, ide baru, atau teori yang luas. Ini sangat penting untuk mengembangkan pemahaman dan meningkatkan pengetahuan di bidang studi itu.

Keuntungan Metode Sintesis dalam Penelitian Kepustakaan:

- a. **Mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap** tentang masalah penelitian dimungkinkan dengan bantuan prosedur sintesis, yang memungkinkan peneliti untuk mencampur data dari banyak sumber. Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang fenomena yang diteliti dengan menggabungkan data dan kesimpulan dari literatur yang bersangkutan.
- b. **Penentuan pola dan penemuan berulang:** Dengan menggunakan pendekatan sintesis, peneliti dapat menentukan pola atau temuan berulang dalam literatur yang dipelajari. Integrasi data dari banyak sumber membantu menemukan pola, tren, atau kesamaan yang dapat berfungsi sebagai dasar untuk temuan yang lebih kuat dan andal.

- c. Perbandingan dan kontras sumber: Peneliti dapat membandingkan dan membedakan data dari berbagai sumber menggunakan pendekatan sintesis. Ini membantu dalam menemukan berbagai sudut pandang, variasi taktik atau metodologi, serta area potensial untuk penelitian lebih lanjut. Kontras dan perbandingan ini menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang subjek yang dipelajari.
- d. Integrasi dan sintesis pengetahuan: Teknik sintesis mendukung integrasi pengetahuan dan menghasilkan sintesis pengetahuan yang lebih canggih. Peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan lebih komprehensif tentang masalah penelitian dengan menggabungkan temuan, hipotesis, atau konsep yang relevan. Ini meningkatkan pemahaman tentang bidang penelitian dan memperkuat pengembangan teoritis..

Kelemahan Metode Sintesis dalam Penelitian Kepustakaan:

- a. Pendekatan sintesis bergantung pada fakta dan publikasi yang tersedia saat ini. Kapasitas peneliti untuk melakukan sintesis menyeluruh mungkin dibatasi oleh kurangnya data yang relevan dan terkini. Validitas sintesis berikutnya juga dapat dipengaruhi oleh standar dan ketergantungan literatur sebelumnya.
- b. B. Kesulitan dalam mengintegrasikan data heterogen: Dalam penelitian perpustakaan, prosedur sintesis seringkali membutuhkan integrasi data heterogen dari berbagai sumber. Mengintegrasikan data dengan berbagai kualitas, setting, atau metodologi studi menghadirkan kesulitan. Saat memastikan penerapan dan konsistensi data terintegrasi, peneliti harus berhati-hati.
- c. Bias peneliti potensial adalah faktor ketiga yang mungkin berdampak pada sintesis akhir. Saat memilih literatur, mengumpulkan data, atau menafsirkan hasil, bias peneliti mungkin muncul. Untuk mencegah bias yang tidak disengaja, peneliti harus menjaga objektivitas dan transparansi saat melakukan sintesis.

- d. D. Interpretasi kompleks: Interpretasi kompleks dari data yang dikumpulkan diperlukan untuk pendekatan sintesis. Mungkin sulit untuk memahami konteks, variasi, dan perbedaan dalam literatur yang sedang dievaluasi. Untuk interpretasi yang tepat dan benar, peneliti harus melakukan investigasi yang cermat dan mendalam.
- e. e. Pembatasan generalisasi: Proses sintesis dalam penelitian kepustakaan dapat mencakup pembatasan tentang bagaimana hasil digeneralisasikan. Total populasi atau varians kontekstual mungkin tidak diwakili oleh hipotesis berdasarkan literatur yang ada. Kehati-hatian harus diambil ketika mengekstrapolasi hasil ke populasi yang lebih besar atau ke situasi yang berbeda, dan ini harus dilakukan bersamaan dengan studi lebih lanjut.
- f. Penelitian literatur dapat melibatkan sejumlah prosedur atau pendekatan penelitian, yang menghadirkan tantangan dalam mengatasi keragaman metodologis. Mengintegrasikan data dari sumber menggunakan berbagai metodologi bisa jadi sulit. Saat melakukan sintesis, peneliti harus mempertimbangkan beberapa metodologi dan memperhatikan setiap konsekuensi yang mungkin timbul dari penggunaan berbagai metode.

6.3. Kesimpulan

Teknik pendekatan adalah metodologi sistematis yang digunakan dalam penelitian kepustakaan yang mengumpulkan, mengkaji, dan menginterpretasikan sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan masalah kajian. Setiap gaya pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan. Meskipun metode kualitatif menghasilkan pemahaman menyeluruh tentang kompleksitas sosial, generalisasi hasilnya bisa lebih menantang. Meskipun metode pendekatan kuantitatif dapat mengukur hubungan antara variabel dan memberikan generalisasi, mereka mungkin mengabaikan konteks sosial yang lebih luas.

Strategi penelitian yang tepat untuk perpustakaan bergantung pada tujuan penelitian, pertanyaan, jenis data yang diperlukan,

sumber daya yang tersedia, dan keunikan. Untuk mencapai tujuan penelitian dan menanggapi pertanyaan penelitian secara efektif, sangat penting untuk mempertimbangkan fitur penelitian dan memilih metode pendekatan yang paling tepat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Babbie, E. (2016). The practice of social research. Cengage Learning.
2. Creswell, J. W. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Sage publications.
3. Neuman, W. L. (2014). Social research methods: Qualitative and quantitative approaches. Pearson.
4. Patton, M. Q. (2014). Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice. Sage publications.
5. Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods. Sage Publications.

BAB 7

DESIGN PENELITIAN PERPUSTAKAAN

Oleh Lili Syafitri, S.E., Ak., M.Si

7.1. Pendahuluan

Desain penelitian perpustakaan didasarkan pada kebutuhan untuk memahami dan meningkatkan kualitas layanan perpustakaan serta memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pengguna perpustakaan dan kebutuhan mereka. Penelitian ini dapat membantu perpustakaan dalam merancang dan mengevaluasi program dan layanan yang lebih efektif dan efisien. Yang mendorong penelitian perpustakaan adalah perubahan teknologi dan lingkungan informasi: Perkembangan teknologi dan lingkungan informasi yang terus berubah mempengaruhi tata kelola perpustakaan dan mengubah kebutuhan dan harapan pengguna. Penelitian perpustakaan dapat membantu perpustakaan dalam mengikuti perkembangan teknologi dan memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan layanan perpustakaan. Munculnya teknologi memberi persaingan dalam bidang informasi: Perpustakaan bersaing dengan sumber informasi lainnya seperti internet dan media sosial.

Oleh karena itu, perpustakaan harus terus meningkatkan kualitas layanan mereka untuk mempertahankan relevansinya. Penelitian perpustakaan dapat membantu perpustakaan untuk memahami bagaimana meningkatkan layanan mereka dan memenuhi kebutuhan pengguna. Fokus pada hasil: Perpustakaan sering kali diharapkan untuk menunjukkan dampak positif dari layanan mereka pada pengguna. Dalam konteks ini, penelitian perpustakaan dapat membantu

perpustakaan dalam mengukur dan mengevaluasi dampak layanan mereka pada pengguna. Perubahan kebutuhan pengguna: Kebutuhan dan harapan pengguna perpustakaan terus berubah seiring waktu. Penelitian perpustakaan dapat membantu perpustakaan untuk memahami kebutuhan dan harapan pengguna dan merancang layanan yang lebih relevan dan efektif.

Design penelitian perpustakaan adalah rencana atau strategi yang dirancang untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam penelitian perpustakaan. Desain penelitian perpustakaan mencakup berbagai aspek seperti pemilihan sampel, pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil. Desain penelitian perpustakaan bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan memperbaiki layanan perpustakaan. Tujuan dari desain penelitian perpustakaan adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan pengguna, evaluasi layanan perpustakaan yang ada, dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan di masa depan. Desain penelitian perpustakaan melibatkan beberapa tahap, termasuk, identifikasi masalah: Mengidentifikasi masalah atau isu yang perlu diteliti, perencanaan penelitian: Merencanakan metode penelitian yang tepat untuk mengumpulkan data, pengumpulan data: Mengumpulkan data melalui wawancara, survei, atau observasi, analisis data: Menganalisis data yang dikumpulkan untuk mengevaluasi hipotesis dan membuat kesimpulan, interpretasi hasil: Menginterpretasikan hasil analisis untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang masalah dan mencari solusi yang tepat. Desain penelitian perpustakaan sangat penting karena dapat membantu perpustakaan dalam mengembangkan dan meningkatkan layanan mereka, serta memastikan bahwa keputusan yang diambil didasarkan pada bukti-bukti dan data yang akurat.

Data membanggakan peran yang semakin signifikan dalam menciptakan im- realitas sehari-hari, terutama dalam hal sains. Nyatanya, upaya selalu dilakukan untuk memiliki realitas sosial budaya yang kompleks secara efektif dialihkan ke data sederhana yang selanjutnya dapat dengan mudah dikumpulkan.

Dorongan ini jelas terwujud dalam munculnya merek- istilah baru yaitu datafikasi (Mayer-Schönberger & Cukier, 2013) ditafsirkan sebagai menyajikan fenomena yang diteliti secara terukur dan cara agregat, misalnya, dalam format tabular, untuk memfasilitasi selanjutnya analisis. Ini adalah manifestasi dari zaman kita hidup, begitu dalam mengkhawatirkan disuguhi dengan pengolahan data yang membuat beberapa orang percaya bahwa data adalah satu-satunya kunci untuk benar-benar menghargai dan memahami realitas di sekitar (Van Dijk, 2020). Ini karena datafikasi dapat secara efektif berhubungan dengan berbagai komponen penyusun realitas, misalnya kata-kata, geolokasi, antar-hubungan, pengalaman, suasana hati individu, variabel tubuh, dan banyak lagi.

Data ini dianalisis dengan bantuan alat data besar, khususnya dirancang khusus untuk memproses data dalam jumlah besar dengan cara tertentu yang sebaliknya akan menimbulkan tantangan logistik yang signifikan di negara mereka manipulasi dan manajemen keseluruhan (big data, 2022). Perpustakaan membanggakan tempat yang sangat penting dalam pemrosesan data besar dan manajemen sejak komputerisasi mereka dimulai kembali tahun 1960-an, akibatnya pemijahan pengembangan besar, elektroni- sumber daya data terstruktur, misalnya, metadata katalog, serta memfasilitasi akses ke database bibliografi yang ditawarkan secara komersial. Sebagai bagian dari revolusi teknologi di perpustakaan, munculnya Internet menghasilkan transfer database terstruktur ini ke global jaringan, bahkan ketika situs web perpustakaan mulai muncul, masing-masing menawarkan data tidak terstruktur dalam berbagai format (mis., teks, grafik), meskipun masih dianggap cukup berharga oleh penggunaanya.

Konsep yang mungkin benar-benar berharga bagi pengguna berkembang dari waktu ke waktu. Saat ini, dianggap bahwa ada sumber daya yang terkait untuk penelitian manajemen data (RDM) yang populer di kalangan biasa pengguna dan sangat dihargai. Kedua jenis data perpustakaan (terstruktur dan tidak terstruktur) telah digunakan untuk tujuan selain yang dimaksudkan semula (mis., menginformasikan pengambilan informasi). Semakin sering fitur karakteristik ini sumber daya

terdiri dari penggunaannya sebagai sumber otonom, pemrosesan yang tidak lagi terkait semata-mata dengan kendala prosedural aslinya atau tujuan. Data ini kadang-kadang digunakan dalam penelitian kuantitatif dengan cara yang cukup mengejutkan, di tempat dan waktu yang berbeda, berpotensi oleh siapa pun yang memiliki akses ke infrastruktur teknologi komunikasi baru mendatang Data bibliografi dan katalog, dikumpulkan dan tersedia di perpustakaan, telah lama menjadi fokus pencarian para akademisi sumber daya untuk penelitian kuantitatif yang memanfaatkan data besar teknik.

Dalam beberapa tahun terakhir, ilmu data bibliografi telah diajukan sebagai pendekatan baru untuk data bibliografi, khususnya katalog metadata (Lahti et al., 2019). Telah dicatat bahwa analisis sistematis katalog perpustakaan menghasilkan banyak informasi tentang dinamika sejarah pengetahuan produksi dan diseminasi (Tolonen et al., 2019). Dalam bibliografi ilmu data, metadata perpustakaan diperlakukan sebagai objek penelitian berdasarkan paradigma sains terbuka dan sains data yang lebih umum, juga diperlakukan sebagai ilmu data terbuka (Uhlir & Schröder, 2007).

Penambahan data dalam kaitannya dengan data perpustakaan juga ditafsirkan sebagai bibliomining (Tu et al., 2021, 3), yaitu, studi dan pemetaan perilaku pengguna dan penggunaan sumber daya. Praktik ini memfasilitasi pengumpulan data yang tidak terstruktur, karena dihasilkan oleh pustakawan selama pengelolaan perpustakaan rutin dan pemberian layanan proses, atau oleh pengguna perpustakaan itu sendiri (Liu & Shen, 2018), tidak seperti bibliografi (terstruktur) data yang dihasilkan melalui katalogisasi.

Studi ini membahas tiga bidang penelitian yang terkait erat, di antaranya:

1. Kami akan fokus pada data perpustakaan tidak terstruktur ini yang kurang sering dianalisis, tetapi, ketika dianalisis, mungkin menawarkan beberapa informasi berharga pandangan tentang bagaimana tingkat kepuasan pengguna secara keseluruhan dapat ditingkatkan, dan nilai layanan informasi secara luas (Ahmed & Ameen, 2017). Itu tujuan keseluruhan terdiri

dalam menyajikan potensi untuk memanfaatkan un- data terstruktur dan sumber daya informasi yang dikumpulkan di situs web perpustakaan akademik sebagai sumber data ilmiah kuantitatif riset. Dengan cara mendapatkan wawasan tentang proses RDM akademik perpustakaan, seperti yang tersedia di situs web mereka, kematangan pro- RDS disediakan oleh perpustakaan ini dinilai. Perpustakaan akademik biasanya menawarkan situs web mereka berbagai informasi tentang pengelolaan data penelitian di tahap yang berbeda dari siklus hidup mereka (Lewis, 2010). Penilaian yang sebenarnya konten situs web perpustakaan yang berkaitan khusus dengan data penelitian memungkinkan penulis artikel untuk menentukan tingkat kematangan mereka secara keseluruhan jasa;

2. Analisis data tidak terstruktur dilakukan, sementara memanfaatkan teknik khas untuk data besar dan bahasa alami processing (NLP) yang memungkinkan penggunaan sumber daya data dan informasi dibuat untuk mendukung pengguna perpustakaan untuk keperluan lain, yang sebelumnya tidak diantisipasi oleh pencipta sumber daya data dan informasi tersebut. Itu teknik data besar yang diterapkan, misalnya, pengikisan web, memungkinkan untuk digunakan sumber informasi dalam penelitian sejenis tidak hanya berkaitan dengan perpustakaan, tetapi juga ke lembaga sektor GLAM lainnya (yaitu, galeri, perpustakaan, arsip, dan museum), serta lembaga lain yang menyediakan ruang lingkup layanan budaya atau intelektual. Penelitian kami menunjukkan hal itu situs web perpustakaan berisi sumber daya yang dapat digunakan sebagai indikator tingkat datafikasi mereka. Data ini dapat dikelola secara sistematis, dengan mempertimbangkan kekhasan lokal;
3. Penelitian ini membahas kematangan terkait layanan perpustakaan untuk penelitian data (RDS) di daerah melalui penilaian perpustakaan sumber daya yang terkait dengan manajemen data penelitian (RDM).

Ini berarti bahwa data penelitian diperlakukan dalam artikel secara multi-level satu sisi, pustakawan data menggunakan alat seperti perpustakaan web- situs untuk memposting sumber informasi mereka yang relevan dengan informasi tersebut kebutuhan pengguna mereka. Dalam hal ini, ada peneliti akademik yang membuat dan selanjutnya menggunakan serta menggunakan kembali data penelitian di siklus penelitian. Dengan cara ini, pustakawan menjalankan manajemen data dan a ruang lingkup kegiatan kurasi data yang secara kolektif disebut sebagai data kepustakawanan (Semeler et al., 2019). Di sisi lain, analisis ini sumber daya, dibantu oleh alat data besar, dapat mengidentifikasi properti spesifiknya yang sebenarnya menunjukkan tingkat kematangan RDS. Oleh karena itu mungkin untuk menentukan status saat ini dan arah pembangunan RDS perpustakaan, manfaatnya bagi pengguna, dan persyaratan utama untuk selanjutnya pengembangan, karena ini sebenarnya berkaitan dengan tingkat individu profesi- keahlian sional yang harus dikuasai oleh pustakawan.

Kematangan RDS ditafsirkan sebagai evolusi berkelanjutan, i. e., berkembang dari tingkat dasar ke tingkat yang sangat tinggi (Tiwari & Madalli, 2021), dengan fokus utama bertumpu pada keunggulan profesional. Ketika jatuh tempo mungkin menyiratkan kelengkapan layanan ini, ini bukan status yang diinginkan untuk benar-benar dicapai, melainkan untuk dikejar sebagai kemajuan evolusioner menuju tujuan tertentu. Kedewasaan penilaian adalah salah satu pendekatan konvensional yang digunakan untuk menentukan tingkat kecanggihan dalam jangkauan layanan yang diberikan (Kouper et al., 2017).

Model kematangan adalah alat yang digunakan untuk menilai arus status dan prospek masa depan untuk proses, orang, atau a sekelompok individu yang terlibat dalam RDS. Ini juga digunakan untuk mengidentifikasi faktor spesifik yang mungkin terbukti berperan dalam prospektif peningkatan layanan ini. Meskipun sebenarnya ruang lingkup penelitian ini terbatas pada lingkungan perpustakaan dalam satu negara (Polandia), protokol penelitian mudah beradaptasi untuk mengejar studi serupa dan komparatif di tempat lain negara.

Setiap studi yang dikejar secara internasional memiliki peluang bagus memberikan wawasan yang lebih luas ke dalam proses terpilih, lazim tren, dan dampak sebenarnya dari lokasi geografis tertentu pada RDS. Ini pada gilirannya mungkin menawarkan petunjuk berharga tentang apa yang mungkin terjadi diantisipasi dalam hal itu di masa mendatang

7.2. Ciri-Ciri Penelitian Perpustakaan

Penelitian perpustakaan adalah studi yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perpustakaan, termasuk koleksi, layanan, dan penggunaannya, di antaranya:

1. Melibatkan perpustakaan: Penelitian perpustakaan fokus pada studi tentang perpustakaan dan sumber daya informasi yang tersedia di dalamnya. Menggunakan metodologi yang tepat: Penelitian perpustakaan menggunakan metode penelitian yang tepat untuk tujuan yang dituju. Metode penelitian ini meliputi survei, wawancara, observasi, dan analisis dokumen;
2. Berkaitan dengan kebutuhan pengguna: Penelitian perpustakaan bertujuan untuk memahami kebutuhan pengguna dan memberikan layanan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan mereka;
3. Menghasilkan hasil yang dapat diaplikasikan: Hasil dari penelitian perpustakaan diharapkan dapat diterapkan di perpustakaan dan membantu perpustakaan dalam meningkatkan layanan mereka;
4. Ditetapkan dengan sumber referensi yang baik: Penelitian perpustakaan menggunakan sumber referensi yang baik dan terpercaya dalam menghasilkan hasil penelitian yang akurat dan dapat diandalkan;
5. Menerapkan etika penelitian yang baik: Penelitian perpustakaan dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian yang baik, termasuk hak-hak privasi pengguna dan perlindungan data;
6. Menghasilkan pengetahuan baru: Penelitian perpustakaan diharapkan dapat menghasilkan

pengetahuan baru tentang perpustakaan dan sumber daya informasi yang tersedia di dalamnya.

Dengan ciri khas di atas, penelitian perpustakaan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan perpustakaan dan memperluas pemahaman kita tentang sumber daya informasi dan layanan yang tersedia di dalamnya.

Pesatnya perkembangan perekaman, pemrosesan, dan penyimpanan data teknologi mengakibatkan peningkatan dinamis dalam volume keseluruhan mengumpulkan data penelitian. Dinamika pertumbuhan seperti itu menimbulkan tantangan dalam penggunaan rutin dan penggunaan kembali mereka. Mengekstraksi tubuh pengetahuan tertentu dari koleksi besar data penelitian membutuhkan pengurangan sebelumnya dan agregasi, yaitu proses yang disebut datafikasi (Mayer-Schönberger & Cukier, 2013). Ini memerlukan penyajian fenomena yang diteliti dalam bentuk kuantitatif, dan secara agregat, sehingga memungkinkan mereka proses lebih lanjut. Semakin besar frekuensi pemrosesan set data besar, seiring dengan cepat pengembangan metode dan teknik pengolahan tersebut memiliki membawa perubahan nyata dalam persepsi tubuh pengetahuan diekstraksi dengan cara ini, serta dari proses ekstraksi itu sendiri. Tren seperti itu dicontohkan dengan baik oleh cara persepsi data-sentris realitas, efektif membentuk pola pikir seseorang, serta mengatur mental seseorang algoritma pemrosesan ke dalam mode "otoritas yang lebih tinggi" (Osika, 2021).

Mengurung diri sendiri dalam pernyataan seperti itu mungkin mengarah pada "data-isme", yaitu, keyakinan aktual pada potensi algoritme yang tak terbatas sebagai efek alat tipe untuk membaca "paradigma dunia", serta menganggap informasi masuk nilai absolut dalam haknya sendiri (Brooks, 2013; Harari, 2017, 75). Karena definisi kunci dalam bidang ini belum dibakukan, ini telah menimbulkan banyak pertimbangan terminologis tentang proses mengubah sumber daya yang bersangkutan menjadi bentuk digital, serta alat untuk "objektifikasi proyek pembentuk pengetahuan proses" (Goczyła, 2021). Untuk keperluan penelitian ini, penulis menggunakan

istilah 'datafikasi', ditafsirkan sebagai proses di mana sosial aktivitas, agen mereka, objek, dan praktik rutin diubah menjadi data digital terukur (Mayer-Schönberger & Cukier, 2013). Di dalam proses, komponen realitas, dari kuantitas fisik melalui sosio- properti demografis, ke tubuh pengalaman dan emosi manusia, tunduk pada proses pendaftaran, kuantifikasi, agregasi, dan algoritme, dengan maksud untuk menemukan padanannya dalam data streaming (Iwasínski, 2020). Nilai data penelitian, terutama yang dihasilkan dalam kursus penelitian yang dibiayai publik, berasal dari kebutuhan dan potensi mereka berbagi dan penggunaan kembali secara sistematis (Feger et al., 2020; Karasti et al., 2006).

Akses terbuka ke sumber daya ini dan penyebarannya membanggakan banyak hal keuntungan, dibandingkan dengan sistem tertutup yang secara signifikan menghambat akses dan penggunaan kembali selanjutnya atas data tersebut. Ini membantu memaksimalkan penelitian potensi teknologi digital baru dan jaringan komunikasi bekerja, sehingga meningkatkan pendapatan yang dihasilkan dari penelitian publik di- vestasi (Arzberger et al., 2004). Peningkatan volume data dalam format digital memicu kebutuhan tersebut untuk mengejar penelitian formal ke daerah tersebut. Keanekaragaman fenomena terjadi di seluruh "siklus hidup data penelitian" telah menjadi subjek pertanyaan akademik, investigasi, debat, serta pose banyak pertanyaan penelitian dan hipotesis. Ini akhirnya mendorong munculnya bidang ilmu yang dikenal sebagai ilmu data (juga disebut e-sains), didefinisikan sebagai "bidang interdisipliner yang menggunakan ilmu metode, proses, algoritme, dan sistem yang rumit untuk mengekstrak wawasan dari banyak data terstruktur dan tidak terstruktur" atau, lebih pendek lagi, "penelitian dari ekstraksi pengetahuan yang dapat digeneralisasikan dari data" (Dhar, 2013).

Ilmu data terkait dengan penambahan data, pembelajaran mesin, dan data besar analisis, dan menggunakan statistik, analisis data, pembelajaran mesin, keahlian dalam domain tertentu, dan metode terkait, untuk memahami, mengapresiasi, dan menganalisis data (Hayashi, 1998). Penulisan istilah ilmu data dikaitkan dengan Peter Naur, Pelopor TI Denmark dan

pemenang Penghargaan Turing. Peneliti itu mungkin orang pertama yang menggunakan istilah ini pada tahun 1960. Dia mengusulkan data itu sains adalah studi tentang ekstraksi pengetahuan yang dapat digeneralisasikan dari data (Naur, 1974; Wainer, 2015, 2; Virkus & Garoufallou, 2019). Penggunaan lebih lanjut dari istilah tersebut muncul selama tahun 1960-an dan 70-an, menafsirkannya sebagai ilmu yang berurusan dengan data, setelah mereka ditetapkan sedangkan hubungan sebenarnya dari data dengan apa yang mereka wakili didelegasikan bidang pengetahuan dan domain akademik lainnya (Naur, 1974).

Tinjauan literatur tentang subjek membuktikan fakta bahwa istilah tersebut ilmu data didefinisikan dalam banyak cara, meskipun dua aplikasi berbeda proaches dapat dengan mudah diidentifikasi:

1. pendekatan umum yang lebih tua secara kronologis, sesuai dengan yang ilmu data, selain berurusan dengan pemrosesan kumpulan data besar (untuk menggali pengetahuan), juga mencakup isu-isu yang terkait dengan pengumpulan, pengembangan, pengelolaan, dan penyimpanan kumpulan data besar (Ratner, 2017; Stanton et al., 2012);
2. pendekatan yang lebih sempit dan dominan mengusulkan pengurangan data ilmu hingga ke teknik, metode, dan alat yang digunakan untuk memperolehnya nilai dan wawasan spesifik dari kumpulan data (Provost & Fawcett, 2013; Lagu & Zhu, 2016; Amirian et al., 2017; Kelleher & Tierney, 2018).

Seiring dengan mendefinisikan arti dari istilah ilmu data, ada sebuah perdebatan yang sedang berlangsung tentang legitimasi pembentukannya sebagai sepenuhnya otonom, disiplin akademik yang benar-benar baru, alih-alih menganggapnya sebagai hal biasa perluasan metode statistik (Cleveland, 2001; Diggle, 2015). Beberapa peneliti juga mengasosiasikan ilmu data dengan istilah seperti business analytics, riset operasi, intelijen bisnis, intelijen kompetitif gence,

analisis data dan pemodelan, dan ekstraksi pengetahuan dari besar data (Foreman, 2013; Kelleher & Tierney, 2018).

Terlepas dari argumen yang terkait dengan terminologi ilmu data, the literatur tentang subjek menyoroti pentingnya spesialis (pro- fessional/domain) keahlian, yang secara nyata membantu pemahaman dan apresiasi terhadap masalah yang sebenarnya dan realitas bidang tertentu pengetahuan. Dengan cara ini sebenarnya penerapan ilmu data dalam penyelesaian tantangan nyata dalam domain akademik tertentu dimasukkan ke dalamnya konteks yang tepat (Sanchez-Pinto et al., 2018).

Beberapa tahun terakhir telah membawa penerapan ilmu data yang lebih luas di berbagai bidang - dari bisnis dan ekonomi, melalui kebijakan publik, hingga sains dan pendidikan (Voulgaris, 2014). Tubuh pengetahuan yang diperoleh dapat membantu menjelaskan apa yang terjadi, jelaskan mengapa sesuatu terjadi, dan perkiraan apa mungkin terjadi (Bařkarada & Koronios, 2017), berkontribusi pada optimalisasi mization dan peningkatan efisiensi proses (Granville, 2014). Tidak diragukan lagi, ada permintaan yang meningkat untuk staf yang cukup membual keahlian dalam manajemen sumber daya data yang ditafsirkan secara luas, terfokus terutama pada keterampilan analisis data. Analisis data bahkan telah digambarkan sebagai pekerjaan paling menarik (terseksi) di abad ke-21 (Davenport & Patil, 2012, 70).

Tidak ada definisi yang jelas tentang ilmu data entist, atau manajer data yang belum ditetapkan dan diadopsi. Pada saat ini, para profesional ini dikenal dengan berbagai judul, misalnya, data pelayan, analis data, insinyur data, kurator data, tergantung pada tahapan spesifik pengelolaan dan penanganan data dalam kehidupan data siklus mereka kebetulan terlibat di dalamnya. Keahlian keseluruhan dikombinasikan dengan a banyak dan keragaman tugas yang benar-benar membuat pro- fesi seorang peneliti akademis membuatnya benar-benar mustahil ditemukan pada satu individu. Tidak ada yang bisa menjadi ahli di begitu banyak bidang di waktu yang sama. Ini hanya menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk membangun tim individu mahir dalam berbagai bidang keahlian diperlukan untuk tugas RDM (Schutt dan O'Neil, 2014, 10). Datafikasi, satu

aspek dari bidang pengetahuan ahli yang luas ini, sedang diselidiki dalam hal RDM dan layanan petugas yang mendukung proses (RDS). Hal ini ditafsirkan sebagai bidang minat dan kegiatan praktis penting dari perpustakaan akademik yang telah diambil tanggung jawab keseluruhan untuk membangun repositori data penelitian dan mendukung kedua ilmuwan mengejar penelitian mereka, dan universitas administrator dalam pengelolaan proses penelitian mereka (Laskowski, 2021). Ilmu data mungkin dianggap sebagai bidang penelitian baru untuk TI profesional dan pustakawan, atau disebut pustakawan data (Semeler et al., 2019) yang bertujuan untuk mengatasi masalah terkait pengelolaan data dan analisis.

Pustakawan data fokus pada diseminasi penelitian penting temuan berupa informasi yang relevan dengan cara mengumpulkan, mengorganisir, dan mengelola data dari berbagai sumber. Mereka berfungsi sebagai fasilitasi- pembuat penelitian pada semua tahap siklus penelitian ilmiah, dengan menyediakan semua jenis data, informasi, dan layanan yang diperlukan dalam pengelolaan data proses penatalaksanaan dan kurasi. Oleh karena itu, ruang lingkup kegiatan mereka adalah semua disesuaikan lebih dekat dengan persyaratan dan tugas yang dikejar oleh pencari dalam lingkup RDM (Al-Jaradat, 2021). Pada saat yang sama, pustakawan data menjadi ilmuwan data yang menggunakan keahliannya pada data dan komputasi untuk menciptakan produk dan layanan baru berbasis data yang mendukung bentuk baru beasiswa intensif data (Tang & Hu, 2019). Bidang kepustakawanan data terus-menerus dan sistematis menyelidiki kompetensi dan tanggung jawab profesionalnya dalam hal saat ini dan tren e-sains masa depan. Untuk melangkah lebih jauh, beberapa profesional percaya bahwa pustakawan data harus memiliki standar keterampilan yang sama seperti seorang ilmuwan data (Xiu & Wang, 2014).

Saat ini, kepustakawanan data difokuskan pada pembuatan layanan perpustakaan baru. keburukan berdasarkan pendekatan baru untuk mendukung RDM dan kurasi digital data yang dibuat selama penelitian ilmiah (Koltay, 2017; Singh et al., 2022). Salah satu tahapan pengembangan maturitas RDM adalah penerapan prinsip, praktik, dan sumber daya kepustakawanan tradisional

data penelitian. Oleh karena itu, data yang harus dimiliki pustakawan keterampilan teknis dan pengetahuan yang diperlukan untuk manajemen data, data kurasi, dan kompetensi untuk mendukung RDM sebagai dasar yang diperlukan untuk penyediaan RDS yang mendukung ilmu data dan komunikasi ilmiah (Tenopir et al., 2014). Harapannya adalah pustakawan data seharusnya dapat berkolaborasi dengan para ilmuwan yang melakukan penelitian selama semua tahap pekerjaan mereka dalam proses dokumentasi, memastikan bahwa ini beroperasi secara efektif (Xu et al., 2022).

McCaffrey dan Giesbrecht (2016) mempresentasikan beberapa keterampilan dan kompetensi pustakawan data, mengidentifikasi tiga bidang kegiatan utama untuk profesi ini: a) manajemen data dan kurasi; b) visualisasi data dan representasi geospasial; dan C) layanan informasi tingkat lanjut. Kualifikasi dan kompetensi pustakawan data kemungkinan besar mempengaruhi kualitas layanan RDM, ketidakdewasaan yang kembali pencari telah menunjukkan. Sebagai contoh, peneliti telah mengamati ketidakmatangan layanan RDM di perpustakaan, seperti kurang tepat katalog serikat pekerja (Yoon, 2017). Sebuah studi tahun 2019 menunjukkan bahwa 35% dari perpustakaan di AS menawarkan layanan kurasi data, dan 15% lebih lanjut bersiap untuk mengimplementasikannya (Yoon & Donaldson, 2019). Data perencanaan manajemen (DMP) dan data organisasi/deskripsi dua layanan yang paling sering diusulkan sementara penelitian selanjutnya menunjukkan pelatihan dan penyimpanan data dalam repositori sebagai prioritas (Yidavalapati et al., 2021). Menurut Whyte dan Tedds (2011), RDM berkaitan dengan organisasi data dari masuknya ke dalam siklus penelitian ke penyebaran dan pengarsipan hasil yang berharga. Ini bertujuan untuk secara efektif memverifikasi hasil dan memungkinkan untuk penelitian baru dan inovatif berdasarkan informasi yang ada.

RDM biasanya dikaitkan dengan pelestarian dan proses kurasi, yang pertama berurusan dengan penyediaan jangka panjang istilah retensi data dalam repositori, atau di penerbit jurnal data untuk digunakan kembali. Yang terakhir memastikan bahwa hasil proyek penelitian dapat diarsipkan dan digunakan

kembali berkali-kali. Masalah kualitas data juga penting tant (Al-Jaradat, 2021). Definisi lain menyatakan bahwa RDM perpustakaan mencakup banyak aktivitas dan proses yang terkait dengan siklus hidup data penelitian, termasuk desain dan pembuatan data, penyimpanan, perlindungan, pelestarian, pengambilan, diseminasi, dan penggunaan kembali, dengan mempertimbangkan kelayakan teknis, etika dan pertimbangan hukum, dan kerangka organisasi (Cox & Pinfield, 2014).

Demikian pula kegiatan RDM yang disajikan oleh OCLC, mengusulkan tiga kategori kegiatan ini:

1. Layanan pendidikan menyoroti pentingnya RDM, pelatihan para peneliti di dasar keterampilan RDM, dan panduan untuk alat dan sumber daya RDM;
2. Layanan ahli, menawarkan dukungan keputusan dan solusi khusus untuk masalah RDM ditunjukkan oleh para peneliti;
3. Jasa kurasi infrastruktur teknis struktur dan layanan terkait yang mendukung RDM selama penelitian proses (Bryant et al., 2017).

Kim dan Syn (2021) membedakan enam tahap dalam siklus hidup data:

1. Membuat data baru atau menggunakan kembali data yang ada;
2. Deskripsi (metadata);
3. Mengumpulkan data dalam format yang sesuai;
4. Analisis data untuk mencapai hasil;
5. diseminasi di jurnal data, repositori, dll;
6. Jangka panjang pengarsipan. Tahapan tersebut dipetakan menjadi tiga jenis layanan perpustakaan: pendidikan, keahlian, dan kurasi.

Yoon dan Schultz (2017) disurvei 185 situs web perpustakaan akademik AS dan mengkategorikan penelitian mereka sumber daya data menjadi empat bidang minat utama, yaitu, layanan, informasi, pendidikan, dan jaringan. Dalam kesimpulannya, mereka menegaskan bahwa perpustakaan harus lebih terlibat dalam penyampaian RDS, penyediaan online

informasi, dan penciptaan layanan pendidikan. Catatan khusus adalah fakta bahwa tidak ada layanan yang terkait dengan penggunaan iteratif data. Kouper et al. (2017) mengusulkan tipologi RDS yang diterapkan di perpustakaan.

Berdasarkan literatur dan penelitian mereka sendiri, mereka membedakan memandu tiga kelompok layanan, yang memungkinkan untuk perbandingan seragam layanan antara lembaga dan menentukan jatuh tempo mereka. Ini rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Kelompok inti: Rencana pengelolaan data (DMP), bantuan dan mandat dukungan, konsultasi, dan instruksi, praktik terbaik;
2. Grup perantara: penyimpanan data dan repositori, pengarsipan dan pelestarian, metadata, penyimpanan, berbagi dan penggunaan kembali;
3. Grup lanjutan: pemrosesan dan analisis data, kurasi data, akuisisi dan kutipan, hak cipta, perangkat lunak dan perangkat keras, kebijakan, referensi data. Peserta dalam proses RDM terdiri dari ilmuwan, data manajer, profesional TI, pustakawan, dan arsiparis, antara lain (Mengapa, 2014).

Untuk alasan ini, memuaskan beragam kebutuhan semua peserta yang terlibat dalam siklus hidup data tidak boleh ditugaskan ke satu pun departemen dalam organisasi manapun. RDM, sebagai spesialisasi interdisipliner beroperasi di bawah kondisi pencampuran pengetahuan dan keterampilan (Ran et al., 2021). Oleh karena itu, kolaborasi dan kemitraan antara perpustakaan, the departemen TI, dan unit internal dan eksternal organisasi lainnya sangat penting untuk pengembangan dan keberhasilan layanan RDM (Delsers- satu, 2008; Pinfield et al., 2014; Verbaan & Cox, 2014). Cox dkk. (2019) percaya bahwa layanan RDM dapat menghasilkan a perubahan mendasar dalam peran yang dimainkan oleh perpustakaan akademik di institusi karena keterlibatan mereka yang meningkat dalam mendukung ilmiah penelitian melalui keterlibatan yang lebih dalam dalam proses penelitian, bahkan sampai pustakawan berpartisipasi langsung sebagai anggota tim

peneliti. Aspek penting lainnya adalah menurunnya peran perpustakaan sebagai penyedia literatur dari luar organisasi dan pergeseran ke arah produksi internal data, informasi, dan pengetahuan yang membawa lebih banyak fokus pada kurasi, pelestarian, dan penggunaan kembali.

Ini, pada gilirannya, menuntut kompetensi baru di kalangan pustakawan khususnya dengan berkaitan dengan kegiatan seperti analisis data, visualisasi, dan penelitian integrasi, dengan demikian, menjadikan mereka pustakawan data (Berman, 2017). Terlepas dari perbedaan konsep tentang apa sebenarnya perpustakaan itu RDS, ada beberapa fitur umum yang teridentifikasi dari layanan ini. Satu adalah layanan konsultasi, dipandang memiliki keuntungan yang berbeda atas banyak kegiatan teknologi praktis atau umum yang dilakukan oleh libraries (Tenopir et al., 2017). Hal ini mungkin terkait dengan kebiasaan mencocokkan RDS dengan ruang lingkup layanan yang secara tradisional disediakan oleh libraries. Fenomena umum lainnya adalah kurangnya kompetensi RDM di antara staf perpustakaan (Xu et al., 2022). Pada umumnya pustakawan menunjukkan a komitmen yang kuat untuk kegiatan RDM, meskipun pada tingkat yang berbeda, tergantung pada wilayah dan jenis perpustakaan yang sebenarnya.

Dimensi design penelitian perpustakaan mencakup beberapa faktor penting yang harus diperhatikan dalam merancang sebuah penelitian perpustakaan. Berikut adalah beberapa dimensi design penelitian perpustakaan:

1. Tujuan Penelitian: Tujuan penelitian perpustakaan harus jelas dan spesifik, sehingga dapat membimbing seluruh proses penelitian;
2. Populasi dan Sampel: Populasi dan sampel adalah bagian penting dalam penelitian perpustakaan. Populasi merujuk pada kelompok pengguna perpustakaan yang akan diteliti, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk diteliti;
3. Metode Pengumpulan Data: Metode pengumpulan data harus dipilih berdasarkan tujuan penelitian, populasi dan sampel, serta sumber data yang tersedia. Beberapa metode pengumpulan data yang dapat digunakan dalam

penelitian perpustakaan adalah survei, wawancara, observasi, dan analisis dokumen;

4. Instrumen Pengumpulan Data: Instrumen pengumpulan data seperti kuesioner, panduan wawancara, dan lembar observasi harus dirancang dengan hati-hati dan diuji coba sebelum digunakan;
5. Analisis Data: Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian perpustakaan. Metode analisis data yang digunakan harus sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan;
6. Validitas dan Reliabilitas: Validitas dan reliabilitas data harus diperhatikan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan dapat diandalkan;
7. Etika Penelitian: Etika penelitian harus diperhatikan dalam setiap tahap penelitian perpustakaan, termasuk dalam pengumpulan data dan publikasi hasil penelitian. Dimensi design penelitian perpustakaan yang baik dapat membantu peneliti untuk menghasilkan hasil penelitian yang valid dan dapat diandalkan, serta membantu perpustakaan untuk meningkatkan layanan mereka dan memenuhi kebutuhan pengguna.

Perpustakaan dan lembaga serupa lainnya menawarkan volume yang sangat besar data tidak terstruktur (Zeng, 2019) dan datafikasi berarti memprosesnya tidak hanya menjadi materi yang dapat dibaca mesin (seperti dalam digitalisasi), tetapi juga menjadi bahan yang dapat diproses oleh mesin. Mereka adalah yang paling bervariasi dalam jenis, sifat, dan kualitas dan juga menimbulkan masalah paling banyak selama pemrosesan. Penelitian ini berangkat untuk menganalisis dokumen teks yang tersedia di web perpustakaan situs yang terkait dengan RDM. Di bawah kondisi pemrosesan tekstual dalam pembentukan, pencocokan teks adalah sarana utama pencarian teks lengkap untuk a lama. Baru-baru ini, pencarian berbasis konten telah digunakan dalam kaitannya dengan semantik teks. Alih-alih mengandalkan pencarian teks lengkap, metode seperti analisis berbasis semantik, ekstraksi,

penambahan, dan penandaan digunakan untuk memfasilitasi penemuan informasi dari data yang tidak terstruktur.

Data dikumpulkan dari website perpustakaan akademik dengan menggunakan teknik web scraping kemudian dianalisa dengan bantuan beberapa NLP alat memungkinkan untuk penentuan tingkat kematangan RDS ini perpustakaan dan, dengan demikian, kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka pengguna di bidang layanan data penelitian. Analisis situs web konten perpustakaan akademik Polandia menunjukkan bahwa kematangan RDS yang ditawarkan oleh perpustakaan ini berada pada tingkat yang baik atau rata-rata, sejalan dengan Cox dkk. (2019) model kematangan. Masalah utama yang diangkat di situs web repositori data penelitian terkait, pembuatan DMP, penyimpanan data, dan metadata. Di sisi lain, hampir tidak ada minat pada keterampilan baru, ditempatkan di cluster ketiga model, seperti visualisasi, integrasi, tion, atau analisis data, yang menurut pendapat Cox et al. (2019) menunjukkan tingkat kematangan RDS yang tinggi.

Layanan ini paling baik dikembangkan pusat akademik besar dengan jumlah universitas besar terbanyak. Namun, ini bukan aturan praktis, karena inisiatif RDM juga sedang dilakukan diluncurkan di pusat-pusat akademik yang lebih kecil. Perlu juga dicatat bahwa, menggunakan pengikisan web, dimungkinkan untuk memilih hanya sekitar 14% perpustakaan dari jumlah total lembaga-lembaga ini diperhitungkan. Perpustakaan lainnya tidak memberikan informasi apa pun di situs web mereka mengenai layanan RDM masalah kejahatan atau setidaknya pengikisan web tidak dapat menemukannya.

Tingkat kematangan RDM juga terkait dengan jenis lembaga. Penelitian telah menunjukkan bahwa proses RDM paling berkembang di versity (klasik) dan perpustakaan universitas teknis. Ini menegaskan hipotesis yang diadopsi tentang korelasi aktivitas perpustakaan (terlihat di situs web mereka) dengan aktivitas universitas asal di bidang data penelitian, karena RDM tampaknya memainkan peran paling penting dalam penelitian yang dilakukan di universitas jenis ini. Ini karena bekas termasuk universitas terbesar dengan

130

perpustakaan yang besar dan luas fakultas, sedangkan yang terakhir adalah yang paling berteknologi maju. Banyak studi eksperimental dilakukan pada keduanya. Di sisi lain Di sisi lain, minat yang lebih rendah pada RDM di perpustakaan medis dan pertanian universitas mengganggu, di mana layanan di situs web perpustakaan seringkali terbatas pada menempatkan tautan ke repositori subjek nasional untuk ilmu kedokteran yang disebut Platform Penelitian Medis Polandia (PPM), yang kebetulan merupakan contoh komunitas yang berfungsi dengan baik kerja sama. Berbagai jenis data digunakan di perpustakaan RDS.

Data bibliografi sains menggunakan metadata yang harus dianggap sebagai data terstruktur. Dalam belajar, kami menunjukkan potensi untuk menganalisis konten Web dokumen ditempatkan di situs web perpustakaan, yang lebih dekat dengan apa adanya digambarkan sebagai bibliomining, atau penambangan data untuk perpustakaan (Nicholson, 2003). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, tidak seperti data terstruktur yang digunakan dalam ilmu data bibliografi, dalam artikel ini kita berurusan dengan tidak terstruktur data. Berdasarkan metode data besar yang dijelaskan dalam artikel, proses grasi terjadi, memungkinkan transisi dari data yang tidak terstruktur ke data terstruktur, di mana data tersebut menjadi 'lebih pintar' (Simović, 2018; Zeng, 2019) dan pada saat yang sama, data dapat dipengaruhi oleh fenomena nama datafikasi. Teknologi data besar telah menunjukkan iklan unik keuntungan dalam memproses dan menganalisis data yang tidak terstruktur (Dapur & McArdle, 2016).

Informasi yang disediakan oleh perpustakaan mungkin dianggap sebagai 'data kecil', tetapi setelah agregasi mereka menjadi data besar. Selama proses ini, volume data besar lebih kecil pentingnya bila dibandingkan dengan nilai mereka, karena ada kemungkinan sampai pada temuan penting dari data tersebut dalam skala apa pun, besar atau kecil (Schramm & Shafaghi, 2020). Metodologi tersebut berbeda secara signifikan dari metode yang digunakan sejauh ini dalam penelitian tentang kematangan RDS (misalnya, Cox et al., 2017; Cox et al., 2019; Kim, 2021), yang terutama menggunakan so- metode sosiologis, seperti wawancara, survei, dan/atau observasi. Jika analisis web

diterapkan (misalnya, Kouper et al., 2017; Singh et al., 2022), itu berperan hanya dalam peran tambahan.

7.3. Penutup

Temuan dari penelitian ini menunjukkan nilai penggunaan data besar teknik dalam pengujian kematangan RDS, seperti web scraping, dan analitik alat yang mendukung proses NLP. Ini termasuk alat yang tersedia di mode sumber terbuka. Kelanjutan penelitian menggunakan ini metode akan memungkinkan menentukan dinamika dan geografi yang sebenarnya perubahan dalam RDS perpustakaan. Memperluas penelitian ke negara lain akan memungkinkan untuk perbandingan tingkat kematangan layanan dan, dengan demikian, juga tingkat kesesuaiannya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pengguna formasi. Pada saat yang sama, kegunaan keseluruhan dari Cox et al. (2019) model kematangan dalam studi semacam itu secara efektif dikuatkan. Temuan penelitian menunjukkan kurangnya jenis li- yang paling matang kegiatan yang berbeda, dengan demikian menunjukkan perlunya menerapkan sign- perubahan yang signifikan dalam organisasi kerja. Ini hanya untuk menunjukkan bahwa perpustakaan cenderung memperlakukan aktivitas di area RDS secara konservatif cara dengan mencoba untuk memiliki mereka disesuaikan dengan fungsi tradisional mereka.

Perpustakaan cenderung untuk membuat jenis layanan yang sesuai menanggapi kegiatan mereka yang ada (pelatihan, akses terbuka), dan keahlian pustakawan yang sudah ada (repositori, seleksi, akses, kurasi, metadata). Akibatnya, RDM sering diinterpretasikan melalui peran “tradisional” perpustakaan. Agar terwujud benar-benar berarti perubahan paradigma organisasi ini, pustakawan akan diminta untuk meningkatkan keahlian analitis mereka relatif terhadap teknik data besar sebagai bagian dari program pendidikan mereka saat ini.

Penelitian ini dibatasi dengan terbatas pada satu negara dan hanya satu jenis perpustakaan (akademik), sehingga faktor ini harus diperhitungkan menghitung dalam setiap studi berikutnya dengan cara memperluas geografis ruang lingkup, dan jenis

perpustakaan yang akan ditempatkan di bawah pengawasan penelitian juga sebagai dinamika aktual perubahan dari waktu ke waktu. lembaga GLAM lainnya juga dapat dipertimbangkan. Namun, terlepas dari kekurangan ini, pra- mengirim poin studi ke nilai menggunakan alat dan prosedur data besar di jenis analisis ini. Berkat aplikasi mereka, gambaran yang jelas tentang RDS di perpustakaan Polandia diperoleh, khususnya, tingkat kematangannya dan manajemen data penelitian dalam sains. Memahami lokasi geografis dan keragaman organisasi RDS akan membantu dalam belajar lebih banyak tentang keuntungan dan kerugian dari mempertimbangkan masing-masing variabel tersebut. Itu memang membantu dalam mengidentifikasi masalah dihadapi oleh pustakawan data, sambil berusaha menawarkan pengguna dewasa layanan informasi

DAFTAR PUSTAKA

- The Journal of Academic Librarianship 49 (2023) 102646
- 15References Ahmed, W., & Ameen, K. (2017). Defining big data and measuring its associated trends in the field of information and library management. *Library Hi Tech News*, 34(9), 21–24.
- Al-Jaradat, O. (2021). Research data management (RDM) in Jordanian public university libraries: Present status, challenges and future perspectives. *Journal of Academic Librarianship*, 47(5), Article 102378.
- Amirian, P., van Loggerenberg, F., & Lang, T. (2017). Data science and analytics. in P. Amirian, T. Lang, & F. van Loggerenberg (Eds.), *Big data in healthcare* (pp. 15–37). Cham: Springer.
- Springer Briefs in Pharmaceutical Science & Drug Development.
- Anderson, C. (2004). The long tail. *Wired Magazine*, 12(10). <https://www.wired.com/2004/10/tail/>.
- Arbia, G., & Nardelli, V. On Spatial Lag Models estimated using crowdsourcing, Web-scraping or other unconventionally collected data. (2020). Retrieved from <https://arxiv.org/abs/2010.05287> Accessed September 12, 2022.
- Arzberger, P., et al. (2004). Promoting access to public research data for science, economic, and social development. *Data Science Journal*, 3, 135–152.
- Ball, R. (2019). Big data and their impact on libraries. *American Journal of Information Science and Technology*, 3(1), 1–9.
- Bařskarada, S., & Koronios, A. (2017). Unicorn data scientist: The rarest of breeds. *Programs*, 51(1), 65–74.
- Berman, E. (2017). An exploratory sequential mixed methods approach to understanding researchers' data management practices at UVM: integrated findings to develop research data services. *Journal of eScience Librarianship*, 6(1), Article e1104.
- Big data. (2022). *Oxford English Dictionary*. Retrieved from <https://www.oed.com/view/Entry/18833#eid301162177> Accessed September 6, 2022.

- Borgman, C., et al. (2016). Data management in the long tail: Science, software and service. *International Journal of Digital Curation*, 11(1), 128–149.
- Brooks, D. (2013). The Philosophy of Data, *The New York Times*. Retrieved from: <https://www.nytimes.com/2013/02/05/opinion/brooks-the-philosophy-of-data.html> Accessed September 8, 2022.
- Bryant, R., Lavoie, B., & Malpas, C. (2017). A tour of the research data management (RDM) service space. The realities of research data management. Dublin, OH: OCLC Research.
- Chen, X., et al. (2016). Mapping the research trends by co-word analysis based on keywords from funded project. *Procedia Computer Science*, 91, 547–555.
- Cleveland, W. S. (2001). Data science: An action plan for expanding the technical areas of the field of statistics. *International Statistical Review*, 69(1), 21–26.
- Cooke-Davies, T. (2004). Project management maturity models. In P. Morris, & J. Pinto (Eds.), *The Wiley guide to managing projects* (pp. 1234–1255). Hoboken: Wiley.
- Cox, A., Kennan, M., Lyon, L., et al. (2019). Maturing research data services and the transformation of academic libraries. *Journal of Documentation*, 75(6), 1432–1462.
- Cox, A., et al. (2017). Development in research data management in academic libraries: Towards an understanding of research data service maturity. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 68(9), 2182–2200.
- Cox, A., & Pinfield, S. (2014). Research data management and libraries: Current activities and future priorities. *Journal of Librarianship and Information Science*, 46(4), 299–316.
- Crosby, P. (1979). *Quality is free*. New York: McGraw-Hill.
- Davenport, T. H., & Patil, D. J. (2012). Data scientist: The sexiest job of the 21st century. *Harvard Business Review*, 90(5), 70–76.
- Delserone, L. (2008). At the watershed: Preparing for research data management and stewardship at the University of Minnesota Libraries. *Library Trends*, 57(2), 202–210.
- Dhar, V. (2013). Data science and predictions. *Communications of the ACM*, 56(12), 64–73.
- Diggle, P.J. (2015). *Statistics: A*

- data science for the 21st century. *Journal of the Royal Statistical Society: Series A (Statistics in Society)*, 178(4), 793–813.
- Van Dijk, J. (2020). *The network society*. London: SAGE Publ.
- Dongo, I., et al. (2020). Web scraping versus Twitter API: a comparison for a credibility analysis. In *Proceedings of the 22nd international conference on information integration and web-based applications & services* (pp. 263–273). <https://doi.org/10.1145/3428757.3429104>
- Dumbill, E. (2013). Making sense of big data. *Big Data*, 1(1), 1–2.
- Feger, S., et al. (2020). 'Yes, I comply!': motivations and practices around data research management and reuse across scientific fields. In , 4. *Proceedings of the ACM on human-computer interaction* (p. 141). New York: ACM. CSCW2.
- Foreman, J. W. (2013). *Data smart: Using data science to transform information into insight*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Gardner, S., Juricek, J., & Xu, G. (2008). An analysis of academic library web pages for faculty. *The Journal of Academic Librarianship*, 34(1), 16–24.
- Garoufallou, E., & Gaitanou, P. (2021). Big data: Opportunities and challenges in libraries, a systematic literature review. *The Journal of Academic Librarianship* 49 (2023) 102646
- 15References Ahmed, W., & Ameen, K. (2017). Defining big data and measuring its associated trends in the field of information and library management. *Library Hi Tech News*, 34(9), 21–24.
- Al-Jaradat, O. (2021). Research data management (RDM) in Jordanian public university libraries: Present status, challenges and future perspectives. *Journal of Academic Librarianship*, 47(5), Article 102378.
- Amirian, P., van Loggerenberg, F., & Lang, T. (2017). Data science and analytics. in P. Amirian, T. Lang, & F. van Loggerenberg (Eds.), *Big data in healthcare* (pp. 15–37).
- Cham: Springer. *Springer Briefs in Pharmaceutical Science & Drug Development*.
- Anderson, C. (2004). The long tail. *Wired Magazine*, 12(10). <https://www.wired.com/2004/10/tail/>.
- Arbia, G., & Nardelli, V. On Spatial Lag Models estimated

- using crowdsourcing, Web-scraping or other unconventionally collected data. (2020). Retrieved from <https://arxiv.org/abs/2010.05287> Accessed September 12, 2022. Arzberger, P., et al. (2004). Promoting access to public research data for science, economic, and social development. *Data Science Journal*, 3, 135–152.
- Ball, R. (2019). Big data and their impact on libraries. *American Journal of Information Science and Technology*, 3(1), 1–9. Bařskarada, S., & Koronios, A. (2017). Unicorn data scientist: The rarest of breeds. *Programs*, 51(1), 65–74.
- Berman, E. (2017). An exploratory sequential mixed methods approach to understanding researchers' data management practices at UVM: integrated findings to develop research data services. *Journal of eScience Librarianship*, 6(1), Article e1104.
- Big data. (2022). Oxford English Dictionary. Retrieved from <https://www.oed.com/view/Entry/18833#eid301162177> Accessed September 6, 2022. Borgman, C., et al. (2016). Data management in the long tail: Science, software and service. *International Journal of Digital Curation*, 11(1), 128–149.
- Brooks, D. (2013). The Philosophy of Data, *The New York Times*. Retrieved from: <https://www.nytimes.com/2013/02/05/opinion/brooks-the-philosophy-of-data.html> Accessed September 8, 2022.
- Bryant, R., Lavoie, B., & Malpas, C. (2017). A tour of the research data management (RDM) service space. The realities of research data management. Dublin, OH: OCLC Research.
- Chen, X., et al. (2016). Mapping the research trends by co-word analysis based on keywords from funded project. *Procedia Computer Science*, 91, 547–555.
- Cleveland, W. S. (2001). Data science: An action plan for expanding the technical areas of the field of statistics. *International Statistical Review*, 69(1), 21–26.
- Cooke-Davies, T. (2004). Project management maturity models. In P. Morris, & J. Pinto (Eds.), *The Wiley guide to managing projects* (pp. 1234–1255). Hoboken: Wiley.
- Cox, A., Kennan, M., Lyon, L., et al. (2019). Maturing research data services

- and the transformation of academic libraries. *Journal of Documentation*, 75(6), 1432–1462.
- Cox, A., et al. (2017). Development in research data management in academic libraries: Towards an understanding of research data service maturity. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 68(9), 2182–2200.
- Cox, A., & Pinfield, S. (2014). Research data management and libraries: Current activities and future priorities. *Journal of Librarianship and Information Science*, 46(4), 299–316.
- Crosby, P. (1979). *Quality is free*. New York: McGraw-Hill.
- Davenport, T. H., & Patil, D. J. (2012). Data scientist: The sexiest job of the 21st century. *Harvard Business Review*, 90(5), 70–76.
- Delserone, L. (2008). At the watershed: Preparing for research data management and stewardship at the University of Minnesota Libraries. *Library Trends*, 57(2), 202–210.
- Dhar, V. (2013). Data science and predictions. *Communications of the ACM*, 56(12), 64–73.
- Diggle, P.J. (2015). Statistics: A data science for the 21st century. *Journal of the Royal Statistical Society: Series A (Statistics in Society)*, 178(4), 793–813.
- Van Dijk, J. (2020). *The network society*. London: SAGE Publ.
- Dongo, I., et al. (2020). Web scraping versus Twitter API: a comparison for a credibility analysis. In *Proceedings of the 22nd international conference on information integration and web-based applications & services* (pp. 263–273). <https://doi.org/10.1145/3428757.3429104>
- Dumbill, E. (2013). Making sense of big data. *Big Data*, 1(1), 1–2.
- Feger, S., et al. (2020). ‘Yes, I comply!’: motivations and practices around data research management and reuse across scientific fields. In , 4. *Proceedings of the ACM on human-computer interaction* (p. 141). New York: ACM. CSCW2.
- Foreman, J. W. (2013). *Data smart: Using data science to transform information into insight*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Gardner, S., Juricek, J., & Xu, G. (2008). An analysis of academic library web pages for faculty. *The Journal of Academic*

- Librarianship, 34(1), 16–24. Garoufallou, E., & Gaitanou, P. (2021). Big data: Opportunities and challenges in libraries, a systematic literature review.
- The Journal of Academic Librarianship 49 (2023) 102646
- 16Regueira, U., Alonso-Ferreiro, A., & Da-Vila, S. (2020). Women on YouTube: Representation and participation through the web scraping technique. *Communicar*, 28 (63), 31–40. Reinhalter, L., & Wittman, R. (2014). The library: Big data's boomtown. *Serials Librarian*, 67(4), 363–372.
- Sanchez-Pinto, L. N., Luo, Y., & Churpek, M. M. (2018). Big data and data science in critical care. *Chest*, 154(5), 1239–1248.
- Schramm, M., & Shafaghi, M. (2020). Moving from big data to smart data for enhancement performance, business efficiency, and new business models. *Journal of International Business and Management*, 3(2), 1–17.
- Schutt, R., & O'Neil, C. (2014). *Doing data science: Straight talk from the frontline*. Sebastopol, CA: O'Reilly Media.
- Semeler, A., Pinto, A., & Rozados, H. (2019). Data science in data library: Core competencies of a data library. *Journal of Librarianship and Information Science*, 51 (3), 771–780.
- Simović, A. (2018). A big data smart library recommender system for an educational institutions. *Library Hi Tech*, 36(3), 498–523.
- Singh, R., Bharti, S., & Madalli, D. (2022). Evaluation of research data management (RDM) services in academic libraries of India: A triangulation approach. *Journal of Academic Librarianship*, 48(6), Article 102586.
- Song, I. Y., & Zhu, Y. (2016). Big data and data science: What should we teach? *expert Systems*, 33(4), 364–373.
- Stanton, J.M., et al. (2012). Interdisciplinary data science education. In *Special issues in data management* (pp. 97–113).
- Washington, DC: American Chemical Society (ACS Symposium Series, 1110).
- Tang, R., & Hu, Z. (2019). Providing research data management (RDM) services in libraries: Preparedness, roles, challenges, and training for RDM practice. *Data and Information Management*, 3(2), 84–101. T

- ella, A., & Kadri, K. (2021). Big data and academic libraries: Is it big for something or big for nothing? *Library Hi Tech News*, 38(2), 15–23.
- Tenopir, C., Sandusky, R., Allard, S., & Birch, B. (2014). Research data management services in academic research libraries and perceptions of librarians. *Libraries & Information Science Research*, 36(2), 84–90.
- Tenopir, C., et al. (2017). Research data services in European academic research libraries. *LIBER Quarterly*, 27(1), 23–44.
- Tenopir, C., et al. (2015). Research data services in academic libraries: Data intensive roles for the future? *Journal of eScience Librarianship*, 4(2), Article e1085.
- Tiwari, A., & Madalli, D. (2021). Maturity models in LIS study and practice. *Library and Information Science Research*, 43, Article 101069.
- Tolonen, M., Marjanen, J., Roivainen, H., & Lahti, L. (2019). Bibliographical scaling up data science. In C. Navaretta, M. Agirrezabal, & B. Maegaard (Eds.), *Digital humanities in the Nordic countries* (pp. 450–456). Copenhagen: Univ. of Copenhagen. Proc. of the digital humanities in nordic countries 4th conference.
- Tu, Y., Chang, S., & Hwang, G. (2021). Analysing reader languages in self-service library stations using a bibliomining approach. *The Electronic Library*, 39(1), 1–16.
- The Journal of Academic Librarianship 49 (2023) 102646
- 16Regueira, U., Alonso-Ferreiro, A., & Da-Vila, S. (2020). Women on YouTube: Representation and participation through the web scraping technique. *Communicar*, 28 (63), 31–40.
- Reinhalter, L., & Wittman, R. (2014). The library: Big data's boomtown. *Serials Librarian*, 67(4), 363–372.
- Sanchez-Pinto, L. N., Luo, Y., & Churpek, M. M. (2018). Big data and data science in critical care. *Chest*, 154(5), 1239–1248.
- Schramm, M., & Shafaghi, M. (2020). Moving from big data to smart data for enhancement performance, business efficiency, and new business models. *Journal of International Business and Management*, 3(2), 1–17.

- Schutt, R., & O'Neil, C. (2014). *Doing data science: Straight talk from the frontline*. Sebastopol, CA: O'Reilly Media.
- Semeler, A., Pinto, A., & Rozados, H. (2019). Data science in data library: Core competencies of a data library. *Journal of Librarianship and Information Science*, 51 (3), 771–780.
- Simović, A. (2018). A big data smart library recommender system for an educational institutions. *Library Hi Tech*, 36(3), 498–523.
- Singh, R., Bharti, S., & Madalli, D. (2022). Evaluation of research data management (RDM) services in academic libraries of India: A triangulation approach. *Journal of Academic Librarianship*, 48(6), Article 102586.
- Song, I. Y., & Zhu, Y. (2016). Big data and data science: What should we teach? *expert Systems*, 33(4), 364–373.
- Stanton, J.M., et al. (2012). Interdisciplinary data science education. In *Special issues in data management* (pp. 97–113). Washington, DC: American Chemical Society (ACS Symposium Series, 1110).
- Tang, R., & Hu, Z. (2019). Providing research data management (RDM) services in libraries: Preparedness, roles, challenges, and training for RDM practice. *Data and Information Management*, 3(2), 84–101.
- Tella, A., & Kadri, K. (2021). Big data and academic libraries: Is it big for something or big for nothing? *Library Hi Tech News*, 38(2), 15–23.
- Tenopir, C., Sandusky, R., Allard, S., & Birch, B. (2014). Research data management services in academic research libraries and perceptions of librarians. *Libraries & Information Science Research*, 36(2), 84–90.
- Tenopir, C., et al. (2017). Research data services in European academic research libraries. *LIBER Quarterly*, 27(1), 23–44.
- Tenopir, C., et al. (2015). Research data services in academic libraries: Data intensive roles for the future? *Journal of eScience Librarianship*, 4(2), Article e1085.
- Tiwari, A., & Madalli, D. (2021). Maturity models in LIS study and practice. *Library and Information Science Research*, 43, Article 101069.
- Tolonen, M., Marjanen, J., Roivainen, H., & Lahti, L. (2019). Bibliographical scaling up data science. In C. Navaretta, M.

- Agirrezabal, & B. Maegaard (Eds.), *Digital humanities in the Nordic countries* (pp. 450–456). Copenhagen: Univ. of Copenhagen. Proc. of the digital humanities in nordic countries 4th conference.
- Tu, Y., Chang, S., & Hwang, G. (2021). Analysing reader languages in self-service library stations using a bibliomining approach. *The Electronic Library*, 39(1), 1–16.
- Uhlir, P., & Schröder, P. (2007). Open data for global science. *Data Science Journal*, 6 (special issue), 36–53.
- Uzun, E. (2020). A novel web scraping approach using the additional information obtained from web pages. *IEEE Access*, 8, 61726–61740.
- Verbaan, E., & Cox, A. (2014). Occupational sub-cultures, jurisdictional struggles and third space: Theorising professional service responses to research data management. *Journal of Academic Librarianship*, 40(3–4), 211–219.
- Virkus, S., & Garoufallou, E. (2019). Data science from a perspective of computer science. In E. Garoufallou, F. Fallucchi, & W. De Luca (Eds.), *Metadata and semantic research. 13th international conference, MTSR 2019*. Cham: Springer Verl.
- Voulgaris, Z. (2014). *Data scientist: The definitive guide to becoming a data scientist*. Westfield, NJ: Technics Publications.
- Wainer, H. (2015). *Truth or truthiness: Distinguishing fact from fiction by learning to think like a data scientist*. Cambridge, MA.: Cambridge University Press.
- Whyte, A., & Tedds, J. (2011). *Making the case for research data management*. DCC briefings papers. Edinburgh: Digital Curation Centre.
- Whyte, A. (2014). A pathway to sustainable research data services: From scoping to sustainability. In G. Pryor, S. Jones, & A. Whyte (Eds.), *Delivering research data management services* (pp. 59–88). London: Facet.
- Xiu, J., & Wang, M. (2014). Competencies and responsibilities of social science data librarians: An analysis of job descriptions. *College & Research Libraries*, 75(3), 362–388.
- Xu, Z., et al. (2022). A scoping review: Synthesizing evidence on data management instruction on academic

- libraries. *Journal of Academic Librarianship*, 48(3), Article 102508.
- Yan, Y. (2020). Industry requirements for translators across China before COVID-19: Analyzing 51 job listings through web scraping. *Revista Argentina de Clínica Psicológica*, 29(4), 768–779. Yang, Z., Zhu, R.

BAB 8

DATA DAN SUMBER DATA PENELITIAN KEPUSTAKAAN

Oleh Dr. Ir. Fatma Sarie, S.T., M.T., IPM

8.1. Pendahuluan

Penelitian kepustakaan merupakan salah satu metode penelitian yang sering dilakukan oleh peneliti. Untuk meneliti dengan metode ini diperlukan data penelitian. Sumber data penelitian kepustakaan bisa didapat dari berbagai sumber. Pada bab ini dibahas mengenai data dan jenis-jenis data penelitian juga jenis data yang digunakan pada penelitian kepustakaan dengan disertai sumber data.

8.2. Data

Definisi data menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia:

1. Keterangan yang benar dan nyata;
2. Keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan)

Teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi;
2. Teknik wawancara;
3. Studi kepustakaan.

Menurut Sugiono (2018), teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang spesifik dengan wawancara dan kuesioner. Wawancara dan kuesioner berkomunikasi dengan orang lain sedangkan observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga data yang lain seperti objek alam dan sebagainya.

Pengumpulan data secara observasi memungkinkan pengamatan langsung aktivitas dan kejadian tertentu sehubungan dengan penelitian untuk memperoleh data dan informasi sesuai dengan kenyataan di lapangan dan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Teknik wawancara yaitu pengumpulan data dengan studi pendahuluan untuk memperoleh permasalahan yang diteliti atau jika peneliti ingin mendapatkan data lainnya dari responden secara lebih mendalam (Sugiyono, 2018). Data dengan teknik wawancara diperoleh langsung dari sumbernya sehingga diperoleh data yang diperlukan terkait penelitian.

Studi kepustakaan menurut Iqbal (2002) mengacu pada teori yang berlaku dan dapat ditemukan atau dicari dengan buku teks atau hasil penelitian orang lain baik yang belum maupun sudah dipublikasikan.

Metode pengumpulan data primer :

1. Survei adalah cara mengumpulkan data penelitian primer. Survei dengan ukuran sampel yang besar memberikan data yang teliti dan kemampuan penyesuaian survei dengan semua studi membuatnya fleksibel dan sangat bermanfaat. Survei yang sudah selesai dan dipublikasikan hasilnya ke masyarakat dijadikan sumber data yang berguna. Metode pengumpulan data bisa dilakukan dengan tatap muka, wawancara tatap muka, melalui telepon dan melalui surat. Semua metode bisa memperoleh hasil yang khusus teliti dengan mengandalkan pertanyaan yang diberikan ;
2. Eksperimen merupakan cara mengumpulkan data primer untuk penelitian. Data ini akurat karena didapat dari kondisi laboratorium atau kondisi alat yang sudah dikalibrasi dengan teliti, variabel yang diteliti sudah ditentukan sehingga hasilnya dapat sesuai dengan topik yang akan diteliti. Setelah pengujian laboratorium dan lapangan selesai, data diolah dan hasilnya bisa

dipublikasikan sebagai data primer, dan orang lain bisa menggunakan menjadi data sekunder.

8.2.1. Data Primer

Data primer merupakan data atau informasi yang dicari oleh peneliti dan dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, survei, wawancara, pengujian lapangan dan pengujian laboratorium, dan lain-lain. Manfaat penggunaan atau mengumpulkan data primer dalam penelitian yaitu datanya bisa langsung digunakan untuk penelitian sesuai dengan topik penelitian yang ada. Dengan mengumpulkan data primer maka akan dimungkinkan mengumpulkan sesuai metode pengumpulan data yang sangat khusus untuk jenis penelitiannya karena dengan ini menghemat waktu untuk menyaring data yang mungkin tidak diperlukan untuk penelitian itu. Penelitian dengan data yang dikumpulkan sendiri bisa lebih dipastikan keakuratan informasi yang didapatkan begitu pula pemantauan proses pengumpulan data juga ketelitian penelitiannya. Pengumpulan data primer akan memastikan bahwa informasi atau data yang kita gunakan dalam penelitian sudah sesuai dan teliti sesuai dengan yang kita harapkan.

Data primer didapatkan seorang peneliti dengan mengumpulkan data dan informasi termutakhir sehingga bisa ditunjukkan informasi terbaru, sesuai dengan kecenderungan penelitian terkini, informasi yang terbaru. Pengumpulan data primer memerlukan waktu yang cukup lama meskipun data primer menghasilkan data terbaik. Pada pengumpulan data primer pertama kita membuat suatu metode pengumpulan data kemudian mengembangkan pertanyaan-pertanyaan untuk survei atau membuat parameter dalam eksperimennya kemudian dilanjutkan dengan proses pengumpulan data bisa dengan berinteraksi dengan masyarakat atau memulai eksperimen atau

penelitian laboratorium dan lapangan dan menyesuaikan parameter-parameter selama studi berjalan. Ketika data yang dikumpulkan sudah ada perlu dibuat organisasi data dalam bentuk grafik atau tabel dan ini menggunakan waktu dan proses yang cukup panjang dan rumit hingga selesai. Pengumpulan data primer tidak murah dan banyak sumber daya yang harus diperlukan untuk mendapatkan data berupa tenaga yang berpengalaman misalnya untuk penelitian lapangan atau laboratorium atau observasi/survei lapangan setelah itu diperlukan juga biaya untuk kompilasi data. Data yang sudah dikumpulkan dan dikompilasi perlu dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian atau tujuan penelitian.

8.2.2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018), data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang didapat oleh pengumpul data, yaitu data yang diperoleh dari buku referensi jurnal penelitian internet dan sebagainya. Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh orang lain jadi peneliti menggunakan data yang bukan dari hasil penemuan atau penelitian sendiri. Data sekunder didapat dari sensus informasi dari pemerintah atau website pemerintah catatan organisasi dan data yang dikumpulkan dalam penelitian orang lain. Data sekunder berhubungan dengan apa yang telah terjadi atau masa lalu.

Data sekunder berupa data atau informasi yang merupakan hasil dari penelitian orang lain sebelumnya yang diakses oleh setiap orang. Data sekunder biayanya tidak mahal, bisa digunakan dan tersedia secara umum. Kekurangan data sekunder adalah tingkat keakuratannya sehingga tidak selalu bisa seakurat data primer. Data sekunder digunakan dalam penelitian dengan jadwal dan anggaran yang ketat. Data sekunder bisa didapat dari database pemerintah yang merupakan data dalam jumlah besar dari hasil survei wawancara dan metode lainnya data statistik merupakan data sekunder tentang banyak hal atau tinjauan dan basis data bisa diperoleh dengan cepat dan mudah diakses.

Data sekunder bisa juga didapat dari jurnal yang sudah terbit jurnal-jurnal ilmiah memberikan banyak data eksperimental survei dan proyek penelitian lain untuk bisa dipelajari oleh orang lain merupakan sumber data sekunder yang sangat membantu dalam penelitian kepustakaan.

8.3. Sumber Data

Pembagian data berdasarkan cara memperolehnya dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Kedua data ini dipergunakan untuk penelitian dengan pendekatan kualitatif ataupun kuantitatif. Penggunaan data primer dan sekunder ditemukan pada berbagai karya ilmiah baik skripsi makalah esai artikel penelitian dan sebagainya. Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh orang lain jadi peneliti menggunakan data yang bukan dari hasil penemuan atau penelitian sendiri. Data sekunder didapat dari sensus informasi dari pemerintah atau website pemerintah catatan organisasi dan data yang dikumpulkan untuk penelitian orang lain.

Data sekunder berhubungan dengan apa yang telah terjadi atau masa lalu. Sekunder berupa data atau informasi yang merupakan hasil dari penelitian orang lain sebelumnya yang diakses oleh setiap orang. Data sekunder biayanya tidak mahal bisa digunakan dan tersedia secara umum. Adalah tingkat keakuratannya sehingga tidak selalu bisa seakurat data primer. Data sekunder digunakan dalam penelitian dengan jadwal yang dan anggaran yang ketat. Data sekunder bisa didapat dari database pemerintah yang merupakan data dalam jumlah besar dari hasil survei wawancara dan metode lainnya data statistik merupakan data sekunder tentang banyak hal atau tinjauan dan basis data bisa diperoleh dengan cepat dan mudah diakses. Data sekunder bisa juga didapat dari jurnal yang sudah terbit jurnal-jurnal ilmiah memberikan banyak data eksperimental survei dan proyek penelitian lain untuk bisa dipelajari oleh orang lain merupakan sumber data sekunder yang sangat membantu dalam penelitian kepustakaan.

Data sekunder sangat membantu untuk penelitian secara umum akan tetapi data yang didapat tidak sedetail yang bisa

saja tidak sedetail yang diperlukan. Karena data sekunder hanya mengumpulkan data dari hasil penelitian atau hasil survei maka biayanya tidak mahal atau sangat murah untuk digunakan.

Data sekunder bisa didapat secara gratis di internet tentu saja dengan mencantumkan sumber rujukan jika anda ingin menggunakannya bisa juga dengan membeli jurnal ilmiah dengan harga yang terjangkau. Data sekunder bermanfaat karena bisa dilakukan dan dibuat melalui data penelitian sebelumnya. Menggunakan data sekunder biayanya lebih murah dibandingkan dengan menggunakan data primer. Kumpulan data sekunder membutuhkan waktu yang lebih sedikit meskipun perlu waktu untuk menyaring jurnal yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Kekurangan menggunakan data sekunder yaitu bisa jadi data yang kita peroleh merupakan data yang sudah kadaluarsa atau berusia sudah lama sehingga kemungkinan sudah tidak bisa digunakan lagi karena pola dan kecenderungan penelitian yang berubah dengan cepat padahal kita memerlukan data terbaru yang relevan dengan penelitian yang ada. Perlu diperhatikan pada data sekunder kemungkinan terjadi bias.

8.4. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan menurut para ahli, diantaranya:

1. Penelitian kepustakaan yaitu kajian teoritis, referensi dan literatur ilmiah terkait budaya, nilai, norma yang pengembangannya terkait situasi sosial penelitian (Sugiyono, 2012);
2. Menurut Mardalis(1999), penelitian kepustakaan yaitu studi untuk pengumpulan informasi dan data menggunakan material seperti buku, majalah, jurnal, dokumen, kisah sejarah yang ada di perpustakaan;
3. Sedangkan penelitian kepustakaan menurut Sarwono (2006), yakni studi mengenai buku-buku referensi dan hasil penelitian terdahulu yang sejenis sebagai landasan teori penelitian;
4. Menurut Nazir (1988) teknik dalam mengumpulkan data menelaah buku, catatan, laporan, literatur terkait

permasalahan yang diteliti (Mirzaqon dan Purwoko, 2017);

5. Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan yang sistematis dalam pengumpulan, pengolahan, penyimpulan data dengan penggunaan metode tertentu untuk mendapatkan solusi permasalahan yang diteliti dengan penelitian kepustakaan (Khatibah, 2011).

Dalam hal ini penelitian kepustakaan adalah suatu proses pengumpulan informasi dan data dengan bantuan materi yang ada di perpustakaan misalnya buku referensi hasil penelitian terdahulu sejenis artikel catatan ilmiah dan berbagai jurnal yang terkait permasalahan yang diteliti dalam hal ini kegiatan secara sistematis akan mengumpulkan dan mengolah data serta menyimpulkan dengan menggunakan teknik tertentu sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Persiapan penelitian kepustakaan mencakup: menyiapkan alat perlengkapan seperti pensil pulpen dan kertas catatan; menyusun biografi kerja yang merupakan catatan bahan sumber utama untuk dipergunakan dalam penelitian; pengaturan waktu yang tergantung seorang yang akan membuat penelitian tersebut apakah dia menggunakan jam, bulan atau semester tergantung dari *schedule* yang dibuat; membaca dan membuat telaah catatan penelitian sehingga apa yang dibutuhkan dalam penelitian tercatat dengan baik dan bisa menghasilkan penelitian yang diinginkan.

Langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan:

1. Pemilihan ide umum sebagai topik penelitian;
2. Pencarian informasi atau data mengenai topik penelitian;
3. Penegasan fokus penelitian pencarian dan penemuan literatur dan pengklasifikasian literatur sesuai dengan topik penelitian;
4. Membaca dan menelaah serta mencatat semua materi yang terkait dengan penelitian, telaah dan pengayaan lebih lanjut literatur, buat klasifikasi literatur dan

menulis laporan sesuai dengan hasil kajian literatur (Zed, 2008).

Komponen-komponen pada penelitian kepustakaan khususnya pada Metode Penelitian menurut Mirshad (2014) dan Mirzaqon dan Purwoko (2017), mencakup:

1. Jenis penelitian, yang harus dijelaskan oleh peneliti untuk dipahami apa saja kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti sehubungan dengan tujuan penelitiannya;
2. Setting penelitian, untuk mengetahui dimana peneliti bisa memperoleh data penelitian apakah di perpustakaan atau toko buku atau internet atau dari instansi terkait;
3. Sumber data sehubungan dengan materi untuk bahan kajian penelitian berupa sumber data primer juga data sekunder;
4. Teknik dan instrumen pengumpulan data, dijelaskan cara memperoleh data dan instrumen yang digunakan yaitu bisa dengan dokumentasi yaitu mencari data mengenai variabel atau hal terkait berupa catatan, makalah, buku atau artikel jurnal, dan sebagainya. Penggunaan instrumen penelitian yaitu daftar checklist, klasifikasi bahan penelitian, skema atau peta penulisan, dan format catatan penelitian.

Instrumen penelitian untuk pengumpulan data menurut Mirshad (2014), yaitu:

1. Pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik, dengan pengumpulan naskah yang belum dianalisis, peneliti menggunakan alat rekam seperti fotocopy dan sebagainya;
2. Kartu Data, dengan fungsi mencatat hasil pengumpulan data yang mempermudah peneliti mengklasifikasi data dari lapangan.

Teknik mengumpulkan data dalam penelitian kepustakaan diawali penentuan lokasi pencarian data sehingga pencarian data bisa dimulai dan peneliti bisa membaca data, di antaranya:

1. Membaca pada tingkat simbolik dengan membaca seluruh sumber yang didapatkan dan dengan cepat menangkap sinopsis dari buku, bab, subbab, dan bagian detail dari buku untuk mengetahui peta penelitian sehingga hasilnya tercatat pada kartu data dengan kode sesuai dengan peta dan kategori penelitian yang dilakukan;
2. Membaca pada tingkat semantik dengan membaca data terkumpul dengan detail, diuraikan dan mengambil esensi dari data, Proses ini membutuhkan ketekunan pada poin yang penting sehingga analisis mendalam didapatkan dari data tersebut, yang mendahulukan data primer sampai terasa cukup dan selanjutnya jika diperlukan menggunakan data sekunder yang tersedia (Mirshad, 2014).

Selanjutnya Mirshad (2014), memberikan cara mencatat data dalam kartu data, yaitu:

1. Quotasi, mencatat kutipan langsung tanpa perubahan redaksi sumber data penulis agar terminologi kunci tercatat dengan baik dalam penembangan interpretasi yang lebih luas;
2. Paraphrase, penulis membuat inti dari data dan menyusunnya dengan kalimat peneliti sehingga kalimat yang panjang menjadi kalimat yang singkat dan padat juga jelas dan mudah terekam pada kartu data;
3. Sinoptik, catatan lebih ringkas setelah membaca bagian dan subbagian data pada kategori khusus dan peneliti meringkas atau membuat sinopsis persis sama secara logis dari data yang dibaca;
4. Presis, kelanjutan pencatatan sinoptik untuk mengatasi hasil catatan sinoptik yang banyak dalam hal ini dikategorikan catatan-catatan dan penulis membuat catatan lebih padat didasarkan catatan sinoptik;
5. Pengkodean, tahap paling teknis pada penelitian untuk mensistematiskan data yang tidak teratur menjadi lebih teratur. Pengkodean menggunakan kartu data yang

dipilih sesuai dengan kategori data dan tokoh yang tercantum termasuk penerbit dan tempatnya, juga diberikan kode pada nama toko dengan singkatan nama masing-masing ditulis di sisi kanan tengah dari kiri atas kartu data dan seterusnya untuk data berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2023. <https://kbbi.web.id>
- Khatibah, K. 2011. *Penelitian Kepustakaan*. Iqra: Jurnal Perpustakaan dan Informasi Volume 5(01), 36-39.
- Iqbal H. M. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mirshad, Z. 2014. *Persamaan Model Pemikiran Al-Ghaza dan Abraham Maslow tentang Model Motivasi Konsumsi*. Surabaya: Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mirzaqon, T.A dan Purwoko, B. (2017). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*. Jurnal B.K. Unesa Volume 8(1)
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: PT Alfabet.
- Zed, M. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.

BAB 9

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Oleh Fathur Rahman Rustan

9.1. Pendahuluan

Dalam KBBI (2016), metode adalah cara kerja tersistematis dalam memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan agar suatu tujuan tertentu dapat dicapai. Sedangkan suatu cara ilmiah yang bisa digunakan untuk mendapatkan data yang memiliki sebuah tujuan bisa dilakukan dengan melakukan kegiatan yang saling terkait guna menjawab permasalahan yang sedang dihadapi disebut metode penelitian (Sugiyono, 2013). Didasari hal itu, dapat digarisbawahi terdapat empat istilah kunci yang perlu diperhatikan pada sebuah penelitian, yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Data yang didapatkan ketika melakukan penelitian merupakan suatu data realitas (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu, dalam hal ini data yang digunakan harus benar-benar valid, bukan data yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Pendapat Khatibah (2011), penelitian *library research* atau studi kepustakaan merupakan penelitian jenis pendekatan kualitatif atau secara sistematis melakukan penelitian dengan teknik tertentu untuk mengumpulkan, mengolah, dan meringkas data untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi dalam penelitian kepustakaan.

Maka, penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data atau karya ilmiah untuk tujuan mempelajari objek atau pengumpulan data kepustakaan, atau untuk memecahkan masalah yang didasarkan pada analisis kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka/informasi pustaka

yang relevan. Penelitian yang dilakukan dengan alasan menggunakan penelitian kepustakaan karena peneliti membutuhkan data dari berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal penelitian terdahulu sebagai sumber data yang valid guna memperoleh landasan teori tentang masalah yang akan diteliti. Penelitian kepustakaan berbeda dengan penelitian lainnya yang mengharuskan melakukan observasi atau wawancara dalam perolehan data.

Teknik pengumpulan data penelitian kepustakaan merupakan salah satu metode umum digunakan dalam penelitian ilmiah. Metode ini melibatkan pencarian, pemilihan, dan analisis literatur yang relevan dengan topik masalah penelitian yang akan dibahas. Teknik pengumpulan data penelitian kepustakaan biasanya terdiri dari beberapa langkah. Langkah tersebut akan dijelaskan dalam sub-bab berikut.

9.2. Identifikasi Topik Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan dalam melakukan penelitian kepustakaan adalah dengan mengidentifikasi topik penelitian yang akan diteliti. Pemahaman yang jelas tentang topik penelitian akan membantu dalam merumuskan pertanyaan penelitian yang tepat yang akan timbul.

9.3. Penentuan Sumber Informasi

Setelah topik penelitian ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menentukan sumber informasi yang akan digunakan. Secara garis besar, dalam melakukan studi dengan model kajian pustaka (*literature review*) sumber informasi baik berupa bacaan ataupun acuan dapat dikelompokkan menjadi dua acuan:

1. Acuan umum sebagai data primer. Untuk pencarian data dari penelitian yang dilakukan, kita dapat menggunakan data primer sebagai acuan utama dari penelitian kepustakaan dengan mencari berbagai literatur, teori dan konsep yang memiliki kaitan erat dengan topik masalah

yang diangkat dalam penelitian. Literatur yang dimaksud dapat berupa buku teks, ensiklopedia, monograf, jurnal ilmiah, artikel, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan sumber-sumber lain yang sejenis serta relevan. Selain itu, sumber data primer bisa juga diperoleh secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli. Acuan primer lainnya bisa kita peroleh dari sumber data berupa video yang diambil dari media sosial yang ada kaitannya dengan masalah penelitian contohnya kanal youtube, karena penjabaran informasi yang diberikan lebih dapat dipahami dan di era saat ini kanal youtube banyak dijadikan sebagai sumber mencari informasi yang digemari masyarakat serta mudah diakses.;

2. Acuan khusus sebagai data sekunder. Acuan khusus atau penunjang ini dapat berupa jurnal, buletin penelitian, tesis dan lain-lain selain yang diperoleh dari acuan umum namun tetap berkaitan dengan masalah atau topik yang sedang diangkat.

Dalam mencari sumber informasi baik umum maupun khusus, kita harus selektif sebab tidak semua bisa dijadikan sebagai sumber data yang valid. Menurut Suryabrata (1995), ada 2 prinsip yang biasa digunakan untuk memilih sumber bacaan yakni:

1. Prinsip kemutakhiran (kebaruan) dan;
2. Prinsip relevansi (hubungan). Kecuali untuk penelitian historis, perlu dihindarkan penggunaan sumber bacaan yang usang dan dipilih sumber yang lebih mutakhir. Sumber yang telah usang mungkin memuat teori dan konsep yang kebenarannya sudah terbantahkan dan sudah tidak berlaku oleh teori atau hasil penelitian yang lebih terbaru.

9.4. Strategi Pencarian Literatur

Setelah menentukan sumber informasi, langkah berikutnya adalah membuat strategi pencarian. Hal ini melibatkan penggunaan kata kunci yang relevan dengan topik penelitian dan penggunaan basis data atau mesin pencari yang tepat untuk mencari literatur yang sesuai.

9.5. Pencarian Literatur

Setelah strategi pencarian dibuat, langkah selanjutnya adalah melaksanakan pencarian literatur. Pencarian dapat dilakukan melalui basis data akademik, perpustakaan digital, atau mesin pencari jurnal yang sering digunakan dalam melakukan pencarian literatur seperti *Microsoft Academic Directory of Open Access Journals (DOAJ)*, *Google Scholar*, *Research Gate*, *ScienceDirect*, *Academia.edu*, *ProQuest*, Perpustakaan Nasional (Perpusnas), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), dan situs website download jurnal lainnya. Hasil pencarian tersebut kemudian dapat disimpan dalam basis data atau dikelompokkan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

9.6. Evaluasi Literatur

Langkah selanjutnya adalah mengevaluasi literatur yang telah ditemukan. Evaluasi melibatkan membaca abstrak, ringkasan, atau bagian penting dari literatur untuk menentukan relevansi dan kualitasnya terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Literatur yang kurang relevan atau tidak memenuhi kriteria penelitian dapat di eliminasi pada tahap ini.

9.7. Analisis Literatur

Menganalisis literatur dilakukan setelah literatur yang relevan teridentifikasi. Analisis ini melibatkan ketekunan membaca secara menyeluruh, mengidentifikasi pola atau temuan penting, dan membuat rangkuman atau catatan penting

dari setiap literatur yang dianalisis. Analisis literatur membantu dalam memahami isu-isu yang ada dan terbaru, sudut pandang yang berbeda, dan temuan-temuan penting yang relevan dengan penelitian. Mirshad (2014) mengemukakan cara mencatat atau menganalisis suatu literatur dapat dilakukan dengan:

1. Catat secara quotes; mencatat kutipan langsung tanpa merubah sedikitpun redaksi sumber data atau dari penulis karya tersebut. Ini biasanya digunakan untuk mencatat terminologi kunci untuk pengembangan interpretasi yang lebih luas;
2. Catat secara paraphrase; menangkap intisari dari redaksi kata yang disusun oleh penulis. Dalam proses ini, data berupa uraian panjang bisa disusun dengan mudah jadi kalimat singkat dan padat;
3. Catat secara sinoptik; mencatat ringkasan sumber bacaan, artinya setelah membaca bagian atau sub bagian data kategori tertentu, lalu peneliti membuat ringkasan atau sinopsis yang harus benar-benar persis sama secara logis dari data yang dibaca;
4. Mencatat secara presis; setelah mencatat secara sinoptik, peneliti akan menghadapi hasil dari catatan sinoptik yang banyak, maka perlu pengkategorian catatan. Peneliti lebih lanjut memadatkan lagi pada catatan sinoptik yang terkumpul;
5. Pengkodean. Tahap yang paling teknis dalam sebuah penelitian. Tujuannya untuk mensistematisasikan data yang tidak teratur atau yang bertumpuk. Melalui pengkodean data dipilih sesuai dengan kategori data masing-masing, termasuk penerbit dan tempatnya.

9.8. Menyusun Referensi

Setiap literatur yang relevan yang ditemukan selama proses pencarian dan analisis harus dicatat dengan lengkap dalam daftar referensi penelitian. Daftar referensi ini akan digunakan untuk mengutip dan merujuk literatur yang relevan dalam laporan penelitian.

9.9. Penutup

Sebagai akhir Bab ini, disimpulkan bahwa untuk memperoleh data atau sumber informasi dari buku dan literatur lainnya yang memenuhi kriteria dalam penelitian literatur, maka diperlukan kejelian, ketekunan, dan kerajinan dalam mencari sumber data yang valid baik itu data primer maupun data sekunder.

DAFTAR PUSTAKA

- KBBI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <https://kbbi.web.id/metode>. [Diakses: 22 Mei 2023].
- Khatibah. 2011. Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*. Vol. 05 (01). Hal. 36-39.
- Mirshad, Z. 2014. *Persamaan Model Pemikiran Al-Ghaza dan Abraham Maslow Tentang Model Motivasi Konsumsi*. Tesis. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. 1995. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.

BAB 10

TEKNIK ANALISIS DATA (PENELITIAN KEPUSTAKAAN)

Oleh: Zulkarnaini

10.1. Pendahuluan

Dalam perpustakaan biasanya terdapat bahan cetak berupa buku, majalah, koran dan berbagai jenis laporan atau dokumen. Selain itu, di perpustakaan juga biasa tersimpan karya non cetak yang berupa media elektronik, berupa slide, komputer dan lain sebagainya. Bahan-bahan cetak atau non cetak ini terhimpun dan tersimpan di dalam perpustakaan dengan menggunakan sistem perpustakaan secara umum seperti sistem klasifikasi dan katalogisasi.

Dengan adanya sistem pengkoleksian perpustakaan tersebut, akan memberi kemudahan bagi mahasiswa/dosen atau peneliti lainnya untuk mendapatkan data yang diperlukan, untuk selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan berbagai teknik analisis data. Analisis data yang dimaksudkan di sini merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap. Kesalahan dalam menentukan alat analisis dapat berakibat fatal terhadap kesimpulan yang dihasilkan dan hal ini akan berdampak lebih buruk terhadap penerapan hasil penelitian.

Namun, pada bab 10 ini penulis hanya membatasi pembahasannya terkait pengertian penelitian perpustakaan,

kegiatan dalam penelitian kepustakaan, proses analisis kualitatif, teknik pengolahan data dalam penelitian kepustakaan, dan contoh penelitian dengan metode analisis kepustakaan.

10.2. Pengertian Penelitian Kepustakaan

Menurut Mirzaqon dan Purwoko dalam (Arfiani Yulia Aminati, 2013) ada beberapa definisi penelitian kepustakaan dari beberapa ahli, yaitu:

1. Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan sebagainya.
2. Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.
3. Penelitian kepustakaan adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara meneliti buku, literatur, catatan, dan laporan yang berhubungan dengan masalah yang ingin diselesaikan.
4. Melakukan penelitian kepustakaan adalah kajian teoritis yang melibatkan referensi dan literatur ilmiah untuk memahami budaya, nilai, dan norma dalam situasi sosial yang diteliti.

Sedangkan (Danandjaja, 2014) Penelitian kepustakaan merupakan pendekatan ilmiah yang melibatkan pengumpulan, pengorganisasian, dan penyajian data dari berbagai sumber bibliografi terkait dengan tujuan penelitian. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dengan menggunakan material perpustakaan seperti buku referensi, penelitian sebelumnya, artikel, catatan, dan jurnal terkait. Tujuannya adalah untuk

mengumpulkan informasi dan data guna memecahkan masalah yang dihadapi. Penelitian kepustakaan melibatkan teknik pengumpulan melalui metode kepustakaan serta analisis dan sintesis data untuk menyimpulkan jawaban atas permasalahan yang ada. Dengan demikian, penelitian kepustakaan memainkan peran penting dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasan dalam suatu bidang..

10.3. Kegiatan Dalam Penelitian Kepustakaan

Ada empat langkah penelitian kepustakaan menurut Zed dalam (Sari and Asmendri, 2018) yaitu:

1. Menyiapkan alat perlengkapan; Alat perlengkapan yang umum digunakan dalam penelitian kepustakaan adalah pensil atau pulpen serta kertas catatan untuk mencatat temuan dan hasil penelitian secara sistematis.
2. Menyusun bibliografi kerja; Bibliografi kerja adalah catatan yang berisi tentang bahan sumber utama yang akan digunakan untuk keperluan penelitian.
3. Mengatur waktu; Pengaturan waktu sangat tergantung pada preferensi individu dalam memanfaatkan waktu yang ada. Personal dapat merencanakan alokasi waktu harian atau bulanan sesuai kebutuhan dan preferensinya sendiri.
4. Membaca dan membuat catatan penelitian; dalam penelitian, penting untuk mencatat apa yang dibutuhkan agar tidak kebingungan dalam menghadapi beragam jenis dan bentuk buku.

Mirshad dalam (Khatibah, 2011) menjelaskan empat kegiatan pada penelitian kepustakaan adalah:

1. Dalam penelitian, penting untuk mencatat semua temuan terkait dengan "masalah penelitian" dari literatur dan sumber-sumber yang relevan, serta penemuan terbaru yang berkaitan dengan "masalah penelitian" tersebut.

2. Memadukan semua temuan tersebut, baik dalam bentuk teori maupun temuan baru, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.
3. Analisis temuan dari berbagai bacaan melibatkan evaluasi kekurangan dan kelebihan setiap sumber, serta mengidentifikasi hubungan dengan wacana yang dibahas di dalamnya..
4. Dalam hasil penelitian, penting untuk memberikan kritik dan gagasan kritis terhadap wacana-wacana sebelumnya, dengan mempersembahkan temuan baru yang menggabungkan pemikiran yang berbeda terhadap "masalah penelitian".

10.4. Proses Analisis Kualitatif

Kualitas penelitian kualitatif sangat bergantung pada kemampuan peneliti untuk terus menerus dan ekstensif meneliti dan mengumpulkan data sampai tidak ada informasi baru yang ditemukan atau bahannya habis. Pengumpulan data berlangsung dalam suasana alami dan informal. Oleh karena itu, keterampilan dan kekuatan peneliti menentukan kualitas ini. Miles dan Huberman dalam (Prasetyo, 2014) menyebutkan tiga cara analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data. Informasi yang diperoleh dicatat dalam laporan berupa catatan wawancara dari hasil wawancara atau catatan lapangan dari observasi. Laporrannya rinci. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam data, mengkategorikannya, mengarahkannya, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga memungkinkan ditarik kesimpulan darinya;
2. Display Data. Penyajian data adalah proses pembuatan data yang dirangkai sedemikian rupa sehingga memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dan menyusun rencana tindak lanjut. Data yang diperoleh

disusun berdasarkan subjek dan disajikan dalam matriks, sehingga memudahkan peneliti untuk melihat hubungan antara data satu dengan lainnya dalam pola;

3. Analisis Data. Analisis isi merupakan salah satu model analisis data yang digunakan, yang meliputi klasifikasi simbol yang digunakan dalam komunikasi, penggunaan kriteria dalam klasifikasi, dan penggunaan teknik analisis dalam peramalan. Kegiatan yang dilakukan dalam proses analisis ini adalah: (1) mengidentifikasi simbol-simbol tertentu, (2) mengklasifikasikan data berdasarkan simbol-simbol tersebut, dan (3) membuat prediksi berdasarkan data yang ada;
4. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi
Dari kegiatan yang dilakukan pada langkah sebelumnya, langkah selanjutnya terdiri dari memperoleh dan memeriksa informasi yang diproses atau ditransmisikan dalam bentuk sesuai dengan model pemecahan masalah.
5. Meningkatkan validitas hasil
 - a. Kredibilitas (validitas internal)
Mendeteksi kredibilitas atau validitas internal merupakan proses yang dilakukan untuk memverifikasi validitas hasil penelitian;
 - b. Portabilitas
Transferability mengacu pada kualitas pemahaman terkait dengan konteks dan fokus penelitian sehingga hasil penelitian dapat diterapkan kepada pengguna. Penelitian kualitatif mencapai keteralihan yang tinggi ketika pembaca laporan mendapatkan gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan prioritas penelitian;
 - c. Keandalan dan kemampuan beradaptasi
Keandalan dan konsistensi dicapai dengan berkomunikasi dengan dosen pembimbing dan pakar lain di bidangnya untuk membahas masalah yang muncul dalam penelitian terkait dengan bahan yang dibutuhkan dan dikumpulkan.

6. Penjelasan hasil analisis. Kualitas penelitian kualitatif sangat bergantung pada kemampuan peneliti untuk menjelaskan hasil analisis dalam sebuah cerita yang menyajikan informasi dalam bentuk teks tertulis atau dalam bentuk gambar mati atau hidup, seperti foto, video, dan lain-lain. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat melaporkan data berkualitas, yaitu:
 - a. Menentukan format data yang akan dilaporkan;
 - b. Melaporkan bagaimana hasil yang diperoleh dalam bentuk narasi menggambarkan output yang relevan dengan model sebelumnya, dan;
 - c. Menjelaskan bagaimana output dalam bentuk narasi dibandingkan dengan teori. dan literatur lain yang mendukung subjek.

10.5. Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kepustakaan

Mirzaqon dan Purwoko dalam (Arfiani Yulia Aminati, 2013) Salah satu teknik analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian kepustakaan adalah metode analisis isi (content analysis). Metode ini melibatkan pemilihan, pengkodean, dan interpretasi konten yang relevan dalam sumber-sumber kepustakaan untuk mengidentifikasi pola, tema, atau tren yang muncul dalam penelitian.. Fraenkel & Wallen dalam (Sari and Asmendri, 2018) Analisis isi merupakan alat penelitian yang fokus pada konten aktual dan fitur internal media.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi seperti buku teks, esai, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan, dan jenis komunikasi lainnya. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan kata-kata, konsep, tema, frase, karakter, atau kalimat dalam teks atau serangkaian teks. Teks yang dapat

dianalisis meliputi buku, bab buku, esai, wawancara, diskusi, tajuk berita, artikel surat kabar, dokumen sejarah, pidato, percakapan, iklan, atau berbagai jenis dokumen. Dalam analisis isi, teks biasanya dikodekan terlebih dahulu sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

Langkah-langkah atau prosedur analisis isi menurut Fraenkel dan Wallen (2007) dalam (Sari and Asmendri, 2018) sebagai berikut: Dalam melakukan analisis isi, peneliti perlu melakukan langkah-langkah berikut:

1. Menetapkan tujuan khusus yang ingin dicapai,;
2. Mendefinisikan istilah-istilah penting secara rinci;
3. Mengidentifikasi unit yang akan dianalisis;
4. Mencari data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian;
5. Membangun rasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan keterkaitan data dengan tujuan penelitian;
6. Merencanakan proses penarikan sampel yang sesuai;
7. Merumuskan kategori-kategori pengkodean yang relevan sesuai dengan aspek isi yang akan diteliti. Dengan langkah-langkah ini, peneliti dapat memastikan analisis isi yang sistematis dan terarah dalam penelitiannya.

Analisis merupakan metode untuk menarik kesimpulan yang sah dan dapat diverifikasi sesuai dengan konteksnya. Dalam metode ini, peneliti melakukan seleksi, perbandingan, sintesis dan penyaringan berbagai makna hingga mendapatkan data yang relevan.

Dengan menggunakan analisis isi, peneliti dapat bekerja secara objektif dan sistematis untuk menggambarkan isi materi komunikasi melalui pendekatan kuantitatif. Untuk menjaga keakuratan proses kajian dan menghindari serta mengatasi kesalahan informasi (akibat kekurangan dari penulis pustaka)

maka dilakukan verifikasi antar pustaka dan memperhatikan saran pembimbing. Laporan penelitian harus disusun dengan prinsip kesederhanaan dan kemudahan. Prinsip tersebut dipilih untuk memudahkan pembaca memahami topik penelitian yang dibahas. Sedangkan Mirshad dalam (Prasetyo, 2014) penelitian kepustakaan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman sebagai tekniknya. Model ini mengharuskan peneliti melakukan analisis kualitatif secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai titik jenuh.

Ada dua tahap dalam teknik analisis data pada penelitian kepustakaan ini, di antaranya:

1. Peneliti melakukan analisis saat mengumpulkan data, tujuannya adalah untuk memahami esensi atau inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan berdasarkan sumber-sumber yang dikumpulkan, proses ini dilakukan secara bertahap, sesuai dengan peta penelitian;
2. Peneliti menganalisis data yang sudah dikumpulkan dengan menentukan keterkaitan antara data. Aktivitas analisis data pada model ini meliputi, reduksi data (*data reduction*), penyajian data dan gambaran konklusi atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).
 - a. Reduksi data (*data reduction*), pada tahap ini peneliti melakukan seleksi, fokus, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data mentah dalam bentuk catatan-catatan tertulis. Tujuannya untuk mendapatkan temuan-temuan yang menjadi fokus dalam penelitian tersebut;
 - b. Display data, tahap ini data yang sudah direduksi kemudian disajikan hingga memberikan pemahaman terhadap data

tersebut agar bisa menentukan langkah selanjutnya;

- c. Gambaran kesimpulan, setelah reduksi dan display data selesai, maka peneliti melakukan konklusi atau penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti. Dari kesimpulan tersebut disampaikan penemuan baru dari penelitian yang dilakukan.

Hasil kegiatan ini masih bisa diteliti kembali, dengan kembali melakukan reduksi, display data dan kembali akan menghasilkan konklusi, begitu seterusnya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Kegiatan selanjutnya menurut Mirshad dalam (Prasetyo, 2014) adalah validasi data.

Validasi data setidaknya ditentukan menggunakan tiga kategori:

1. Kepercayaan, kredibilitas seseorang peneliti sangat dipertanyakan apakah data tepat dalam fokusnya, ketepatan memilih informan dan pelaksanaan metode pengumpulan datanya. Analisis data dan interpretasi data, seluruhnya membutuhkan konsistensi satu sama lain;
2. Keteralihan (*transferbility*) hasil penelitian yang dikemudian hari dijadikan rujukan kembali pada penelitian yang setema dan dipelajari lebih lanjut oleh peneliti lain. Jika seorang peneliti memahami dan mendapat gambaran yang jelas terhadap hasil penelitian sebelumnya, maka hasil penelitian tersebut sudah memenuhi standar transferabilitas;
3. Kebergantungan penelitian terhadap data yang didapatkan, dengan kata lain penelitian adalah hasil rekam jejak dari data yang telah ditelusuri di lapangan;
4. kepastian, adalah menguji keabsahan hasil penelitian terhadap kasus atau fenomena yang sudah terjadi

dilapangan baik secara teoritis atau aplikatif, jika hal tersebut terbukti, maka hasil penelitian bisa dikatakan abash. Berdasarkan penjelasan ini dapat dikatakan komponen dalam proposal dan laporan hasil penelitian kepustakaan adalah: jenis penelitian, setting penelitian, sumber data, instrument dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Instrument dan teknik analisis data bisa dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Begitu juga dengan teknik analisis data, bisa menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) atau menggunakan analisis data model Miles dan Huberman.

Lebih jauh (Sari and Asmendri, 2018) mengungkapkan dalam sebuah penelitiannya yang berjudul penelitian kepustakaan (*library research*) dalam penelitian pendidikan IPA bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan menggunakan berbagai material yang ada di perpustakaan atau sumber dari internet yang terkait dengan masalah yang ingin dipecahkan. Peneliti melakukan kegiatan ini secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

Sementara, Komponen yang harus ada dalam proposal dan laporan hasil penelitian kepustakaan adalah: jenis penelitian, setting penelitian, sumber data, instrument dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Anda dapat memilih instrument dan teknik analisis data yang sesuai dengan tujuan dan desain penelitian Anda. Anda juga dapat menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) atau analisis data model Miles dan Huberman untuk menganalisis data Anda.

Sementara, Metode yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitiankepuustakaan ini ialah analisis isi (content analysis). Menurut(Arfiani Yulia Aminati, 2013) Teknik ini bertujuan untuk memastikan kekekalanproses pengkajian dan menghindari serta menyelesaikan kesalahan informasi. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan peneliti dan terbatasnya sumber literatur yang berkaitan dengan fokus kajian. Dengan melakukan pengecekan pustaka dan membaca ulang pustaka serta memperhatikan komentar pembimbing, peneliti menyusun laporanpenelitian ini dengan prinsip kesederhanaan dan kemudahan. Prinsip ini dipilih karena keterbatasan kemampuan peneliti yang belum bisamelakukan kajian pustaka secara mendalam dan rinci serta bertujuan untukmemudahkan pembaca memahami inti isi kajian awal tentang karakter anak usiaini yang dibentuk melalui permainan tradisional petak umpet.

Selanjutnya, (Arfiani Yulia Aminati, 2013) dalam penelitiannya juga menggunakan metode penelitian kepuustakaan. Metode penelitian kepuustakaan ini digunakan untuk menyusun konsep mengenai konseling resolusi konflik interpersonal yang nantinya dapat dijadikan sebagai pijakan untuk mengembangkan langkah-langkah praktis sebagai alternatif pendekatan konseling.

Adapun langkah-langkah penelitian kepuustakaan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, meliputi:

1. Memiliki ide umum mengenai topik penelitian;
2. Mencari informasi yang mendukung topik;
3. Pertegas fokus penelitian;
4. Mencari dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan dan mengklasifikasi bahan bacaan;
5. Membaca dan membuat catatan penelitian;
6. Mereview dan memperkaya lagi bahan bacaan; dan
7. Mengklasifikasi lagi bahan bacaan dan mulai menulis.

Informasi yang relevan dengan fokus kajian merupakan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Literatur-literatur

yang relevan sebagai sumber data penelitian meliputi: buku, makalah atau artikel ilmiah, dan sebagainya. Peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan ini. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah daftar checklist klasifikasi bahan penelitian berdasarkan fokus kajian, skema/peta penulisan, dan format catatan penelitian.

Analisis isi (*content analysis*) merupakan metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian kepustakaan ini. Untuk menjaga kekekalan proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi misinformasi (kesalah pengertian manusia yang bisa terjadi karena kurang pengetahuan peneliti atau kekurangan penulis pustaka) Untuk itu, peneliti melakukan pengecekan antar pustaka dan membaca kembali pustaka serta memperhatikan komentar pembimbing. Laporan penelitian ini disusun dengan prinsip kesederhanaan dan kemudahan. Prinsip tersebut dipilih mengingat keterbatasan kemampuan peneliti yang belum mampu melakukan kajian pustaka secara mendalam dan rinci. Selain itu, tujuan dari penggunaan asas kesederhanaan dan kemudahan adalah mempermudah pembaca memahami inti isi kajian awal mengenai konseling resolusi konflik interpersonal.

Berdasarkan hasil penelitiannya, dia menjelaskan bahwa tersusunnya landasan teori dan praktek konseling resolusi konflik secara utuh yang meliputi:

1. Pengertian konseling resolusi konflik interpersonal;
2. Landasan historis;
3. Landasan sosial budaya;
4. Landasan filosofis;
5. Landasan psikologis;
6. Tujuan konseling;
7. Peran dan fungsi konselor;
8. Kompetensi dan keterampilan yang perlu dimiliki konselor, dan;
9. Proses konseling resolusi konflik interpersonal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun Landasan

berupa teori dan praktik konseling resolusi konflik interpersonal.

10.6. Teknik Pengumpulan Data Pada Penelitian Kepustakaan

Menurut Mirshad dalam (Sari and Asmendri, 2018) Teknik pengumpulan data pada penelitian kepustakaan meliputi menentukan lokasi pencarian data. Setelah lokasi ditentukan mulailah mencari data yang diperlukan. Pada tahap ini peneliti harus bisa membaca data. Ada dua acara membaca data, yaitu:

1. Membaca pada tingkat simbolik. Seorang peneliti tidak mungkin akan membaca seluruh sumber yang didapatkan. Cara cepatnya dengan menangkap sinopsis dari buku, bab, subbab sampai pada bagian terkecil dari buku, hal ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui peta penelitian, hasilnya akan dicatat dalam kartu data dan diberikan kode sesuai dengan peta dan kategori penelitian yang dilakukan;
2. Membaca pada tingkat semantik. Peneliti harus membaca data yang telah dikumpulkan secara lebih terperinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut. Ini membutuhkan ketekunan karena setiap poin yang dibaca harus dilakukan analisis dalam data tersebut. Peneliti harus mengutamakan data yang bersifat primer, jika sudah dianggap cukup selanjutnya mengumpulkan data yang bersifat sekunder.

Selanjutnya, dia juga menambahkan bahwa cara pencatatan data dalam kartu data bisa dilakukan dengan beberapa cara:

1. Mencatat secara *qoutasi*, yaitu dengan mencatat kutipan langsung tanpa merubah sedikitpun redaksi sumber data atau dari penulis karya tersebut. Ini biasanya digunakan untuk mencatat terminologi-terminologi kunci untuk mengembangkan interpretasi yang lebih luas;

2. Mencatat secara *paraphrase*, dengan menangkap intisari dari data dengan redaksi kata yang disusun oleh peneliti sendiri. Dengan proses ini data yang berupa uraian panjang bisa menjadi kalimat singkat dan padat agar dengan mudah terekam pada kartu data;
3. Mencatat secara *sinoptik*, yaitu mencatat lebih pada ringkasan, artinya setelah membaca bagian atau sub bagian data kategori tertentu, kemudian peneliti membuat ringkasan atau sinopsis yang harus benar-benar persis sama secara logis dari data yang dibaca;
4. Mencatat secara *presis*. Ini merupakan kelanjutan dari mencatat secara sinoptik. Setelah mencatat secara sinoptik, peneliti akan menghadapi hasil dari catatan sinoptik yang banyak, maka perlu pengkategorian catatan. Peneliti lebih lanjut membuat catatan yang lebih padat lagi berdasarkan pada catatan sinoptik yang terkumpul

10.7. Contoh Penelitian Analisis Isi Penelitian Kepustakaan

Beberapa contoh penelitian analisis isi yang terkait dengan pendidikan, yang disampaikan oleh Arikunto dalam penelitian (Sari and Asmendri, 2018) meliputi sebagai berikut:

1. Salah satu contoh penelitian analisis isi dalam bidang pendidikan yang mencoba mengidentifikasi kecenderungan penggunaan istilah atau kata-kata dalam buku-buku yang beredar di pasar. Penelitian ini juga dapat mencari interrelasi antara beberapa variabel isi atau hubungan antara isi variabel atau antar variabel lain dalam penelitian yang sama;
2. Contoh penelitian analisis isi dalam bidang pendidikan adalah penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengukur sejauh mana materi tertentu, seperti psikologi, digunakan dalam buku-buku rujukan, seperti buku-buku metodologi penelitian;

3. Contoh penelitian analisis isi dalam bidang pendidikan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan bahasa. Banyak penelitian dalam bidang pendidikan difokuskan pada mencari jawaban terhadap hal-hal yang berhubungan langsung dengan analisis materi, seperti pengembangan strategi pembelajaran, evaluasi kurikulum, atau penggunaan teknologi dalam pengajaran;
4. Contoh penelitian analisis isi dalam bidang pendidikan adalah penelitian yang meninjau relevansi antara kurikulum dan buku pelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis isi buku pelajaran untuk melihat sejauh mana setiap materi pokok bahasan dalam buku pelajaran mendukung pencapaian Kompetensi Dasar (KD) atau tujuan pencapaian lainnya, seperti literasi sains atau keterampilan proses sains. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecocokan antara isi buku pelajaran dengan kurikulum yang telah ditetapkan, sehingga dapat membantu peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran..

10.8. Kesimpulan

1. Dalam penelitian kepustakaan, peneliti memiliki kebebasan untuk memilih instrumen dan teknik analisis data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan;
2. Teknik analisis data, bisa menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) atau menggunakan analisis data model Miles dan Huberman;
3. Kesalahan dalam menentukan alat analisis dapat berakibat fatal terhadap kesimpulan yang dihasilkan dan hal ini akan berdampak lebih buruk terhadap penerapan hasil penelitian kepustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfiani Yulia Aminati, B. P. (2013) 'RESOLUSI KONFLIK INTERPERSONAL Arfiani Yulia Aminati Abstrak', *Bk Unesa*, 03(2009), pp. 223–225.
- Danandjaja, J. (2014) 'Metode Penelitian Kepustakaan', *Antropologi Indonesia*. doi: 10.7454/ai.v0i52.3318.
- Khatibah (2011) 'Penelitian Kepustakaan', *Iqra*, 05(01), pp. 36–39.
- Prasetyo, I. (2014) 'Teknik Analisis Data Dalam Research and Development', *UNY: Fakultas Ilmu Pendidikan*, 6, p. 11. Available at: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132310875/pengabdian/teknik-analisis-data-dalam-research-and-development.pdf>.
- Sari, M. and Asmendri (2018) 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA', *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), p. 15. Available at: <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>.

BAB 11

SISTEMATIKA PENULISAN PENELITIAN KEPUSTAKAAN

Oleh Muhammad Ali Holle

11.1. Pendahuluan

Dalam kemajuan peradaban manusia tak terlepas dari yang namanya penelitian, berbagai kegiatan penelitian dilakukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. manfaat dari sebuah penelitian akan berguna untuk kepentingan dirinya maupun tugas kerja serta masa depan keberlangsungan hidup manusia. Penelitian merupakan salah satu upaya manusia untuk memecahkan permasalahan yang dijumpai di dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan tujuan penelitian, maka diperlukan suatu metode yang sistematis dan terencana dengan baik. Metode yang sesuai dengan kerangka acuan serta data yang nantinya akan diperoleh, karena tujuan penelitian dan masalah yang akan dipecahkan harus dilakukan secara objektif. peneliti juga harus mampu menggunakan kemampuan yang ada serta dapat mempertimbangkan sumber daya yang ada untuk menganalisis permasalahan yang terjadi. Olehnya itu dalam memulai suatu kegiatan penelitian, kemampuan sumber daya manusia, waktu, dana, dan tenaga sangat diperlukan hal bisa dijadikan pertimbangan secara cermat oleh seorang peneliti karena dampaknya akan mempengaruhi kualitas dari hasil penelitian yang dapat. Ada berbagai jenis penulisan yang biasanya digunakan yang dikenal secara akademik, diantaranya makalah, skripsi, tesis, disertasi, jurnal dan lainnya. namun pada

umumnya suatu karya ilmiah dilakukan untuk diseminarkan kemudian dibuatlah prosiding, hasil seminar itulah merupakan suatu kajian yang cermat untuk menetapkan solusi dari berbagai masalah yang dihadapi untuk kelangsungan hidup manusia dari berbagai aspek. solusi gagasan dari riset yang dilakukan mengangkat dari permasalahan yang terjadi akan dikaji secara ilmiah pada suatu lembaga sekolah maupun di perguruan tinggi.

Pembaharuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat manusia terus berinovasi dalam memberikan kontribusi pikirnya melalui berbagai cara dan teknik yang berbeda-beda. dalam mengembangkan konsep dari berbagai aspek kehidupan tersebut maka memahami konsep penelitian merupakan tujuan utama dalam melakukan suatu aktifitas penelitian. manfaat dari suatu penelitian sebagai kontribusi hasil pikir terhadap suatu persoalan yang terjadi. Sehingga dilakukan harus relevan, sistematis, terstruktur dan konsisten.

Adapun Aktifitas dari kegiatan penelitian berupa pengumpulan data dan informasi, pengolahan dan informasi, analisis masalah serta penyajian data secara sistematis dan obyektif dari hasil yang diteliti serta dapat mampu melakukan uji hipotesis, sehingga manfaatnya untuk menyelidiki suatu keadaan atau situasi sebenarnya sangat diperlukan, apalagi menentukan jenis penelitian yang digunakan juga sangatlah penting. Salah satu jenis penelitian yang sangat mudah digunakan yakni penelitian Kepustakaan atau (*Library Research*) jenis penelitian ini dianggap mudah karena dilakukan melalui kajian dan analisis dari sumber data dokumen literatur yang tersedia di lokasi penelitian. Menurut Sugiono Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Penelitian pada umumnya memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda tergantung peneliti yang mendasainnya, terdapat cara yang digunakan dari suatu masalah tertentu sehingga tidak semua cara penelitian dilakukan model yang sama, oleh

karen itu penelitian akan memberikan informasi gambaran secara teoritis atau praktis terhadap suatu permasalahan yang di teliti. Penelitian merupakan bagian dari rangkaian aktifitas ilmiah yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok tertentu dengan teknik menggunakan metodologi tertentu yang mencakup aspek realitas, rasional dan subjektif yang akan diteliti.

Ada berbagai metode dalam penelitian diantaranya metode penelitian kualitatif, metode kuantitatif, metode eksperimen, metode komparasi ataupun metode penelitian kepustakaan atau (*library research*), dalam buku ini akan membahas tentang penelitian kepustakaan yakni mencakup susunan kerangka dan metodologi yang akan digunakan untuk suatu rencana penelitian. Suatu penelitian tentunya harus memiliki kerangka atau *Outline* sebagai acuan penyusunan konsep pada rencana penelitian

10.2. Uraian Sistematika Penulisan Penelitian Kepustakaan

Uraian dari komposisi sistematika penulisan kepustakaan (*Library Research*) akan menggambarkan dengan jelas sistematika penulisan kepustakaan, hal ini perlu dipahami bagi setiap peneliti agar dapat menggunakan komposisi penulisan yang sesuai dengan jenis dan metode penelitian yang akan digunakan.

1. Halaman Judul. Halaman ini terdiri dari lembaran bagian awal yang mencantumkan Judul dan lambang atau logo universitas atau lembaga yang berwarna, nama peneliti, nama program studi, fakultas, universitas, nama lembaga apabila pada lembaga universitas, lokasi dan tahun penulisan naskah. sampul hanya digunakan apabila naskah penelitian telah siap untuk seminarkan;
2. Halaman Pernyataan Keaslian Naskah. Halaman pernyataan keaslian pengarang atau (*authorship*) karya

tulis harus bersifat kredibel dan bertanggung atas apa yang ditulisnya. Pernyataan sebagai landasan hukum penulis berkomitmen terhadap hasil yang ditelitinya. Pernyataan merupakan pakta integritas seorang peneliti yang menyatakan secara hukum atas karyanya diatas materai 10.000 yang berlaku;

3. Halaman Persetujuan. Adapun halaman persetujuan, berisi judul halaman persetujuan ditempatkan secara simetris di bagian tengah atas. Adanya Teks Persetujuan, beserta tanggal persetujuan dan Tanda tangan, nama dan NIP pembimbing. Setelah karya tulis ilmiah ini dipertahankan dalam seminar atau sidang penguji, halaman ini tidak perlu ikut terjilid karena fungsinya hanya sebagai nota pengantar dalam ujian. Daftar persetujuan biasanya dibubuhi tanda tangan oleh promotor atau pembimbing dalam penelitian di suatu perguruan tinggi;
4. Kata Pengantar. Di dalam kata pengantar yang berisikan ungkapan perasaan peneliti atas capaian karyanya. Terdapat orang-orang disekelilingnya yang selalu ikut membantu serta memberikan dukungan, kesuksesan semua karya tidak terlepas dari berbagai pihak yang turut membantu kelancaran penelitian tersebut. Maka seyogyahnya seorang peneliti mengungkapkan rasa terimakasihnya melalui lembaran ini dengan infomasi yang singkat dan jelas;
5. Daftar Isi. Daftar isi akan memuat keterangan informasi secara terperinci dan sistematis tentang keseluruhan kandungan karya tulis ilmiah, meliputi bagian awal, tengah, dan akhir. Di dalamnya dicantumkan judul bab dan sub babnya, yang masing-masing diawali dengan nomor atau huruf urutan yang konsisten dan diberi nomor halaman awal pemuatannya. Jarak antara judul dan judul bab atau sub bab dengan nomor halaman dihubungkan dengan titik. Fungsi daftar ini untuk mempermudah para pembaca mencari informasi terkait isi naskah yang akan dibaca;

6. Daftar Tabel (Jika Ada). Di dalam halaman awal daftar tabel atau daftar ilustrasi akan sangat penting untuk mendukung data penelitian, daftar tabel ini akan mengidikasikan pula pada peta, diagram, grafik, dan sebagainya, jika ada maka dibuat pula seperti teknik pembuatan daftar tabel dan ilustrasi;
7. Abstrak adalah intisari kandungan dari hasil yang ditulis dalam bentuk esai pendek. Bila memungkinkan abstraknya dibuat dalam bahasa indoensia, dan bahasa arab atau inggris. Abstrak sebaiknya di tulis dalam satu halaman maksimal dua halaman dengan jarak *spacing* 18 pt. Abstrak hanya menguraikan bagian-bagian yang penting secara singkat dan padat tentang tema, tujuan, jenis pendekatan, dan kesimpulan. Dengan pengungkapan bagian-bagian tersebut, kandungan karya tulis ilmiah dapat tergambar secara ringkas tetapi cukup jelas.harus dingat bahwa abstrak bukanlah kesimpulan-kesimpulan yang ditetapkan pada bagian awal karya tulis ilmiah; bukan pula pemadatan atau intisari dari bagian pendahulunya, atau ringkasan rumusan masalahnya. Abstrak juga biasanya akan diterjemahkan kedalam beberap bahasa seperti bahasa indonesia, bahasa inggris ataupun bahasa arab.

10.3. Bab I Pendahuluan

Penelitian ilmiah umumnya dimulai dari sebuah masalah dan didukung dengan data dan sumber rujukan yang dapat dipercaya. Bagian yang terdapat dalam pendahuluan, di antaranya:

1. Latar Belakang Masalah. Didalam Latar Belakang Masalah akan memberikan gambaran umum terhadap suatu masalah yang diangkat. Suatu konsep Latar belakang harus dijelaskan secara rinc dan dapat menggambarkan persitiwa permasalahan yang diangkat melalui suati aktifitas pengamatan masalah yang diungkapkan didalam latar belakang dijadikan sebagai dasar utama masalah yang diangkat dalam penulisan. Latar belakang dilakukan

dengan argumentasi dari peneliti terhadap suatu masalah yang akan dipilih. Latar belakang mengungkapkan bukti, data, konsep, dan hubungan antara variabel yang terkait dengan topik yang akan diteliti. Panjangnya pemaparan informasi serta detailnya latar belakang juga bergantung pada sejauh mana peneliti perlu menunjukkan masalah dari topik yang akan dibahas. dalam penulisan kepustakaan dengan jenis penelitian ini biasanya dengan menggambarkan informasi dari umum ke khusus atau deduktif ke induktif berlandaskan pada sumber-sumber kepustakaan;

2. Batasan masalah merupakan pembahasan pada pembahasan dari topik judul yang akan diteliti. Biasanya judul yang diangkat dalam penelitian sangatlah umum sehingga peneliti perlu membatasinya pada konsep tertentu dengan variabel yang dapat dikaji tidak terlalu luas. Topik penelitian yang lebih luas akan memberikan kesulitan bagi peneliti karena tidak fokus pada materi penelitian sehingga dapat mengganggu dalam proses pengumpulan data dalam penelitian;
3. Rumusan Masalah. Rumusan masalah adalah cara untuk menginterpretasi masalah serta pembagian fungsi yang nantinya akan dijelaskan dalam penyajian data penelitian. Sehingga rumusalah akan menyatakan bahwa tema yang diangkat penting untuk dikaji. Untuk membantu peneliti dalam penjelasan nantinya, di peneliti juga merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian biasanya digunakan dengan bahasa inggris 5 W + 1 H atau, *When* Kapan, *Who* Siapa, *What* Apa, *Why* mengapa, *Where* dimana, dan *How* Bagaimana. Penetapan jumlah rumusan disesuaikan topik judul yang diangkat oleh karena dalam judul memiliki variabel atau nilai penjelasan konsep yang akan dijelaskan dalam penelitian;
4. Tujuan penelitian sebagai arah peneliti itu mengumpulkan data, tujuan penelitian penelitian sangat beragam, penelitian biasanya sebagai upaya memberikan informasi kebaruan dari hasil penelitian yang dilakukan,

namun ada juga tujuan penelitian dengan mengplorasi atau menggali informasi-informasi secara berjenjang untuk suatu ilmu pengetahuan. Sedangkan Manfaat penelitian biasanya dilakukan secara teoritis yakni terdapat argumen teori-teori kebaruan terhadap permasalahan yang dikaji maupun data penelitian dijadikan praktis atau bahasan rujukan bagi peneliti lain atau sumber referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;

5. Definisi operasional akan dijelaskan makna dari setiap variabel yang diangkat variabel memiliki nilai dan nilai itu diterjemahkan dengan bahasa peneliti. Dalam definisi operasional ini peneliti dapat memberikan gagasan serta mampu memberikan persepsi dengan istilah-istilah dipahaminya untuk memulai suatu penelitian.

10.4. Bab II Tinjauan

Pustaka memuat deskripsi berbagai kepustakaan dan hasil penelitian yang bergayut dengan variabel (objek) yang diteliti. Deskripsi kepustakaan paling tidak berisi tentang penjelasan terhadap variabel-variabel yang diteliti, melalui pendefinisian dan uraian yang lengkap serta mendalam dari berbagai referensi, sehingga ruang lingkup, kedudukan dan prediksi terhadap hubungan antara variabel yang akan diteliti lebih jelas dan terarah. Teori-teori pada penelitian kualitatif dimanfaatkan sebagai pedoman untuk mengkaji fenomena lapangan. Semua sumber pustaka yang digunakan dalam tinjauan pustaka harus tercantum pada daftar pustaka. Menurut (Sarwono: 2006) Penelitian kepustakaan merupakan studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

1. Penelitian Terdahulu. Penjelasan tentang posisi penelitian yang dilakukan dalam wacana besar judul

yang dibahas. Disini peneliti diharuskan bisa membuktikan bahwa riset yang akan dilakukannya memiliki nilai kebaruan dengan cara menyaring penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya dan menjelaskan *standing point* mereka sendiri dalam dibandingkan penelitian-penelitian yang telah dijelaskan. Penelitian terdahulu mencantumkan hasil kepustakaan dari berbagai literatur artikel, skripsi dan tesis maupun disertasi yang ada kaitannya dengan topik masalah yang dibahas yang akan menjadi acuan dalam penelitian;

2. Landasan teoritis berupa penjelasan teori-teori atau konsep yang relevan dengan rencana penelitian, penggunaan jenis teori biasanya akan mendukung argumentasi penelitian, jika hasil teori tidak relevan dengan rencana penelitian maka hasilnya pun sebanding dengan teori yang sanding, begitupun sebaliknya, jika penggunaan teori tidak sejalan dengan situasi yang terjadi dilokasi penelitian maka akan dijadikan pembanding dari teori-teori dengan realitas penelitian. Olehnya itu kemampuan mengolah data penelitian, ada pada seorang peneliti itu sendiri. Kerangka Konseptual, didalam penelitian, kerangka konseptual biasanya menjadi gambaran tabel yang sangat penting, kerangkan konseptual dijadikan sebagai peta dalam rencana penelitian, biasanya kerangkan konseptual sama halnya dengan kerangka pikir. Kerangka konseptual merupakan alur yang akan menghubungkan konsep-konsep untuk memberikan informasi gambaran serta asumsi terkait variabel yang akan diteliti. Didalam konseptul akan menggambarkan peneliti akan memecahkan konsep dar variabel yang diteliti, pembahasan dalam penelitian juga fokus pada topik yang dikaji. Tercantum pula landasan normatif dan landasan yuridis sebagai referensi pendukung dalam penelitian.

10.5. Bab III Metodologi penelitian.

Metode penelitian adalah cara atau langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dengan berbagai metode yang digunakan dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi antara lain: prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian. Lokasi penelitian memuat lokasi penelitian perlunya argumentasi peneliti yang mendasari dalam pemilihan lokasi penelitian secara logis dan akademik, alasan pemilihan lokasi menjadi pertimbangan bagi peneliti. Lokasi penelitian dapat dicantumkan alamat tempat penelitian nomor jalan, desa atau kelurahan kabupaten kota maupun provinsi, dengan durasi penelitian disesuaikan berdasarkan kebutuhan penelitian;
2. Jenis Penelitian. Dalam penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa Al Qur'an, hadis, kitab, maupun hasil penelitian lainnya yang relevan dengan topik penelitian yang dikaji. Menurut Mardalis dalam penelitian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb;
3. Populasi dan Sampel. Dalam penulis ilmiah populasi dan sampel juga bisa diperlukan dalam penelitian, namun sifatnya varitif jadi, dalam penelitian kuantitatif populasi akan menjelaskan seberapa besar subjek yang diteliti sedangkan sampel akan dijadikan oleh peneliti sebagai

rujukan utama karena telah mewakili dari jumlah populasi yang. Penentuan jenis dan kriteria pada sampel akan ditentukan oleh peneliti sesuai kebutuhan informasi penelitian. Dalam penulisan kepustakaan sangat bergantung pada analisa data dari sumber-sumber data yang digunakan;

4. Pendekatan penelitian bagian dari strategi yang dilakukan oleh seorang peneliti, ada berbagai macam pendekatan yang dilakukan, keberhasilan dalam memperoleh data tergantung pula pada pendekatan yang dilakukan. ada pendekatan sosiologi, pendekatan fenomenologi, pendekatan edukatif, pendekatan religisitas, pendekatan keilmuan, pendekatan humasnism dan masih banyak lagi. Semua pendekatan dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang akurat dan valid. Karena tanpa pendekatan maka informan atau orang yang akan memberikan informasi berupa kata atau data tidak konsisten atau ragu-ragu, informan yang memberikan haruslah konsisten, benar-benar mengalami atau tertulis dalam data yang akurat;
5. Sumber Data Penelitian menjadi rujukan peneliti memperoleh data, data primer dan data sekunder menjadi data utama. Dalam penelitian kepustakaan data sekunder sudah menjadi data primer karena kebutuhan hasil penelitian diperoleh melalui perbandingan data dan informasi yang valid. Berbagai sumber literatur dan catatan dokumen menjadi hasil penelitian yang akan dikaji dan diinterpretasi oleh peneliti;
6. Instrumen Penelitian. Instrumen sebagai alat yang digunakan. Apabila menggunakan penelitian kepustakaan (*Library reseach*) maka yang akan menjadi instrumen kunci dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri dan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi. Tentunya alat penelitian berupa sumber-sumber data dan dokumen penting sebagai bagian dari representasi dalam penelitian;

7. Metode pengumpulan data sebagai teknik yang digunakan oleh peneliti seperti perlunya melakukan observasi awal, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, dokumentasi atau catatan dokumen berupa literatur, angket, tes, atau kartu data dengan menyesuaikan jenis penelitian. Menurut Muhammad Nazir Penelitian kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan;
8. Metode Pengolahan dan Analisis Data. Pada metode pengolahan dan analisis data ini dikemukakan teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan serta alasan penggunaannya. Jika penelitian menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library reseach*), perlu ditegaskan teknik analisis dan interpretasi data dilakukan dengan mendisplay data dan mereduksi data kemudian ditarik kesimpulan. Sehingga pada prinsipnya peneliti juga perlu menegaskan lebih lanjut tentang model penyajian data, bisa disajikan juga dalam bentuk tabel atau grafik dan memastikan penggunaan analisis statistiknya atau juga dilakukan secara deskriptif dari sumber-sumber data yang relevan.

10.6. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini, peneliti akan membahas hasil penelitian , dalam penelitian kepustakaan hasil yang akan dibahas mengacu pada akurasi data yang digunakan yang biasanya dijadikan sebagai data primer atau data-data utama yang diambil oleh peneliti. Hasil pembahasan Penelitian juga akan menjelaskan uraian dari pertanyaan-pertanyaan singkrong atas bahasan pokok penelitian yang didapat dari berbagai sumber. Uraikan

1. Gambaran Umum. Gambaran umum wilayah penelitian merupakan aspek spasial berkenaan ruang dan tempat dalam suatu penelitian, karena menyangkut wilayah daerah tertentu yang menjadi ruang dan tempat adanya

suatu aturan hukum tertentu dalam suatu wilayah. Lokasi penelitian menjadi objek penting dalam suatu kegiatan penelitian, di lokasi penelitian pula terdapat subjek yang diteliti, lokasi penelitian juga data atau dokumen peneliti diperoleh;

2. Konsep rumusan dari hasil analisis data. Rumusan adalah yang dikemukakan di awal dengan model pertanyaan akan terjawab pada Bab iv hasil penelitian, rumusan yang mengandung konsep dalam kepustakaan akan dijawab sesuai data-data dan sumber data yang sesuai hasil. Analisis data dari hasil pembahasan merupakan aktifitas mencari bukti yang sistematis dari data yang diperoleh melalui hasil wawancara lapangan, catatan-catatan pendukung yang mudah dipahami yang dijadikan sumber dalam penelitian. Setelah data yang diperlukan terkumpul dari sumber-sumber dokumen maka kemudian akan diolah dengan beberapa metode, selanjutnya peneliti melakukan pengelolaan dan analisis data.

10.7. Bab V Penutup

Dalam bab penutup akan memberikan kesimpulan dan saran kongkrit dari hasil penelitian yang dilakukan, Kesimpulan dan saran adalah bagian penutup dari penelitian yang peneliti tulis dimana isi dari penelitian telah dijabarkan dalam Bab sebelumnya. Pada bagian kesimpulan akan dijelaskan secara singkat mengenai hasil-hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan. Pada bagian saran akan menguraikan saran-saran yang peneliti rasa perlu untuk pihak-pihak yang terkait tindak lanjut untuk perbaikan selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Daftar Pustaka. Daftar pustaka merupakan sumber literatur yang digunakan dalam penulisan, yang disusun berdasarkan abjad dan kategorinya. Kategori buku berisi buku-buku, kategori jurnal berisi jurnal-jurnal, dan

seterusnya. Daftar rujukan yang bersumber dari Buku-buku, jurnal, serta artikel, dan Al -Qur'an Terjemahan. Daftar pustaka disusun berdasarkan urutan abjad dari awal nama terakhir nama pengarang setiap karya rujukan. Nama pengarang yang dimaksud mencakup nama orang, badan, lembaga, organisasi, panitia dan sebagainya yang menyusun karangan itu;

2. Lampiran-Lampiran merupakan dokumen pendukung yang diselipkan pada naskah penelitian yang tidak bisa dipisahkan, lampiran berupa catatan-catatan penelitian baik dari sumber utama maupun dari sumber pendung, selain itu juga terdapat dokumen arsip peneliti biasanya berupa surat Rekomendasi Penelitian dan surat izin pelaksanaan penelitian serta dokumen-dokumen penting lainnya yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Mirzaqon T. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan. Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing. Jurnal BK Unesa, 8 (1). <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i1.3534>
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rieneka Cipta
- Jemmy Rumengan, (2003), *Metodologi Penelitian*, Bandung: Citapustaka Media
- Lexy J. Moleong, (2014), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Nazir, 1988, Metode Penelitian, Jakarta; Ghalia Indah
- Sarwono, J. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta, CV.Bandung
- Surakhmad, Winarno. (1992) Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik. Bandung : Tartisto,
- Suryabrata, (1995).Sumadi. Metodologi Penelitian. Jakarta : Rajawali Pers.
- Salim dan Syahrums, (2015), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 6, Bandung: Citapustaka Media,

BAB 12

TEKNIK PENULISAN REFERENSI DAN DAFTAR PUSTAKA

Oleh Moh. Safii

12.1. Pendahuluan

12.2. Pengertian referensi dan daftar pustaka

Referensi adalah sumber informasi yang digunakan untuk menunjang sebuah tulisan ilmiah. Dalam penulisan sebuah tulisan ilmiah, referensi sangat penting karena dapat menambah kredibilitas dan keakuratan tulisan tersebut. Referensi dapat berupa sumber tertulis maupun sumber elektronik. Referensi dapat berasal dari berbagai jenis sumber seperti buku, jurnal, artikel dalam jurnal, konferensi, seminar, simposium, makalah seminar, tesis, disertasi, dan internet. Setiap jenis sumber memiliki cara penulisan referensi yang berbeda-beda.

Penulisan referensi harus dilakukan secara benar dan konsisten untuk menghindari plagiarisme atau penjiplakan dan menyajikan informasi dengan cara yang mudah dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk memahami teknik penulisan referensi yang sesuai dengan gaya penulisan ilmiah yang digunakan. Referensi yang digunakan dalam tulisan ilmiah harus relevan dan sesuai dengan topik yang dibahas. Penulis harus memastikan bahwa referensi yang digunakan memiliki kredibilitas dan dapat dipercaya. Selain itu, penulis juga harus mengakui sumber referensi dengan benar dan tidak mengambil alih ide orang lain tanpa memberikan pengakuan (Jegan & Balasubramanian, 2022).

Referensi juga dapat membantu pembaca dalam melakukan penelitian lebih lanjut terkait topik yang dibahas dalam tulisan ilmiah. Oleh karena itu, referensi harus disajikan dengan lengkap dan akurat dalam daftar pustaka yang disertakan pada akhir tulisan.

Referensi juga dapat digunakan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan penulis terkait topik yang dibahas dalam tulisan ilmiah. Dengan mengacu pada referensi yang relevan, penulis dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik dan mendalam tentang topik tersebut. Dalam dunia akademik, penggunaan referensi sangat penting dalam membangun argumen yang kuat dalam sebuah tulisan ilmiah. Referensi dapat menjadi bukti yang kuat dalam mendukung argumen yang dibangun oleh penulis (Razi & Parnter, 2022).

Referensi juga dapat membantu penulis dalam menghindari kesalahan fakta atau kesimpulan yang salah. Dengan mengacu pada referensi yang tepat, penulis dapat memastikan bahwa informasi yang disajikan dalam tulisan ilmiah benar dan akurat ("Which Referencing Style Should I Use?," 2023). Ketika menggunakan referensi dalam sebuah tulisan ilmiah, penulis harus menghormati hak cipta dari pemilik referensi tersebut. Berikut penjelasan berbagai definisi daftar pustaka dari beragam sumber (Ahmed KK & Kumar, 2022).

1. Daftar pustaka adalah bagian penting dalam sebuah tulisan ilmiah, yang berisi kumpulan semua sumber yang digunakan dalam penulisan tulisan tersebut. Daftar pustaka memuat informasi mengenai buku, jurnal, artikel, tesis, disertasi, dan sumber-sumber lain yang digunakan dalam penulisan tulisan ilmiah. Berikut ini adalah 10 paragraf yang menjelaskan pengertian daftar pustaka secara lebih detail;
2. Daftar pustaka adalah sebuah bagian dari sebuah tulisan ilmiah yang harus disertakan. Daftar pustaka memuat informasi mengenai semua sumber yang digunakan

- dalam penulisan tulisan ilmiah, termasuk buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lain yang relevan;
3. Daftar pustaka dibuat dengan tujuan untuk memberikan rujukan atau referensi bagi pembaca yang ingin mengetahui sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan tulisan ilmiah tersebut. Daftar pustaka juga berfungsi untuk menunjukkan bahwa penulis telah melakukan riset dan membaca literatur yang relevan dalam bidang tersebut;
 4. Daftar pustaka juga dapat menjadi alat bagi para peneliti dan akademisi untuk menemukan sumber-sumber penting yang berkaitan dengan bidang mereka. Dengan demikian, daftar pustaka berfungsi sebagai sumber referensi yang berguna dalam penelitian selanjutnya;
 5. Daftar pustaka dapat ditemukan pada akhir tulisan ilmiah, setelah bagian ringkasan atau kesimpulan. Daftar pustaka biasanya ditulis dalam urutan abjad sesuai dengan nama penulis atau judul sumber yang digunakan;
 6. Daftar pustaka biasanya disusun dengan menggunakan format tertentu, seperti APA (American Psychological Association), MLA (Modern Language Association), atau Chicago Manual of Style. Format ini memungkinkan pembaca untuk dengan mudah memahami dan mengakses sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan tulisan ilmiah tersebut;
 7. Penulisan daftar pustaka harus dilakukan dengan teliti dan hati-hati. Kesalahan dalam penulisan daftar pustaka dapat menyebabkan kesalahan referensi dan menurunkan kredibilitas penulis dan tulisan ilmiah tersebut;
 8. Setiap sumber yang digunakan dalam penulisan tulisan ilmiah harus dicantumkan dalam daftar pustaka. Hal ini termasuk sumber yang hanya digunakan sebagai rujukan atau bacaan tambahan;
 9. Setiap entri dalam daftar pustaka harus mencakup informasi yang cukup untuk mengidentifikasi sumber tersebut. Informasi yang harus disertakan antara lain

nama penulis, judul sumber, nama jurnal atau penerbit, tahun terbit, dan halaman yang relevan.

10. Daftar pustaka harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan dalam format tertentu yang dipilih. Hal ini termasuk aturan mengenai format penulisan nama penulis, judul sumber, dan informasi lainnya;
11. Daftar pustaka adalah bagian penting dari sebuah tulisan ilmiah. Daftar pustaka yang disusun dengan baik dapat meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan pembaca terhadap tulisan ilmiah tersebut.

12.3. Pentingnya teknik penulisan referensi dan daftar pustaka

Teknik penulisan referensi dan daftar pustaka adalah bagian penting dari penulisan akademik. Hal ini disebabkan karena referensi dan daftar pustaka berfungsi untuk memberikan kredibilitas dan keakuratan pada tulisan akademik yang dibuat (Costello & Kimura, 2021).

1. Teknik penulisan referensi dan daftar pustaka sangat penting untuk memastikan keakuratan informasi yang diberikan dalam penulisan akademik. Dengan mengacu pada sumber yang tepat, penulis dapat memastikan bahwa informasi yang disajikan benar dan dapat dipercaya;
2. Referensi juga membantu penulis dalam memperkaya penulisan akademik dengan data yang relevan dan terbaru. Dengan menggunakan referensi yang tepat, penulis dapat menghadirkan informasi baru yang mungkin belum pernah diketahui sebelumnya;
3. Penulisan referensi dan daftar pustaka juga membantu penulis untuk menghindari plagiarisme atau penjiplakan. Dengan mengutip sumber yang tepat, penulis dapat menghargai hak cipta dari penulis asli;
4. Teknik penulisan referensi dan daftar pustaka membantu dalam membuktikan bahwa penulis telah melakukan penelitian yang mendalam dan serius. Hal ini juga menunjukkan bahwa penulis memahami topik yang

dibahas secara mendalam dan telah mengumpulkan informasi yang cukup dari sumber yang tepat;

5. Daftar pustaka memungkinkan pembaca untuk menelusuri sumber informasi yang digunakan dalam penulisan akademik. Hal ini memungkinkan pembaca untuk memverifikasi informasi yang disajikan dan memperkaya pemahaman mereka tentang topik tertentu;
6. Dalam bidang akademik, teknik penulisan referensi dan daftar pustaka juga membantu dalam meningkatkan reputasi penulis. Dengan menunjukkan bahwa penulis memiliki pengetahuan yang mendalam dan mampu melakukan penelitian yang serius, penulis dapat membangun reputasi yang baik dalam bidang akademik;
7. Penulisan referensi dan daftar pustaka juga membantu penulis dalam memilih sumber informasi yang tepat dan dapat dipercaya. Dengan menggunakan sumber yang berkualitas, penulis dapat meningkatkan kredibilitas tulisannya dan membuktikan bahwa penulis memiliki pengetahuan yang luas tentang topik yang dibahas;
8. Dalam publikasi akademik, teknik penulisan referensi dan daftar pustaka juga sangat penting. Hal ini karena publikasi akademik sering dijadikan acuan oleh peneliti dan akademisi lainnya. Dengan memiliki referensi dan daftar pustaka yang tepat, publikasi akademik dapat digunakan sebagai sumber informasi yang terpercaya;
9. Referensi dan daftar pustaka juga memungkinkan penulis untuk mengembangkan kemampuan akademik dan literasi informasi. Dengan mempelajari cara menemukan, mengevaluasi, dan mengutip sumber yang tepat, penulis dapat meningkatkan kemampuan akademik mereka dan menjadi penulis yang lebih terampil.

12.4. Rujukan Primer dan Rujukan Sekunder

Dalam penulisan akademis, sumber rujukan adalah elemen penting yang menunjukkan penggunaan sumber tertentu dalam penelitian atau penulisan. Dalam kaitannya dengan sumber rujukan, terdapat dua jenis sumber utama, yaitu

sumber rujukan primer dan sumber rujukan sekunder (Bridgeman, 2022). Berikut ini adalah 10 paragraf yang menjelaskan pengertian sumber rujukan primer dan sumber rujukan sekunder secara lebih detail.

1. Sumber rujukan primer adalah sumber yang dihasilkan langsung oleh penulis atau peneliti yang memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang topik tertentu. Contoh sumber rujukan primer termasuk buku, artikel jurnal, tesis, dan disertasi;
2. Sumber rujukan primer memiliki nilai tambah dalam penelitian karena memberikan informasi yang langsung dari sumber asli. Informasi yang diberikan oleh sumber rujukan primer lebih detail dan lengkap dibandingkan dengan sumber rujukan sekunder;
3. Sumber rujukan sekunder adalah sumber yang menyajikan informasi yang berasal dari sumber rujukan primer. Contoh sumber rujukan sekunder termasuk buku, artikel jurnal, atau ulasan yang mengutip atau meringkas sumber asli;
4. Sumber rujukan sekunder digunakan ketika sumber rujukan primer tidak tersedia atau sulit untuk diakses. Namun, sumber rujukan sekunder tidak dianggap sebagai sumber yang ideal dalam penelitian akademik karena tidak memberikan informasi yang langsung dari sumber asli;
5. Dalam sumber rujukan sekunder, penulis atau peneliti harus menyebutkan sumber primer yang digunakan. Hal ini untuk memberikan kredit kepada sumber primer dan untuk memastikan keakuratan informasi yang disajikan;
6. Sumber rujukan primer memiliki keunggulan karena memberikan informasi yang lebih kredibel dan lebih terpercaya dibandingkan sumber rujukan sekunder. Sumber rujukan primer juga memberikan informasi yang lebih baru dan lebih relevan dalam bidang penelitian tertentu;
7. Sumber rujukan sekunder digunakan dalam beberapa kasus, seperti ketika sumber rujukan primer tidak

tersedia atau sulit diakses. Namun, sebaiknya sumber rujukan primer selalu dijadikan prioritas dalam penelitian akademik;

8. Dalam penulisan daftar pustaka, sumber rujukan primer harus dicantumkan terlebih dahulu, diikuti oleh sumber rujukan sekunder. Ini untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan akurat dan dapat dipercaya;
9. Dalam penelitian ilmiah, penggunaan sumber rujukan primer sangat penting untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas informasi yang disajikan. Oleh karena itu, peneliti harus memastikan bahwa sumber rujukan primer digunakan sebanyak mungkin dalam penelitian mereka.

12.5. Jenis-jenis Referensi

Referensi adalah sumber informasi yang digunakan dalam penulisan akademik untuk memberikan dukungan atau menguatkan argumen yang dibuat oleh penulis (Jashan Selvakumar et al., 2022). Berikut adalah beberapa jenis referensi yang biasa digunakan dalam penulisan akademik:

1. Buku: Buku adalah sumber informasi yang umum digunakan dalam penulisan akademik. Buku dapat berupa buku teks, buku referensi, monograf, atau buku panduan. Buku memberikan informasi yang lebih rinci dan terperinci tentang topik tertentu;
2. Jurnal: Jurnal adalah sumber informasi akademik yang terbit secara berkala dan diterbitkan oleh lembaga akademik atau organisasi ilmiah. Artikel dalam jurnal dikaji oleh para ahli yang memiliki keahlian di bidang tertentu dan memastikan bahwa artikel tersebut berkualitas;
3. Artikel: Artikel adalah tulisan yang diterbitkan di media cetak atau daring yang membahas topik tertentu. Artikel dapat berasal dari majalah, surat kabar, blog, atau situs web;

4. Laporan: Laporan adalah dokumen tertulis yang menggambarkan hasil penelitian atau investigasi. Laporan biasanya diterbitkan oleh lembaga pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, atau perusahaan;
5. Prosiding konferensi: Prosiding konferensi adalah kumpulan makalah atau artikel yang dipresentasikan dalam konferensi ilmiah. Prosiding konferensi memberikan informasi tentang perkembangan terbaru dalam bidang tertentu;
6. Tesis atau disertasi: Tesis atau disertasi adalah karya tulis yang disusun oleh mahasiswa tingkat sarjana atau pascasarjana sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik. Tesis atau disertasi biasanya berisi hasil penelitian yang mendalam tentang topik tertentu;
7. Bahan ajar: Bahan ajar adalah materi yang digunakan untuk pembelajaran, seperti buku teks, panduan, atau modul pembelajaran. Bahan ajar biasanya digunakan oleh dosen atau guru dalam mengajar;
8. Sumber daring: Sumber daring adalah sumber informasi yang tersedia di internet, seperti situs web, database, atau repositori. Sumber daring sangat mudah diakses dan memberikan informasi yang terbaru tentang topik tertentu;
9. Wawancara: Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan tanya jawab dengan narasumber yang memiliki pengetahuan atau pengalaman tentang topik tertentu. Wawancara memberikan informasi yang lebih mendalam tentang topik yang dibahas;
10. Sumber primer dan sekunder: Sumber primer adalah sumber informasi yang asli dan tidak mengalami perubahan, seperti dokumen historis, rekaman, atau gambar. Sumber sekunder adalah sumber informasi yang mengutip atau merujuk pada sumber primer, seperti buku sejarah atau artikel yang menjelaskan peristiwa tertentu.

12.6. Teknik Penulisan Referensi

Teknik penulisan referensi sangat penting dalam penulisan akademik karena membantu memastikan keakuratan informasi dan menghindari plagiarisme (Goldin et al., 2022). Berikut adalah beberapa teknik penulisan referensi untuk sumber tertulis yang biasa digunakan dalam penulisan akademik:

1. **Penulisan nama penulis:** Nama penulis harus ditulis dengan benar dan lengkap. Jika ada lebih dari satu penulis, nama penulis harus dipisahkan dengan tanda koma. Jika nama penulis terdiri dari lebih dari tiga orang, hanya nama penulis pertama yang harus ditulis, diikuti dengan kata "dkk." atau "et al.";
2. **Judul sumber:** Judul sumber harus ditulis dengan huruf kapital pada setiap kata penting, kecuali kata depan dan kata pendek. Judul sumber harus ditulis dalam tanda kutip jika berupa artikel, bab buku, atau bagian dari sumber yang lebih besar. Judul sumber harus ditulis dalam huruf miring jika berupa buku, jurnal, atau sumber yang lebih besar;
3. **Informasi penerbitan:** Informasi penerbitan harus mencakup nama penerbit, tempat penerbitan, dan tahun penerbitan. Jika sumber memiliki edisi atau volume tertentu, informasi tersebut harus ditulis setelah informasi penerbitan;
4. **Penulisan halaman:** Jika sumber memiliki nomor halaman, halaman tersebut harus ditulis dalam referensi. Jika sumber tidak memiliki nomor halaman, seperti sumber daring, penulis dapat menggunakan nomor paragraf atau bagian yang relevan;
5. **Penulisan DOI:** Digital Object Identifier (DOI) adalah identifikasi unik untuk sumber daring. Jika sumber memiliki DOI, penulis harus menuliskannya dalam referensi untuk mempermudah akses ke sumber tersebut;
6. **Penulisan URL:** Jika sumber tidak memiliki DOI, penulis dapat menambahkan URL sumber tersebut dalam

referensi. URL harus ditulis lengkap dan akurat untuk mempermudah akses ke sumber tersebut;

7. Penggunaan tanda kurung: Tanda kurung digunakan untuk menunjukkan informasi tambahan dalam referensi, seperti tahun revisi, terjemahan judul, atau edisi sumber. Tanda kurung juga digunakan untuk menunjukkan bahwa sumber yang dikutip berasal dari kutipan dari sumber lain;
8. Referensi lebih dari satu sumber: Jika penulis mengutip lebih dari satu sumber, referensi harus ditulis dalam urutan abjad berdasarkan nama penulis pertama. Jika penulis mengutip lebih dari satu sumber dari penulis yang sama, referensi harus ditulis dalam urutan tahun penerbitan;
9. Penggunaan tanda baca: Tanda baca seperti koma, titik, dan tanda titik-titik digunakan untuk memisahkan elemen referensi. Tanda baca harus ditulis dengan benar untuk memastikan kejelasan informasi;
10. Konsistensi: Teknik penulisan referensi harus konsisten dalam seluruh dokumen akademik. Hal ini akan memudahkan pembaca dalam memahami informasi yang disajikan dan memastikan keakuratan informasi.

Teknik penulisan diatas juga tergantung dari gaya penulisan referensi yang disepakati secara internasional atau yang disebut sebagai referencing style.

12.7. Referencing Style

Referencing style adalah sistem format yang digunakan untuk mengutip sumber dalam sebuah karya ilmiah, seperti skripsi, tesis, atau artikel jurnal. Berikut ini adalah beberapa contoh referencing style yang umum digunakan (Harlow, 2021; Olsen et al., 2022):

1. APA (American Psychological Association). APA Style (American Psychological Association Style) adalah sebuah sistem penulisan dan format penulisan yang digunakan dalam bidang ilmu sosial, khususnya psikologi,

dan berbagai bidang akademik lainnya. Style ini digunakan untuk menulis artikel ilmiah, laporan penelitian, tugas akhir, skripsi, disertasi, dan karya ilmiah lainnya. Style ini sering digunakan di berbagai negara, termasuk Amerika Serikat, Kanada, dan beberapa negara di Eropa. APA Style memiliki beberapa aturan dan pedoman dalam penulisan, seperti tata letak halaman, penggunaan font dan spasi, pengutipan sumber, dan format referensi. Salah satu tujuan utama dari style ini adalah untuk membantu pembaca memahami dengan mudah apa yang ditulis oleh penulis. Oleh karena itu, aturan dan pedoman yang ketat digunakan untuk menjamin konsistensi dan kejelasan dalam penulisan. Beberapa contoh aturan yang umum digunakan dalam APA Style adalah penggunaan jarak spasi ganda (double spacing) pada seluruh naskah, penulisan daftar referensi pada akhir naskah, dan penggunaan nomor halaman pada setiap halaman naskah. Style ini juga mewajibkan pengutipan sumber dengan format tertentu, seperti penulisan nama penulis, tahun publikasi, dan nomor halaman pada kutipan langsung. Style ini digunakan untuk bidang psikologi, pendidikan, dan ilmu sosial.

Berikut adalah cara pengutipan dengan style APA (American Psychological Association):

- a. Sitasi langsung. Jika ingin mengutip secara langsung, tuliskan nama penulis, tahun publikasi, dan nomor halaman (jika ada) dalam kurung. Contoh: "Menurut Johnson (2010), 'penelitian ini menunjukkan bahwa...' (hal. 25)."
- b. Sitasi tidak langsung. Jika ingin mengutip tidak langsung, tuliskan hanya nama penulis dan tahun publikasi dalam kurung. Contoh: "Penelitian terbaru menunjukkan bahwa..." (Johnson, 2010);
- c. Sitasi lebih dari satu penulis. Jika sumber yang dikutip memiliki dua penulis, tuliskan nama kedua penulis tersebut dengan tanda "&" di antaranya. Jika sumber yang

dikutip memiliki lebih dari dua penulis, tuliskan nama penulis pertama diikuti dengan "et al.". Contoh: (Smith & Johnson, 2015) atau (Smith et al., 2015);

- d. Sitasi dari sumber elektronik. Jika sumber yang dikutip berasal dari sumber elektronik, tuliskan nama penulis, tahun publikasi, dan nomor paragraf atau halaman (jika ada) dalam kurung. Jika sumber tersebut tidak memiliki nomor paragraf atau halaman, cukup tuliskan nama penulis dan tahun publikasi. Contoh: (Johnson, 2010, par. 5) atau (Smith, 2015);
- e. Daftar referensi. Pada akhir karya ilmiah, buat daftar referensi dengan urutan alfabetis berdasarkan nama penulis. Tuliskan nama penulis, tahun publikasi, judul artikel, judul jurnal atau buku, nomor volume dan halaman (jika artikel jurnal), dan penerbit atau nama jurnal. Contoh: Johnson, T. (2010). The effects of social media on teenagers. *Journal of Communication*, 20(3), 100-120.

- 2. MLA (Modern Language Association). MLA (Modern Language Association) adalah salah satu dari beberapa gaya penulisan akademik yang sering digunakan dalam bidang humaniora, terutama dalam studi bahasa, sastra, dan budaya. Gaya penulisan ini mengatur aturan dalam menulis sumber kutipan dan daftar pustaka dalam sebuah karya ilmiah. Sebagai gaya penulisan yang banyak digunakan dalam bidang humaniora, MLA memiliki beberapa karakteristik yang khas. Pertama-tama, sumber kutipan diatur secara alfabetis berdasarkan nama penulisnya. Selain itu, dalam mengutip sumber, MLA memakai sistem penulisan nama penulis dan halaman dalam teks, seperti contohnya (Smith 20). Jika kutipan berasal dari beberapa halaman, maka diikuti dengan nomor halaman yang diakhiri dengan tanda "-", seperti (Smith 20-22). Selain aturan kutipan, gaya penulisan MLA juga memuat aturan tentang penulisan daftar pustaka. Daftar pustaka harus disusun secara alfabetis berdasarkan nama penulis dan mencakup semua sumber rujukan yang digunakan dalam karya ilmiah

tersebut. Contoh format penulisan sumber dalam daftar pustaka adalah sebagai berikut:

- a. Buku: Smith, John. *The Art of Writing*. Publisher, 2019;
 - b. Artikel jurnal: Johnson, Mary. "The Effects of Social Media on Mental Health." *Journal of Psychology*, vol. 10, no. 2, 2020, pp. 50-62. Selain itu, dalam gaya penulisan MLA juga diatur tentang penggunaan tanda baca, huruf kapital, dan penomoran. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam membaca dan memahami isi karya ilmiah tersebut. Dalam menuliskan karya ilmiah, terdapat beberapa program atau aplikasi yang dapat membantu penulis dalam mengikuti gaya penulisan MLA, seperti Zotero dan EndNote. Program-program tersebut dapat mengotomatiskan proses pembuatan daftar pustaka dan kutipan dalam teks sehingga memudahkan penulis dalam menyusun karya ilmiah. Dalam konteks akademik, mengikuti gaya penulisan MLA menjadi hal yang sangat penting untuk memperlihatkan kredibilitas dan akurasi dalam penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, seorang penulis perlu memahami dan menguasai aturan-aturan dalam gaya penulisan MLA agar dapat menulis karya ilmiah yang baik dan benar secara akademik;
3. *Chicago Manual of Style*. *Chicago Manual of Style (CMS)* adalah salah satu gaya penulisan yang paling banyak digunakan dalam penulisan karya ilmiah, terutama di bidang sejarah, sastra, dan humaniora. Gaya penulisan ini berisi aturan-aturan mengenai penulisan kutipan dan referensi dalam teks, serta cara penyajian sumber dalam daftar pustaka. Seperti halnya gaya penulisan lainnya, CMS juga memiliki aturan penulisan kutipan dan referensi dalam teks. CMS memakai sistem penulisan catatan kaki atau footnotes dalam menyertakan sumber kutipan di dalam teks. Adapun cara penulisan kutipan sumber dalam teks yang mengikuti CMS adalah sebagai berikut: Untuk kutipan langsung, tulislah kata-kata tersebut di dalam tanda kutip dan diikuti dengan nomor

catatan kaki yang sesuai. Untuk kutipan tidak langsung, tulislah kata-kata tersebut dengan gaya penulisan sendiri dan diakhiri dengan nomor catatan kaki yang sesuai. Selain itu, CMS juga mengatur tentang penyajian sumber dalam daftar pustaka. Daftar pustaka dalam CMS disusun secara alfabetis berdasarkan nama penulis atau judul sumber. CMS juga menetapkan aturan penulisan daftar pustaka yang cukup lengkap dan detail, seperti mencantumkan kota penerbitan, nama penerbit, dan tahun terbit.

Berikut adalah contoh format penulisan sumber dalam daftar pustaka CMS:

- a. Buku: Smith, John. *The Art of Writing*. Chicago: Publisher, 2019;
- b. Artikel jurnal: Johnson, Mary. "The Effects of Social Media on Mental Health." *Journal of Psychology* 10, no. 2 (2020): 50-62. CMS juga mengatur tentang penggunaan tanda baca, huruf kapital, dan penomoran yang harus diikuti oleh penulis dalam menulis karya ilmiah. CMS memberikan panduan yang sangat detail dan lengkap untuk menulis karya ilmiah yang baik dan benar secara akademik. Dalam konteks akademik, mengikuti gaya penulisan CMS sangat penting untuk memperlihatkan kredibilitas dan akurasi dalam penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, seorang penulis perlu memahami dan menguasai aturan-aturan dalam gaya penulisan CMS agar dapat menulis karya ilmiah yang baik dan benar secara akademik. Ada beberapa program atau aplikasi yang dapat membantu penulis dalam mengikuti gaya penulisan CMS, seperti Zotero dan EndNote, yang dapat mengotomatiskan proses pembuatan daftar pustaka dan kutipan dalam teks;
4. Harvard Referencing Style. Harvard Referencing Style adalah gaya penulisan yang biasa digunakan dalam penulisan karya ilmiah, terutama di bidang sosial dan sains. Gaya penulisan ini memiliki aturan-aturan mengenai

penulisan kutipan dan referensi dalam teks, serta cara penyajian sumber dalam daftar pustaka. Dalam Harvard Referencing Style, penulis mengacu pada sumber dengan memberikan kutipan dalam bentuk nama dan tahun publikasi sumber. Sebagai contoh, jika seorang penulis ingin mengutip tulisan dari buku yang ditulis oleh Smith pada tahun 2020, maka penulis harus menuliskan nama Smith dan tahun publikasi (Smith, 2020) dalam teks. Adapun cara penulisan kutipan sumber dalam teks yang mengikuti Harvard Referencing Style adalah sebagai berikut:

- a. Untuk kutipan langsung, tulislah kata-kata tersebut di dalam tanda kutip dan diikuti dengan nama penulis dan tahun publikasi dalam kurung;
- b. Untuk kutipan tidak langsung, tulislah kata-kata tersebut dengan gaya penulisan sendiri dan diakhiri dengan nama penulis dan tahun publikasi dalam kurung. Selain itu, Harvard Referencing Style juga mengatur tentang penyajian sumber dalam daftar pustaka. Daftar pustaka dalam Harvard Referencing Style disusun secara alfabetis berdasarkan nama penulis. Harvard Referencing Style menetapkan aturan penulisan daftar pustaka yang cukup lengkap dan detail, seperti mencantumkan nama penulis, judul sumber, kota penerbitan, nama penerbit, dan tahun terbit.

Berikut adalah contoh format penulisan sumber dalam daftar pustaka Harvard Referencing Style:

- a. Buku: Smith, J. (2020). *The Art of Writing*. Chicago: Publisher;
- b. Artikel jurnal: Johnson, M. (2020). *The Effects of Social Media on Mental Health*. *Journal of Psychology*, 10(2), 50-62. Harvard Referencing Style juga mengatur tentang penggunaan tanda baca, huruf kapital, dan penomoran yang harus diikuti oleh penulis dalam menulis karya ilmiah. Harvard Referencing Style memberikan panduan yang sangat

detail dan lengkap untuk menulis karya ilmiah yang baik dan benar secara akademik. Dalam konteks akademik, mengikuti gaya penulisan Harvard Referencing Style sangat penting untuk memperlihatkan kredibilitas dan akurasi dalam penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, seorang penulis perlu memahami dan menguasai aturan-aturan dalam gaya penulisan Harvard Referencing Style agar dapat menulis karya ilmiah yang baik dan benar secara akademik. Ada beberapa program atau aplikasi yang dapat membantu penulis dalam mengikuti gaya penulisan Harvard Referencing Style, seperti Mendeley dan Zotero, yang dapat mengotomatiskan proses pembuatan daftar pustaka dan kutipan dalam teks.

5. IEEE (Institute of Electrical and Electronics Engineers). IEEE (Institute of Electrical and Electronics Engineers) adalah sebuah organisasi profesional internasional yang mempromosikan kemajuan teknologi dibidang elektronik, komunikasi, dan komputer. IEEE memiliki anggota di lebih dari 160 negara dan juga menerbitkan jurnal-jurnal ilmiah terkemuka dalam bidang teknologi. IEEE referencing style adalah gaya penulisan referensi yang banyak digunakan di bidang teknik, ilmu komputer, dan disiplin ilmu terkait lainnya. Gaya penulisan ini didasarkan pada Chicago Manual of Style, tetapi dengan beberapa modifikasi untuk memenuhi persyaratan penulisan ilmiah dan teknis. IEEE referencing style menggunakan sistem numerik, di mana referensi diberi nomor sesuai dengan urutan kemunculannya dalam teks. Setiap kutipan diidentifikasi oleh nomor dalam tanda kurung kotak, yang ditempatkan di dalam teks atau di dalam catatan kaki. Nomor referensi ditempatkan setelah tanda baca terakhir dalam kalimat, sebelum tanda titik:
 - a. Contoh: Menurut [1], teknologi semakin berkembang dengan pesat;

- b. Referensi: [1] J. Smith, "Technology Advances," IEEE Transactions on Engineering, vol. 5, no. 2, pp. 40-45, Mar. 2017.

Selanjutnya, IEEE referencing style memungkinkan penulis untuk mencantumkan banyak informasi dalam sebuah referensi, termasuk nama penulis, judul artikel, judul jurnal, volume, nomor, halaman, dan tanggal publikasi. Hal ini membantu pembaca untuk mencari sumber yang dikutip dan mengevaluasi keakuratan informasi yang disajikan. Setiap style memiliki aturan yang berbeda dalam hal tata letak, penggunaan tanda baca, dan format sitasi dan daftar referensi. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui dan mengikuti referencing style yang sesuai dengan bidang studi dan panduan yang digunakan (van Dyk & Adrianatos, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed KK, M., & Kumar, A. H. (2022). Novel Referencing Style Based on DOI® for Digital Publications. *Biology, Engineering, Medicine and Science Reports*, 8(2).
<https://doi.org/10.5530/bems.8.2.8>
- Bridgeman, M. (2022). A Case Study on How Reference Staffing and Visibility Models Impact Patron Behaviors. In *Evidence Based Library and Information Practice* (Vol. 17, Issue 1).
<https://doi.org/10.18438/ebliip30084>
- Costello, L., & Kimura, A. (2021). Right-sizing Proactive Chat Reference Service Using Trigger Time. *Reference Librarian*, 62(3-4).
<https://doi.org/10.1080/02763877.2021.1970693>
- Goldin, T., Rauch, E., Pacher, C., & Woschank, M. (2022). Reference Architecture for an Integrated and Synergetic Use of Digital Tools in Education 4.0. *Procedia Computer Science*, 200, 407-417.
<https://doi.org/10.1016/J.PROCS.2022.01.239>
- Harlow, S. (2021). Beyond Reference Data: A Qualitative Analysis of Nursing Library Chats to Improve Research Health Science Services. *Evidence Based Library and Information Practice*, 16(1).
<https://doi.org/10.18438/ebliip29828>
- Jashan Selvakumar, May Honey Ohn, & Jiann Lin Loo. (2022). A Beginner's Guide to Academic Writing for Healthcare Professionals: Citation and Referencing. *Borneo Journal of Medical Sciences (BJMS)*.
<https://doi.org/10.51200/bjms.vi.3312>
- Jegan, M. S., & Balasubramanian, P. (2022). Awareness and Usage Reference Management Tools and Referencing Styles

among Faculty Members of University of Tamil Nadu, India.
Asian Journal of Information Science and Technology, 12(2).
<https://doi.org/10.51983/ajist-2022.12.2.3104>

Olsen, A. A., Romig, J. E., Green, A. L., Joswick, C., & Nandakumar, V. (2022). *Myth Busted or Zombie Concept? A Systematic Review of Articles Referencing "Learning Styles" from 2009 to 2019*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-90792-1_5

Razi, S., & Parntner, C. (2022). Purpose of Referencing Styles. In *Referencing*. <https://doi.org/10.4135/9781071893746>

van Dyk, T., & Adrianatos, K. (2022). They just don't get it! Towards informing course and syllabus design – an error analysis of referencing in undergraduate writing. *Journal for Language Teaching*, 56(1).
<https://doi.org/10.56285/jltvol56iss1a5385>

Which referencing style should I use? (2023). In *Which referencing style should I use?*
<https://doi.org/10.5040/9781350924352>

BAB 13

TEKNIK PENULISAN PROPOSAL DAN CONTOHNYA DALAM PENELITIAN KEPUSTAKAAN

Oleh La Ode Rusadi, S.I.P., M.Hum.

13.1. Pendahuluan

Setelah merumuskan masalah penelitian, maka langkah selanjutnya adalah menyusun rencana penelitian agar masalah yang ditemukan dapat terpecahkan. Proses pemecahan masalah harus melalui landasan teori, metode, instrumen penelitian, analisis data, pengujian dan pembuktian data. Proses tersebut biasa disebut proposal dengan mekanisme penyusunan secara terencana, sistematis, dan komprehensif.

Penyusunan proposal merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti baik dari kalangan mahasiswa yang akan menyelesaikan studi akhir, dari kalangan dosen yang akan menyelesaikan hibah penelitian dan inovasi pengabdian pada masyarakat, maupun dari pihak perusahaan. Proposal tersebut harus disusun mengikuti kaidah ilmiah yaitu secara sistematis, objektif, dan rasional. Menyusun suatu proposal membutuhkan ketekunan, kejernihan pikiran, ide, dan gagasan untuk melahirkan rumusan penelitian yang komprehensif.

Bagi kalangan mahasiswa yang menyusun proposal skripsi, proposal tesis, bahkan proposal disertasi terkadang kesulitan dalam menyusun proposal maka tidak jarang hal tersebut menjadi pemicu terlambatnya proyek penelitian selesai tepat waktu. Menurut Sudaryono (2017) menyusun proposal tidak hanya membutuhkan keahlian dan ketekunan tetapi harus

berbasis analisis teori dan metodologi. Inilah yang membedakannya dengan menulis seperti novel, puisi, dan tulisan-tulisan fiksi lainnya.

Menyusun atau membuat karya tulis ilmiah (*scientific paper*) merupakan bentuk lain dari proses memindahkan ide dan gagasan ke dalam bentuk tulisan dengan memenuhi kaidah dan etika penyusunan karya tulis ilmiah. Proses menulis ini adalah proses perjalanan panjang yang dimulai dari menemukan ide gagasan, merumuskan tema, mengumpulkan dan mengorganisir bahan tulisan, aktivitas berpikir secara metodologis, menuangkan ide dan gagasan kedalam bentuk tulisan dengan menerapkan teknis pemilihan kata menjadi kalimat, tanda baca, aturan pengutipan, dan proses pemeriksaan kembali.

Desain proposal penelitian dirancang sedemikian rupa agar segala kendala yang dihadapi dapat diantisipasi, karena itulah proposal penelitian disebut pedoman dan langkah-langkah yang akan menjadi petunjuk dan arah dalam memulia penelitian (Sugiyono, 2004).

13.2. Pengertian Proposal Penelitian

Proposal penelitian menurut Zikmund (2000:95) merupakan proses rencana pengusulan seseorang kepada lembaga organisasi atau badan perusahaan untuk menghasilkan *output* penelitian atau berupa memberikan penawaran jasa penelitian kepada sponsor yang punya otoritas dibidang penelitian. Proposal penelitian biasa juga disebut *research design* yaitu proposal atau rancangan penelitian (Lexy J. Moleong, 2009). *Research design* diartikan Campbell dan Stanley (1966) adalah tahapan sebelum dan sesudah memulai sebuah eksperimen, sehingga Nancy Chism (1984: 52-53) membagi desain proposal penelitian menjadi beberapa tahap yaitu tahap *orientation*, tahap *personal development history*, dan tahap *perspective*.

Proposal penelitian atau rancangan penelitian merupakan pernyataan tertulis menyangkut target dan rencana kegiatan

penelitian secara simultan (Trianto, 2010). Dalam proses merencanakan sesuatu selalu dilaksanakn diawal, olehnya itu masih bersifat kemungkinan atau masih tentatif, hal ini biasa ditemukan dalam penelitian kualitatif. Maka, bisa dikatakan bahwa proposal penelitian adalah proses merencanakan sesuatu secara teoretis dan metodologis berbasis ilmiah dengan kemungkinan masih ada perubahan baik dari segi instrumen peneltian maupun analisis data sampai pada akhirnya kegiatan penelitian dilakukan secara mendalam.

13.3. Manfaat Proposal Penelitian

Penyusunan proposal penelitian yang baik akan mengantarkan hasil penelitian yang baik pula, sebaliknya sebuah penyusunan proposal yang tidak memenuhi kriteria maka resikonya adalah semua persiapan sampai pada tahapan penelitian akan mengalami berbagai kendala dan hasil penelitian menjadi tidak berkualitas.

Bagi para peneliti akan mendapatkan beberapa manfaat dalam menyusun proposal penelitian jika dalam penyusunannya berdasarkan pedoman penulisan proposal. Menurut Kuncoro (2009) manfaat tersebut diantaranya, yaitu:

1. Menjadi pedoman. Suatu proposal penelitian akan dijadikan sebuah pedoman manakalah telah disetujui oleh pembimbing atau manajer dengan penyusunannya harus punya tujuan yang jelas, semua persiapan direncanakan dengan matang, dan alur penyusunannya sistematis dan komprehensif;
2. Terbentuk kesamaan persepsi. Kesamaan pandangan dalam memahami masalah penelitian antara peneliti dan pembimbing menjadi tolak ukur tujuan disusunnya sebuah proposal penelitian;
3. Fokus penelitian terarah. Seluruh orientasi dan cakupan proposal penelitian harus sistematis dan terarah pada fokus masalah;
4. Menjadi bahan evaluasi. Pembimbing atau manajer akan memberikan bahan evaluasi sesuai temuan dalam mengoreksi dan memeriksa penyusunan proposal,

dengan demikian maka akan memudahkan peneliti melakukan perbaikan dan revisi;

5. Persetujuan keshahihan. Pembimbing atau manajer akan memberikan persetujuan kelayakan kepada peneliti berupa nilai kumulatif dari hasil kelayakan proposal penelitian. Jika penyusunan proposal dianggap sesuai ketentuan, maka proposal layak ditindaklanjuti dalam penelitian mendalam sesuai masalah penelitian.

13.4. Tujuan Penyusunan Proposal Penelitian

Penyusunan proposal penelitian kerap kali ditemukan pada kalangan akademisi maupun pada perusahaan. Pada tujuan penyusunan proposal penelitian menurut Ilyas dan Tiro (2002) dapat dibagi dalam sistem penelitian berdasarkan pendekatan keilmuan, yaitu penelitian pendidikan (educational research) dan penelitian terapan (applied research). Penelitian pendidikan terbagi atas penelitian untuk skripsi (S1), tesis (S2), dan disertasi (S3). Penelitian terapan dilakukan untuk menjawab masalah praktis.

Tujuan penyusunan proposal penelitian skripsi (S1) yaitu:

1. Sebagai bahan latihan peneliti dalam mengungkapkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis dan metodologi;
2. Untuk memahami proposal penelitian secara komprehensif maka peneliti harus menguji teori (grand theory) dengan kenyataan di lapangan;
3. Membiasakan budaya ilmiah dan tradisi akademik bagi peneliti sehingga mampu menghasilkan karya tulis ilmiah;
4. Mampu memverifikasi dan mengaplikasikan teori baku kedalam penelitiannya.

Tujuan penyusunan proposal penelitian tesis (S2) yaitu:

1. Mengutamakan pendalaman analisis dalam penyusunan proposal penelitian;

2. Untuk merekonstruksi teori baru dengan analisis argumentasi peneliti berdasarkan kesesuaian kondisi, situasi, dan lingkungan penelitian;
3. Memberikan kemudahan dalam menyusun kerangka pikir untuk menjawab masalah penelitian yang sesuai pendekatan penelitian;
4. Memberikan orisinalitas kajian penelitian yang disusun berdasarkan analisis dan kajian mendalam.

Tujuan penyusunan proposal penelitian disertasi (S3) yaitu:

1. Menunjukkan kedalaman kajian yang eksplisit berlandaskan filosofis;
2. Menunjukkan kebaruan dan orisinalitas penelitian;
3. Menjadi proteksi dari tindakan plagiasi;
4. Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan, metodologis, dan kegunaan praktis.

Tujuan penyusunan proposal penelitian terapan (praktis) yaitu:

1. Menunjukkan orientasi penelitian berbasis hasil atau temuan untuk penerapan kebijakan;
2. Fokus pada hasil dan kebijakan (*output dan outcome*);
3. Mengikuti ketetapan lembaga atau organisasi penyandang hibah penelitian;
4. Mengikuti kelayakan ilmiah penyusunan proposal, kemanfaatan praktis, dan kesesuaian tehnik penulisan.

13.5. Materi atau Isi Proposal Penelitian

Proposal merupakan peta penelitian yang perencanaanya masih bersifat tentatif. Meskipun demikian, dalam penyusunannya sudah harus mencakup gambaran secara keseluruhan tentang kegiatan penelitian, itulah proposal juga disebut sebagai peta penelitian yang menjadi pedoman arah pemikiran peneliti dalam melaksanakan rencana penelitian.

Materi atau isi proposal penelitian memiliki banyak variasi tergantung pada disiplin ilmu, lembaga penelitian, dan syarat-syarat yang ditentukan oleh lembaga atau organisasi. Secara garis besar materi atau Isi proposal penelitian memuat tentang

(1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) hipotesis, (4) definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, (5) kajian pustaka/ penelitian terdahulu, (6) tinjauan teoretis, (7) kerangka teoretis, (8) metodologi penelitian, (9) tujuan dan kegunaan, (10) daftar pustaka, (11) komposisi bab (*outline*), (11) lampiran-lampiran.

1. Latar Belakang Masalah. Pada latar belakang menjelaskan tentang hal mendasar perihal pentingnya penelitian tersebut untuk dikaji secara mendalam berdasarkan tinjauan historis, teoretis, dan realitas objek penelitian, signifikansi akademik, dan uraian alasan pemilihan pokok masalah yang dihadapi dalam penelitian. Alur logika penyusunan kalimat pada latar belakang diibaratkan layaknya posisi kerucut/piramida terbalik yang diawali dengan uraian data deduktif dan fakta yang bersifat umum, lalu uraian bersifat khusus atau spesifik berdasarkan data induktif untuk mengantarkan alur pikiran pembaca pada titik fokus permasalahan yang diteliti ;
2. Rumusan Masalah. Pada rumusan masalah memuat tentang pokok masalah berdasarkan identifikasi dan keluasan wawasan dan penguasaan kompetensi akademik peneliti pada realitas yang terjadi dilapangan. Rumusan masalah biasanya diuraikan secara kongkrit dalam bentuk kalimat tanya yang membutuhkan jawaban ilmiah. Ruang lingkup pada rumusan masalah harus dibatasi secara spesifik dan terarah tidak bersifat umum dan luas;
3. Hipotesis. Pada hipotesis memuat tentang jawaban atau pernyataan asumtif dan afirmatif pada masalah penelitian yang bersifat dugaan sementara. Hal demikian, berangkat dari upaya verifikasi kesahihan dan keabsahan suatu teori agar penelitian terarah. Jawaban sementara dinyatakan dalam kalimat deklaratif untuk menegaskan skaligus untuk mengonfirmasi kemungkinan adanya hubungan signifikansi dan adanya perbedaan antara beberapa variabel. Olehnya itu, hipotesis adanya pada penelitian kuantitatif yang

membutuhkan verifikasi bukan pada penelitian eksploratif dan deskriptif kualitatif. Pengujian hipotesis menggunakan logika, tes informasi, dan tes percobaan. Penyusunan hipotesis berlandaskan pada kerangka teori yang valid sesuai dengan metodologi penelitian;

4. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian. Pada definisi operasional menjelaskan tentang batasan ruang lingkup atau variabel penelitian agar terhindar dari berbagai spekulasi dan penafsiran yang keliru dari pembaca. Sedangkan ruang lingkup penelitian memuat tentang fokus dan batasan dalam penelitian baik dari segi skala waktu maupun jangkauan wilayah objek penelitian. Definisi operasional dan ruang lingkup penelitian biasa juga disebut pengertian judul dan ruang lingkup pembahasan ;
5. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu. Pada kajian pustaka/penelitian terdahulu memuat tentang uraian teori sumber literatur hasil bacaan yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian. Adanya kajian pustaka dimaksudkan agar menjadi pembeda juga untuk menegaskan bahwa pokok masalah tersebut perlu diuji kembali atau dikembangkan lebih lanjut, serta untuk mengemukakan kebaruan sebuah teori dengan penelitian terdahulu baik dari segi pokok masalah maupun dari segi pendekatan dan paradigma penelitian terdahulu ;
6. Tinjauan Teoretis. Pada tinjauan teoretis memuat tentang penjabaran teori dari variabel dan ruang lingkup penelitian, serta memuat tentang penguatan kesimpulan argumentatif dalam hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya ;
7. Kerangka Teoretis. Pada kerangka teoretis memuat tentang konsep kunci yang dibangun berdasarkan proses berpikir deduktif untuk merumuskan sebuah argumentatif awal. Hal ini, tercakup dalam beberapa langkah yaitu, tahapan pengkajian teori ilmiah untuk kepentingan proses analisis mendalam, penelitian terdahulu yang relevan, penyusunan kerangka ilmiah berdasarkan teori ilmiah yang kongkrit

berdasarkan asumsi dan prinsip yang dibangun, dan perumusan hipotesis.

8. Metodologi Penelitian. Pada metodologi penelitian memuat tentang konsep metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, populasi dan sampel/sumber data, metode pengumpulan data, instrument penelitian, teknik pengolahan dan analisis data, dan pengujian keabsahan data ;
9. Tujuan dan Kegunaan. Pada tujuan dan kegunaan memuat tentang hal esensial yang akan dicapai dalam penelitian. Capaian tersebut seperti penemuan teori baru, mengembangkan teori baru, dan menguji kebenaran suatu teori. Sedangkan kegunaan yang akan dicapai yaitu kegunaan ilmiah yang berkaitan dengan kontribusi peneliti bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dan kegunaan praktis yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat, agama, bangsa, dan negara ;
10. Daftar Pustaka. Pada daftar pustaka memuat tentang daftar referensi/literatur yang dijadikan rujukan ilmiah dalam penelitian ;
11. Komposisi Bab. Pada komposisi bab memuat tentang sistematika isi dalam penelitian yang disusun dalam bentuk bab dan subbab sesuai topic permasalahan ;
12. Lampiran-Lampiran. Pada lampiran memuat tentang dokumen pendukung yang berkaitan dengan topic yang dikaji yang terdiri dari angket/kuesioner untuk penelitian kuantitatif dan lampiran pedoman wawancara untuk penelitian kualitatif.

13.6. Sistematika Penyusunan Proposal Penelitian

Sistematika suatu proposal penelitian terbagi atas beberapa bagian, yaitu proposal skripsi, proposal tesis dan disertasi serta proposal penelitian. Prosedur pengajuan proposal pada umumnya memiliki kesamaan, hal itu dapat dilihat pada tahapan berikut:

1. Pengajuan judul dan masalah penelitian yang diformulasikan secara logis dan faktual disesuaikan dengan relevansi disiplin ilmu yang ditekuni;
2. Ketua atau manajer departemen bersama sekretaris membaca secara teliti alur dan relevansi orisinalitas topik dan masalah yang diangkat dengan kompetensi akademik peneliti;
3. Ketua atau manajer departemen menyetujui usulan judul dan permasalahan penelitian dengan memberi rekomendasi kepada peneliti untuk berkonsultasi pada dosen yang sesuai dengan bidang konsentrasi keilmuan yang dikaji oleh peneliti;
4. Setelah usulan judul dan permasalahan dianggap layak diteliti, maka ketua atau manajer departemen memberikan disposisi usulan pembimbing kepada dekan atau direktur sesuai hasil kesepakatan peneliti dan ketua;
5. Dekan atau direktur mengeluarkan surat permintaan dosen pembimbing dengan melampirkan judul dan rumusan masalah;
6. Dosen menyetujui kesediaan menjadi pembimbing, lalu dekan menerbitkan surat keputusan pembimbing;
7. Mahasiswa menyusun proposal penelitian untuk dilanjutkan dengan proses konsultasi dan pembimbingan penelitian setelah ada penetapan dosen pembimbing;
8. Setelah proposal penelitian melalui proses pembimbingan, maka selanjutnya dilakukan tahapan pengujian tingkat kompetensi akademik peneliti, orisinalitas dan kelayakan masalah dan topik kajian untuk ditindaklanjuti dalam proses penelitian secara mendalam;
9. Setelah diuji dan mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing dan ketua atau manajer departemen, selanjutnya proposal penelitian tersebut diajukan kepada dekan atau direktur untuk disahkan lalu kemudian ditindaklanjuti oleh peneliti dalam tahapan memulai melakukan penelitian secara resmi.

13.7. Teknik Penulisan Teks/Bagian Tubuh Tulisan

Pada teknik penulisan bagian teks proposal penelitian setiap lembaga memiliki aturan teknis tersendiri, tetapi pada umumnya ada kesamaan pada beberapa bagian, yaitu pada pengaturan margin, pengaturan posisi judul dan halaman judul, aturan jarak spasi dan jarak ketukan antar baris.

1. Pengaturan Margin. Pada teknik pengaturan margin proposal penelitian pada umumnya terbagi atas:
 - a. Ukuran 4 (empat) cm dari ujung kertas, berlaku bagi pengaturan posisi margin kiri dan margin atas untuk penulisan proposal huruf Latin, serta margin kanan dan margin atas untuk penulisan huruf Arab;
 - b. Ukuran 3 (tiga) cm dari ujung kertas, berlaku bagi pengaturan posisi margin kiri dan margin bawah untuk penulisan proposal huruf Arab;
 - c. Ukuran 1,25 cm (first line 1,25 cm) berlaku pada setiap awal alinea pada margin kiri untuk penulisan huruf Latin dan margin kanan untuk penulisan huruf Arab;
 - d. Aturan setiap ketikan selalu kembali pada awal margin, kecuali penomoran (enumerasi) dan alinea baru. Begitupun posisi kertas tidak bisa digunakan pada posisi timbal balik.

13.7.1. Pengaturan Posisi Judul dan Halaman Judul

Pada teknik pengaturan posisi judul dan halaman judul proposal penelitian pada umumnya terbagi atas:

1. Halaman judul, halaman pernyataan, halaman pengesahan, daftar isi, dan abstrak, posisi penempatannya secara simetris berada di tengah halaman bagian atas, 4 (empat) cm dari ujung atas kertas, sama dengan alinea pertama teks pada setiap halaman. Begitupun juga berlaku untuk kata pengantar, daftar tabel, daftar ilustrasi, halaman bab, dan daftar pustaka.
2. aturan pada semua judul bab diketik dengan huruf kapital (all caps) dan ditebalkan (bold).

13.7.2. Pengaturan Jarak Spasi dan Jarak Ketukan Antar Baris

Pada teknik pengaturan jarak spasi dan jarak ketukan antar baris proposal penelitian pada umumnya terbagi atas:

1. Ukuran 2 (dua) spasi atau exactly 24 pt berlaku pada jarak antar nomor bab dengan judul bab dan anatar baris pertama judul bab dengan baris berikutnya.
2. Ukuran 4 (empat) spasi untuk jarak antar judul bab dan subbab, dan ukuran 2 (dua) spasi untuk jarak antar judul subbab dengan baris pertama teks.
3. Ukuran exactly 24 pt setiap pengetikan teks jenis huruf Latin dan Arab.
4. Ukuran exactly 12 pt setiap pengetikan kutipan langsung sepanjang tiga baris atau lebih untuk kutipan teks Arab.
5. Terjemahan ayat al-Qur'an, hadis atau terjemahan dari sumber bahasa asing diketik dengan jarak spasi exactly 12 pt dalam satu alinea tersendiri.
6. Halaman abstrak, riwayat hidup, dan lampiran lainnya diketik dengan jarak spasi exactly 14 sampai dengan 16 pt.
7. Halaman daftar pustaka diketik dengan jarak exactly 12 pt dan diakhiri dengan titik. Jarak antara satu item pustaka dengan item pustaka lainnya adalah spacing before 6 pt.
8. Jarak setiap kata yaitu 1 ketukan.

13.7.3. Teknik Penulisan Kutipan dalam Teks Proposal

Pada teknik penulisan kutipan dalam teks proposal penelitian secara umum dapat dibagi beberapa bagian, diantara:

1. Kutipan langsung sepanjang dua baris atau kurang dimasukkan ke dalam teks dengan menggunakan tanda kutip("").
2. Kutipan langsung yang terdiri dari tiga baris atau lebih ditulis terpisah dari teks dengan jarak exactly 12 pt dan spacing before 6 pt serta spacing after 6 pt, tanpa tanda kutip dan diketik dengan jarak 1 (satu) cm dari posisi

margin kiri. Apabila dalam kutipan terdapat alinea baru, maka first line-nya diketik dengan menekan enter terlebih dahulu.

3. Kutipan langsung seperti tercantum dalam butir (1) dan (2) di atas tidak lebih dari setengah halaman, tetapi jika proposal menggunakan kajian pustaka maka harus mengutip teks asli secara lengkap dan membutuhkan tempat kutipan yang lebih banyak.
4. Kutipan dari bahasa asing sebaiknya diterjemahkan kemudian diulas dan dikomentari.

13.7.4. Teknik Penulisan Catatan Referensi Proposal

Pada teknik penulisan bagian catatan referensi proposal penelitian setiap lembaga memiliki aturan teknis tersendiri, tetapi pada umumnya ada kesamaan pada beberapa bagian, yaitu pada pengaturan footnote, pengaturan endnote, dan in-text citation (catatan dalam kurung).

13.7.5. Pengaturan Footnote

Pada teknik pengaturan footnote biasa disebut juga catatan kaki. Fungsi dari catatan kaki yaitu keterangan tambahan yang posisinya diletakkan pada kaki halaman yang terpisah dari teks berupa garis. Penulisan catatan kaki maksimal sepertiga halaman dengan diawali pada halaman yang sama sebagai sumber rujukan. Sebaiknya penulisan catatan kaki dapat menghemat waktu dan tempat serta kerapian teks, misalnya dalam satu alinea terdapat beberapa kutipan, satu nomor rujukan yang mengikuti akhir kalimat maka cukup dibuat dalam satu catatan. Tujuan utama dari catatan kaki yaitu:

1. Sebagai penjelasan sumber kutipan, berupa fakta khusus, pendapat, dan ungkapan langsung dari otoritas pemilik karya yang menjadi sumber rujukan.
2. Untuk menjelaskan intisari pikiran pemilik karya sebagai sumber rujukan
3. Sebagai sumber referensi silang atau catatan kaki isi yang membicarakan hal yang sama pada referensi yang berbeda

13.7.6. Pengaturan Endnote

Pada teknik pengaturan endnote biasa disebut juga catatan akhir yang sumber kutipan diletakkan diakhir penulisan karya ilmiah. Pada umumnya penulisan catatan akhir dan catatan kaki sama yang membedakan hanya model penulisan kutipannya ada yang ditulis diakhir dan ada yang ditulis di bawah kalimat.

13.7.7. Pengaturan *In-text Citation* (Catatan dalam Kurung)

Pada teknik pengaturan penulisan *in-text citation* atau biasa disebut catatan dalam kurung, sumber kutipannya disebutkan dalam teks yang diapit oleh dalam kurung. Penulisan catatan dalam kurung berlaku pada sumber referensi saduran maupun kutipan langsung. Teknis penulisannya yaitu didalam kurung yang ditulis nama akhir penulis diikuti tanda baca koma, tahun terbit lalu tanda baca titik dua. Bila karya ilmiah yang dikutip terdiri atas beberapa jilid, volume atau juz, maka nomor jilid, volume atau juz dari karya ilmiah yang dikutip ditulis setelah tahun, diikuti titik dua, lalu nomor halaman. Demikian juga jika dalam pengutipan artikel entri ensiklopedia, maka nomor jilid ditulis setelah tahun terbit. diikuti oleh titik dua, kemudian seluruh halaman yang membahas artikel tersebut.

13.7.8. Teknik Penulisan Daftar Pustaka Proposal

Pada teknik penulisan daftar pustaka proposal penelitian terdapat beberapa aturan, yaitu:

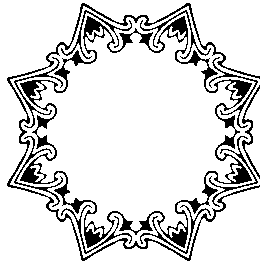
1. Setiap proposal diwajibkan memiliki sumber referensi minimal 20
2. Penulisan daftar pustaka disusun sesuai urutan abjad dari awal nama terakhir pengarang. Nama pengarang karya sumber rujukan tersebut yaitu, nama orang, nama lembaga/badan, nama organisasi, nama panitia.
3. daftar pustaka diketik dari margin kiri dan lebih dari satu baris, maka baris kedua diatur masuk ke dalam sepanjang 1,25 cm

4. Penulisan daftar pustaka tidak wajib mencantumkan pangkat dan gelar akademik
5. Penulisan nama pengarang yang lebih dari dua suku kata, maka yang ditulis nama akhirnya, lalu diikuti tanda baca koma, lalu nama depan yang diikuti nama tengah
6. Penulisan nama pengarang yang disingkat, maka penulisannya yaitu nama akhir yang ditulis diikuti tanda baca koma, lalu nama depan, lalu nama berikutnya
7. Penulisan nama pengarang pada sumber rujukan yang sama, maka yang didahulukan penulisannya adalah tahun penerbitan paling awal. Selanjutnya, penulisan nama pengarang pada sumber rujukan yang sama, maka nama pengarang tidak perlu ditulis cukup garis datar sepanjang tujuh karakter yang ditutup dengan tanda titik.

13.8. Contoh Penulisan Proposal Library Research

Berdasarkan penjelasan sebelumnya tentang teknik penulisan proposal penelitian, maka berikut diuraikan contoh penulisan proposal penelitian ke pustakaan.

**GERAKAN SERIBU BUKU DI UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR
(Perspektif Peningkatan Mutu Dosen dan Mahasiswa)**



Proposal Penelitian

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penulisan
Proposal dalam Bidang Pendidikan di
Perguruan Tinggi**

Oleh:

**LA ODE RUSADI
NIM: 800000000**

**FAKULTAS SASTRA DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN PROPOSAL

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa proposal ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat dibantu oleh orang lain secara keseluruhan atau sebahagian, maka proposal ini batal demi hukum.

Makassar, 01 April 2023

Penyusun,

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah swt., yang telah memberikan rahmat dan inayah kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini. Salawat dan salam senantiasa terlimpah dan tercurah untuk Nabi Muhammad saw. Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian proposal ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui tulisan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada para hadirin.

Semoga Allah swt., selalu memberikan rahmat dan hidayah serta balasan yang jauh lebih baik dan lebih berkah kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian proposal ini. Amin ya Rabbal Alamin.

Makassar, 01 April 2023 Penulis,

La Ode Rusadi
NIM: 8000000000

DAFTAR ISI

A.	2.1 Pendahuluan	215
B.	2.2 Pengertian Proposal Penelitian	216
C.	2.2 Manfaat Proposal Penelitian	217
D.	2.3 Tujuan Penyusunan Proposal Penelitian	218
E.	2.4 Materi atau Isi Proposal Penelitian	219
	2.4.1 Latar Belakang Masalah	220
	2.4.2 Rumusan Masalah	220
	2.4.3 Hipotesis	220
	2.4.4 Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	221
	2.4.5 Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu	221
	2.4.6 Tinjauan Teoretis	221
	2.4.7 Kerangka Teoretis	221
	2.4.8 Metodologi Penelitian	222
	2.4.8 Tujuan dan Kegunaan	222
	2.4.9 Daftar Pustaka	222
	2.4.10 Komposisi Bab	222
	2.4.11 Lampiran-Lampiran	222
F.	2.5 Sistematika Penyusunan Proposal Penelitian	222
G.	2.6 Teknik Penulisan Teks/Bagian Tubuh Tulisan	224
	2.6.1 Pengaturan Margin	224
	2.6.2 Pengaturan Posisi Judul dan Halaman Judul	224
	2.6.3 Pengaturan Jarak Spasi dan Jarak Ketukan Antar Baris	225
H.		225
I.	2.7 Teknik Penulisan Kutipan dalam Teks Proposal	225
J.	2.8 Teknik Penulisan Catatan Referensi Proposal	226

2.8.1 Pengaturan Footnote	226
2.8.2 Pengaturan Endnote	227
2.8.3 Pengaturan In-text Citation (Catatan dalam Kurung)	227
K. 2.8 Teknik Penulisan Daftar Pustaka Proposal	227
L. 2.9 Contoh Penulisan Proposal Library Research	228
PROPOSAL	234
A. Latar Belakang Masalah	234
B. Rumusan Masalah	237
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	237
D. Kajian Pustaka	240
E. Metodologi Penelitian	244
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	240
DAFTAR PUSTAKA	253

PROPOSAL

Nama : La Ode Rusadi

Nim : 800000000

Jurusan : Perpustakaan dan Sains Informasi

Judul Proposal: Gerakan Seribu Buku di Universitas Islam Negeri
Alauddin Makassar (Perspektif Peningkatan
Mutu Dosen dan Mahasiswa)

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam memasuki era globalisasi adalah tipisnya batas pergaulan antar bangsa. Hal ini membuat buku akan semakin besar peranannya sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Buku harus diperkenalkan kepada anak sejak mereka masih kecil sebagai dasar untuk membentuk mereka menjadi manusia yang berpendidikan, berwatak, arif, berwawasan dan berintelekuensi tinggi di kemudian hari. Buku akan menjadi sumber informasi utama dan menjadi guru yang dapat hadir kapan saja diperlukan.

Pengembangan koleksi adalah suatu proses memastikan kebutuhan pemustaka terhadap informasi terpenuhi secara ekonomis dan tepat waktu. Pengembangan koleksi tidak hanya mencakup kegiatan pengadaan bahan pustaka, tetapi juga menyangkut masalah perumusan kebijakan dalam memilih dan menentukan metode-metode apa yang akan diterapkan (Hildawati Almah: 2012,27).

Perkembangan jumlah buku pada era globalisasi ini setiap tahunnya semakin bertambah seiring dengan melimpahnya informasi yang dijadikan sebagai catatan pengetahuan oleh penulis buku. Di Indonesia setiap bulan

menurut Dharma Hutaaruk sebagaimana dikutip oleh Irsan, saat ini buku yang diterbitkan berkisar 1.500-2.000 judul per bulan. Walaupun jumlah ini masih sangat kecil jika dikalkulasikan dengan total penduduknya yang terhitung 31 Desember 2010 mencapai 259.940.857 orang (Irsan: 2013, 3).

Dalam mengembangkan penerbitan buku di Indonesia, diperlukan kerjasama dengan unsur-unsur perbukuan, seperti pengarang, pencetak, penerbit, penjual buku, kalangan pendidikan dan pustakawan yang dapat berbuat banyak untuk lebih meningkatkan peranan buku dalam masyarakat yang sedang membangun. Apalagi banyak kalangan mengatakan bahwa dalam hal perbukuan, Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain, baik dalam jumlah judul, tiras, mutu isi dan tata rupa, luas penyebaran maupun pemanfaatan buku oleh masyarakat (Koswara: 1998, 23).

Salah satu faktor yang menyebabkan Indonesia ketinggalan dari negara lain dalam penerbitan buku adalah kurangnya penulis. Di sisi lain, penerbitan buku terkendala oleh biaya dan pajak penerbitan buku mulai dari kertas, percetakan, penjiilidan, sampai pada proses penyaluran yang cukup mahal. Pembahasan mengenai buku sangat erat kaitannya dengan para akademisi, karena buku lahir dari tangan-tangan akademisi tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia buku merupakan lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong, kitab. Sebuah lembaga perguruan tinggi yang menampung kaum intelektual harus mampu bersaing di segala bidang keilmuan. Perguruan tinggi sebagai subjek pelaksana harus mampu melahirkan manusia yang cerdas dan bertakwa di tengah perkembangan zaman yang semakin maju, sehingga memicu dunia perguruan tinggi untuk selalu berupaya melakukan berbagai macam terobosan yang dapat menjawab tantangan zaman di era postmodernisme.

Perguruam tinggi merupakan pusat peradaban umat manusia yang menanamkan dan menumbuhkan semangat intelektual melalui pembangunan civitas akademika guna mendapatkan berbagai sumber informasi dalam kegiatan pembelajaran. Pimpinan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar memotivasi dan menginstruksikan kepada para guru

besar, dosen, mahasiswa, alumni, dan pegawai untuk melakukan perubahan dan memperbaiki sistem dan mutu pendidikan melalui budaya menulis. Hal ini dimaksudkan untuk memotivasi dan mendorong tercapainya visi dan tujuan UIN Alauddin Makassar dalam menjalankan amanah yang diembannya sebagai perguruan tinggi yang bermutu dan berkualitas.

Pimpinan perguruan tinggi memiliki peran yang besar. Pimpinan perguruan tinggi merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan terhadap perguruan tinggi dan pendidikan secara luas. Sebagai pengelola satuan pendidikan perguruan tinggi, Pimpinan perguruan tinggi dituntut untuk selalu meningkatkan efektivitas kinerjanya. Untuk mencapai perguruan tinggi yang bermutu dan berkualitas, pimpinan perguruan tinggi dan seluruh *stakeholders* harus bahu membahu kerja sama dengan penuh kekompakan dalam segala hal.

Selain itu, pimpinan perguruan tinggi juga harus memahami dengan berbagai persepsi bahwa dosen kemungkinan memiliki tingkat kebutuhan yang berbeda-beda. Pasti mereka akan mengejar kebutuhan yang lebih tinggi yakni interaksi, afiliasi sosial, aktualisasi diri dan kesempatan berkembang. Oleh karena itu, mereka bersedia menerima tantangan dan bekerja lebih keras. Kiat pimpinan perguruan tinggi adalah memikirkan fleksibilitas peran dan kesempatan, memegang tanggung jawab terhadap tugas yang diemban oleh para dosen.

Pendidik atau dosen adalah tauladan dan panutan bagi mahasiswa dalam segala hal. Bahkan dalam konteks pendidikan, fungsi pendidik adalah menanamkan nilai-nilai spritual agar terbentuk sikap, perilaku dan kepribadian yang benar. Pengembangan potensi pendidik menjadi *agen of change* yang inovatif, mandiri, dan kreatif, tidak terlepas dari perhatian, arahan, dan bimbingan melalui kegiatan ilmiah dalam hal ini melahirkan tulisan ilmiah.

Kehadiran gerakan seribu buku di UIN Alauddin Makassar mampu memberikan nuansa baru dalam memenuhi kebutuhan masyarakat atau pemustaka dalam mencari sumber informasi khususnya dalam lingkungan akademik. Untuk itu

penulis perlu mengetahui sejauh mana manfaat bagi kelangsungan civitas akademika yang ada didalam satuan lingkup perguruan tinggi UIN Alauddin Makassar, mulai dari proses pemilihan, pengadaan, penerbitan sampai proses pemanfaatannya.

Atas dasar pertimbangan tersebut penulis terdorong untuk melakukan pengkajian mengenai gerakan seribu buku di UIN Alauddin Makassar dalam sebuah karya ilmiah dengan judul "Gerakan Seribu Buku di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (Perspektif Peningkatan Mutu Dosen dan Mahasiswa)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pengadaan gerakan seribu buku di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar?
2. Bagaimana manfaat pengadaan gerakan seribu buku di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar terhadap peningkatan mutu dosen dan mahasiswa?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pengadaan gerakan seribu buku di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan bagaimana solusinya?

C. Fokus Kajian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus

Untuk menghindari berbagai penafsiran terhadap judul penelitian ini maka beberapa kata yang dianggap penting untuk diberikan pengertian untuk menghindari terjadinya interpretasi yang berbeda-beda di kalangan pembaca.

Kesatu, Manajemen Pengadaan Gerakan Seribu Buku UIN Alauddin Makassar. Manajemen berasal dari kata (*manage*) bahasa latinnya (*manus*) yang berarti memimpin, menangani, mengatur atau membimbing. Manajemen sebagai sebuah proses

yang khas dan terdiri dari tindakan-tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengaktifan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya (Abdul Rahman Saleh dan Rira: 2011, 30). Manajemen adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan cara-cara pemikiran yang ilmiah maupun praktis untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dengan melalui orang lain sebagai sumber tenaga kerja serta memanfaatkan sumber-sumber lain dan waktu yang tersedia dengan cara yang tepat (Sedarmayanti: 2001, 25).

Beberapa pengertian manajemen di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud manajemen pengadaan gerakan seribu buku di UIN Alauddin Makassar adalah proses kegiatan pengadaan buku dengan mempergunakan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya yakni para dosen, guru besar bahkan mahasiswa dan alumni secara kreatif, mandiri, dan terarah demi tercapainya sebuah tujuan bersama dengan menjalankan fungsi-fungsi manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, pengisian jabatan, dan pengawasan.

Kedua, Manfaat Pengadaan Gerakan Seribu Buku, manfaat pengadaan gerakan seribu buku yang dimaksud adalah suatu aktivitas dan proses kerja dalam hal merencanakan, memilih, mengevaluasi, mengidentifikasi, menyeleksi, mengembangkan, dan menyediakan bahan pustaka melalui gerakan seribu buku dengan tujuan dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa atau pemustaka serta mampu mengurangi keterbatasan bahan bacaan atau kurangnya referensi buku. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar setiap tahunnya melalui gerakan seribu buku mampu menerbitkan 250 buku karya dari guru besar, dosen, alumni, dan mahasiswa. Inilah sebagai upaya dalam menjawab permintaan masyarakat yang menginginkan dosen dan guru besar secara produktif dalam menghasilkan karya ilmiah.

2. Deskripsi Fokus Penelitian

Permasalahan yang muncul berkaitan dengan pengadaan gerakan seribu buku sangatlah diperlukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian yang dipaparkan dalam bentuk matriks sebagai berikut:

No	Fokus Penelitian	Uraian Fokus
1.	Manajemen pengadaan gerakan seribu buku di UIN Alauddin Makassar.	- Profil UIN Alauddin Makassar -Prosedur pelaksanaan gerakan seribu buku - Langkah-langkah, Kriteria dan syarat pengadaan gerakan seribu buku
2.	Manfaat pengadaan gerakan seribu buku di UIN Alauddin Makassar terhadap peningkatan mutu dosen dan mahasiswa.	- Manfaat bagi mahasiswa - Manfaat bagi dosen - Manfaat bagi administrasi

No	Fokus Penelitian	Uraian Fokus
3.	Faktor pendukung dan penghambat Pelaksanaan Gerakan Seribu Buku di UIN Alauddin Makassar dan solusinya.	• <u>Faktor pendukung:</u> - Dukungan dari Program Rektor UIN Alauddin Makassar - Amanah UU tentang tuntutan profesi Guru dan Dosen - Tri Dharma Perguruan Tinggi - Situasi dan kondisi yang mendukung • <u>Faktor penghambat:</u> - Kurangnya kedisiplinan - Kurangnya produktifitas dan kualitas Pengajar - Budaya dan Kultur Kampus - Sarana dan prasarana - Kesejahteraan Pengajar • <u>Solusinya</u> - Meningkatkan kedisiplinan - Meningkatkan kesadaran akan tugas yang diberikan - Meningkatkan kualitas Pengajar - Membudayakan kebiasaan Menulis - Pemenuhan sarana dan prasarana - Meningkatkan kesejahteraan Pengajar

D. Tujuan dan Manfaat Kajian

1. Tujuan

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisa manfaat pengadaan gerakan seribu buku di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar terhadap peningkatan mutu dosen dan mahasiswa. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk

menjawab permasalahan-permasalahan sebagaimana yang telah dirumuskan, yaitu:

- a. Untuk mengetahui manajemen pengadaan gerakan seribu buku di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- b. Untuk mengetahui manfaat pengadaan gerakan seribu buku di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar terhadap peningkatan mutu dosen dan mahasiswa.
- c. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pengadaan gerakan seribu buku di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dalam meningkatkan mutu dosen dan mahasiswa dan solusinya.

2. Manfaat

- a. Kegunaan Ilmiah, dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi tentang manfaat pengadaan gerakan seribu buku di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar terhadap peningkatan mutu dosen dan mahasiswa. Memberikan hasanah pemikiran baru yang berkaitan dengan pengadaan gerakan seribu buku di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada perguruan tinggi dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita perguruan tinggi.
- b. Kegunaan Praktis dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang manfaat pengadaan gerakan seribu buku di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar untuk yang lebih baik. Serta memberikan masukan kepada pihak pimpinan atau pemangku kebijakan pada lembaga tersebut untuk dijadikan pertimbangan dalam proses pengadaan gerakan seribu buku di perguruan tinggi agar bisa bermanfaat dan efektif terhadap peningkatan mutu dosen dan mahasiswa

E. Kajian Pustaka

Substansi pada penelitian ini memfokuskan pada kajian pengadaan gerakan seribu buku di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (perspektif peningkatan mutu dosen dan mahasiswa). Sepanjang penelusuran yang penulis lakukan,

belum ada penelitian yang membahas tentang topik ini. Meskipun demikian dalam beberapa literatur ditemukan sejumlah sumber pustaka yang ada relevansinya dengan penelitian ini, di antaranya:

1. Relevansi Penelitian sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Firkawati, dengan judul “Sistem Kebijakan Pengadaan dan Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar”. Memaparkan bahwa sistem kebijakan pengadaan dan pengembangan koleksi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar dengan cara tertulis dan proses pengadaan dan pengembangan koleksi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar dengan cara pembelian, hadiah, dan koleksi titipan (Firkawati: 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh La Ode Asi dengan judul “Implementasi Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Universitas Negeri Makassar” menunjukkan bahwa pelaksanaan pengembangan koleksi di perpustakaan Universitas Negeri Makassar pada prinsipnya sudah berjalan dengan baik mulai dari analisis kebutuhan pemustaka, kebijakan seleksi, proses seleksi, pengadaan, penyiangan serta proses evaluasi. Namun di tingkat pengadaan koleksi tidak berjalan secara maksimal karena tidak didukung oleh dana yang memadai dengan begitu, pengadaan koleksi hanya melalui sumbangan dan hibah sehingga pengembangan koleksi tidak sesuai yang diharapkan atau tidak berorientasi kepada pengguna/pemustaka. Dalam pengadaan koleksi khususnya pembelian di Perpustakaan Universitas Negeri Makassar sejak 2011-2013 tidak dilakukan disebabkan anggaran perpustakaan tidak ada. Sedangkan sumber pengembangan koleksi diperoleh dari sumbangan mahasiswa dan hibah (La Ode Asi: 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Adriani Malik dengan judul “Sistem Pengadaan dan Pengolahan Bahan Pustaka di Perpustakaan Umum Kabupaten Buton” memaparkan bahwa sistem pengadaan bahan pustaka di Perpustakaan Umum Kabupaten Buton telah melalui beberapa prosedur yang sesuai

dengan kebijakan pimpinan dalam menentukan bahan pustaka yang dilakukan melalui seleksi bahan pustaka. Sistem pengolahan bahan pustaka di Perpustakaan Umum Kabupaten Buton menunjukkan bahwa pengolahan mampu mengelola koleksi dengan baik sesuai peraturan yang ditetapkan oleh Perpustakaan Umum Kabupaten Buton. Adapun faktor pendukung yaitu meliputi dana, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta faktor penghambat dalam sistem pengadaan dan pengolahan bahan pustaka di Perpustakaan Umum Kabupaten Buton yaitu daftar permintaan pemustaka tidak akurat, daftar judul buku dari penerbit terbatas, lembaga perpustakaan merupakan bagian dari kewedanaan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, setelah dianalisis belum ada secara spesifik meneliti tentang pengadaan gerakan seribu buku di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (perspektif peningkatan mutu dosen dan mahasiswa), terlebih lagi jika menunjuk objek penelitian pada satu institusi perguruan tinggi.

2. Landasan Teoretis

Berdasarkan hasil penelusuran dan menganalisis pada berbagai sumber pustaka yang relevan dengan penelitian ini di antaranya:

- a. Soejono Trimo dalam bukunya yang berjudul *Pengadaan dan Pemilihan Bahan Pustaka* mengemukakan bahwa dalam hal pengadaan bahan pustaka yang perlu diperhatikan adalah dalam pemenuhan kebutuhan dan permintaan masyarakat atau pemustaka, penyediaan bahan pustaka disesuaikan dengan konteks yang dilayani serta pengadaan bahan pustaka harus sejalan dengan kurikulum yang berlaku dan tujuan pendidikan Nasional pada umumnya, pengadaan bahan pustaka harus sejalan dengan tuntutan pengembangan profesi ataupun penelitian para pendidik.
- b. Hildawati Almah dalam bukunya *Pemilihan dan Pengembangan Koleksi Perpustakaan* mengemukakan bahwa dalam proses pemilihan dan pengembangan

koleksi mencakup sejumlah kegiatan yang berhubungan dengan penetapan dan koordinasi terhadap kebijakan koleksi, penilaian terhadap kebutuhan pemakai atau pemustaka dan pemustaka potensial, kajian penggunaan koleksi, evaluasi koleksi, identifikasi kebutuhan koleksi, seleksi bahan pustaka, perencanaan untuk bekerja sama, pemeliharaan koleksi dan penyilangan. Dalam kegiatan pengadaan bahan pustaka dibutuhkan pengetahuan besar tentang pengembangan dan pengadaan bahan pustaka, organisasi kerja, ruang lingkup, tipe dan jenis perpustakaan. Tujuan perpustakaan dan mengetahui berbagai jenis bahan pustaka.

Penelitian tersebut, meskipun ada perbedaan baik dari segi pembahasan maupun yang lain, namun dapat membantu dan berguna sebagai bahan acuan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga dalam penelitian dapat menghasilkan kesimpulan atau jawaban yang lebih baik, meskipun penelitian tersebut bentuknya ada perbedaan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Lokasi penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (Imam Suprayogo: 2001, 137), kualitatif (Sayuthi Ali: 2002, 59). Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang terjadi dalam suatu komunitas dalam bentuk deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) yaitu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta diarahkan sebagai upaya penelaahan masalah-masalah dalam hal ini adalah pengadaan gerakan seribu buku di UIN Alauddin Makassar (perspektif peningkatan mutu dosen dan mahasiswa).

b. Lokasi Penelitian, adapun lokasi penelitian yang berkaitan dengan pembahasan proposal ini adalah di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang terletak di Samata Kabupaten Gowa.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan dengan pertimbangan:

- a. Bahwa di UIN Alauddin Makassar telah mencanangkan program pengadaan gerakan seribu buku, penelitian ini mengkaji manfaat dan efektifitas pengadaan gerakan seribu buku dalam meningkatkan mutu dosen dan mahasiswa. Penelitian ini secara deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) yaitu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam guna menelaah masalah-masalah dalam penelitian ini.
- b. Ingin mengetahui sistem manajemen yang digunakan di UIN Alauddin Makassar dalam meningkatkan mutu dosen dan mahasiswa melalui program gerakan seribu buku. Dengan pendekatan ini dapat diketahui, apakah dalam melaksanakan, merencanakan, dan mengevaluasi kegiatan gerakan seribu buku berjalan dengan maksimal, serta ingin mengetahui kerja sama yang dibangun oleh *stakeholder* UIN Alauddin Makassar dalam menejerial pelaksanaan gerakan seribu buku yang akuntabel dan profesional.

1) Sumber Data

Objek penelitian yang dijadikan sebagai sumber dalam mengumpulkan data terdiri atas beberapa komponen, yaitu Wakil Rektor I, pengelola lembaga Penjaminan Mutu, ketua panitia GSB UIN Alauddin Makassar, dosen, dan mahasiswa. Dalam hal ini, sumber data tersebut sebagai informan. Sedangkan sumber data yang lain yang sifatnya non-insani adalah berupa dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan penelitian. Jadi sumber data yang dimaksud adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi Arikunto: 1993, 102). yaitu:

- a. Sumber Data Primer, Sumber *data primer* merupakan sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti, dengan cara melalui observasi, dokumentasi dan wawancara (*interview*) dengan informan yang ada di lokasi penelitian diantaranya Wakil Rektor I, Kepala Bagian Penjaminan Mutu, Ketua Panitia GSB UIN Alauddin Makassar, dosen, dan mahasiswa.
- b. Sumber Data Sekunder, data sekunder merupakan data referensi pendukung yang ada kaitannya dengan apa yang diteliti melalui kepustakaan (*library research*), seperti disertasi, tesis, skripsi, buku, majalah, jurnal, dan lain-lain.

2) Instrumen Penelitian

Untuk melaksanakan kegiatan penelitian, penulis menggunakan instrumen penelitian. Instrumen ini bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal ini dilakukan dengan mengambil sample dari Wakil Rektor I, Kepala Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan, Ketua Panitia GSB UIN Alauddin Makassar, dosen, dan mahasiswa di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Oleh karena itu, instrumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu alat yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan pengumpulan data lapangan atau transkrip dokumen wawancara. Dengan menggunakan instrumen tersebut berguna sebagai alat, baik untuk mengumpulkan data maupun bagi pengukuran dalam bentuk *random sampling*.

Perangkat penelitian yang berupa pertanyaan dasar yang menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian ialah bagaimana mengumpulkan data, jenis data apa yang hendak dikumpulkan, serta bagaimana model dan cara analisisnya. Pertanyaan bagaimana mengumpulkan data, terkait dengan metode dan alat penelitian yang digunakan. Hal ini telah dijelaskan pada bagian teknik pengumpulan data. Pertanyaan jenis data apa yang hendak dikumpulkan terkait erat dengan sifat penelitian. Karena

penelitian ini adalah kualitatif, maka otomatis data yang dibutuhkananya data kualitatif.

Sementara itu, jenis data lapangan yang dikumpulkan meliputi:

- a. Data Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- b. Data tentang manajemen pengadaan gerakan seribu buku.
- c. Data tentang manfaat pengadaan gerakan seribu buku dalam meningkatkan mutu dosen dan mahasiswa.

Untuk mengetahui secara singkat, maka penulis akan menguraikan dari ketiga bentuk instrumen tersebut sebagai berikut:

1. Catatan Observasi, Observasi adalah suatu metode atau teknik penulisan yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dan mencatat melalui pengamatan dan pencatatan terhadap tanda-tanda atau gejala-gejala yang akan diselidiki.
2. Pedoman Wawancara, Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan. Walaupun wawancara merupakan suatu proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian, beberapa hal yang dapat dibedakan wawancara dengan percakapan sehari-hari antara lain:
 - a. Pewawancara dan informan biasanya belum saling kenal mengenal sebelumnya.
 - b. Informan selalu bertanya.
 - c. Pewawancara selalu bertanya.
 - d. Pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban, tetapi harus selalu bersifat netral.

- e. Pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya, pertanyaan panduan ini dinamakan *interview guide*.
3. Chek List Dokumentasi, Dokumentasi penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non-insani (bukan manusia). Dalam hal ini, dokumen berfungsi pula sebagai sumber data, karena dengan dokumen tersebut dapat dimanfaatkan untuk membuktikan, menafsirkan dan meramalkan tentang suatu peristiwa. Adapun dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang diambil dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar objek penelitian sebagai pelengkap, seperti jumlah penulis, jumlah buku, kepanitiaan, sarana dan fasilitas penunjang dan sebagainya.

3) Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

- a. Observasi, yaitu penulis langsung mengadakan pengamatan dan pencatatan secara praktis tentang indikasi-indikasi yang terjadi dalam lingkungan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang ada hubungannya dengan pembahasan proposal ini.
- b. *Interview*, yaitu penulis langsung mengadakan wawancara atau dialog dengan Wakil Rektor I, Kepala Bagian Penjaminan Mutu, Ketua Panitia GSB UIN Alauddin Makassar, Dosen, dan Mahasiswa UIN Alauddin Makassar.
- c. Dokumentasi, yaitu penulis langsung melihat dan membaca dokumen atau arsip-arsip yang berhubungan dan diperlukan dalam pembahasan proposal ini di UIN Alauddin Makassar.

4) Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik Pengolahan Data, Data yang diperoleh melalui teknik tersebut diolah oleh penulis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Menyusun suatu daftar permasalahan dalam bentuk pertanyaan dan disusun secara sistematis berdasarkan kerangka konseptual.
- b. Menguraikan setiap pertanyaan untuk selanjutnya disusun menurut kebutuhan data dan berbagai perkiraan jawaban yang mungkin akan diberikan oleh para informan.
- c. Mencantumkan suatu kode (*coding*) pada setiap pertanyaan bersamaan dengan jawaban dan informasi yang dilontarkan atau diberikan oleh para informan. Tanda tersebut berupa nama, status informan atau jawaban singkat. Ini dimaksudkan agar memudahkan pelacakannya termasuk untuk keperluan interpretasinya nanti.
- d. Mengkaji setiap pertanyaan berikut kode dan keterangan jawaban yang hendak diinterpretasi dalam bahasa baku menurut perspektif penulis.
- e. Formulasi-formulasi yang telah dirumuskan sedemikian rupa tersebut, dituangkan ke dalam susunan yang saling berangkai dalam bentuk pertanyaan deskriptif yang siap disajikan sebagai sebuah pembahasan proposal yang *representative*.

Teknik Analisis Data, Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Wahyu: 1996, 6). Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus di dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

- a. Pengumpulan data, dalam tahap ini penulis melakukan studi awal melalui dokumentasi dan observasi.
- b. Reduksi data, dalam tahap ini penulis memilih data yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan masalah peningkatan mutu dosen dan mahasiswa melalui pengadaan gerakan seribu buku di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Sedangkan data yang belum direduksi berupa catatan-catatan lapangan hasil observasi dan dokumentasi berupa informasi-informasi yang diberikan oleh responden/informan yang tidak berhubungan dengan masalah penelitian. Data tersebut direduksi dengan mengedepankan data-data yang tidak penting dan tidak bermakna. Data yang telah direduksi kemudian dijadikan dalam bentuk laporan penelitian. Dengan demikian maka gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.
- c. Penyajian data, dalam penyajian data ini penulis menyajikan hasil penelitian, bagaimana temuan-temuan baru itu dihubungkan dengan penelitian terdahulu. Penyajian data dalam penelitian bertujuan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang menarik dari masalah yang diteliti, metode yang digunakan, penemuan yang diperoleh, penafsiran hasil, dan pengintegrasian dengan teori.
- d. Penarikan kesimpulan, pada tahapan ini penulis membuat kesimpulan apa yang ditarik dan saran sebagai bagian akhir dari penelitian.

Dengan demikian, analisis pengolahan data yang penulis lakukan adalah berawal dari observasi, *interview* (wawancara), dan dokumentasi. Kemudian mereduksi data, dalam hal ini penulis memilih data mana yang dianggap relevan dan penting berkaitan dengan masalah gerakan seribu buku dalam meningkatkan mutu dosen dan mahasiswa di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Setelah itu, penulis menyajikan hasil penelitian. Bagaimana temuan-temuan baru itu dihubungkan atau dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Sehingga dari

sinilah penulis membuat kesimpulan apa yang ditarik dan saran sebagai bagian akhir dari penelitian ini.

13.9. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas tentang teknik penulisan proposal dan contohnya dalam penelitian kepustakaan, yang dibagi dalam beberapa sub pembahasan yaitu pengertian proposal penelitian, manfaat proposal penelitian, tujuan penyusunan proposal penelitian, materi atau isi proposal penelitian, sistematika penyusunan proposal penelitian, teknik penulisan teks/ bagian tubuh tulisan, teknik penulisan kutipan dalam teks proposal, teknik penulisan catatan referensi proposal, teknik penulisan daftar pustaka proposal, dan contoh penulisan proposal penelitian pustaka. Sebagaimana diketahui bahwa penyusunan proposal harus terencana, sistematis, dan komprehensif diawali dengan merumuskan masalah penelitian, menyusun rencana penelitian agar masalah yang ditemukan dapat terpecahkan dan proses pemecahan masalah harus melalui landasan teori, metode, instrumen penelitian, analisis data, pengujian dan pembuktian data.

Materi atau isi proposal penelitian memiliki banyak variasi tergantung pada disiplin ilmu, lembaga penelitian, dan syarat-syarat yang ditentukan oleh lembaga atau organisasi. Secara garis besar materi atau Isi proposal penelitian memuat tentang (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) hipotesis, (4) definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, (5) kajian pustaka/ penelitian terdahulu, (6) tinjauan teoretis, (7) kerangka teoretis, (8) metodologi penelitian, (9) tujuan dan kegunaan, (10) daftar pustaka, (11) komposisi bab (outline), (11) lampiran-lampiran.

Pada teknik penulisan bagian teks proposal penelitian setiap lembaga memiliki aturan teknis tersendiri, tetapi pada umumnya ada kesamaan pada beberapa bagian, yaitu pada pengaturan margin, pengaturan posisi judul dan halaman judul, aturan jarak spasi dan jarak ketukan antar baris. Pada teknik

penulisan bagian catatan referensi proposal penelitian setiap lembaga memiliki aturan teknis tersendiri, tetapi pada umumnya ada kesamaan pada beberapa bagian, yaitu pada pengaturan footnote, pengaturan endnote, dan in-text citation (catatan dalam kurung).

DAFTAR PUSTAKA

- Fattah, Nanang. 2012. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan: dalam Penetapan MBS*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati B. 2013. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Cet. II; Bandung: Alfabeta.
- Jamil B, Muhammad. 2002. *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Panduan Dosen Guru, dan Mahasiswa*. Jakarta: Nur Insani.
- Mestika Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*.Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

BIODATA PENULIS



Muhammad Mustofa, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Penulis lahir di Bandar Lampung tanggal 20 Robi'ul Akhir 1413 H. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Menyelesaikan pendidikan S1 (2016) dan S2 (2019) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain menekuni bidang menulis, penulis juga hobi *hiking (tadabbur alam)*.

BIODATA PENULIS



Ariyandi Batu Bara, S. Ud., M. Ud

Dosen pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA)
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Ariyandi Batubara, S. Ud., M. Ud dilahirkan di Kelurahan Nipah Panjang Dua, Kecamatan Nipah Panjang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi pada tanggal 03 Juni 1989. Penulis bekerja sebagai Dosen Luar Biasa (DLB) di IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi sejak tahun 2012-2020. Kemudian pada tahun 2021-2023 telah menjadi Dosen Tetap Badan Layanan Umum (DT-BLU) di kampus yang sama. Adapun jenjang pendidikan yang telah penulis lalui adalah: Taman Kanak-kanak (TK) Dharma Wanita di Nipah Panjang, lalu dilanjutkan ke Sekolah Dasar Negeri (SDN) 317/V Nipah Panjang yang sekarang telah berubah nama menjadi SDN 177/X Nipah Panjang, lulus tahun 2001. Kemudian melanjutkan lagi ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kuala Tungkal 1 Nipah Panjang, lulus tahun 2004. Lalu melanjutkan lagi ke Sekolah Mengengah Atas Negeri (SMAN) 1 Nipah Panjang, lulus tahun 2007 dengan NIM 21,20. Setelah itu, penulis meneruskan pendidikannya ke Jurusan Aqidah dan Filsafat (AF) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi, melalui jalur mahasiswa undangan. Kemudian penulis melanjutkan studinya ke Jurusan Filsafat Islam dengan Konsentrasi Pemikiran Agama dan Filsafat Islam (PAFI) di

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dan lulus pada tahun 2014. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Adik-adiknya yakni, Ira Batubara, Am. Keb., Teriyanti Batubara, S.H., MH., dan Febriyan Batubara, SH. Penulis dibesarkan oleh kedua orang tuanya, yakni Muktar Batu Bara bin Ali Nukman Batu Bara dan Erniyati Batu Bara binti Munir Batu Bara. Penulis telah menikah dengan seorang gadis bernama Susi Tresnawati, S.Pd., Gr. Karya tulis ilmiah dalam bentuk buku yang telah penulisi selesaikan dan diterbitkan baik sebagai penulis tunggal, bunga rampai, antologi, dan juga editor antara lain yaitu: (1) Akhlak Tasawuf; (2) Epistemologi dalam Perspektif Murtadha Muthahhari; (3) Komodifikasi Agama dalam Ruang Politik; (4) Islam Bukan Terorisme; (5) Panah Asmara; (6) Tanpa-Mu Kutakberdaya; (7) Untuk Kita Renungkan; (8) Remaja Idaman; (9) Pelangi Kehidupan; (10) Ragam Problematik Pendidikan di Indonesia; (11) Seluang (Sehimpun Pantun Nasihat); (12) Filsafat dan Komunikasi Pendidikan; (13) Hijrahku di Kampus Biru; (14) Dasar-dasar Ilmu Pendidikan; dan (15) Kepemimpinan Publik. Penulis dapat dihubungi melalui: email: filsafatariyandi@gmail.com atau ariyandibatubara@uinjambi.ac.id Nomor HP/WA: 0852 1833 0241; facebook/instagram/tiktok: Ariyandi Batubara.

BIODATA PENULIS



Fakhri Khusaini, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
STKIP Taman Siswa Bima

Penulis lahir di Karampi-Bima-NTB pada tanggal 5 April 1994. Putra pertama dari Rasul, S.Pd.I dan Siti Salmah, S.Pd.I. semoga Allah merahmati keduanya. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di STKIP Taman Siswa Bima. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Bahasa Inggris di Universitas Bosowa Makassar dan melanjutkan S2 pada Jurusan Bahasa Inggris di Universitas Islam Malang. Penulis tertarik pada bidang kajian Bahasa Inggris, kepastakaan dan media pembelajaran. Beberapa mata kuliah yang pernah diampuh antara lain Bahasa Inggris Komputer, Bahasa Inggris Profesi, Bahasa Inggris Olahraga, Komputer Dasar dan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia. Selain sebagai dosen tetap, penulis juga diamanahkan sebagai pengelola Perpustakaan dan Laboratorium Komputer. Setiap semester penulis dan beberapa rekan dosen lain mengadakan pelatihan komputer dasar, kelas tahsin dan kelas bahasa inggris dasar dan speaking.

Sekarang penulis sedang menunggu kelahiran anak keduanya bersama istri tercinta Suryati, S.Pd.I dan putra pertamanya Khalid yang menjadi penyejuk pandangan matanya, yang selalu mengantarnya pergi kerja dengan air mata dan menyambut kepulangannya dengan senyum gembira. Baarokallah.

BIODATA PENULIS



Dr.Hj.Asmawati Ashari.SE.MM

Penulis adalah Dosen Tetap di Fakultas Ekonomi Manajemen Universitas Indo Global Mandiri. Dan menyelesaikan pendidikan S1 jurusan Manajemen pada Universitas Sriwijaya Ketertarikan penulis dalam ilmu Akuntansi Manajemen adalah semenjak saya Kulia pada Fakultas Ekonomi, kemudian melanjutkan S2 Magister Manajemen pada Kampus yang sama yaitu Universitas Sriwijaya, Pada tahun 2004-2019 Penulis Terpilih Tiga Kali Berturut-turut menjadi Dewan Perwakilan Daerah dapil Sumatera Selatan (DPD RI) penulis terpilih menjadi Ketua Perempuan Muslima Indonesia dan bidang Pekerjaan yang penulis membidangi Pendidikan dan mewakili perempuan Sumatera Selatan kemudian melanjutkan Strata Tiga Doktor Ilmu Manajemen pada Universitas Pasundan Bandung memperoleh gelar (Doktor). Bidang keahlian penulis pada Manajemen Sumberdaya Manusia, saya mengajar pada mata kuliah AKMEN, SIM, Manajemen Sumberdaya Manusia, Metlit, Marketing, dan Manajemen strategi. Penulis Aktif menulis book Chapter dan Jurnal Penelitian Ilmiah dan Journal Pengabdian Kepada Masyarakat semenjak tahun 2015 hingga sekarang. Emai

BIODATA PENULIS



Dr.Hj.Lesi Hertati, S.E., M.Si., Ak.CA.CTA.ACPA.CAPF.CAPM.CLAC

Penulis adalah Dosen Tetap di Fakultas Ekonomi Akuntansi Universitas Indo Global Mandiri. Dan menyelesaikan pendidikan S1 jurusan Akuntansi pada tahun 1995 Ketertarikan penulis dalam ilmu Akuntansi adalah semenjak saya SMEA, kemudian melanjutkan D3 Akuntansi tahun 1994, lalu tahun 1998 melanjutkan S1 Akuntansi, tahun 2005 selanjutnya melanjutkan S2 Ilmu Ekonomi pada Universitas Sriwijaya, kemudian 2012- 2014 menempuh PPAk (Program Profesi Akuntan pada Universitas Sriwijaya dan pada tahun 2014- 2019 melanjutkan Strata Tiga Doktor Ilmu Akuntansi pada Universitas Padjadjaran Bandung memperoleh gelar (Doktor). Bidang keahlian saya pada Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (SIAM), saya mengajar pada mata kuliah AKMEN, SIM, SIA, Metlit, Etika Bisnis dan Profesi, dan Certified keahlian yang saya peroleh didapat dari ujian baik dari dalam maupun dari luar negeri pada 2019 saya mendirikan Kantor Jasa Akuntan atas Izin PPPK dari Kementerian Keuangan. Penulis Aktif menulis book Chapter dan Journal serta Pengabdian Kepada Masyarakat semenjak tahun 2015 hingga sekarang. Email: hertatilesi@yahoo.co.id

BIODATA PENULIS



Dr. Adele B. L. Mailangkay, S.T., MMSI.

Dosen Program Studi Sistem Informasi

Penulis lahir di Ujungpandang tanggal 11 Juni 1974. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Sistem Informasi di salah satu Universitas Swasta di Indonesia. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Teknik Informatika, Universitas Tarumanagara, melanjutkan S2 pada Jurusan Manajemen Sistem Informasi, Universitas Bina Nusantara dan melanjutkan S3 pada Jurusan Doctoral Research Management, Universitas Bina Nusantara.

BIODATA PENULIS



Lili Syafitri, S.E., Ak., M.Si

Ilmu akuntansi manajemen merupakan bidang ilmu yang sangat diperlukan dalam pengelolaan keuangan dan non keuangan pribadi maupun keuangan organisasi/badan usaha. Penulis tertarik mendalami Ilmu akuntansi Manajemen dengan menyelesaikan studi strata dua pada pada Program studi Akuntansi Universitas Padjadjaran tahun 2011. Penulis adalah dosen tetap Program Studi akuntansi pada Universitas Indo Global Mandiri sejak tahun 2021 namun sebelumnya bekerja pada Universitas Tridianti Palembang sejak tahun 1994. Penulis memiliki kepakaran dibidang pengantar akuntansi, akuntansi pajak, akuntansi manajemen, akuntansi biaya, dan akuntansi kerilakuan. Penulis melakukan berbagai riset serta melaksanakan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat baik sebagai narasumber seminar, workshop, webinar dan melakukan pendampingan kepada berbagai UMKM, dan penelitian ilmiah. Berbagai karya penulis semoga dapat memberikan kontribusi prositif untuk kemajuan pendidikan di Indonesia. Email Penulis:

lilisyafitri@uigma.ac.id

BIODATA PENULIS



Dr. Fatma Sarie, S.T., M.T., IPM

Dr. Fatma Sarie, S.T., M.T., IPM, Lahir di Palangka Raya, Kalimantan Tengah, tanggal 19 Februari 1972. Anak kedua dari Bapak Drs. H. Abdullah H.N dan Ibu Hj. Rusnarie Landoy Gasan. Memulai pendidikan di SDN Pahandut III Palangka Raya (1976), kemudian melanjutkan ke SMPN 1 Palangka Raya (1984), dan SMAN 1 Palangka Raya (1987). Setelah itu kuliah S1 Teknik Sipil di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin Kalimantan Selatan (1990). Setelah lulus S1 diterima menjadi CPNS di Universitas Palangka Raya pada tahun 1996 dan aktif sebagai dosen Program Studi Teknik Sipil FT UPR sampai sekarang. Kuliah S2 Magister Teknik Sipil ITB dengan mengambil peminatan Kelompok Bidang Keahlian Rekayasa Geoteknik (1999). Setelah selesai kuliah S2 aktif kembali mengajar dan menjadi Sekretaris Jurusan Teknik Sipil FT UPR dan Koordinator DUE-LIKE Program Studi Teknik Sipil FT UPR tahun 2004. Pada tahun 2005 mengikuti Internasional Course on Building Construction and Maintenance di Malaysia dengan biaya dari Malaysian Technical Cooperation Program (MTCP). Program Doktorat Peminatan Ilmu Lingkungan Universitas Brawijaya diselesaikan tahun 2016. Pendidikan Profesi Insinyur ditempuh tahun 2021. Pada tahun

2019-2023 aktif sebagai anggota Satuan Pengawas Internal (SPI) UPR. Selanjutnya menjadi Kepala Laboratorium Mekanika Tanah FT UPR. Pengalaman berorganisasi di ICMI Orwil Kalteng, PII Cabang Palangka Raya, HATTI Kalteng, Pengurus IA ITB Kalteng, Ketua Komite Sekolah SMP Hasanka Boarding School Palangka Raya tahun 2021-2022, Ketua Bidang Mutu Komite Sekolah MAN Kota Palangka Raya. Selain menulis buku, juga aktif dalam aktifitas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat kemudian tulisannya juga diterbitkan dalam beberapa jurnal ilmiah nasional dan internasional.

Email: fatmasarie@jts.upr.ac.id

BIODATA PENULIS



Ir. Fathur Rahman Rustan, S.T., M.T., IPM.

Dosen Program Studi Teknik Sipil

Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Sembilanbelas November Kolaka

Penulis lahir di Kendari dan merupakan dosen tetap di Program Studi Teknik Sipil Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Penulis tercatat sebagai lulusan Sarjana Teknik (S.T.) bidang Teknik Sipil Universitas Halu Oleo (2009), Magister Teknik (M.T.) bidang Manajemen Rekayasa dan Sumber Air FTSP ITS Surabaya (2013), dan tahun 2020 mengambil Pendidikan Profesi Insinyur (Ir.) Universitas Hasanuddin Makassar. Penulis telah menghasilkan beberapa artikel penelitian dan menghasilkan beberapa Book Chapter serta telah memiliki hak kekayaan intelektual berupa hak cipta.

BIODATA PENULIS



Muhammad Ali Holle, s.Pd.I., M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Bahasa Inggris Universitas Press

Muhammad Ali Holle, Bin Yusuf Bin H. Saidi Holle adalah anak kedua dari dua orang bersaudara kakak laki-lakinya bernama Mochtar Holle, dan Ibu kandungnya bernama Api Tehuayo (Almarhumah). Muhammad Ali Holle diakrab Ali itu Lahir di Mosso pada tanggal 11 Mei 1993, ayah berasal dari Saparuan Negeri Siri Sori Islam dan Ibu dari Negeri Mosso Kecamatan Tehoru. sejak kecil menempuh pendidikan sekolah SD di Negeri Mosso kemudian dan pindah di SD Inpres Sepa Kecamatan Amahai, setelah lulus lanjut di SMP Al-Hilaal Telutih Baru dan Tamat di SMA Muhammadiyah Masohi Tahun 2015 sejak bersekolah, untuk jenjang S1, Penulis mulai kuliah di STAI Said Perintah Masohi salah satu perguruan Tinggi Swasta di Kota Masohi selama 4 tahun menempuh S.1 nya dinyatakan Lulus dengan Wisudawan Terbaik tahun 2015, Penulis pun mengambil kesempatan untuk melanjutkan Studi S.2 nya di Universitas Islam Makassar sejak 2018-2020 memanfaatkan pembiayaan kualiah dari Kampus STAI Said Perintah Masohi yang dipimpin oleh Dr. H. Jar Wattiheluw itu, mengambil jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) lanju ke S.2 dengan jurusan yang linear dikampus UIM (Kampus Qur'ani) itu Penulis pun Lulus dengan Predikat Memuaskan dengan menempuh studi selama 2 Tahun

bulan. Setelah kembali Ali suda mumulai karir sebagai Akademisi dan menjadi tenaga pengajar. Beberapa hasil karya Ilmiah berupa jurnal dan Book Chapter telah di tulisnya sejak menempuh kuliah S.2 nya.

Ada beberapa organisasi intra maupun ekstra yang berkecimpun didalamnya diantaranya pernah menjadi pengurus Komisariat KAMMI Daerah Maluku Tengah, Ketua Himpunan Mahasiswa MPI, LDK An-Nur, Resimen Mahasiswa, Sekertaris Umum MAPALA Said Perintah, menjadi Ketua Umum di Paguyuban IPPMASSI Maluku Tengah Tahun 2016, Pengurus Al-Ma'rif NU Maluku Tengah bidang Pendidikan, Pengurus KONI Maluku Tengah, serta menjabat Ketua DPC LSM GANN Maluku Tengah, Pembina Gugus Depan Gerakan Pramuka Racana Pangkalan Said Perintah hingga saat ini.

BIODATA PENULIS



Moh Safii, S.Kom., M.Hum

Staf Dosen Prodi Ilmu Perpustakaan Universitas Negeri Malang

Penulis lahir di Kota Malang, alumni Teknik Informatika ITS Surabaya dan S2 Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia. Sehari-hari berdinasi di Fakultas Sastra, Prodi Ilmu Perpustakaan Universitas Negeri Malang.

Email : moh.safii@um.ac.id

Web : <http://mohsafii.blog.um.ac.id/>

BIODATA PENULIS



La Ode Rusadi, S.I.P., M.Hum.

Dosen Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sastra dan Humaniora Universitas Islam Makassar
Penulis lahir di Lasunapa tanggal 09 November 1987. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sastra dan Humaniora, Universitas Islam Makassar. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Ilmu Perpustakaan dan melanjutkan S2 pada Jurusan Perpustakaan dan Informasi Islam. Penulis menekuni bidang Menulis.